

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SUKU ATONI
BARBASIS BUDAYA**
*Studi Kasus di Kampung Adat Tradisional Tamkesi
Kabupaten Timor Tengah Utara*



**Disusun Oleh :
AMANDUS JONG TALLO
NIM 08.24.006**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2012**

MINNA SABIT
(1938-1983)

MINNA EDLID MANNINGMANN MAUSI MUTHUJANTH
AYALUSI SUDARJANA
In memory of a life that gave us so much love
and joy and will be missed

1938-1983
MAY 15, 1938 - MAY 15, 1983
AGE 45

MINNA EDLID MANNINGMANN MAUSI MUTHUJANTH
AYALUSI SUDARJANA
MAY 15, 1938 - MAY 15, 1983
AGE 45

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**STRUKTUR RUANG
PERMUKIMAN SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA
(Studi Kasus : Kampung Adat Tradisional Tamkesi
,Kabupaten Timor Tengah Utara)**

Disusun Oleh
Nama : Amandus Jong Tallo
NIM: 08.24.006

Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
(Teknik Planologi)
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Senin, 13 Agustus 2012

Penguji I



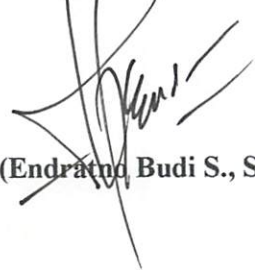
(Ir. Hoetomo Moestajab)

Anggota Penguji
Penguji II



(Maria Endarwati, ST. MIUM)

Penguji III



(Endratno Budi S., ST)

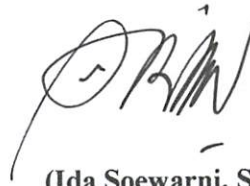
Pembimbing I



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Menyetujui,

Pembimbing II



(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui,

Dekan Fakultas
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang



(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Jurusan
Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP-ITN Malang



(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)





**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi.

NAMA : AMANDUS JONG TALLO

NIM : 08.24.006

**JUDUL : STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN
SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA
*Studi Kasus di Kampung Adat Tradisional Tamkesi Kabupaten Timor
Tengah Utara***

Terdapat kekeurangan yang meliputi :

1. Filosofi umum dalam permukiman tradisonal.
2. Penarikan kesimpulan dari unsur-unsur kebudayaan.
3. Penentuan ruang-ruang penting dalam permukiman.

Malang, 09 Agustus 2012

Dosen Penguji

(Ir. Hutomo Moestajab)



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi.

NAMA : AMANDUS JONG TALLO

NIM : 08.24.006

**JUDUL : STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN
SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA
*Studi Kasus di Kampung Adat Tradisional Tamkesi Kabupaten Timor
Tengah Utara***

Terdapat kekeurangan yang meliputi :

1. Latar Belakang studi yang diambil
2. Kesalahan Redaksional
3. Perbedaan antara data, analisis dan hasil temuan.

Malang, 09 Agustus 2012

Dosen Penguji

(Maria C. Endarwati, ST, MIUM)



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi.

NAMA : AMANDUS JONG TALLO

NIM : 08.24.006

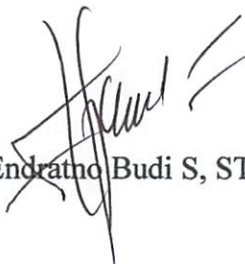
**JUDUL : STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN
SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA
*Studi Kasus di Kampung Adat Tradisional Tamkesi Kabupaten Timor
Tengah Utara***

Terdapat kekeurangan yang meliputi :

1. Alasan pemilihan lokasi
2. Orientasi dalam ruang permukiman
3. Kesalahan Redaksional
4. Penggunaan metode Etnografi

Malang, 09 Agustus 2012

Dosen Penguji


(Endratno Budi S, ST)



LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana (S1) Jurusan Teknik Planologi

NAMA : AMANDUS JOYO TATLO

NIM : 08.24.008

JUDUL : STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN

SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA

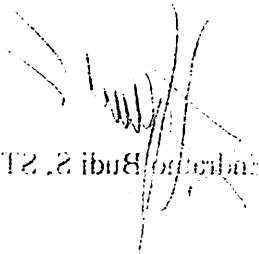
Studi Kasus di Kampung Jidat Tradisional, Tungkri Kabupaten Tidar
Tengah Jawa

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Alasan pemilihan lokasi
2. Orientasi dalam ruang permukiman
3. Kesalahan Redaksional
4. Penggunaan metode Pengaruh

Malang, 09 Agustus 2012

Dosen Pengaji


(Endang Budi S. ST)

STRUCTURE OF THE SETTLEMENT ATONI TRIBE BASED CULTURE

A Case Study Indigenous Village in Tamkesi, TTU

ABSTRACT

Since the first to realize that the culture of living is one of the important legacy handed down from generation to generation. In societies that uphold culture, such as in Bali, structure of settlement by the cosmic system is realized through the mountain as a sacred space orientation, and the sea as the orientation of the profane space. At the Jogja, settlement structure is determined by a person's life sirkus described by sea to the south of Mount Merapi. The philosophy in the structure of space is a system of kinship and gender. Atoni tribal communities also organize residential space based on kinship, where the organization of space is formed on the basis of sex. Atoni people living culture can be recognized from the spatial symbolism, which is strongly associated with gender diktonomi. Each cardinal direction is associated with one sex is not always consistent, because the head of the tribe called "man-woman" who was a man, but does the job of women. Houses are specifically placed in a special way the rules are directly related to the solemnization of new building. Trough this study can be seen the formation of space vased settlement Atoni tribal culture.

Key words: Structure of space, culture, and Atoni.

STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA

Studi Kasus : Kampung Adat Tamkesi, Kabupaten Timor Tengah Utara

ABSTRAK

Sejak dahulu dapat disadari bahwa budaya bermukim adalah salah satu warisan penting yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam masyarakat yang memegang teguh budaya, misalnya di Bali, struktur permukiman ditentukan oleh sistem kosmis yang diwujudkan melalui gunung sebagai orientasi ruang yang sakral, dan laut sebagai orientasi ruang yang profan. Pada masyarakat Jogja, struktur permukiman ditentukan oleh sirkus hidup seseorang yang digambarkan melalui laut selatan hingga gunung Merapi. Salah satu filosofi dalam menentukan struktur ruang adalah sistem kekerabatan dan jenis kelamin. Masyarakat suku Atoni juga menata ruang permukiman berdasarkan hubungan kekerabatan, dimana organisasi ruang terbentuk atas dasar jenis kelamin. Budaya bermukim orang Atoni dapat dikenal dari simbolisme spasialnya, yang sangat terkait dengan diktonomi jenis kelamin. Setiap arah kardinal dikaitkan dengan satu jenis kelamin tidak selalu sejalan, karena kepala suku disebut "pria-wanita" yang memang seorang pria, tetapi melakukan pekerjaan wanita. Rumah secara khusus diletakan dengan aturan arah khusus yang langsung dikaitkan dengan penyelenggaraan upacara dalam pendirian bangunan. Melalui kajian ini dapat dilihat adanya pembentukan ruang permukiman berbasis budaya Suku Atoni.

Kata Kunci: Struktur ruang, budaya, dan Atoni.

KATA PENGANTAR

Akhirnya datang juga, setelah melalui suatu proses yang cukup lama, penulis merasa bahwa karya ilmiah ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengukur kemampuan dalam menyerap ilmu, baik lewat kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik. Sebagai salah satu syarat sebelum lulus, penulis sungguh-sungguh dilatih dengan kaidah-kaidah ilmiah dalam menyajikan khazana budaya yang berkaitan dengan dunia keplanologian.

Besar harapan penulis, studi ini dapat menjadi bahan bagi pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara, dalam rangka membuat konsep bermukim berbasis budaya lokal dalam setiap rencana yang dilakukan. Pandangan tentang nilai-nilai budaya yang luhur yang tercermin dalam tatanan permukiman, merupakan salah satu harta terpendam yang belum digali semaksimal mungkin. Dalam dunia sekarang ini, pemikiran secara global memang sangat penting, namun cara dan tindakan sentantiasa harus dilandasi dengan tradisi-tradisi lokal.

Syukur ke hadirat Yang Maha Kuasa, atas segala berkat yang diberikan hingga karya tersebut dapat terselesaikan tepat pada waktunya, walau harus dilandasi dengan kerja keras dan linangan doa dari mereka yang menaruh harapan kepada penulis. Ucapan terima kasih yang besar kepda Bapak Dr. Ibnu Sasongko, MT dan Ibu Ida Soewarni, ST yang dengan diskusinya menunjukkan kapasitasnya. Kedua pembimbing ini telah banyak membuka cakrawala berpikir penulis untuk berpandang secara objektif terhadap suatu dinamika kebudayaan. Untuk bapa, mama dan adik-adik di rumah, ucapan terima kasih dan doa penulis haturkan, karna kesuksesan penulis tidak terlepas dari campur tangan kalian semua. Penulis juga berterima kasih kepada masyarakat adat Tamkesi atas segala niat tulus dan kerelaan hati untuk memberikan sumbangsi informasi yang berharga bagi pengembangan dunia kultural yang hampir punah ditelan oleh globalisasi zaman.

Dengan Segala keterbatasan sebagai seorang yang sedang berproses, skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga dengan tangan terbuka penulis menginginkan kritik dan saran dari semua pihak agar menjadi tambahan dalam menulis karya ilmiah di waktu yang akan datang. Akhir kata, selamat menikmati skripsi saya ini, semoga menambah manfaat bagi mereka yang ingin membuka halaman demi halaman.

Malang, 11 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR PETA	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Sasaran	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi Studi	7
1.4.2 Ruang Lingkup Materi	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Pembahasan	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definsi Struktur	13
2.2 Ruang	13
2.2.1 Pengertian Ruang	14
2.2.2 Faktor-Faktor Pembentuk Ruang	15
2.2.2.1 Personal Space	15
2.2.2.2 Privacy	17
2.2.2.3 Territoriality	19

2.2.2.4 Kesesakan dan Kepadatan	20
2.2.2.5 Peta Mental	21
2.2.2.6 Stress	22
2.3 Kebudayaan	23
2.3.1 Pengertian Kebudayaan	23
2.3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan	24
2.3.3 Wujud Kebudayaan	26
2.4 Tinjauan Bermukim	26
2.4.1 Definisi Bermukim dan Permukiman	26
2.4.2 Kajian Budaya dengan Permukiman	27
2.4.3 Budaya Bermukim	29
2.4.4 Sejarah Budaya Bermukim	32
2.4.5 Struktur Permukiman Tradisional	43
2.5 Tinjauan Permukiman Suku Atoni	49
2.6 Perumusan Variabel	61
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Secara Kualitatif	63
3.1.1 Metode Pendekatan Etnografi	63
3.1.2 Metode Pendekatan Fenomenologis	66
3.2 Metode Pengumpulan Data	67
3.2.1 Tahap Persiapan	67
3.2.2 Survei Primer	68
3.2.3 Survei Sekunder	71
3.3 Metode Analisa	71
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI	
4.1 Latar Belakang Perkembangan Permukiman Masyarakat NTT	76
4.1.1 Sejarah Daerah NTT dan Pulau Timor	82
4.1.1.1 Sejarah Daerah NTT	82
4.1.1.2 Sejarah Pulau Timor	86
4.1.2 Suku-Suku yang Mendiami Pulau Timor	88
4.1.2.1 Suku Helong	88
4.1.2.2 Suku Dawan	88
4.1.2.3 Suku Belu/Tetun	91
4.1.2.4 Suku Buna	92
4.1.2.5 Suku Kemak	92
4.2 Karakteristik Masyarakat Suku Atoni	92
4.2.1 Kajian Masyarakat Kabupaten TTU	95

4.3	Karakteristik Masyarakat Suku Atoni di Kecamatan Biboki	97
4.3.1	Kondisi Geografis	98
4.3.2	Kondisi Demografi	100
4.3.2.1	Sistem Pranata Sosial	100
4.3.2.2	Sistem Pranata Politik, Kelembagaan Sosial dan Kepemimpinan	102
4.3.2.3	Sistem Pranata Sosial Agama, Religi dan Kepercayaan	107
4.3.2.4	Sistem Pranata Keturunan dan Keekerabatan	109
4.3.2.5	Sistem Pranata Hubungan Sosial dan Jaringan Kerja	109
4.4	Gambaran Permukiman Suku Atoni di Kecamatan Biboki	110
4.4.1	Jenis-jenis Lopo	116
4.4.2	Uraian Material Lopo	116
4.4.3	Uraian Unsur-Unsur Lopo	117
4.4.4	Tahapan Pembuatan Lopo	119
4.4.4.1	Tahapan Perencanaan Awal (<i>Olas Nikut-Het Het He'o Neno He'o Fai</i>)	119
4.4.4.2	Tahapan Pelaksanaan (<i>Olas Tahakeb-Ta'fena Lopo</i>)	120
4.4.4.3	Tahapan Akhir dan Syukuran (<i>Olas Pisisi Haniki</i>)	120
4.4.5	Bagian-Bagian Rumah	121
4.4.6	Tahapan Pembuatan Rumah	124
4.4.6.1	<i>Tatam Uem Leu</i> (Upacara Atap Rumah)	124
4.4.6.2	<i>Hanik Uem Leu</i> (Pendinginan Rumah)	125
4.4.7	Makna Unsur-Unsur Rumah	126
4.5	Ritual-Ritual Tradisional	129
4.5.1	Ritual Kelahiran	130
4.5.2	Ritual Peminangan dan Pernikahan	131
4.5.3	Ritual Kematian	133
4.5.1	Ritual Pertanian	133
4.5.1.1	Ritual <i>Tafek Nono Hau Ana</i> (Ritual Membuka Lahan Baru)	134
4.5.1.2	Ritual <i>Tait Nuta ma Nopo</i> (Ritual Membakar Tebasan)	135
4.5.1.3	Ritual <i>Tsifo Nopo</i> (Ritual Mendinginkan Lahan yang Telah Dibakar)	135
4.5.1.4	Ritual <i>Tsimo Suan</i> (Ritual Memilih dan Menanam Benih)	136
4.5.1.5	Ritual <i>Toit Ulan</i> (Ritual Mendatangkan Hujan)	137
4.5.1.6	Ritual <i>Tofa Lele</i> (Ritual Membersihkan Lahan)	137
4.5.1.7	Ritual <i>Eka Hoe</i> (Ritual Membendung Aliran Air)	137
4.5.1.8	Ritual <i>Ta'non</i> (Ritual Memanen Hasil Perdana)	138

4.5.1.9	Ritual <i>Tiut Kolo</i> (Ritual Menjaga Hama Burung)...	139
4.5.1.10	Ritual <i>Tkau Ulan</i> (Ritual Menghalau Hujan)	139
4.5.1.11	Ritual <i>Houn Ane</i> (Ritual Panen Padi)	139
4.5.1.12	Ritual <i>Hail Ane</i> (Ritual Memilih Bulir Padi)	140
4.5.1.13	Ritual <i>Seke Pena</i> (Ritual Panen Jagung)	140
4.5.1.14	Ritual <i>Kaibu Penan</i> (Ritual Mengikat Jagung)	140
4.5.1.15	Ritual <i>Nau Balaif</i> (Ritual Mengundang Roh Makanan Ke Kampung)	141
4.5.1.16	Ritual <i>Tahik Mnahat</i> (Ritual Mengundang dan Menyimpan Hasil Panen)	141
4.5.1.17	Ritual <i>Seve So'e</i> (Ritual Mengundang dan Menempatkan Kembali Roh Makanan dalam Rumah)	141
4.5.1.18	Ritual <i>Tatam pen Tauf</i> (Ritual Persembahan Hasil Panen Sebagai Sesajian kepada Uis Pah)	141
 BAB V ANALISA		
5.1	Analisa Pralambang Rumah dan Permukiman	143
5.1.1	Analisa Struktur Bagian-Bagian Rumah.....	143
5.1.2	Analisa Struktur Ruang Permukiman	147
5.1.3	Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni.....	148
5.2	Analisa Struktur Ruang Berdasarkan Sistem Kepercayaan	150
5.2.1	Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Kelahiran.....	151
5.2.2	Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Pernikahan	156
5.2.3	Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Kematian.....	164
5.2.4	Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Pertanian	169
5.2.4.1	Ritual Persiapan	171
5.2.4.2	Ritual Tolak Bala	190
5.2.4.3	Ritual Syukur	193
5.2.4.4	Ritual Perlindungan.....	207
 BAB VI PENUTUP		
6.1	Kesimpulan.....	211
6.2	Saran dan Rekomendasi	212
 DAFTAR PUSTAKA		
 LAMPIRAN		

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Administrasi Kabupaten TTU	12
Peta 2.1	Lokasi Penelitian.....	113
Peta 5.1	Ritual Pernikahan.....	163
Peta 5.2	Ritual Kematian	168
Peta 5.3	Ritual Pertanian.....	170
Peta 5.4	Ritual Tafek Nono Hau Ana.....	179
Peta 5.5	Ritual Tsifo Nopo	180
Peta 5.6	Ritual Tsimo Suan.....	181
Peta 5.7	Ritual Eka Hoe.....	197
Peta 5.8	Ritual Hail Ane	203

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Rumah Orang Atoni Berdasarkan Jumlah Tiang.....	51
Tabel 2.2	Perumusan Variabel Penelitian	62
Tabel 4.1	Bentukan Permukiman di NTT	80
Tabel 5.1	Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Struktur Ruang Permukiman	151
Tabel 5.2	Skala Ruang dalam Ritual Kelahiran	156
Tabel 5.3	Skala Ruang dalam Ritual Pernikahan	164
Tabel 5.4	Skala Ruang dalam Ritual Kematian.....	169
Tabel 5.5	Skala Ruang dalam Ritual Persiapan.....	191
Tabel 5.6	Skala Ruang dalam Ritual Tolak Bala.....	194
Tabel 5.7	Skala Ruang dalam Ritual Syukur.....	207
Tabel 5.8	Skala Ruang dalam Ritual Perlindungan	210



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Bentuk Rumah dalam Permukiman Suku Atoni.....	8
Gambar 2.1	Personal Space di Sekitar Tubuh Manusia	15
Gambar 2.2	Privacy pada Rumah bagi Kalangan Berpengasilan Rendah.....	19
Gambar 2.3	Street Furniture sebagai Salah Satu Territorialy	19
Gambar 2.4	Jenis-Jenis Idealisme Kosmos	31
Gambar 2.5	Struktur Desa Winebago.....	42
Gambar 2.6	Struktur Permukiman di Berbagai Negara.....	43
Gambar 2.7	Bentukan Fisik dan Struktur Permukiman di Indonesia..	48
Gambar 2.8	Pembagian Ruang dalam Permukiman Suku Atoni	52
Gambar 3.1	Metode <i>Snowball Sampling</i>	70
Gambar 4.1	Hubungan Antar Kuan, Lele dan Nonot.....	94
Gambar 4.2	Kondisi Jalan serta Letak Bukit Tapeanpah dan Oepuah	98
Gambar 4.3	Pembagian Pintu Masuk Ke Istana Tamkesi	99
Gambar 4.4	Salah Satu Pintu Masuk dari Sisi Arah Barat (<i>Eno Belsikone</i>).....	100
Gambar 4.5	Kuda Salah Satu Hewan Ternak Milik Masyarakat Tamkesi	102
Gambar 4.6	Masyarakat Adat Tamkesi	103
Gambar 4.7	Usi Ikun Anak ke 7 dari Keluarga Usboko.....	105
Gambar 4.8	Ketua Desa Adat Tamkesi (Bapak Leo Usboko).....	107
Gambar 4.9	Bukit Tapeanpah Tempat Ritual Tatamaus	108
Gambar 4.10	Lokasi Sonaf Tamkesi dari Udara.....	111

Gambar 4.11	Lokasi Istana Tamkesi.....	112
Gambar 4.12	Tingkat 2 pada KAT Tamkesi	115
Gambar 4.13	Site Tamkesi	115
Gambar 4.14	Lopo <i>Sonaf</i> Tamkesi Tempat Pertemuan Adat.....	116
Gambar 4.15	Bagian-Bagian Rumah Tampak Samping	122
Gambar 4.16	Bagian-Bagian Rumah Tampak Atas.....	123
Gambar 4.17	Ni Anaf atau Tiang Induk.....	125
Gambar 5.1	Nanan Pada Salah Satu Rumah di Tamkesi.....	144
Gambar 5.2	Harak Tupa Salah Satu Rumah di Tamkesi.....	146
Gambar 5.3	Pembagian Ruang dalam Rumah Orang Atoin Meto.....	147
Gambar 5.4	Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Pernikahan.....	155
Gambar 5.5	Struktur Ruang dan Ilustrasi di Bakitola	172
Gambar 5.6	Struktur Ruang dan Ilustrasi di Ni Ainaf Rumah.....	173
Gambar 5.7	Hau Mone di <i>Sonaf</i> Tamkesi	174
Gambar 5.8	Struktur Ruang dan Ilustrasi di Rumah Suku	174
Gambar 5.9	Analisa Ritual dengan melihat Tanda Usus Ayam	175
Gambar 5.10	Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Tafek Nono Hau Ana.....	176
Gambar 5.11	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Tait Nuta ma Nopo	177
Gambar 5.12	Struktur Ruang dan Ilustrasi Ritual Tsifo Nopo	178
Gambar 5.13	Struktur Ruang dan Ilustrasi Ritual Tsimo Suan pada Rumah Pribadi	182
Gambar 5.14	Struktur Ruang dan Ilustrasi Ritual Tsimo Suan di Gereja.....	183
Gambar 5.15	Struktur Ruang dan Ilustrasi Ritual Tsimo Suan	

	di Kebun Raja, Kuburan dan Kebun Suku	185
Gambar 5.16	Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Tsimo Suan	186
Gambar 5.17	Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Toit Ulan	187
Gambar 5.18	Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Toit Ulan	188
Gambar 5.19	Struktur dan Pelaksanaan Ritual Tofa Lele	189
Gambar 5.20	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Eka Hoe.....	191
Gambar 5.21	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Tiut Kolo	191
Gambar 5.22	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Tkau Ulan.....	192
Gambar 5.23	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Ta'non di Kandang Suku	193
Gambar 5.24	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Ta'non di Rumah Suku	194
Gambar 5.24	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Ta'non di Batu Pemali	195
Gambar 5.25	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Houn Ane di Kebun	196
Gambar 5.26	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Hail Ane	199
Gambar 5.27	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Seke Pena di Bakitola	200
Gambar 5.28	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Seke Pena di Kebun	201
Gambar 5.29	Jagung yang diikat di Loteng.....	202
Gambar 5.30	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Kaibu di Kebun.....	204
Gambar 5.31	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan	

	Ritual Tahik Mnahat.....	205
Gambar 5.32	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Tatam Pen Tauf	206
Gambar 5.33	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Nau Balaif	208
Gambar 5.34	Struktur Ruang dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Seve Soe.....	209

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1	Pembagian Bangunan menurut Amos Rapoport.....	30
Diagram 3.1	Batasan Penelitian dalam Studi Etnografi	65
Diagram 3.2	Kerangka Kerja	74
Diagram 3.3	Skala Penggunaan Ruang Mikro, Meso dan Makro.....	75
Diagram 3.4	Kerangka Analisa	75
Diagram 4.1	Struktur Pemerintahan Kerajaan Biboki, hingga Zaman Belanda Berakhir (1942)	104
Diagram 4.2	Struktur Pemerintahan Kerajaan Biboki, pada Zaman Jepang	106
Diagram 4.3	Pembagian Ruang dalam Permukiman Orang Atoni	114
Diagram 4.4	Pembagian Struktur Permukiman Berdasarkan Strata di Tamkesi	115
Diagram 5.1	Hubungan Antar Ruang dalam Pematangan Ari-Ari	151
Diagram 5.2	Hubungan Antar Ruang dalam Penyimpanan Ari-Ari	153
Diagram 5.3	Hubungan Antar Ruang dalam Syukuran Kelahiran.....	154
Diagram 5.4	Struktur Ruang Berdasarkan Ritual Kelahiran	156
Diagram 5.5	Hubungan Antar Ruang dalam Tahap Perkenalan.....	157
Diagram 5.6	Skema Proses Perkenalan dan Lamaran	158
Diagram 5.7	Hubungan Antar Ruang dalam Tahap Lamaran	159
Diagram 5.8	Hubungan Antar Ruang dalam Tahap Pernikahan.....	161
Diagram 5.9	Skema Ritual Pernikahan pada Rumah Perempuan dan Sonaf.....	162
Diagram 5.10	Hubungan Antar Ruang dalam Upacara Tutu Kobi.....	164
Diagram 5.11	Hubungan Antar Ruang dalam Upacara Pangkalale.....	165

Diagram 5.12 Hubungan Antar Ruang dalam Upacara Pemakaman	166
Diagram 5.13 Struktur Ruang Berdasarkan Ritual Kematian.....	167
Diagram 5.14 Jenis-Jenis Ritual Pertanian	169
Diagram 5.15 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tafek Nono Hau Ana di Bakitola	171
Diagram 5.16 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tafek Nono Hau Ana di Ni Ainaf Rumah.....	172
Diagram 5.17 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tafek Nono Hau Ana di Rumah Suku	173
Diagram 5.18 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tafek Nono Hau Ana Kebun.....	175
Diagram 5.19 Struktur Penggunaan Ruang dalam Ritual Tafek Nono Hau Ana	177
Diagram 5.20 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tait Nuta ma Nopo	178
Diagram 5.21 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tait Nopo.....	179
Diagram 5.22 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tsimo Suan di Rumah Pribadi.....	182
Diagram 5.23 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tsimo Suan di Gereja.....	183
Diagram 5.24 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tsimo Suan di Rumah Suku.....	184
Diagram 5.25 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tsimo Suan di Kebun Suku Kuburan dan rumah Pribadi.....	184
Diagram 5.26 Struktur Penggunaan Ruang dalam Ritual Tsimo Suan	185
Diagram 5.27 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Toit Ulan	186

Diagram 5.28 Struktur Penggunaan Ruang dalam Ritual Toit Ulan	187
Diagram 5.29 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tofa Lele	188
Diagram 5.30 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Eka Hoe.....	190
Diagram 5.31 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tiut Kolo	191
Diagram 5.32 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tkau Ulan.....	192
Diagram 5.33 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Ta'non di Kandang Suku	193
Diagram 5.34 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Ta'non di Rumah Suku	194
Diagram 5.35 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Ta'non di Batu Pemali	194
Diagram 5.36 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Houn Ane di Kebun.....	195
Diagram 5.37 Hubungan Antar Ruang yang digunakan Kaum Ibu dalam Ritual Hail Ane.....	198
Diagram 5.38 Interaksi Ruang yang digunakan Atoin Amaf dalam Ritual Hail Ane.....	198
Diagram 5.39 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Seke Pena di Bakitola.....	199
Diagram 5.40 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Seke Pena di Kebun.....	201
Diagram 5.41 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Kaibu Pena di Bakitola	204
Diagram 5.42 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Tahik Manahat	205
Diagram 5.43 Hubungan Antar Ruang	

dalam Ritual <i>Tatam Pen Tauf</i>	206
Diagram 5.44 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual <i>Nau Balaif</i>	208
Diagram 5.45 Hubungan Antar Ruang dalam Ritual <i>Seve Soe</i>	209



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bermukim merupakan suatu kegiatan primer manusia yang tidak hanya sekedar melibatkan keberadaan tempat bernaung, namun menurut Norberg-Schulz(1993:7) bermukim atau *dwelling* memiliki makna 1) bertemunya pihak-pihak lain untuk melakukan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan, atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan, 2) membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain yaitu kesepakatan-atas nilai-nilai bersama; dan 3) menjadi diri sendiri, dalam pengertian memiliki dunia atau, secara sederhana, tertitori pribadi. Dengan demikian bermukim berkaitan erat tempat-tempat dan pola-pola ruang yang diciptakan oleh manusia untuk mewadahi kegiatan hidupnya (yaitu: kerja, rekreasi, bertempat tinggal), dan aspirasi/cara pandang hidupnya (yaitu: aspek simbolik ruang).

Bermukim berasal dari kata “mukim” (tempat tinggal), sedangkan bermukim adalah hidup bersama disuatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan antar personal. Permukiman merupakan proses urutan peristiwa/tindakan memukim.

Permukiman atau *settlement* dengan ruang-ruang perkotaan merupakan tempat bermukim secara kolektif dilakukan. Rumah adalah tempat dimana seseorang bermukim secara individual dan membentuk keluarga. Pada hakikatnya kegiatan perencanaan dan perancangan ruang kota memiliki tujuan akhir berupa penciptaan ruang bermukim yang lebih baik atau lebih dikenal dengan lingkungan bermukim yang berkualitas. Hal yang mendasari perbedaan kualitas lingkungan bermukim yang baik antara suatu kelompok atau komunitas dengan kelompok lain adalah budaya setempat. Oleh karena itu budaya bermukim dapat dipahami dan dikaji dalam konteks budaya. Dalam menciptakan totalitas lingkungan bermukim, nilai-nilai bersama seperti misalnya: 1) adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan seperti misalnya pasar, 2) adanya kesepakatan untuk

mengangkat suatu warga sebagai pimpinan informal kelompok bermukim, 3) adanya lambang status sosial berupa penggunaan material tertentu (misalnya marmer, bata, pasir) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya *Joglo* – untuk kaum bangsawan Vs *Panggung pe-* untuk kebanyakan orang pada permukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah; 4) adanya nilai-nilai atau pola-pola ruang tertentu, seperti ruang dikotomis *luan-teben* pada ruang permukiman Bali, 5) aspek-aspek lain yang diturunkan secara turun-temurun dalam kegiatan bermukim manusia. Jadi, aspek-aspek dalam kegiatan bermukim diwariskan dari suatu individu ke individu yang lain dan dari satu generasi ke generasi yang lainnya.

Tradisi bermukim sudah dikenal sejak Nenek Moyang, bahkan pada zaman purba, manusia sudah mengetahui dan memahami pentingnya suatu permukiman, hal ini ditandai dengan struktur bermukim secara nomaden atau berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Struktur hidup nomaden ini dilakukan manusia pada awalnya untuk mempertahankan diri dari bahaya ataupun aktivitas yang mengancam kelangsungan hidupnya. Goa-Goa dan Mata Air merupakan lokasi efektif bagi tempat hidup manusia, untuk menetap dan membentuk suatu komunitas. Struktur bermukim manusia terus berevolusi sesuai dengan perubahan dan pola pikir manusia akan tempat tinggal dalam berinteraksi dengan sesamanya. Struktur pada pikiran manusia diwujudkan melalui pola laku manusia, yang merupakan salah satu aspek penting dalam peninjauan sejarah kota. Melalui pengamatan tingkah laku tersebut, dengan pendekatan budaya dan antropologis, dapat dipahami beberapa dasar adanya budaya bermukim, maka sebagai suatu warisan budaya yang harus dilestarikan. Pengamatan terhadap asal-usul budaya permukiman akan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang suatu aspek sejarah yang penting dan untuk memahami secara lebih baik struktur perilaku manusia dalam permukimannya.

Warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Warisan budaya masyarakat pada suatu daerah terbentuk melalui sejarah yang panjang yang terjadi secara turun temurun dari beberapa generasi (Karmadi 2007:1). Warisan budaya pada suatu masyarakat

tradisional dapat tercermin pada struktur permukiman. Unsur budaya merupakan unsur pokok pembentuk struktur permukiman dan gaya arsitektur bangunan huniannya. Konsep tata ruang dalam lingkungan permukiman, berkaitan erat dengan manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya. Dalam hal ini, gagasan pola aktivitas suatu masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kebudayaan, menjadi faktor utama dalam proses terjadinya bentuk rumah dan lingkungan suatu hunian¹.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan, salah satu bukti bahwa Indonesia memiliki budaya bermukim ialah struktur permukiman yang ada di berbagai daerah, misalnya di Bali dengan konsep bermukim konsep *Tri Hita Karana* yang dilandasi oleh sistem kepercayaan dan agama (Hindu), di daerah Yogyakarta dengan konsep *Manunggaling kawulo Gusti*, di daerah Toraja struktur permukiman selalu berorientasi pada dataran tinggi². Dari beberapa contoh struktur permukiman yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa dasar pembentukan struktur permukiman didasarkan atas adanya sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang dimaksud bahwa adanya suatu kekuatan besar yang menguasai alam semesta (*macro cosmos*) dan ada pula kekuatan kecil yang tunduk pada kekuasaan besar tersebut (*micro cosmos*). Hubungan antar kedua elemen tersebut dinamakan *cosmologi*. Struktur ruang dalam tatanan permukiman dapat terbentuk dari sistem ritual dan sistem kekerabatan. Terdapat beberapa elemen penting dalam sistem ritual yang saling berkaitan yaitu pelaku yang berperan baik secara langsung maupun tidak, urutan dalam suatu upacara ritual mulai dari persiapan puncak atau inti ritual dan penutup, kelengkapan dalam ritual, waktu pelaksanaan ritual serta lokasi pelaksanaan ritual. Sistem kekerabatan dapat terbentuk karena adanya hubungan relasional antar beberapa pihak, hubungan relasional yang terbentuk dapat berupa hubungan berdasarkan sistem pernikahan maupun sistem stratifikasi sosial. Gambaran tentang struktur ruang dapat dilihat dari sistem aktivitas antar ruang

¹ Rapoport Amos, *House Form And Culture* (Englewood Cliffs:Prentice-Hall, 1969), hal 46.

² Tjahjono GunawanTjahjono, *Indonesia Heritage* (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), hal. 8.

dalam suatu tatanan permukiman berupa kosentris dan linear. Ruang dapat saling berhubungan secara kosentris jika aktivitas yang terbentuk terpusat pada suatu lokasi, sehingga pelaku dalam ruang tersebut akan berorientasi pada suatu tempat. Hubungan antar ruang secara linear dapat timbul jika ada tahapan-tahapan dalam penggunaan beberapa ruang. Selain memiliki hubungan ruang dalam tatanan permukiman juga memiliki skala yang dapat ditinjau dari pelaku yang menggunakan ruang tersebut, dalam skala ruang dikenal dengan beberapa jenis yaitu skala mikro (dalam lingkup kecil), skala meso (dalam lingkup sedang), dan skala makro (skala besar). Secara spasial ruang dapat terbentuk jika memiliki titik, orientasi serta lintasan, sedangkan struktur ruang permukiman dapat terbentuk karena adanya sistem kepercayaan serta hubungan kekerabatan dalam sistem stratifikasi sosial.

Pada sisi lain Levi Strauss dalam *Structural Antropology*(1963), mengemukakan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang kompleks atas dasar bentuk dualisme dalam tatanan yang sederhana³. Bentuk dualisme tersebut lebih dikenal dengan sistem oposisi binar. Dalam sistem binair, terdapat dua tanda atau kata yang saling beroposisi baik secara berpasangan, berlawanan atau sejajar⁴. Konsep struktur ini, juga terdapat pada permukiman tradisional yang ada di Indonesia, umumnya menggambarkan orientasi laki-laki perempuan, atas dan bawah, dewasa dan muda, dan pembagian secara dualisme dalam filosofi bermukim sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

Pulau Timor, merupakan salah satu pulau yang terletak disebelah selatan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terletak pada 114⁰ - 125⁰ Bujur Timur. Sebagian besar wilayah Pulau Timor terdiri dari padang -padang sabana dan stepa yang luas dengan bukit-bukit dan deretan hutan primer dan sekunder serta gunung-gunung⁵. Karena letaknya dekat dengan Australia, maka Timor amat terpengaruh dengan angin kering yang menghembus sangat kencang dari Benua Australia, yang menyebabkan musim kemarau yang sangat kering, dengan perbedaan suhu yang sangat tinggi antara siang dan malam. Penduduk Pulau

³ Levi-Strauss Claude, *Structural Antropology* (Now York:Basic Book, 1963), hal. 133.

⁴ Levi, *op.cit.*, hal. 141

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1985), hal.119.

Timor, terdiri dari beberapa suku khusus yang berbeda karena bahasa dan beberapa unsur dalam adat istiadat serta sistem kemasyarakatan. Dengan demikian mereka membedakan antara orang Rote, Orang Helon, Orang Atoni, Orang Belu, Orang Kemak, Orang Marae dan Orang Kupang (Pengertian “Orang” yang dimaksud adalah sebagai”Suku”).

Masyarakat Atoni, merupakan penduduk asli Pulau Timor yang mendiami wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (*yang Selanjutnya disingkat TTU*). Jumlah orang Atoni kira-kira 300.000 jiwa. Karakter Fisik dari orang Atoni bertubuh pendek, ukuran kepalanya *brachycephal*, berkulit coklat kehitaman dan berambut keriting dan merupakan keturunan dari ras Melanesia⁶.

Pada umumnya struktur perkampungan yang asli dari orang Timor adalah sebuah kelompok padat dari rumah-rumah serta beberapa kandang ternak sapi yang berpagar disekelilingnya. Daerah-daerah tanah ladang pertanian, milik orang desa tersebut, tersebar disekitarnya. Pada struktur permukiman perkampungan yang baru, rumah-rumah di bangun di tepi jalan secara memanjang secara linear.

Gambaran kondisi rumah adat orang Timor, terutama Suku Atoni, di Kabupaten TTU juga ditunjukkan dengan karakteristik yang spesifik dimana padat dengan rumah-rumah dan kandang ternak dan tersebar disekeliling kampung.

Permukiman tradisional masyarakat Atoni terdiri dari rumah, lopo, kebun dan kandang. Pusat aktivitas dalam tatanan permukiman Suku Atoni berada pada rumah, bentuk rumah orang Atoni seperti sarang lebah dengan atapnya hampir mencapai tanah yang didiami oleh satu keluarga batin. Di dalam rumah tersebut berlangsung aktivitas, seperti tidur, makan, bekerja, dan menerima tamu. Rumah juga merupakan tempat wanita untuk menenun, memasak, dan menyimpan hasil ladang mereka. Disamping itu rumah juga merupakan tempat untuk menjalankan upacara -upacara keagamaan asli yang berhubungan dengan klan mereka. Rumah adat orang Timor dibuat dari balok-balok kayu untuk tiang-tiangnya, dari bilah bambu tipis untuk dinding-dindingnya, dan daun rumbia untuk atapnya. Sebuah rumah terdiri dari dua bagian, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar disebut dengan istilah *sulak* dan bagian dalam yang disebut *nanah*. Bagian luar

⁶ ibid

adalah bagi para tamu yang berkunjung, tempat tidur para tamu, dan tempat bagi para anak laki-laki yang sudah dewasa. Bagian dalam adalah tempat tinggal keluarga untuk tidur, makan, dan tempat menginap bagi anak perempuan yang sudah kawin, jika ia datang berkunjung. Keluarga yang tinggal di dalam rumah, tidur di atas beberapa balai yang tersedia disitu, menurut kedudukan dalam keluarga tersebut. Kondisi amatan saat ini menunjukkan adanya perubahan baik bentuk dan struktur tatanan permukiman di Suku Atoni, perubahan ini terjadi pada bentuk struktur yang tempat tinggal baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, yang sudah tidak sesuai dengan filosofi pembentuk ruang permukiman di Suku Atoni.

Dari bentukan rumah adat orang Timor di atas, maka dilakukan kajian untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk struktur permukiman masyarakat Atoni melihat bentukan struktur bermukim Suku Atoni.

1.2 Rumusan Masalah

Struktur permukiman Suku Atoni di TTU, merupakan suatu warisan arsitektur yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Elemen-elemen pembentuk ruang permukiman menjadi karakteristik yang khas dan menarik untuk dikaji secara ilmiah, dari gambaran umum dan kondisi tatanan struktur permukiman di atas maka rumusan masalah dari studi ini adalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi struktur permukiman Suku Atoni?
2. Bagaimana struktur ruang permukiman yang terbentuk pada masyarakat Suku Atoni berdasarkan sistem kepercayaan dan hubungan kekerabatan?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

Dalam Sub bab ini membahas tentang tujuan dan sasaran dari studi yang akan dilakukan sebagai arahan dan batasan mengenai aspek yang akan di bahas.

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah untuk mengidentifikasi struktur ruang permukiman Suku Atoni.

1.3.2 Sasaran

Dalam mewujudkan sesuai upaya yang ingin dicapai pada studi ini, maka dirumuskan beberapa sasaran. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk struktur ruang permukiman Suku Atoni.
2. Mengidentifikasi struktur ruang permukiman Suku Atoni berdasarkan sistem kepercayaan dan sistem kekerabatan.

1.4 Ruang Lingkup

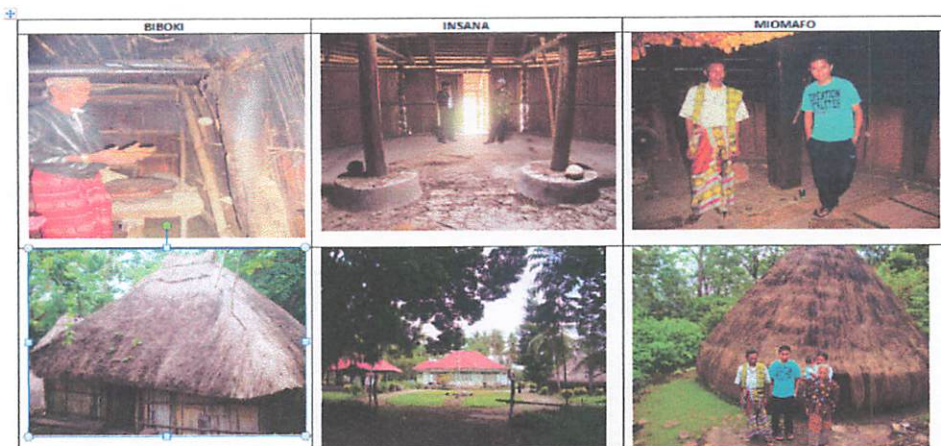
Ruang lingkup dalam penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan.

1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi Studi

Suku Atoni tersebar hampir di seluruh Pulau Timor, berdasarkan tinjauan referensi dan amatan dilapangan, Suku Atoni atau yang dikenal dengan Suku Dawan, tersebar di 2 (dua) Kabupaten yaitu, Timor Tengah Selatan (TTS), dan TTU. Batasan ruang lingkup lokasi dalam penelitian ini difokuskan pada Kabupaten TTU. Ruang lingkup lokasi studi, dilaksanakan di Kabupaten TTU yang secara administratif memiliki 24 (dua puluh empat) Kecamatan yaitu Kecamatan Miomaffo Barat, Miomaffo Tengah, Musi, Mutis, Miomaffo Barat Timur, Noemuti, Bikomi Selatan, Bikomi Tengah, Bikomi Nilulat, Naibenu, Noemuti Timur, Kota Kefa, Insana, Insana Utara, Insana Tengah, Insana Fafinesu, Biboki Selatan, Biboki Tanpah, Biboki Moenleu, Biboki Utara, Biboki Anleu, Biboki Feotleu. Pada masa pra kemerdekaan Indonesia (1945), Kabupaten TTU terbagi atas 3 (tiga) Swapraja yakni Swapraja Biboki, Insana Miomaffo. Wilayah Swapraja Biboki meliputi Kecamatan Biboki Selatan, Biboki Tanpah, Biboki Moenleu, Biboki Utara, Biboki Anleu, Biboki Feotleu. Swapraja Insana meliputi daerah Kecamatan Kota Kefa, Insana, Insana Utara, Insana Tengah, Insana Fafinesu, Biboki Selatan, Biboki Tanpah, Biboki Moenleu, sedangkan Swapraja Miomaffo meliputi Kecamatan Miomaffo Barat, Miomaffo Tengah, Musi, Mutis, Miomaffo Barat Timur, Noemuti, Bikomi Selatan, Bikomi Tengah, Bikomi

Nilulat, Naibenu, Noemuti Timur. Survei awal untuk menenentukan lokasi penelitian dilakukan peneliti, terkait dengan keaslian dari tatanan permukiman Suku Atoni, dilakukan di seluruh wilayah di Kabupaten TTU, yaitu di Kecamatan Biboki pada Komunitas adat tradisional (*yang selanjutnya disingkat KAT*) di Desa Adat Tamkesi, Kecamatan Biboki Selatan, selain di Kecamatan Biboki, survei juga dilaksanakan pada Kecamatan Miomaffo tepatnya di Desa Suanae Kecamatan Miomaffo Barat, sedangkan untuk Kecamatan Insana peneliti melakukan pengamatan langsung di pusat Kekaisaran Insana di Desa Insana Kecamatan Insana. Penentuan lokasi pengamatan tersebut berdasarkan tinjauan referensi, dipertegas dengan hasil wawancara dengan ahli antropologi asal Kabupaten TTU, Dr. Gregor Neonbasu di Kupang, dengan melakukan metode perbandingan maka diperoleh lokasi penelitian dengan parameter terdapat suatu sistem yang mengatur kondisi permukiman serta keaslian dari suatu permukiman yang tidak dipengaruhi oleh modernisme terhadap tatanan permukiman.

Bertolak dari parameter di atas serta pengamatan yang mendalam, maka lokasi penelitian berada pada KAT Tamkesi. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena keaslian permukiman yang ada masih bertahan hingga kini, banyak tradisi terkait dengan struktur permukiman masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar, selain itu belum ada penelitian yang memadukan ilmu teknik Planologi dan Antropologi dalam studi tentang permukiman tradisional di Tamkesi.



Gambar 1.1

Bentuk Rumah dalam Permukiman Suku Atoni di TTU

Sumber : Hasil Survei 05-12 Mei 2012

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Bahasan yang dilakukan dalam ruang lingkup materi adalah menjabarkan semua materi yang berkaitan dengan studi yang akan dilakukan. Sehingga diharapkan pada nantinya pembahasan dapat lebih terfokus pada tujuan dan sasaran yang di \tetapkan. Batasan materi yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Struktur Ruang Permukiman
 - a. Sistem aktivitas (yang dimaksud aktivitas lebih difokuskan pada sistem ritual) dalam penggunaan ruang, elemen pengguna ruang, lokasi-lokasi penggunaan, perlengkapan, waktu pelaksanaan ritual, tahapan pelaksanaan ritual.
 - b. Hubungan antar ruang meliputi hubungan secara linear dan kosentris.
 - c. Skala penggunaan ruang yaitu skala mikro, meso dan makro
2. Unsur-unsur budaya yang berpengaruh dalam pembentukan ruang, tidak semua unsur budaya diambil dalam penelitian ini, unsur budaya yang menjadi fokus pembahasan adalah menyangkut sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan yang mempengaruhi struktur permukiman.
 - a. Hubungan kekerabatan dalam suatu tatanan kampung (Kampung Adat Tradisional).
 - b. Hubungan antar kerabat yang berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam tingkatan permukiman.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat yang menjadi objek penelitian serta bagi penulis sendiri. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagi Akademisi, secara ilmiah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi dunia pendidikan khususnya perencanaan wilayah dan kota, studi ini akan semakin memperkaya pengalaman dalam menemukan landasan bemukim Suku Atoni, menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai referensi terkait permasalahan pengembangan permukiman tradisional.

- b. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran kepada Pemerintah kKbupaten setempat mengenai kondisi di lapangan, serta sebagai masukan dan referensi terkait struktur bermukim pada Suku Atoni.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang ada dalam setiap bab di dalam studi ini. Tujuannya adalah memudahkan dan memahami proses-proses dan hasil dalam kegiatan studi ini.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang studi, perumusan masalah sampai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, serta ruang lingkup materi dan lokasi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II menjabarkan materi-materi yang mencakup definisi struktur, ruang pengertian ruang, faktor-faktor pembentuk ruang, kebudayaan, pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, wujud kebudayaan, tinjauan budaya bermukim, sejarah budaya bermukim, struktur permukiman tradisional.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab III akan diuraikan metode-metode yang digunakan dimulai dari perumusan variabel penelitian, metode penelitian, metode survei, metode analisa, kerangka penelitian dan kerangka analisa.

Bab IV Gambaran Umum Wilayah Studi

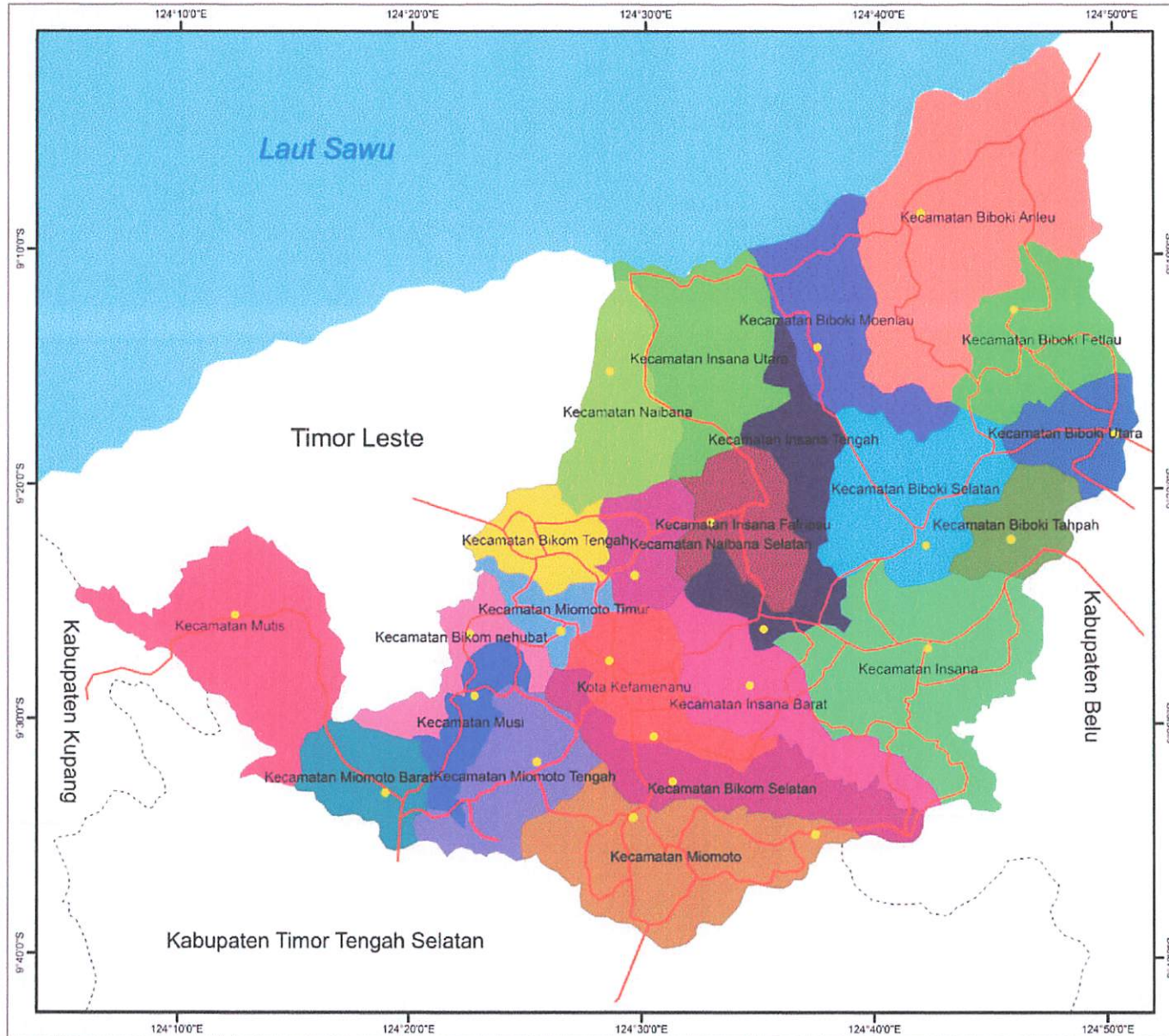
Penggambaran tentang wilayah studi dimulai dengan Latar Belakang Perkembangan Permukiman Masyarakat NTT, karakteristik masyarakat Suku Atoni, karakteristik Suku Atoni di Kecamatan Biboki, struktur bermukim Suku Atoni di Kecamatan Biboki, ritual-ritual tradisional.

Bab V Analisa Pola dan Struktur Permukiman Suku Atoni

Pada analisa struktur permukiman, terdiri dari analisa struktur rumah Suku Atoni, dan analisa struktur permukiman berdasarkan sistem kepercayaan.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari temuan-temuan studi yang diperoleh dari hasil analisa yang pada dasarnya memberikan jawaban atas tujuan sasaran dan rumusan masalah yang terdapat pada Bab I serta usulan mengenai penelitian selanjutnya.



Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
2012

Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni
Berbasis Budaya

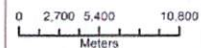
Legenda

- Ibukota
- Jalan
- Sungai
- Bates Kecamatan
- Laut
- Kecamatan Biboki Arileu
- Kecamatan Biboki Feflau
- Kecamatan Biboki Moenlau
- Kecamatan Biboki Selatan
- Kecamatan Biboki Tahpah
- Kecamatan Bikom Selatan
- Kecamatan Bikom Tengah
- Kecamatan Bikom nehubat
- Kecamatan Insana
- Kecamatan Insana Barat
- Kecamatan Insana Fafnesu
- Kecamatan Insana Tengah
- Kecamatan Insana Utara
- Kecamatan Miomoto
- Kecamatan Miomoto Barat
- Kecamatan Miomoto Tengah
- Kecamatan Miomoto Timur
- Kecamatan Musi
- Kecamatan Mutis
- Kecamatan Naibana
- Kecamatan Naibana Selatan
- Kota Kefamenanu

Peta Administrasi
Kabupaten Timor Tengah Utara

Sumber :
RTRW Kabupaten TTU

No Peta : ■ ■ ■



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Struktur

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2010), struktur adalah cara untuk membangun sesuatu atau menyusun sesuatu. Dalam sebuah struktur terdiri dari elemen-elemen yang memiliki pola tertentu berdasarkan suatu sistem aturan yang sudah ditetapkan⁷. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana, yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional⁸.

2.2 Ruang

Ruang sebagai suatu wadah atau tempat manusia melakukan kegiatannya memiliki beberapa definisi yang menunjuk kepada bentuk dari ruang itu sendiri. Definisi ruang tersebut diantaranya berdasarkan geografis regional. Ruang merupakan wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya serta lapisan udara diatasnya⁹.

Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional maupun dimensional. Ruang pada dasarnya terjadi karena adanya hubungan antar sebuah objek dan manusia melihatnya. Hubungan itu mula-mula ditentukan oleh penglihatan, tetapi jika ditinjau dari pengertian ruang secara arsitektur, maka hubungan tersebut dapat dipengaruhi juga oleh penciuman, pendengaran, dan peradaban. Sering terjadi juga ruang yang sama memiliki kesan yang berbeda karena dipengaruhi oleh adanya angin, hujan ataupun kondisi cuaca lainnya¹⁰.

⁷ DepDikBud,(Kamus Besar Bahasa Indonesia, tahun 2008), hal. 1377.

⁸ Dirjen Penataan Ruang, Departemen PU,(Kamus Penataan Ruang, Tahun 2010), hal. 249.

⁹ Jayadinata Johara T., Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah,(Bandung,2006) hal. 12.

¹⁰ Ashihara Yoshinobu, Merancang Ruang Luar, (Surabaya: PT. Dian Surya,1983),hal. 4.

Beberapa contoh yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara lain bila sepasang kekasih berjalan di bawah payung pada waktu hujan, maka terciptalah “ruang“ dibawah payung hujan, atau bila satu keluarga mengelar tikar di lapangan terbuka maka segera terjadi sebuah tempat yang dipakai untuk duduk-duduk, sebuah ”ruang “ terpisah dari alam, tetapi bila tikar tersebut digulung kembali maka hilanglah “ruang” tadi tinggalah lapangan terbuka semula. Dari hal tersebut maka “RUANG” adalah suatu gejala yang sangat menarik untuk dipelajari. Lao Tzu mengatakan “meskipun tanah liat dapat dibentuk menjadi sebuah jambangan, tetapi arti sesungguhnya jambangan tersebut adalah “KEKOSONGAN” yang terkandung dalam bentuk jambangan itu sendiri. Kata-kata ini mengandung arti yang sangat dalam serta terdapat pengertian yang padat dan dalam, yang memberi peringatan pada para planner untuk menciptakan “RUANG KOSONG” di dalam jambangan itu tetap diperlukan tanah liat.¹¹

Jadi ruang itu dapat tercipta karena adanya aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku. Ruang terbentuk secara tidak langsung berada pada beberapa titik, lintasan dan memiliki orientasi tertentu.

2.2.1 Pengertian Ruang

Beberapa pengertian ruang menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Imanuel Kant, berpendapat bahwa ruang bukanlah sesuatu yang objektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang subjektif dari pikiran manusia.
2. Plato, ruang merupakan suatu wadah atau kerangka, dimana objek atau kejadian tersebut berada.¹²
3. Kamus Tata Ruang (2010), wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

Jadi, ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata, tetapi dapat dirasakan oleh manusia. Perasaan persepsi masing-masing individu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan penafsirannya.

¹¹ Ashihara Yoshinobu, op.cip.,hal. 2

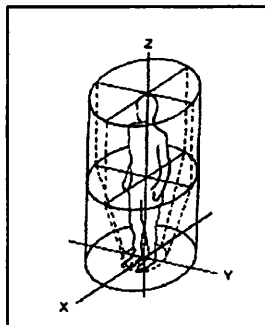
¹² ibid

2.2.2 Faktor-Faktor Pembentuk Ruang

Sarlito Wirawan (1992) berargumen bahwa terdapat beberapa faktor-faktor pembentuk ruang, sebagai berikut :

2.2.2.1 *Personal Space*

Persepsi manusia terhadap lingkungan beserta isinya tidak berdiri sendiri. Jika isi ruang itu adalah manusia lain, maka orang akan langsung membuat jarak tertentu antara dirinya sendiri dengan orang lain, dan jarak itu sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas hubungan antara orang itu. Dalam kehidupan sehari-hari jarak yang diperkenankan oleh seseorang terhadap orang (orang-orang) lainnya tergantung sekali pada bagaimana sikap dan pandangan yang bersangkutan terhadap orang lain. *Personal Space* disekitar tubuh manusia seakan-akan ada sebuah kapsul yang membatasi jarak dengan orang lain. Luas atau sempitnya kapsul itu bergantung pada kadar dan sifat hubungan antar individu dengan individu lainnya.



Gambar 2.1
Personal Space di Sekitar Tubuh Manusia

Sebagai sarana komunikasi antar individu, persepsi ruang seseorang dinamakan *personal space*. J. D. Fisher dkk. (1984: 149) mendefinisikan *personal space* sebagai suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain. Jadi *personal space* itu seolah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi diri kita, ukuran besar dan kecil tergantung dari siapa yang sedang berhadapan dengan kita. Menurut Hall (1963) (dalam Holahan, 1982: 275 dan Fisher 1984: 153) ada 4 macam *personal space*, yaitu :

1. *Jarak Intim* (0-8 inci /0-0.5 m), yaitu jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat/anggota keluarga, atau untuk melakukan olahraga kontak fisik seperti gulat dan tinju.
2. *Jarak Personal* (18 inci-4 kaki/ 0.5-1.3 m) yaitu jarak untuk percakapan antara 2 (dua) sahabat atau antar orang yang sudah saling akrab.
3. *Jarak Sosial* (4-12 kaki/ 1.3-4 m), yaitu untuk hubungan bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya.
4. *Jarak public*, (12-25 kaki/ 4-8.3 m), yaitu untuk hubungan yang lebih formal lagi seperti penceramah/aktor dengan hadirinya.

Salah satu penentu perbedaaan jarak dalam *personal space* adalah jenis kelamin dari individu bersangkutan. Dalam hal lawan bicaranya sesama jenis, wanita akan mengurangi jarak *personal spacenya* jika lawan bicanya akrab. Semakin akrab semakin kecil jarak *personal spacenya*. Pada laki-laki keakraban antar sesama jenis tidak berpengaruh pada *personal space*. Dengan kata lain pada laki-laki jarak personal sama saja, tidak tergantung pada kadar keakraban antar orang bersangkutan.

Faktor umur juga berpengaruh pada *personal space* seseorang, makin bertambah umur seseorang, maka makin besar jarak *personal space* yang akan diperkenalnya pada orang-orang tertentu. Pada remaja misalnya *personal space* terhadap lawan jenis akan lebih besar dari pada anak-anak. Sebaliknya anak-anak akan membuat jarak yang lebih besar dengan orang yang tidak di kenal dari pada remaja atau orang dewasa.

Mengenai usia timbulnya *personal space*, terdapat beberapa perbedaan pendapat. Duke dan Wilson (1973) serta Elbret Lepper (1975) (dalam Fisher, 1984: 159) menyatakan berdasarkan penelitian-penelitian mereka *bahwa personal space* mulai timbul pada usia 45-63 bulan. Akan tetapi penelitian-penelitian lain menunjukkan usia yang lebih tinggi. Aktman (1975) (dalam Fisher 1984: 159) menyebutkan bahwa *personal space* itu baru tumbuh pada usia remaja. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *personal space* adalah tipe kepribadian.

Duke dan Nowicki (1971) (dalam Fisher, 1984 : 160) menyatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian eksternal (merasa bahwa segala sesuatu lebih ditentukan oleh faktor-faktor diluar dirinya sendiri) memerlukan jarak *personal space* yang lebih besar dibandingkan yang bertipe internal (merasa bahwa sesuatu lebih banyak ditentukan oleh dirinya sendiri).

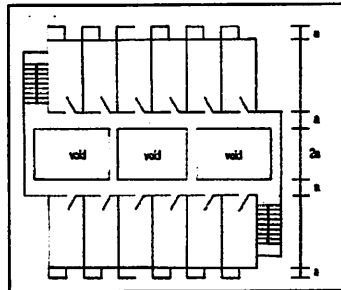
Dalam penelitian lain, Cook (1970) (dalam Fisher 1984: 160) juga mengemukakan bahwa orang bertipe *ekstrovert* (lebih terbuka terhadap orang lain) memerlukan jarak personal yang lebih kecil dibandingkan dengan tipe *introvert* (lebih berorientasi pada diri sendiri). Menurut Holahan (1982: 279) melaporkan bahwa kebudayaan seseorang juga mempengaruhi personal spacenya. Misalnya Orang Jerman lebih formal dalam berkomunikasi dengan orang lain karenanya mereka lebih menjaga jarak. Jika *personal space* mereka terganggu, sikap mereka menjadi ofensif. Di pihak lain, orang Inggris menjaga *personal spacenya* dalam jarak yang jauh, tetapi disebabkan oleh keinginan mereka untuk tidak mengganggu *personal space* orang lain. Mereka berbicara berbisik-bisik dengan temannya jika ada orang ketiga yang ingin mereka jaga *personal spacenya*. Akan tetapi perbuatan ini, oleh orang Amerika bisa disangka membicarakan sesuatu rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang ketiga tersebut. Orang Arab dalam berkomunikasi mereka harus sangat berdekatan. Dengan sesama jenis, kaum lelakinya saling merangkul dan mencium, bahkan mencium bau badan lawan bicaranya merupakan bagian yang diharuskan dalam komunikasi.

2.2.2.2 Privacy

Privacy adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendirinya. Jika kita meminjam istilah psikoanalisis, *privacy* berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Holahan (1982: 237) pernah membuat alat untuk mengukur kadar dan mengetahui jenis-jenis *privacy (privacy preference scale)* dan ia mendapatkan bahwa ada 6 jenis dalam *privacy* yang terbagi dalam dua golongan:

1. Keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri (*withdrawal*) yang terdiri atas 3 jenis, yaitu :
 - a. Keinginan untuk menyendiri (*solitude*).
 - b. Keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (*seclusion*).
 - c. Keinginan untuk intim (*intimacy*) dengan orang-orang (misalnya dengan keluarga) atau orang tertentu (misalnya dengan pacar), tetapi jauh dari semua orang lainnya.
2. Keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang berwujud tingkah laku hanya memberi informasi yang dianggap perlu (*control of information*). Tiga jenis *privacy* yang termasuk dalam golongan ini adalah :
 - a. Keinginan untuk merahasiakan jati diri (*anonymity*).
 - b. Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (*reserve*).
 - c. Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (*not neighboring*).

Salah satu contoh *privacy* adalah nampak dalam desain rumah yang diperuntukkan bagi kaum orang berpenghasilan rendah. Dalam menjaga *privacy* bagi para penghuni dapat dilihat dari posisi tangga (a), lubang dari atas ke bawah atau *void* (b), dan perbandingan lebar koridor (c), selengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Menurut Holahan (1982: 275), *privacy* adalah hasrat untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak orang lain, sedangkan *personal space* adalah perwujudan *privacy* dalam bentuk ruang (*space*). Selain itu *privacy* juga berfungsi untuk mengembangkan identitas pribadi, yaitu mengenal dan menilai diri sendiri. Jika *privacy* ini terganggu, apalagi secara terus menerus, maka akan terjadi *ketelanjangan sosial*, yaitu merasa semua orang tahu tentang rahasia diri sendiri sehingga timbul rasa malu menghadapi orang lain.

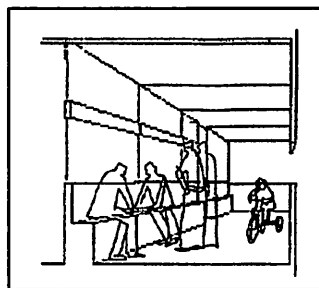


Gambar 2.2
Privacy pada Rumah bagi Kalangan Berpenghasilan Rendah

Selain itu terjadi proses deindividualisasi dimana orang merasa bahwa individunya tidak dihargai lagi, karena itu ia tidak peduli dengan harga dirinya sendiri maupun harga diri orang lain.

2.2.2.3 Territoriality

Territoriality (teritorialitas) adalah perwujudan ego yang tidak ingin diganggu, atau merupakan perwujudan dari *privacy*. Teritori adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak dari seseorang. Contohnya kamar tidur di rumah, jika tidak ada yang masuk ke kamar tidur itu tanpa seijin dari si pemilik. Teritorialitas adalah suatu proses tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. *Public Territory* adalah tempat yang digunakan bersama oleh penghuni oleh sebuah rumah susun, salah satu contohnya adalah *street furniture* sebagai pelengkap pada ketentangan golongan rendah.



Gambar 2.3
Street Furniture Sebagai Salah Satu Territoriality

Fisher (1984:176) menyatakan bahwa kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh persepsi dari orang atau orang yang bersangkutan sendiri. Persepsi ini bisa aktual (memang nyatanya ia benar memiliki), tetapi juga

bisa hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat. Tingkah laku teritorialitas terhadap kamar tidur, wilayah negara, ruang kantor, adalah aktual. Konflik-konflik teritorialitas bisa terjadi karena manusia bertingkah laku tertentu dalam mewujudkan kepemilikan atau haknya atas teritori tertentu. Beberapa tingkah laku itu antara lain menyatakan kepada orang lain bahwa suatu tempat memang milik atau haknya. Sebagai media komunikasi, teritori dapat digolongkan sebagai berikut :

1. *Teritori Primer*, yaitu tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab hubungannya atau yang mendapat ijin khusus. Misalnya rumah dan ruangan kantor.
2. *Teritori Sekunder*, yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup mengenal. Misalnya ruang kelas, kantin di kantor, ruang latihan kesenian.
3. *Teritori Publik*, yaitu tempat-tempat terbuka untuk umum, dimana pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat itu. Misalnya pusat pembelanjaan, tempat rekreasi.

2.2.2.4 Kesesakan (*Crowding*) dan Kepadatan (*Density*)

Kesesakan sangat berhubungan dengan kepadatan yaitu banyaknya jumlah manusia dalam suatu batas tertentu. Makin banyak jumlah manusia berbanding luasnya ruangan, maka makin padat keadaannya. Hubungan antara kesesakan dan kepadatan memiliki dua ciri.

Ciri pertama, Kesesakan adalah persepsi terhadap kepadatan dalam artian jumlah manusia. *Ciri kedua*, adalah kesesakan adalah persepsi maka sifatnya subjektif. Terdapat perbedaan teoritis antara kepadatan dan kesesakan. Stokols (1972, 1978) (dalam Holahan 1982: 198) menyatakan bahwa *density* adalah kendala keruangan (*spatial constraint*) sedangkan *crowding* adalah respons subjektif terhadap ruang sesak (*tigh space*).

2.2.2.5 Peta Mental

Peta mental atau peta kognitif (*mental map* atau *cognitive map*), pertama kali dirintis oleh Roger Down bekerjasama dengan seorang pakar bernama David Stea pada tahun 1973, mendefinisikan peta mental adalah proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita (Holahan 1982: 56). Peta mental adalah proses aktif, bukan hanya penglihatan yang berfungsi, melainkan juga indra-indra lain.

Lynch (1960) (dalam Holahan 1982 : 60) mengemukakan bagaimana mengukur peta mental yang terdiri atas beberapa unsur sebagai berikut .

1. Tanda-tanda yang mencolok (*landmarks*), yaitu bangunan atau benda-benda alam yang berbeda dari sekelilingnya dan terlihat dari jauh , misalnya gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, penunjuk jalan, sungai, dan lampu lalu lintas.
2. Jalur-jalur jalan (*paths*) yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lain.
3. Titik temu antar jalur jalan (*nodes*) misalnya perempatan dan pertigaan.
4. Batas-batas wilayah (*edges*) yang memecahkan antar wilayah yang satu dengan wilayah lain, misalnya daerah permukiman dibatasi oleh sungai, daerah perkotaan dibatasi oleh gerbang-gerbang tol menuju tempat parkir atau pagar lapangan golf yang luas membatasi wilayah perindustrian dari wilayah permukiman.
5. Distrik, ialah wilayah-wilayah homogen yang berbeda dari wilayah-wilayah lain. Misalnya perdagangan ditandai dengan bangunan-bangunan bertingkat dengan lalu lintas yang padat.

Fungsi peta mental selain untuk mengatasi masalah lokasi dan jarak juga tujuan komunikasi dan menunjukkan identitas diri. Faktor- faktor yang membedakan peta mental adalah :

1. Gaya hidup seseorang, menyebabkan timbulnya selektivitas dan distorsi peta mental karena gaya hidup berpengaruh terhadap tempat-tempat yang diketahui atau didatangi.
2. Keakraban seseorang dengan kondisi lingkungan.
3. Keakraban Sosial.
4. Kelas Sosial, Makin terbatas kemampuan seseorang maka makin terbatas daya geraknya, dan sebaliknya.
5. Perbedaan seksual, laki-laki lebih terperinci peta mentalnya karena pergaulan dan ruang gerak yang luas.

Menurut Milgran (1972) (dalam Holahan 1982: 72), suatu objek mental bisa lebih dikenal atau kurang di kenal bergantung pada:

$$R = f (C \times D)$$

- R = *Recognisability*, atau keterkenalan suatu objek di lingkungan
- f = fungsi
- C = *Centrality* atau berapa jauh posisi objek itu dari pusat arus lalu lintas penduduk.
- D = *Difference* atau berapa jauh kdar perbedaaan secara arsitektural atau secara sosial objek-objek itu dari lainnya.

2.2.2.6 Stress

Stress adalah beban mental yang oleh individu bersangkutan akan dikurangi atau dihilangkan dengan melakukan tingkah laku penyesuaian (*coping behavior*). Jika berhasil individu akan kembali pada keadaan hameostatis, jika tidak maka individu akan kembali stress. Jika individu merasa tidak berdaya atau tidak tahu lagi harus berbuat apa dalam menghadapi stress akan timbul reaksi panik berkepanjangan yang bisa menjurus pada timbulnya gejala *psikoneurosis* (gangguan jiwa).

2.3 Kebudayaan

Setiap Suku bangsa memiliki karakteristik yang khas, hal ini tercermin dalam perilaku, ide-ide atau gagasan yang bisanya dikenal dengan filosofi, serta benda-benda yang dihasilkan. Khazana dari kebudayaan menjadikan suatu komunitas menjadi unik. Keunikan tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk yang merupakan suatu kesatuan.

2.3.1 Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian maka kebudayaan adapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.¹³ Berikut ini adalah beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli:

1. Menurut Hoed dalam Maryadi (2000: 11)

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, kepercayaan dan pengetahuan manusia dalam suatu gagasan masyarakat.

2. Menurut Edward B. Tylor

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

3. Menurut Andreas Eppink

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain.

4. Menurut Melville J. Herskovist dan Branislaw Malinowski

Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri atau dapat diistilahkan dengan *cultural-determinism*. Kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

¹³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi(Jakarta:PT Rineka Cipta,2002), hal. 180.

5. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi

Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

6. Menurut Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.

2.3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat ada 7 (tujuh) unsur pokok dari kebudayaan yaitu:

1. Bahasa, terdiri dari bahasa lisan dan tertulis.
2. Sistem Pengetahuan terdiri dari pengetahuan tentang sekitar alam, pengetahuan tentang alam flora, pengetahuan tentang zat-zat bahan mentah, pengetahuan tentang tubuh manusia, dan pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan.
3. Organisasi Sosial, terdiri dari sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan dan sistem kenegaraan.

Ditinjau dari sudut komposisinya, maka ada tiga macam keluarga luas yang semuanya berdasarkan suatu adat menetap sesudah nikah, jika ada sudah mulai berubah, maka lambat laun keluarga dalam masyarakat akan retak dan hilang.

Ketiga macam keluarga luas adalah:

- a. Keluarga luas *utrorolokal*, yang berdasarkan adat utrolokal dan terdiri dari keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih anak-anak laki-laki maupun perempuan.
- b. Keluarga luas *virilokal*, yang berdasarkan adat virilokal dan terdiri dari satu keluarga senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki.
- c. Keluarga luas *Uxorilokal*, yang berdasarkan adat Uxorilokal dan terdiri dari satu keluarga senior dengan keluarga inti dari anak perempuan.

Sesudah menikah, setiap pasangan dalam suatu hubungan kekerabatan, akan memiliki adat tertentu dalam menetap, atau dalam bahasa asing disebut *residence patters*, yang terdiri dari:

- a. Adat *Utrolokal*, yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar pusat kediaman kaum suami atau di sekitar kediaman kaum kerabat istri.
 - b. Adat *Virilokal*, yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar pusat kediaman kerabat kaum suami.
 - c. Adat *Uxorilokal*, yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar pusat kediaman kerabat kaum istri.
 - d. Adat *Bilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal berganti-ganti pada satu masa tertentu sekitar pusat kediaman kerabat suami, pada lain masa tertentu sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri.
 - e. Adat *Neolokal*, yang menentukan pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami maupun istri.
 - f. Adat *Avunkulokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal menetap sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu (*avunculus*) dari suami.
 - g. Adat *Natolokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal terpisah, suami sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri, dan istri disekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri.
4. Sistem peralatan dan teknologi, terdiri dari alat-alat produktif, alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata.
 5. Sistem mata pencaharian hidup, terdiri dari berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, peternakan, dan perdagangan.
 6. Sistem religi, terdiri dari sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.
 7. Kesenian, terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumen, seni kesusasteraan, dan seni drama.



Merujuk pada unsur-unsur kebudayaan di atas maka, salah satu contoh unsur kebudayaan yang mempengaruhi struktur permukiman yang hingga kini masih ada, yaitu struktur permukiman Suku Sasak di Pulau Lombok berdasarkan sistem religi. Tataan ruang permukiman masyarakat Sasak nampak dipengaruhi oleh kepercayaan mereka, diantaranya adalah pada penentuan arah atap bangunan yang berorientasi ke Gunung Rinjani, sehingga bangunan dalam satu rumpun keluarga dibuat berjajar searah.¹⁴

2.3.3 Wujud Kebudayaan

Menurut pendapat salah satu ahli Sosiologi, Talcott Parsons bersama dengan ahli Antropologi A. L. Kroeber membedakan secara tajam wujud kebudayaan terdiri dari:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.4 Tinjauan Bermukim

Bermukim merupakan tradisi yang dilakukan oleh seluruh Suku bangsa, oleh karena itu setiap mahluk memerlukan ruang-ruang tertentu untuk bermukim, baik untuk mempertahankan diri dari serangan musuh maupun sebagai salah satu bentuk pencitraan dirinya. Berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa tinjauan terkait bermukim, agar dapat mempertajam khasan berpikir para pembaca serta menyamakan persepsi dalam penggunaan istilah-istilah.

2.4.1 Definisi Bermukim dan Permukiman

Seperti yang sudah dijelaskan terlebih dahulu, bahwa bermukim adalah hidup secara menetap disuatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubjektif.

¹⁴ Sasongko Ibnu, Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, (Surabaya:Dimensi Teknik, 2005),

Permukiman berasal dari kata “mukim”(tempat tinggal) sedangkan permukiman merupakan kata benda (*noun*) yang berarti daerah tempat bermukim. Permukiman merupakan proses atau tindakan memukimkan dimana proses berarti urutan-urutan peristiwa pada perkembangan sesuatu, sehingga dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan salah satu runtutan perubahan/peristiwa tindakan memukimkan. Bicara mengenai permukiman tidak terletak pada aspek fisik semata, namun aspek-aspek yang perlu dibahas ialah sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuni rumah. Selain itu juga patut dicermati keterkaitan ruang-ruang permukiman baik bagi penghuni rumah maupun bagi para tamu yang datang berkunjung ataupun yang memiliki hubungan dengan permukiman tersebut.

Rumah merupakan bentukan fisik dari salah satu bagian permukiman, kumpulan rumah beserta lingkungan dan aktivitas yang ada didalamnya disebut permukiman. Sebagai tempat tinggal rumah juga dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga, tempat perlindungan diri, dan tempat bekerja. Dalam kajian ini rumah sangat berperan penting juga bagi tempat ritual-ritual adat. Oleh karena itu rumah dalam satu tatanan permukiman sangat tergantung dari unsur kultur setempat.

2.4.2 Kajian Budaya dengan Permukiman

Anthony J. Catanese(1984) berargumen bahwa tersirat berbicara tentang asal-usul budaya permukiman dan model permukiman menyimpulkan bahwa lingkungan buatan (*built environment*), yang salah satunya adalah permukiman memiliki bermacam-macam kegunaan dalam melindungi manusia dari elemen elemen musuh baik manusia sendiri, maupun hewan-hewan, serta kekuatan adikodrak yang mengancam keamanan manusia, selain itu untuk menenangkan identitas sosial dan menunjukkan statifikasi sosial sebagai pengatur daerah kekuasaan.

Usaha untuk membentuk suatu permukiman, maka manusia akan melakukan langkah-langkah pembedaan dan pengaturan sebagai berikut :

1. Melakukan pengenalan terhadap lingkungan, kemudian mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada.
2. Perbedaan-perbedaan yang ada kemudian dibawa kedalam alam pemikiran manusia lalu diklasifikasikan, dikelompokkan, dikategorisasikan dan menerapkan skema-skema koognitif. Disini terjadi proses koognitif berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada.
3. Perbedaan-perbedaan yang sudah melewati proses koognitif diejawantakan kedalam ruang-ruang baik secara fisik maupun non fisik, yaitu memberi tanda-tanda dan menuangkan pikiran tersebut ke dalam bentuk-bentuk, yang dapat diingat untuk mengarahkan tingkah laku dan memberitahukan orang bagaimana cara bertindak dan apa yang diharapkan dari mereka.

Setiap kebudayaan memiliki aturan-aturan tersendiri secara simbolis. Aturan tersebut bisa saja masih ada sejak dahulu hingga kini, namun juga dapat berubah tergantung mereka yang memiliki aturan. Ada 2 (dua) sistem pengaturan utama pada kebudayaan tradisional yaitu:

1. Suatu aturan geometris dikaitkan dengan agama dan kosmologi, dimana fungsi mengatur adalah fungsi simbolis, sebab agama adalah hal-hal yang diramalkan dan merupakan faktor-faktor penting dalam semua kebudayaan tradisional. Penggunaan istilah agama lebih merujuk pada sistem religi, sebab menurut hemat penulis agama lebih dipandang sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan, sedangkan yang dimaksud dari agama lebih kepada posisi agama sebagai suatu sistem kepercayaan.
2. Aturan yang berkaitan dengan hubungan sosial seperti permukiman Kung di Australia, pada permukiman tersebut pusat-pusat seperti lapangan upacara sering terpisah seperti pengatura yang direncanakan pada lingkungan yang besar. Dalam satu pola permukiman memiliki batasan-batasan, baik batasan secara fisik berupa tembok-tembok tirai, manik-manik pada lantai, dan lain-lain yang dapat kelihatan secara visual, disamping itu juga terdapat batasan non fisik yang dilakukan secara konseptual atau abstrak.

2.4.3 Budaya Bermukim

Bermukim dapat diartikan sebagai proses menjalani hidup dan kehidupan di suatu tempat selama waktu panjang.¹⁵ Faktor-faktor yang menentukan suatu tempat sebagai lokasi bermukim antara lain sebagai berikut :

1. Kecukupan ketersediaan kebutuhan dasar untuk hidup, yaitu udara bebas pencemaran, air bebas pencemaran, dan pangan.
2. Kecukupan ketersediaan kebutuhan pokok untuk hidup, yaitu sandang, perumahan sehat, dan sumber energi.
3. Kecukupan ketersediaan sarana peningkatan mutu kehidupan, yaitu pendidikan, kesehatan, informasi dan peribadatan.
4. Kecukupan ketersediaan prasarana pengembangan kehidupan, yaitu perhubungan, pengangkutan, dan perniagaan.
5. Jaminan kehidupan, seperti peluang bekerja dan berusaha memperoleh nafkah, keamanan, ketenangan, penghormatan hak asasi manusia (HAM), dan pelayanan hukum yang adil merata.

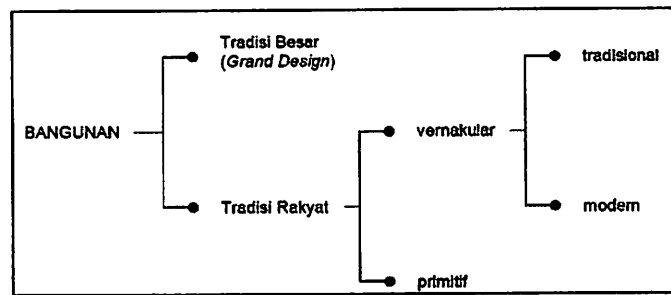
Budaya bermukim yang dianut oleh suatu masyarakat, merupakan perwujudan dari budaya setempat yang di kenal dengan istilah adat istiadat. Adat istiadat dalam bermukim, selanjutnya diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi yang lainnya. Konsep bermukim disetiap daerah memiliki perbedaan yang didasarkan pada filosofi-filosofi tertentu. Dengan adanya filosofi dalam suatu kawasan permukiman, maka penempatan bangunan (rumah) dapat menjadi suatu struktur yang berlandaskan atas kultur budaya setempat.

Amos Rapoport (1969) membagi bangunan ke dalam kelompok sebagai berikut:¹⁶

Arsitektur tradisi besar merupakan karya yang umumnya bersifat monumental, megah, dan dibuat untuk kepentingan bersama, pemerintah, atau sekelompok orang untuk menunjukkan kekuasaannya.

¹⁵ Notohadiprawiro Tejojuwono, Bumi Sebagai Tempat Bermukim(Jurnal Repra: Ilmu tanah UGM, 2006)

¹⁶ Nuryanto ,Arsitektur Tradisional Indonesia, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia., 2002), hal.4



Diagam 2.1
Pembagian Bangunan menurut Amos Rapoport

Sedangkan *arsitektur tradisi rakyat*, menurut Amos Rapoport, merupakan terjemahan langsung dari kebutuhan dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang dilakukan secara sadar ke dalam bentuk fisik suatu budaya. Bangunan primitif dipahami sebagai bangunan yang dihasilkan oleh kelompok sosial yang didefinisikan sebagai primitif oleh ahli Antropologi. Menurut Redfield, salah satu ciri bangunan primitif adalah penggunaan teknologi yang sederhana.

Rumah merupakan objek studi yang sangat penting untuk memahami arsitektur vernakular di suatu tempat. Lebih dari sekadar bangunan, rumah merepresentasikan siapa dan apa yang dilingkupinya. Di dalam arsitektur sebuah rumah terkandung aspek-aspek yang terlihat maupun tak terlihat, kerangka waktu dalam pada mana ia ada, serta kekuatan sosial budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, rumah mencerminkan gagasan perancangan yang secara disadari ataupun tidak dipahami oleh pemilik rumah dan perancangannya. Rumah tradisional memiliki makna dan posisi lebih dibandingkan rumah-rumah vernakular pada umumnya.

Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama. Untuk memahaminya, perlu dibahas orientasi umum masyarakat tradisional terlebih dahulu, sehingga dapat menampilkan gambaran keterkaitan antara morfologi bangunan tradisional dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam berinteraksi, antara manusia dan lingkungan, maka terdapat beberapa model sikap manusia terhadap lingkungan tempat tinggal, antara lain

Terdapat beberapa model sikap manusia terhadap lingkungan, antara lain:

a. Menurut Yi Fu Tuan dalam “Man and Nature” (1974):

1. Idealisme Eden (model surgawi)

Pembagian ruang menurut idealisme ini, adalah adanya ruang profan atau ruang yang digunakan sehari-hari, yaitu di hutan dan, ruang desa yang dimaknai sebagai ruang yang suci.

2. Idealisme Kosmos

Menurut idealisme Kosmos, kota dianggap sebagai tempat yang suci, sedangkan hutan dan ladang ialah ruang profan.

3. Pemisah Kota Alam

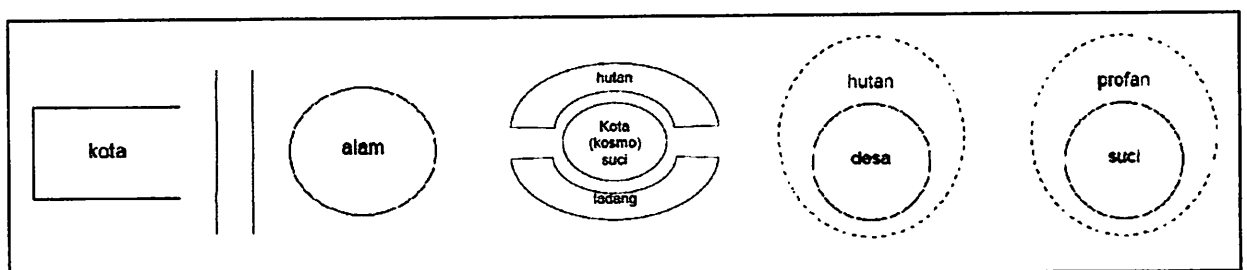
Ruang permukiman juga dapat dimaknai sebagai pemisah antara kota dan alam.

b. Menurut Florence Kluckhohn (1953):

1. Tahap mistis: manusia berada di bawah kekuatan alam dan hidup penuh kekhawatiran di bawah ancaman keganasan alam.

2. Tahap ontologis: manusia mulai menguasai alam, namun belum sepenuhnya melepaskan diri dari alam.

3. Tahap fungsional



Gambar 2.4
Jenis-Jenis Idealisme Kosmos

2.4.4 Sejarah Budaya Bermukim

Mempelajari tradisi bermukim digunakan sebagai informasi perancangan dan perencanaan ruang dapat dilakukan dengan melihat 8 (delapan) bidang utama pengamatan:¹⁷

1. Berkaitan dengan data penggambaran organisasi keruangan dari suatu kelompok secara keseluruhan, yang antara lain meliputi pola jalan, bentuk permukiman (jalan, lapangan, pasar dan sebagainya), disamping itu juga diperlukan metode konstruksi dan organisasi bangunan (misalnya siapa yang membangun dan bagaimana membangunnya) serta barang-barang dan peralatan yang dimiliki pada lokasi bermukim kelompok tersebut.
2. Berkaitan dengan deskripsi organisasi ruang melalui perbedaan-perbedaan dalam penggunaan ruang. Tujuan utama dari pengamatan pada kategori ini adalah untuk mengaitkan regularitas dan perilaku dengan organisasi ruang terutama untuk :
 - a. Untuk menemukan *setting* perilaku, dimana berbagai aktivitas terjadi, dan
 - b. Aturan yang menentukan kapan, tempat-tempat yang ada di dalam lingkungan permukiman digunakan, digunakan oleh siapa, dan dalam situasi macam apa digunakan. Sebagai contoh tempat-tempat yang digunakan oleh kelompok umur tertentu, jenis kelamin tertentu, atau kelompok-kelompok khusus lainnya? Apa manfaat suatu tempat bagi kelompok-kelompok yang berlainan pada waktu-waktu yang berbeda, dan bagaimana hubungan antara aturan tentang organisasi ruang dengan aturan yang menyangkut perilaku, tata laku, pantangan, dan sebagainya?
3. Berkaitan dengan berbagai bentuk inteprestasi cara pengorganisasian ruang, yang pada dasarnya merupakan usaha untuk menemukan pentingnya suatu tempat bermukim atau *dwelling* dibandingkan dengan bagian-bagian lain dari keseluruhan lingkungan permukiman. Dalam hal ini perlu dicermati interpretasi yang tepat, apa berdasarkan metode etologis (yaitu penjelasan

¹⁷ John M. Ingham , dalam Amos Rapoport Asal- Usul Budaya Permukiman. (Jakarta: Erlangga, 1984), hal.52-54

mengenai konsep-konsep *home range*, kawasan inti atau *core area*, teritorial, kawasan yurisdiksi, dan ruang pribadi atau *personal space*). Atau melalui dikotomis rumah-rumah permukiman atau *house/settlement* (misalnya, aktivitas apa saja yang terjadi di tempat bermukim, halaman, jalan, pasar, tempat bermain dan sebagainya).

4. Berkaitan dengan bagaimana kategori dan domain keruangan terkait dengan kategori-kategori kognitif dan linguistik. Jadi perlu dipahami dalam hal ini adalah, misalnya bagaimana domain privat/publik ditetapkan, bagaimana cara-cara memahami lingkungan dikaitkan dengan sistem orientasi keruangan. Dalam konteks linguistik atau kebahasaan, apakah pembagian keruangan tercermin atau dicerminkan dalam pembagian linguistik?
5. Berkaitan dengan hubungan organisasi keruangan dengan variabel-variabel sosial. Seperti misalnya, bagaimana kelompok-kelompok yang berlainan (misalnya klan, kelompok etnis, keluarga batih, kelompok religius, ayah, anak, menantu, dan sebagainya) tertata dalam wilayah permukiman (apakah, misalnya terpencar, mengelompok, dsb), dan apakah perbedaan yang tampak pada lingkungan fisiknya, dalam hal karakteristik fisik penggunaan ruang ataupun aktivitas. Juga bagaimana jaringan sosial yang direfleksikan dalam ruang, misalnya bagaimana struktur keluarga (ayah, anak, menantu, dan sebagainya) dialokasikan dalam ruang bermukim, lingkungan permukiman, wilayah dan sebagainya.
6. Berkaitan dengan isu-isu privasi dan interaksi sosial, seperti bagaimana privasi didefinisikan dalam konteks interaksi yang diinginkan/tidak diinginkan, bagaimana privasi diperoleh (apakah melalui peraturan, elemen fisik, pengaturan waktu, ayah, anak, menantu, dan sebagainya) bentuk privasi apakah yang ditentukan dalam ruang bermukim?
7. Berkaitan dengan nilai, idealisme dari kelompok yang ada seperti dicerminkan dalam persepsi mereka, tentang "lingkungan ideal". Serta berkaitan dengan definisi kelompok tentang 'lingkungan yang baik' dan bagaimana lingkungan tersebut dicerminkan dalam organisasi ruang, ukuran

ruang, tempat bermukim, dan sebagainya. Bagaimana variasi deskripsi tersebut antar individu anggota kelompok atau sub kelompok.

8. Bagaimana proses-proses perubahan budaya mempengaruhi lingkungan bermukim? Sebagai contoh apakah perubahan yang terjadi berupa penggantian material tradisonal (misalnya, lumpur atau jerami) dengan lebih modern (misalnya, batu bata atau genting), alat atau perubahan tersebut tampak pada cara mengorganisasi ruang? Apakah teknik atau konsep perencanaan dan perancangan ruang tradisonal telah lenyap, dan jika demikian kenyataannya apakah hal terjadi karena kehendak masyarakat atau keterpaksaan? Jika karena keterpaksaan apakah hal ini ada pengaruhnya terhadap pola-pola sosial budaya yang ada?¹⁸ Wilayah karena permukiman memiliki bentuk keteraturan tersendiri. Ada sistem pengaturan pada permukiman, pusat upacara, ataupun apapun juga dalam sistem yang lebih luas. Jadi, terdapat sistem dalam sistem.

Diantara permukiman-permukiman dalam kebudayaan tradisional, kadang-kadang kita temui pengaturan yang berbeda dengan *tingkat* kesuciannya. Dalam masyarakat Gerurumba di dataran tinggi Nuguni, baik perkampungan tempat tinggal maupun tempat tinggal upacara, perkampungan tempat tinggal terdiri dari 25-30 rumah bulat diatur secara linear sepanjang jalan dan rumah-rumah kaum pria di seberang jalan. Perkampungan upacara diatur mengelilingi tempat terbuka yang pada satu sisinya terdiri dari semacam bangsal panjang yang tidak terbagi-bagi, dan sejumlah perapian dan juga suatu persil berpagar yang memiliki arti keagamaan. Dengan demikian maka perkampungan keagamaan ini lebih kompleks dari pada perkampungan tempat tinggal, dan perkampungan ini mengorganisir wilayah yang lebih luas melalui upacara agama.

Wujud fisik dari lingkungan buatan adalah sistem pengaturan lingkungan buatan. Sistem pengaturan adalah merupakan hasil dari pemikiran manusia yang berlaku secara universal, yaitu keinginan untuk menerapkan aturan di bumi dan

¹⁸ Amos Rapoport dalam T Nirata Samadhi, Perilaku dan Pola ruang kajian aspek perancangan kota di kawasan perkotaan Bali (Malang: LPPM ITN, 2004), hal. 11.

untuk membuatnya lebih berarti. Bentuk-bentuk dari pengaturan individu sudah ditentukan oleh kebudayaan, dalam wilayah yang lebih luas pengaturan seperti ini juga terjadi pada wilayah kota. Organisasi ruang merupakan konsep terpenting dalam permukiman tradisional. Pada permukiman tradisional agama dan upacara agama merupakan hal yang paling penting, maka organisasi ruang yang diciptakan didasarkan pada kesucian dan diperkirakan sebagai pusat-pusat upacara agama, elemen kesucian adalah kunci utama dalam pola permukiman tradisional. Bila permukiman-permukiman ini terjamah oleh manusia maka lingkungan yang terjamah oleh manusia, maka sesuai dengan definisi, permukiman-permukiman tersebut dianggap sebagai lingkungan keramat atau disucikan. Ada 2 (dua) alasan mendasar yang menyebabkan suatu tempat dikeramatkan, yaitu karena pandangan masyarakat tradisional terhadap dunia adalah dalam kaitannya dengan agama, maka mau tidak mau lingkungan yang mencerminkan pandangan dunia dan idealisme juga harus mencerminkan kesucian sebab ia menggambarkan arti terpenting. Hal yang kedua adalah menyangkut sesuatu yang pragmatis, kekeramatan dan upacara-upacara merupakan alat yang efektif dalam untuk menyuruh orang melakukan sesuatu atau membenarkan suatu tindakan.

Agama merupakan alat yang kuat untuk memberikan pengakuan maupun mempertahankan kebudayaan. Setiap kebudayaan tradisional selalu memperlihatkan suatu aturan suci, mulai dari rumah, sampai ke permukiman dan keseluruhan lingkungan. Maka untuk memahami permukiman tradisional menuntut agar permukiman-permukiman dipandang sebagai perwujudan ruang yang suci. Berikut ini adalah beberapa contoh pola permukiman di dunia.

1. *Kota Romawi*, ialah perwujudan dunia dari bayangan surgawi yang mencakup sumbu-sumbu dunia dan pembagian dunia menjadi 4 (empat) dasar. Roma disucikan dengan upacara keagamaan yang kompleks. Kegiatan yang penting adalah pemagaran dan pembersihan sebidang tanah menjadi empat bagian dan penyatuan kembali dengan rumus-rumus dan gerak isyarat. Kota ini lahir pada saat lokasi itu disucikan dan dianggap keramat, yaitu dengan membuat batas-batas secara pasti. Bagian terpenting dari upacara ini adalah pembuatan

alur oleh pendiri kota dengan menggunakan tembaga, seekor lembu putih, dan seekor sapi dimulai sebelah barat laut lokasi, dan bergerak berbaris berlawanan arah dengan jarum jam.

2. *Kota Cina Kuno*, dipandang sebagai lambang keajaiban kosmos. Dalam kepercayaannya hanya yang sucilah yang nyata dan aman. Permukiman-permukiman meniru pola angkasa raya. Sebelum tempat itu didiami dilakukan komunikasi antara surga, dunia, dan alam halus. Di Cina terdapat perbedaan antara Utara dan Selatan. Di Utara, Tembok kota didirikan terlebih dahulu dan kemudian penduduk berangsur-angsur masuk, bentuk kota persegi empat menggambarkan simbol kosmis yang mandiri. Di Selatan kawasan-kawasan perdagangan dan perumahan dibuat terlebih dahulu dan tembok luar dibuat kemudian. Kota-kota selatan kurang memperhatikan kebesaran kosmos, dalam Kota lokasi dikaitkan dengan organisasi social sehingga lingkungan berbeda akan menampung kelompok berlainan pula. Pola dasar kota-kota Cina sebelah utara ditemui tanda-tanda perlindungan bumi, sumbu orientasi mata angin, perlambang dari sebuah pusat *microkosmos* dan *macrokosmos*. Mikrokosmos kota mencerminkan dunia yang teratur dan suci yang dipisahkan dengan dunia yang tidak teratur, dengan bentuk fisik tembok. Kegiatan pendirian kota di Cina Utara dianggap sangat penting, dan meliputi upacara-upacara keagamaan yang rumit. Kegiatan pertama yang penting adalah penentuan tempat. Tembok merupakan yang pertama dibangun, dengan demikian maka bagian kota yang paling suci dibangun sebelum ada apa-apa yang perlu dipertahankan dari musuh. Setelah tembok kemudian didirikan kuil bagi para leluhur dan altar bumi, yang ditentukan lewat upacara. Sebuah kota kerajaan Cina harus mempunyai tembok, orientasi arah yang benar, berbentuk persegi dan 12 (dua belas) pintu gerbang yang melambangkan 12 (dua belas) bulan. Setiap sisi tembok dihubungkan dengan empat musim dan posisi matahari yang rumit. Dua tempat yang suci yaitu kuil para leluhur keluarga kerajaan dan altar bumi, berada di sisi jalan utama, sedangkan istana raja, tempat tinggal raja, dan ruang pertemuan raja berada di tembok di pusat kota. Kompleks bangunan raja mendominasi kota itu, dan

demikian juga mendominasi dunia. Istana tersebut memisahkan pusat kegiatan duniawi (pasar dibagian utara tembok dalam) dari pusat keagamaan, yaitu kuil para leluhur dan altar bumi. Penguasa atau raja menghadap ke arah selatan dalam ruang pertemuan dan dengan demikian membelakangi pasar. Jalan utama membentang dari pintu gerbang kota ke pintu gerbang istana, dan merupakan ekspresi dari garis bujur Sorga dan bintang kutub. Jadi suatu kota harus mencerminkan kepercayaan terhadap jagad raya, dan eksperisi fisiknya harus sedapat mungkin menyerupai kepercayaan tersebut. Kota dibentuk dari kegiatan keagamaan, mengandung model dari pada kebudayaan dan aturan jagad raya yaitu kehidupan teratur dan dapat diperkirakan. Dengan demikian kota-kota di Cina adalah mesin untuk menangkap kekuatan-kekuatan jagad raya dan menyebarkan ke seluruh Negara.

3. *Kota- kota Khmer* di Kamboja, seperti Angkor Thom, adalah pencerminan dari Jagad Raya dalam Agama Hindu dengan luasan 6 mil². Pusat kota adalah gunung yang disucikan, sedangkan simbolisme gunung dan parit merupakan replika jagad raya, sesuai dengan yang ditentukan dalam kebudayaan tersebut. Sistem pengaturan ini sampai di luar kota melalui jalan, tanggul, dan saluran-saluran, kota mengatur negara dan wilayah, termasuk permukiman-permukiman kecil, pusat-pusat upacara dan kuil-kuil dalam simbolisme pola yang megah.
4. *Kota- kota India*, berasal dari tradisi Hindu, menggambarkan simbol-simbol kota suci. Kota-kota tersebut mengandung dimensi sosial dari agama melalui hubungan sentralis dengan kasta, dimana kasta Bramana tinggal di pusatnya kasta-kasta lebih rendah semakin mendekati batas kota, dan kasta yang terbuang dipinggir kota. Ada juga skema, kasta Brahmana sebagai kepala, Ksatria sebagai Hati, Vatsya sebagai tangan dan Sudra sebagai kaki-kakinya. Kota-kota Hindu mencerminkan kesan bahwa kesucian diwujudkan dalam ruang, waktu dan benda nyata yang mencerminkan bentuk ruang yang maya. Setiap lingkungan mencerminkan model jagad-raya yang harus diikuti dengan tepat. Kemurnian ibadah dan agama harus dijaga. Kasta Brahmana bertempat di pusat dan dekat dengan kuil. Aturan-aturan untuk menyusun pola dasar

dan disain dimuat dalam buku *Silpa Sasta*. Batas-batas, sumbu jagad-*raya*, dan pusat(*axis mundi*) merupakan hal-hal yang penting. Dalam *Silpa Sasta*, berbagai rencana mengikuti gambar-gambar, lambang-lambang dan bayangan-bayangan mistik. Permukiman dapat dipolakan dalam bentuk badan Dewa Wisnu, atau badan burung suci Garuda, atau suatu bunga mistik. Pola tersebut memiliki pola jalan-jalan lebar yang membentang barat-timur atau utara-selatan dan bersilang dipusatnya, dimana ditempatkan kuil. Bentuk permukiman lain menggambarkan teratai berkelompok delapan (*Padnaka*) atau silang-silang kosmis. Ruang sosial adalah wilayah dari masing-masing kota, kelompok-kelompok keluarga, dan lapangan pekerjaan, ditetapkan dengan jelas dan dikaitkan dengan aturan-aturan suci. Pusat kota adalah Kuil baik berupa kuil gunung di India bagian Utara ataupun ruangan lembah yang mempunyai jalan-jalan masuk di India bagian Selatan. Bentuknya bervariasi mulai dari bentuk persegi atau segiempat panjang yang di lengkapi dengan tembok di jalan-jalan ini, suatu pengatur keluar dan menyebar keluar untuk mengorganisir wilayah, termasuk permukiman-permukiman, kampung-kampung, dalam suatu desa dalam suatu sistem memanjang berdasarkan dua garis silang-bersilangan dan berorientasi pada arah-arang angin. Aturan ini suci, mencakup keseluruhan lambang, maka aturan ini juga membantu menjelaskan kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Aturan lingkungan mencerminkan dewa-dewa yang mempengaruhi dunia. Keteraturan lingkungan membuat dewa-dewa menjadi nyata, sehingga desain adalah suatu ilmu spiritual (“ilmu mengenai tempat tinggal dewa-dewa”) yang memperhatikan aturan agama. Ilmu pengetahuan mengenai jagad raya merupakan model untuk membentuk struktur semua lingkungan. Gaya desain disebut sebagai suatu teknologi simbolis, sehingga suatu bentuk hanya akan berhasil bila sesuai dengan simbol-simbol kosmos, Jadi jelas bahwa desain India harus dievaluasi dengan cara sangat berlainan dengan lingkungan kita sendiri.

5. *Kota-kota Yoruba* di Afrika, hanya bisa di fahami dengan baik sebagai pencerminan dari skema keagamaan. Dunia lahir dan dunia kebatinan adalah

isomorfis, yaitu dunia lahir mencerminkan dunia batin. Pusat kota dan istana terletak di lokasi yang sama, sedangkan persimpangan-persimpangan jalan dan tembok hanya mencerminkan sekedarnya aturan jagad raya yang mempengaruhi semua kebudayaan dan kehidupan tradisional Yeruba.

6. *Pola Aztek*, digunakan di Tenochtitlan dengan skala yang sangat besar sebagai ibu kota kerajaan (penduduk antara 70.000-300.000 orang di wilayah seluas 1,875 acre) juga masih terlihat pada desa Tlayaca dewasa ini¹⁹. Tenochtitlan terletak pulau-pulau tengah sebuah danau dan dihubungkan dengan pantai-pantainya oleh jalan-jalan tangguh, memusat pada bangunan kuil suci, istana kaisaran, dan pasar yang di kelilingi oleh permukiman bangsawan. Sumbu-sumbu utama utara-selatan dan barat-timur yang bersilang dipusat kota, mengorganisir unit-unit (paling sedikit 69) yang disebut *calpuli*. Unit-unit ini adalah kelompok-kelompok tempat tinggal kelompok-kelompok bersaudara yang merupakan unit dasar dari masyarakat Aztec, yang terdiri dari sebuah unit sosial, unit keluarga, dan unit-unit ini juga berlaku pada kota-kota yang lebih kecil, desa-desa dan negara. Organisasi sosial yang berkaitan dengan skala yang berbeda ini, yaitu raja di pusat, para bangsawan di sekelilingnya, komandan militer di keempat pojoknya dan pejabat-pejabat terpilih berada di Calpuli. Konsep waktu dan ruang disesuaikan dengan model kebudayaan kelompok-kelompok semacam marga pada Calpuli. Gambaran masyarakat seperti piramida berisi empat terpacung yang terdiri dari 7 (tujuh) tingkatan. Pola ini masih terlihat di Tlayacapan dimana kapel-kapel mencerminkan lingkungan asli yang benar dan kompleks kapel diurutkan sampai ke Calpuli. Desa Tenochtitlan dan Negara Aztek didasarkan pada pola yang sama namun dalam skala yang berbeda. Sistem tersebut menghubungkan waktu, ruang, arti dan komunikasi. Landasannya adalah kebiasaan dan kepercayaan agama Aztek yang didasarkan pada 26 (dua puluh enam) marga yang diatur dalam sistem 7 (tujuh) berhadapan dengan 7 (enam) dan 6 (enam) berhadapan dengan Dewa Omete Cihltli melahirkan 4 (empat) anak yang menjadi 4 dewa-dewa sisi

¹⁹ Hardoy, dalam Amos Rapoport Asal- Usul Budaya Permukiman. (Jakarta: Erlangga, 1984), hal.52-54

dunia. Waktu berhubungan dengan dimensi ruang dalam suatu pola yang kompleks.²⁰

7. *Pola Maya* memiliki bentuk yang kompleks, pusat-pusatnya “kosong” dan dihubungkan melalui gerakan-gerakan upacara keagamaan dalam suatu tingkatan, yaitu kelompok-kelompok rumah-rumah terdiri dari dua atau tiga rumah yang membentuk cluster, selanjutnya cluster-cluster membentuk kelompok cluster, pusat upacara-upacara kecil dan akhirnya pusat yang paling besar. Jadi terdapat organisasi yang kompleks pada banyak tingkatan. Pergerakan-pergerakan ini tidak hanya mengorganisir unit-unit dan wilayah yang lebih luas sebesar ratusan kilometer persegi, tetapi juga membentuk dan mensucikan batas-batasnya. Pusat-pusat upacara terdiri dari plazma-plazma, kompleks-kompleks kuil diatas Pyramid, istana-istana (bangunan yang besar), dan beberapa bangunan rumah yang tersebar di bukit-bukit yang telah dibersihkan dari hutan. Bangunan-bangunan rumah yang dihubungkan oleh jalan-jalan, jalan tanggul mencakup altar Stelae dan ruangan pesta. Dalam masyarakat maya terdapat perubahan-perubahan menarik dalam skema pengaturan.

Secara umum struktur ruang yang ada di berbagai negara di dunia, lebih mengungkapkan dua hal yaitu makro kosmos dan mikro kosmos. Pada sisi lain, Levi-Strauss yang dijuluki sebagai bapak strukturalisme dalam Struktur Antropologi, menyebutkan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki struktur yang kompleks atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang paling sederhana. Bentuk ini kemudian diistilahkan dengan dualisme kosentris. Strukturalisme Levi-Strauss juga bertolak dari konsep oposisi biner (*binary opposition*). Konsep ini dianggap sama dengan organisasi pemikiran manusia dan juga kebudayaannya. Seperti kata-kata hitam dan putih. Hitam sering dikaitkan dengan kegelapan, keburukan, kejahatan, sedangkan putih dihubungkan dengan kesucian, kebersihan, ketulusan dan lain-lain. Contoh lain adalah kata rasional dan emosional. Rasional dianggap lebih istimewa dan diasosiasikan dengan laki-laki. Sementara emosional

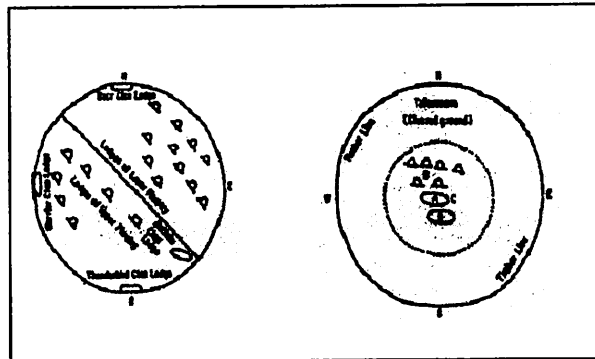
²⁰ John M. Ingham, dalam Amos Rapoport Asal- Usul Budaya Permukiman (Jakarta: Erlangga, 1984), hal.52-54

dianggap inferior yang diasosiasikan dengan perempuan. Bagi Strauss, oposisi biner adalah *'the essence of sense making'*, yaitu struktur yang mengatur sistem pemaknaan kita terhadap budaya dan dunia tempat kita hidup. Oposisi biner adalah sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A maupun kategori B, dan dengan memakai pengkategorian itulah, kita mengatur pemahaman dunia di luar kita. Suatu kategori A tidak dapat eksis dengan sendirinya tanpa berhubungan secara struktural dengan kategori B. Kategori A masuk akal hanya karena ia bukan kategori B. Tanpa kategori B, tidak akan ada ikatan dengan kategori A, dan bahkan tidak akan ada kategori A. Dalam sistem biner, hanya ada dua tanda atau kata yang hanya punya arti jika masing-masing beroposisi dengan yang lain. Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain. Misalnya dalam sistem biner laki-laki dan perempuan dan laki-laki, daratan dan lautan, atau antara anak-anak dan orang dewasa. Seseorang disebut laki-laki karena ia bukan perempuan, sesuatu itu disebut daratan karena ia bukan lautan, begitu seterusnya²¹.

Oposisi biner adalah produk dari 'budaya', ia bukan bersifat 'alamiah'. Ia adalah produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk menstrukturkan persepsi kita terhadap alam natural dan dunia sosial melalui penggolongan-penggolongan dan makna. Strauss juga menyebutkan konsep dasar dari oposisi biner yaitu *'the second stage of the sense-making process'*: Penggunaan kategori-kategori sesuatu yang hanya eksis di dunia alamiah (sesuatu yang kongkret) untuk menjelaskan kategori-kategori konsep kultural yang abstrak. Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa terbentuknya struktur merupakan akibat dari adanya relasi-relasi dari beberapa elemen. Oleh karena itu struktur juga oleh Levi-Strauss diartikan sebagai *relations of relations* atau *system of relation* (sistem relasi). Agar pemahaman mengenai teori strukturalisme Levi-Strauss lebih baik, perlu disampaikan konsep bahasa menurut para ahli linguistik yang mempengaruhi lahirnya teori ini. Diantara mereka yang sangat berpengaruh terhadap pandangan Levi-Strauss adalah; Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson dan Nikolay

²¹ Levi-Strauss Claude, *Structural Antropology* (Now York:Basic Book, 1963), hal. 141-143.

Trobetzkoy. Dari ketiga pemikir linguistik ini, Levi-Strauss memiliki keyakinan bahwa studi sosial bisa dilakukan dengan model linguistik yaitu yang bersifat struktural²².



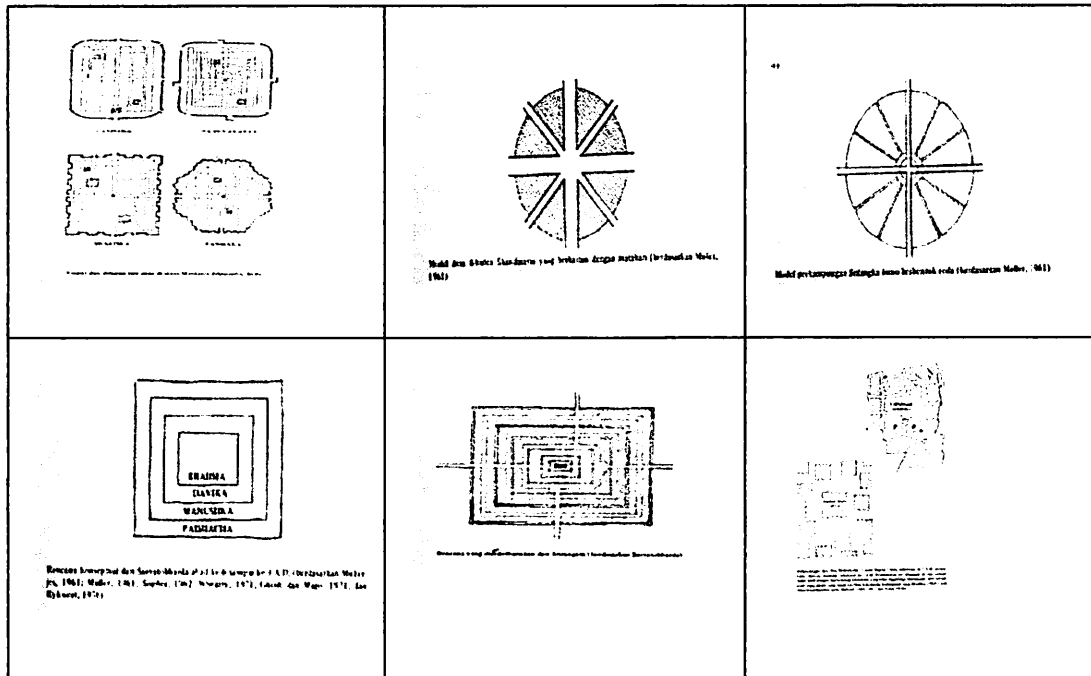
Gambar 2.5
Struktur Desa Winebago

Berdasarkan hasil kajian Levi Strauss di Winebago (Amerika Selatan) maka dapat disimpulkan²³ :

1. Masyarakat memiliki struktur sosial yang kompleks didasarkan atas bentuk dualisme dalam tata relasi yang sederhana.
2. Dualisme ini berkaitan dengan sistem kekerabatan, sistem perkawinan, strata masyarakat, dan beberapa atribut budaya lain.
3. Distribusi “ruang” permukiman sangat dipengaruhi oleh sistem dualisme.
4. Struktur yang terbentuk adalah struktur konsentrik dan struktur diametrik.
5. Kedua Struktur ini dapat dilihat secara langsung sebagai struktur ruang desa, akan tetapi lebih merujuk pada struktur dualisme pada masyarakat itu sendiri.

²² Levi-Strauss Claude, *Structural Antropology* (Now York:Basic Book, 1963), hal. 134-135.

²³ Levi Strauss, *Structural Anthropology*,(New York:Basic Book), hal. 132.



Gambar 2.6
Struktur Permukiman di Berbagai Negara

2.4.5 Struktur Permukiman Tradisional

Struktur permukiman tradisional, pada umumnya berada di wilayah pedesaan. Desa merupakan suatu tempat yang masyarakatnya begitu saling mengenal, memiliki pemerintahan sendiri, penduduknya hanya terdiri atas beberapa ribu orang saja, memiliki daerah (teritorium) sendiri, susunan masyarakatnya tampak homogeny karena pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan, adat istiadat dan sebagainya. Cara hidup penduduknya tradisional dan statis. Sebagian besar kehidupan ekonomi penduduknya adalah bercocok tanam (agraris). Ia memiliki areal pertanian yang relatif luas, sementara jumlah tanah terbatas, serba kurang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang radikal.²⁴

Struktur permukiman tradisional di Indonesia memiliki keanekaragaman bentuk dan fungsi. Perwujudan permukiman yang ada di Indonesia, diejawantahkan dalam bentuk rumah. Rumah orang Indonesia, lebih dari sekedar tempat untuk tidur, dan makan dan berlindung diri dari gangguan cuaca. Rumah

²⁴ Santoso, Djajrot, Sejarah Permukiman Islami, (Bandung:Mizan,2006), hal. 27

merupakan bangunan yang ditata secara pralambang, untuk memberikan kiasan ruang dan untuk mengungkapkan perhatian terhadap budaya dan nilai-nilai sosial²⁵. Sebagai suatu upacara rumah, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Rumah dan Para Leluhur

Rumah di Indonesia mencerminkan suatu kelompok kumpulan sosial yang tinggal didalamnya. Kelompok sosial disamakan dengan pendiri rumah. Asal-usul leluhur memberi dan menegaskan keanggotaan dalam kelompok, hak-hak waris, kedudukan sosial, hubungan antar jenis kelamin, dan urutan taktah/jabatan. Keanggotaan dalam rumah tangga menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Gagasan ini umumnya dinyatakan dalam bentuk kiasan baru, citra pertumbuhan hayati dapat menampilkan konsep yang lebih abstrak seperti hak yang lebih tinggi, keberlanjutan, dan keutuhan atau kesatuan sosial. Kemudian hal tersebut diterapkan dalam hal cara membangun rumah: tiang-tiang rumah di “tanam” dan kayu disusun berdasarkan arah tumbuhnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, rumah di Indonesia dapat dilihat sebagai penerapan “hidup” dari lingkungan sosial yang diwakilinya dan memang terdapat banyak kasus, rumah disebut memiliki “jiwa”, atau prinsip bernyawa, yang dihidupkan oleh para pendiri rumah dalam upacara pembangunan rumah atau upacara penasbihan. Bagian rumah sering diberi nama menurut bagian tubuh secara berlebihan dalam banyak cara. Di Sawu, rumah disebut memiliki kepala, ekor, leher, pipi dan seterusnya.

2. Rumah sebagai Jagad Kecil dan Jagad Raya

Sejumlah rujukan berbeda dapat digunakan secara bersamaan. Rujukan-rujukan itu biasanya meliputi penjajaran lintasan-lintasan matahari, atau pengarahannya dengan ciri-ciri geografis seperti laut, atau gunung. Unsur kejagadan ini menciptakan tatanan upacara yang mengatur kegiatan dalam rumah. Sebagai contoh, timur dianggap serupa dengan hal-hal yang memberi kehidupan,

²⁵ Tjahjono Gunawan/Tjahjono, *Indonesia Heritage* (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), hal. 18

dan barat dihubungkan dengan kematian, wanita yang melahirkan dibagian timur, sedang orang yang meninggal di baringkan dibagian barat.

Dalam sisi tegak, rumah di bagi ke dalam bagan tiga bagian alam, ruang dibawah atap disamakan dengan alam, dewa dan leluhur, lantai mewakili dunia biasa pengalaman sehari-hari dan ruang kosong dibawah rumah dihubungkan dengan alam baka yang dihuni oleh roh jahat, jiwa orang mati dan hal-hal gaib lainnya. Gambaran pralambang, pergerakan satu bagian rumah ke bagian lain merupakan perjalanan kejagad antara dunia yang berbeda ini yang geografis mistisnya digambarkan oleh mitos dan agama; bagi seorang dukun yang berhubungan dengan roh orang mati, ruang dalam rumah biasa diubah menjadi kenyataan lain, dewa dapat turun dari surga dan orang yang telah meninggal dapat dipanggil dari kuburnya.

Sebagai suatu bentuk dari kosmografi, maka rumah dalam suatu tatanan permukiman berhadapan dengan sebuah transformasi *otokthon* (sesuatu yang bertumpu pada nilai-nilai tradisi dan mengakar pada budaya setempat). Menurut Jo Santoso, dalam *Arsitektur kota-kota di Jawa*, menjabarkan *otokthon* dalam 3 (tiga) varian antara lain, yaitu struktur ruang dipertahankan tetapi dengan makna yang berbeda, yang kedua struktur ruang berbeda tanpa perubahan makna, dan yang ketiga adalah keduanya, yaitu baik struktur ruang maupun makna berubah²⁶.

3. Gambaran Tentang Gender dan Kedudukan

Pengertian gender yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mengarah kepada jenis kelamin, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Arah kejagadan rumah sesuai dengan penataan ruang pralambang lain, seperti di dalam dan di luar di atas dan di bawah, di depan dan di belakang untuk memberikan satu susunan koordinat ruang bagi penggambaran kelompok sosial seperti tua dan muda, keturunan perempuan dan keturunan laki-laki, keluarga dekat dan keluarga jauh. Pembagian ini dihubungkan dengan konsep berdasar *gender* serta gagasan mengatur perilaku pria dan wanita.

²⁶ Santoso Jo, *Arsitektur kota-kota di Jawa*, (Jakarta: Centropolis, 2008), hal.197.

Jadi wanita dikaitkan dengan bagian dalam atau bagian belakang rumah, pria serupa dengan bagian depan bangunan. Mengubah kedudukan dalam perjalanan kehidupan seorang anak kecil sampai dewasa, belum menikah dan menikah dicerminkan pada bagian letak seorang gadis dalam rumah. Pengaturan ruang keluarga di dalam rumah Suku Minangkabau di Sumatra Barat, seperti pengaturan tidur, duduk dan makan, memetakan perlintasan sosial kaum wanita sejak masa kecil, pernikahan dan mengurus anak, sampai masa tua.

Meskipun kita menemukan adanya persamaan unsur perlambang dalam arsitektur tradisional Indonesia, arti unsur-unsur berbeda antar masyarakat dan bahkan di dalam masyarakat yang sama sesuai dengan konteksnya.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki beberapa konsep pembentukan permukiman antara lain didasarkan pada sistem kekuasaan, sistem kekerabatan, daur hidup, jenis kelamin dan beberapa dasar pembentukan lainnya. Beberapa contoh permukiman tradisional yang ada di Indonesia antara lain :

Struktur permukiman tradisional di Nias Selatan, didasarkan pada prinsip kosmis yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok dunia atas (cakrawala) yang diwakili oleh pohon *eho* atau jalur cahaya *bimasakti* (bintang-bintang), sedangkan kelompok yang kedua diwakili oleh buaya dan ular.²⁷

Struktur permukiman tradisional di Jogja, didasarkan pada daur hidup manusia dengan wujud sumbu *imajiner*, dimana manusia yang baru lahir, di lambangkan dengan Pantai Laut Selatan Jawa, disana manusia masih berupa janin, selanjutnya proses kehidupan dilanjutkan di Kraton, dan setelah hidup manusia akan kembali ke Nirwana (Alam surga), di lambangkan dengan Gunung Merapi. Konsep permukiman di Jogja didasarkan pada *Mamunggalit Kawulo Gusti*, artinya kesatuan antara manusia dan Tuhan.²⁸

Struktur permukiman tradisional di Bali, mengenal adanya pembagian mikrokosmos (*bhuana alit*) yaitu manusia/orang itu sendiri dan makrokosmos (*bhuana agung*) yaitu alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang*

²⁷ *ibid.*

²⁸ Khairuddin H., *Filsafat Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta:Liberty) hal. 1

Widhi Wasa). Orang Bali mempertahankan keseimbangan 3 (tiga) faktor yaitu konsep *Tri Hita Karana* (*parahyangan/pura banjar, pawongan/warga banjar, dan palemahan/wilyah banjar*) dalam kehidupan sehari-hari, setiap tempat tinggal atau kerja, memiliki pura kecil (*pamerajan/sanggah*) untuk memungkinkan orang untuk menghaturkan pesembahan (*banten*) atau sembayang.

Struktur permukiman tradisonal di Sumba, kosmologi rumah tradisional Sumba adalah vertikal. Alam bawah diletakkan di kolong rumah sebagai tingkat terendah dalam kehidupan, sebagai tempat makhluk setan, kemudian di tingkat kedua sebagai ruang hidup penghuninya, dan loteng/menara sebagai bagian rumah yang memiliki nilai hirarki tertinggi, sebagai tempat pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral. Pada penampakan fisik rumah tinggal ini, ada sumbu imajiner yang membagi rumah tersebut secara simetris, melambangkan keseimbangan hubungan antara penghuni, alam, dengan dunia gaib dan kosmis.²⁹

Struktur permukiman tradisonal di Toraja, kata *toraja* yang dimaknakan sebagai “sesuatu yang berorientasi di gunung” atau “sesuatu yang tinggal di tempat tinggi”, berasal dari kata *raja* (*dalam bahasa Sansekerta berarti penguasa*). Rumah tradisional ini terdiri dari tiga bagian berdasarkan hirarkinya.³⁰

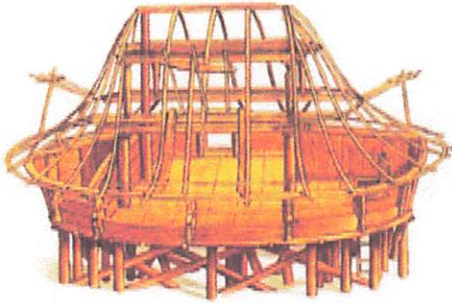

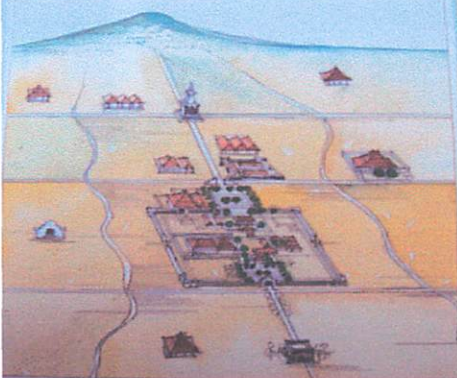
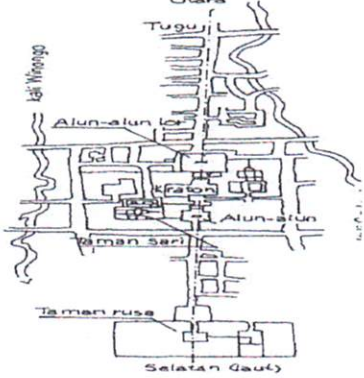
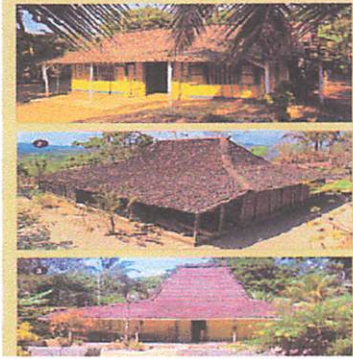
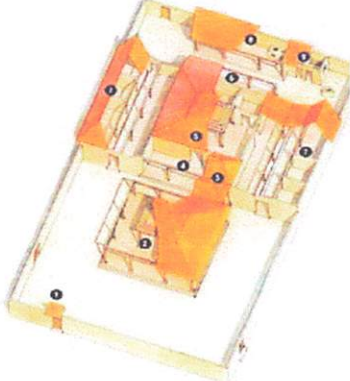


Struktur permukiman tradisonal di Dani, permukiman Dani terdiri atas kampung hunian, atau *sili* yang dilingkupi pagar kayu yang tingginya kira-kira 8-12 m, di atasnya di tutup dengan rumput kering. Hanya ada satu yang terbuka dalam pagar ini dengan bagian yang lebih rendah dihalangi untuk mencegah babi dan anjing meninggalkan kampung. Arah pagar mengikuti prinsip kosmologi seperti “menghadap matahari terbit”, “menghindari bayangan gunung” dan “mengelakan diri dari wilayah musuh”.³¹ Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dijelaskan pada struktur permukiman di Indonesia dapat terbentuk karena adanya sistem kekerabatan, sistem kepercayaan dan sistem kekuasaan.


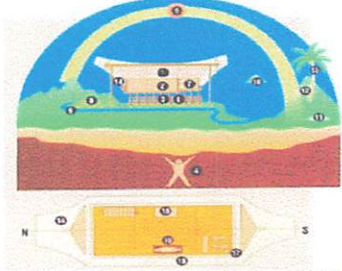




²⁹ Gunawan Tjahjono, *Indonesia Heritage Arsitektur*, (Jakarta:Grolier International) Hal. 42

³⁰ *ibid*, 19

³¹ *Ibid*, 46.

Gambar 2.7
Bentukan Fisik dan Struktur Permukiman di Indonesia

No	Suku/Daerah	Bentukan Fisik	Peruntukan Ruang
1	Nias		
2	Kraton Jogjakarta		
3	Jawa		
4	Bali		

No	Suku/Daerah	Bentukan Fisik	Peruntukan Ruang
5	Toraja		
6	Sumba		
7	Papua		

Sumber: Indonesia Heritage

2.5 Tinjauan Permukiman Suku Atoni

Pulau Timor terkenal sebagai penghasil kayu Cendana bagi Orang Cina, pulau ini merupakan pertemuan antara penduduk berbahasa Austronesia dan penduduk berbahasa non Austronesia. Salah satu suku bangsa yang menempati pulau Timor adalah Suku Atoni, yang biasa dikenal sebagai Atoni Meto atau Dawan (*selanjutnya dalam penulisan ini akan berlaku istilah Atoni dan Atoni, yang memiliki terminologi yang sama*). Jumlah anggota mereka mencapai 300.000 jiwa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa *Uab Meto*.³² Arsitektur Timor sangatlah berbeda antara satu suku dengan suku yang lainnya, namun terdapat banyak kesamaan dalam memahami makna dan pralambang. Rumah secara khusus diletakan dengan aturan arah khusus yang langsung dikaitkan dengan penyelenggaraan upacara dalam pendirian bangunan. Sebagaimana seperti daerah

³² Koentjaraningrat, op.cip,hal.119.

lain di Indonesia, tiang rumah dan urutan tempat tiang-tiang, dengan satu tiang atau sepasang tiang untuk upacara khusus. Jika dilihat dari jumlah tiang, maka rumah orang Atoni, dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) jenis yakni, rumah dengan 4 (empat) tiang penopang dan rumah dengan 2 (dua) tiang penopang. Selengkapnya dapat di lihat pada tabel, klasifikasi rumah orang Atoni berdasarkan jumlah tiang.

Menurut Clarke Cunningham, seorang Entograf asal Jerman, budaya bermukim orang Atoni dapat dikenal dari simbolisme spasialnya, yang sangat terkait dengan diktonomi jenis kelamin. Setiap arah kardinal dikaitkan dengan satu jenis kelamin tidak selalu sejalan, karena kepala suku disebut "pria-wanita" yang memang seorang pria, tetapi melakukan pekerjaan wanita.³³

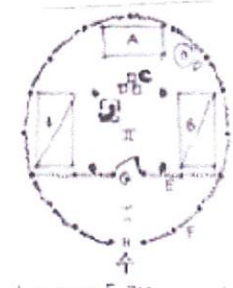
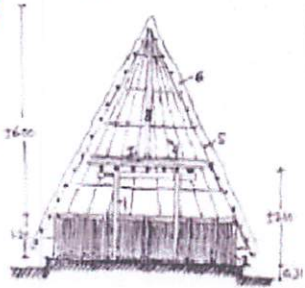
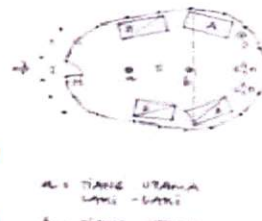

Secara ruang, bagian dalam rumah orang Atoni secara lambang berlawanan dengan ruang-ruang yang kurang dalam seperti serambi, dan pasangan bagian luar dan dalam dan luar ini dikaitkan dengan jenis kelamin dan kesucian upacara. Tanpa kecuali daerah yang dianggap sebagai "daerah dalam" ditegaskan sebagai "ruang wanita", dikaitkan dengan api masakan dan tempat penyimpanan butir-butir padi. Bawah atap juga dihubungkan dengan wanita-sering memiliki hak tunggal untuk masuk dan dipahami sebagai bagian paling suci bangunan.

Susunan ruang pralambang dalam rumah Atoni (Timor Barat) melibatkan penyulaman rumit antara bidang dan poros. Beberapa penyesuaian umum dapat ditarik antara pasangan koordinat ruang, seperti "tinggi" dan "rendah", "dalam" dan "luar", "kiri" dan "kanan", serta bermakna kelompok sosial "pria" dan "wanita", "sanak saudara" dan "keturunan", "tua" dan "muda", "kedudukan tinggi" dan "kedudukan rendah". Jadi dalam bidang datar, pria orang Atoni dikaitkan dengan bagian luar rumah dan bagian kanan, sementara wanita identik dengan bagian dalam rumah dan sebelah kiri. Kaitan ruang ini relatif dan mengikat. Contoh masyarakat Atoni dibagi dalam suku patrilinear, wanita yang pergi dan tinggal dengan suami mereka setelah menikah tidak dapat mencapai ke bagian paling dalam dari rumah sampai mereka diterima dalam suku keluarga

³³ ibid.

suami. Wanita tidak diperbolehkan tidur di “*harak tupa*” di bagian kanan, namun pada acara tertentu ayah dan saudara laki-laki mendapat kehormatan untuk duduk disana.

Tabel 2.1
Klasifikasi Rumah Orang Atoni Berdasarkan Jumlah Tiang

Jenis Rumah	Peruntukan Ruang	Kerangka Bangunan
Rumah Bertiang Empat	<p>A) Tempat alat dapur B) Tempat tidur C) Tungku D) Tempayan E) Dinding pemisani (Bebak) F) Dinding luar (kayu) G) Pintu dalam H) Pintu masuk I) Lubang ktingkat I J) Tingkat I</p> 	<p>Rumah Atoni (Dawan) (bertiang 4)</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. Tiang Utama 2. Tiang Dinding Luar 3. Tiang Wuwung 4. Usuk 5. Reng 6. Atap Alang-alang
Rumah Bertiang Dua	<p>A) Tempat alat dapur B) Tempat tidur C) Tungku D) Tempayan E) Dinding pemisani (Bebak) F) Dinding luar (kayu) G) Pintu dalam H) Pintu masuk I) Lubang ktingkat I J) Tingkat I</p> 	<p>Rumah Atoni (Dawan) (bertiang 2)</p>  <ol style="list-style-type: none"> 1. Tiang Utama 2. Tiang Dinding Luar 3. Tiang Wuwung 4. Usuk 5. Reng 6. Atap Alang-alang

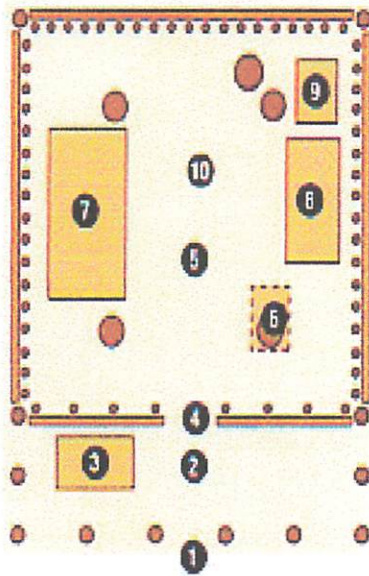
Sumber : Bahan Presentasi Arsitektur Nusantara dan Asia, Jurusan Arsitektur, ITB

Secara tegak, ruang bawah atap adalah bagian yang paling keramat, sebuah rumah tempat pusaka keluarga disimpan bersama batu altar yang dipakai dalam upacara pertanian dan perlengkapan lain. Beras dan jagung disimpan disini dan hanya keturunan pihak laki-laki saja (*agnote*) dibolehkan memasuki ruang keramat ini; yang bukan *agnote* akan mengusir roh beras dan jagung mengakibatkan kerugian pada masa panen.

Arsitektur Atoni Meto di Timor Barat, ditentukan oleh denah dasar bundar dan atap berbentuk sarang lebah yang digunakan baik untuk tempat tinggal keluarga sederhana (*ume*) maupun rumah pertemuan bersama yang lebih besar (*lopo*). Di masa lalu, *lopo* juga bermanfaat sebagai lumbung padi dan keempat tiang yang meyokong lantai di atasnya ditutup dengan piringan kayu yang besar untuk mencegah tikus dinding. Karena atap yang besar, bagian *lopo* tetap kering.

Bagian dalam dibagi seperti rumah Atoni lain. Keempat tiang ditunjukkan sebagai *ni ainaf* "tiang-tiang induk", namun satu tiang disudut Tenggara, ditetapkan sebagai *nakan* "tiang kepala" tangga naik ke atas terletak disini.

Gambar 2.8
Pembagian Ruang Permukiman Suku Atoni



Keterangan :

- 1 *mone* halaman
- 2 *si'u* bagian luar
- 3 *harak :*" para tamu penting duduk di sini
- 4 *eno :* "pintu"
- 5 *nanan:* " di dalam"/"tengah"
- 6 *ni 'ainaf(nakan) :* "(kepala) tiang ibu" dan pintu masuk ke ruang bawah atap
- 7 *harak ka'u :* "panggung besar"
- 8 *harak tupa:*" panggung tidur"
- 9 *harak maba 'at :*" makanan disajikan ke para tamu dan tempat wanita melahirkan
- 10 *tunaf :*"perapian"

Sumber: Indonesia Heritage

Beberapa tinjauan teoritis tentang Suku Atoni dari berbagai sumber :

1. Suku Atoni di Timor; Sebuah Kasus penuh Ambigu

Saya memilih Atoni dengan pertimbangan khusus karena, di sisi lain, dua penulis terkenal menggambarkannya dengan jelas sebagai masyarakat yang berbasis rumah, sementara di sisi lain, sepertiganya mengungkapkan beberapa syarat mengenai analisa ini. Contoh ini menjelaskan sejauh mana variasi dalam penerapan prinsip-prinsip organisasi 'rumah' di kawasan Indonesia bagian Timur.

Identifikasi di antara rumah dan orang-orang, dan juga dengan gagasan 'kekuatan vital', diberikan secara mengejutkan ekspresi eksplisit dalam tulisan-tulisan Schulte Nordholt pada Suku Atoni. Berdasarkan laporannya, orang pasti akan menyimpulkan bahwa Suku Atoni adalah sebagai suatu 'komunitas masyarakat berbasis rumah' paling klasik yang bisa ditemukan. Untuk Suku Atoni,

menurut penulis ini, unit yang paling penting dari organisasi sosial adalah 'ume', atau rumah. Rumah ini merupakan gudang penyimpanan dan sumber kekuatan hidup, berfungsi sebagai unit eksogamis, sehingga pernikahan antar rumah-rumah menjadi mekanisme dimana kekuatan hidup dapat dikendalikan dan direproduksi. Schulte Nordholt (1971:137-8) dalam laporannya menjalin sebuah rangkaian hubungan antara sifat alami antar rumah, fungsi dari jembatan-kekayaan dan memang ide Suku Atoni mengenai hidup itu sendiri.

'Ume' berisi sejumlah orang, yang hidup (*smanaf*-kata ini juga diterjemahkan sebagai 'kekuatan vital'). Sekarang, ketika seorang wanita mampu mereproduksi kehidupan menikah ke lain 'ume', 'ume'-nya sendiri hilang tidak hanya satu 'smanaf', tetapi kehidupan masa depannya juga. Oleh karena itu menuntut kehidupannya kembali; awalnya dalam bentuk mas kawin, yang dibayar dengan angsuran, tiap-tiap angsuran dianggap sebagai kompensasi atas bagian dari tubuh wanita yang bersangkutan. Sebagai contoh, salah satu bagian dari mas kawin diberikan sebagai imbalan atas kepalanya, satu lagi untuk tangan dan kaki, dan sebagainya. Jumlah pembayaran dan namanya bervariasi dari kasus ke kasus, tetapi mereka selalu dinamai setelah bagian dari tubuh. Awalnya, mas kawin yang utama terdiri dari hewan ternak, saat kemudian perak mulai dikenalkan, berbentuk perak, dan kemudian masih perak, tetapi dalam bentuk koin. Yang terakhir ini tidak benar-benar merupakan uang dalam arti ekonomi dengan mata uang sebagai objek dengan nilai, intrinsik yang tetap, yang dapat digunakan sebagai ornamen dan dengan demikian secara permanen mempertahankan nilainya dalam pertukaran hidup (*smanaf*). Di tempat kedua, 'ume' menuntut layanan pengantin. Melalui pekerjaannya, suami memproduksi beras dan jagung, yang juga *smanaf*, untuk 'ume' istrinya. Dia mengolah tanah, yang membawa kehidupan baginya. Oleh karena itu, 'ume' suami membayar untuk apa yang akan diterima, yaitu *smanaf*, melalui layanan pengantin. Di daerah di mana suami telah bergabung dengan 'ume'. Istri dan tinggal di sana secara permanen, tentu saja tidak ada mas kawin ada, sebagaimana pada kasus ketika 'ume' suami itu sendiri yang memberikan *smanaf*, yang telah kembali ke dalam bentuk satu atau lebih anak.

Metode di mana terdapat keseimbangan antara dua 'ume' yang dicapai dan prinsip timbal-balik dapat dinyatakan dalam banyak variasi. Bisa bervariasi dari mas kawin yang besar dan periode singkat pelayanan pengantin, seperti yang ada pada Suku Ambenu, dengan mas kawin tidak signifikan, atau tidak sama sekali, dan periode panjang pelayanan pengantin, atau kewajiban yang pasti untuk mengembalikan 'jiwa' yang dibawa oleh istri untuk 'ume'-nya. Di sini kita menemukan ungkapan fasih terhadap pentingnya pusat dari konsep kekuatan vital (*smanaf* adalah serumpun dari semangat), dan kebutuhan atau upaya mempertahankan keseimbangan dan timbal balik dari *smanaf* antar rumah. Manusia berkontribusi terhadap jumlah kekuatan hidup dari sebuah rumah, yang tidak diperbolehkan untuk dikurangi; rumah itu dalam artian ini, identik dengan kelompok anggotanya, tanpa siapa yang akan berhenti itu ada. Selanjutnya, meskipun beberapa penulis telah menggambarkan Suku Atoni sebagai patrilineal, akan segera menjadi jelas bahwa lebih dari satu jenis perkawinan ada, tergantung pada jenis mas kawin yang dibayar dan tempat tinggal dari pasangan setelah menikah. Hal ini mempengaruhi filiasi anak-anak, yang dengan demikian mungkin menjadi milik baik kelompok suami maupun istri. Pernikahan virilocal mendominasi di beberapa daerah, membuat kelompok rumah tampak menjadi patrilineal. Namun Schulte Nordholt (1971: 435) menemukan bahwa di daerah di mana wilayah berbatasan Atoni dengan Belu, pernikahan tanpa mas kawin secara *matrilocal* sering terjadi dari generasi ke generasi, menciptakan garis keturunan matrilineal. Istilah 'rumah' berulang muncul dalam deskripsi hubungan sosial di Suku Atoni; masyarakat desa digambarkan sebagai 'satu rumah, satu lopo'(lopo adalah nama untuk rumah masyarakat yang berbentuk melingkar dan berdinding terbuka). Ungkapan ini melambangkan kesatuan genealogis (rumah) dan kesatuan geografis (rumah komunitas) (Schulte Nordholt 1971: 96,432). Pernikahan dikatakan untuk menciptakan 'jalan' (*lalan*) antar rumah. Kecenderungan untuk mengadakan pernikahan antarsepupu (yang mengulang sebuah jaringan yang sudah mapan di antara rumah) dinyatakan dalam istilah dimana putri dari saudara kandung ibu yang disebut 'perempuan pemberi jalan', dan anak laki-laki dari saudara perempuan ayah yang disebut sebagai 'orang (atau suami) pemberi jalur'.

Penggabungan tersebut juga disebut 'perkawinan dalam rumah' (Schulte Nordholt 1980: 235).

Tulisan Cunningham pada Suku Atoni menyajikan gambaran yang sangat mirip, dimana memerlukan kualifikasi tertentu. Baik Schulte Nordholt maupun Cunningham, keduanya bekerja pada satu daerah tertentu tempat Suku Atoni berada, yaitu Desa Insana, yang berbatasan dengan tanah Belu (atau *Tetun*). Yang terakhir ini tampaknya jauh lebih kuat daripada rumah berorientasi Atoni umumnya, dan mereka memiliki pengaruh yang nyata pada Insana. Insana jauh lebih hirarkis daripada semua daerah Atoni lain (yang memperpanjang sebagian besar Timor bagian Barat) dan memiliki raja yang menjadi sumber informasi paling utama baik bagi Schulte Nordholt maupun Cunningham. Fox menemukan di daerah lain dari wilayah Atoni bahwa ide tentang *smanaf* sering berbicara tentang, tetapi tidak dalam kaitannya dengan rumah-rumah begitu banyak untuk kelompok keturunan (*nono*) dan ritual mereka. Tampaknya juga bahwa 'ideologi rumah' ini terutama merupakan hal yang penting bagi aristokrasi, yang mampu mengadakan pernikahan dengan mas kawin, sementara 70-80 persen lainnya dari Suku Atoni tidak membayar mas kawin, tapi mengembalikan seorang anak untuk keluarga suami (jika berada secara *uxorilocal*) atau keluarga istri (jika berada secara *virilocal*), kedua pola permukiman yang sangat umum. Jadi, banyak orang memiliki kesetiaan ganda kepada rumah dari pihak ibu dan ayah.

Perhitungan kembali silsilah jarang meluas melampaui empat generasi, bahkan di kalangan bangsawan, tapi dari pada menggunakan rumah sebagai perangkat pengganti untuk mengingat asal-muasal, seperti yang dilakukan di Toraja, Atoni, menggambarkan pengembangan dari sebuah *nono*, atau kelompok keturunan, dengan mengacu pada lokasi geografis. Tradisi lisan meliputi sejarah yang rumit, diceritakan sebagai orang pertama, dari gerakan pendiri kelompok keturunan dari satu tempat ke tempat lain. Hanya, individu ini digambarkan bergerak, meskipun apa yang sebenarnya sedang diceritakan adalah penyebaran keturunan ketika mereka mendirikan pemukiman baru. Bahkan, mengingat bahwa praktek perladangan berpindah yang dilakukan oleh Suku Atoni, dan akibatnya

memindahkan permukiman mereka setiap dua generasi atau lebih, beberapa rumah dibangun dengan cara yang cukup permanen untuk bertahan lama sebagai tempat asal. Rasa tempat (yang jelas yang mendalam) dengan demikian melekat lebih untuk lanskap geografis daripada struktur terbangun.

Deskripsi Schulte Nordholt mengenai *ume* karena itu harus dianggap sebagai suatu abstraksi yang agak ideal: sebagai sebuah struktur fisik, yang jauh berbeda dari rumah pemujaan jauh yang lebih permanen pada Suku Ema dan Mambai, atau rumah-asal masyarakat yang sangat hirarkis seperti Sumba atau Toraja, yang dapat bertahan hingga 200 (dua ratus) tahun atau terus-menerus diperbaharui di tempat yang sama. Tetapi bahkan Fox sepakat bahwa dalam teori, setiap *nono* Atoni harus memiliki rumah di mana untuk menyimpan pusaka-meskipun tidak semua lakukan. Tampaknya, kemudian, bahwa versi Schulte Nordholt dan Cunningham mengenai struktur kekerabatan Atoni tidak begitu banyak yang salah sebagaimana berlaku dalam sepenuhnya hanya untuk satu, agak tidak bertipe tertentu. Pada daerah Atoni, atau aristokrasi dari daerah lain.³⁴

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Atoni dalam Membuka Lahan

1. *Tafek Nono Hau Ana* (Ritus Membuka Lahan Baru)

Dilakukan sebelum pembukaan lahan baru, dilakukan pada tempat-tempat yang telah dikultuskan para leluhur (yakni tempat dimana segala kebijakan menyangkut kerja kebun diputuskan), dapat berlaku jika dalam suatu wilayah masyarakat memiliki kebun pada suatu hamparan lokasi yang sama. Upacara ini dipimpin oleh *Tobe* (tuan tanah atau tokoh adat). Secara harafiah, ritus ini adalah kegiatan memotong tanaman belukar menjalar, semak dan pohon-pohon kecil, pohon-pohon besar dan pohon Cendana biasanya dilindungi, dan dipangkas bagian-bagian tertentu. *Tafek Nono Hau Ana* mulai berlangsung bulan Juli (pada saat masyarakat sudah siap menggarap kebun).

³⁴ The Living House, Roxana Waterson, Hal 189-193

2. *Tait Nuta ma Nopo* (Ritus membakar Tebasan)

Dilangsung pada bulan September, dikala hasil penebangan hutan sudah mulai kering. Tumpukan tebangan di bakar, jika habis terbakar maka memiliki pertanda yang baik bahwa akan ada hasil yang berlimpah, upacara ini dipimpin oleh *Tobe*, diawali dengan doa, agar api tidak menjalar ke kebun lain.

3. *Tsifo Nopo* (Mendinginkan Lahan yang Telah dibakar)

Upacara mendinginkan dan menyejukan kembali lahan yang panas terbakar serta benda-benda yang digunakan pada saat membakar belukar, dilaksanakan keesokan harinya di kebun, setelah kobaran api meredah. Musim tanam akan tiba jika ada isyarat (*takaf*) berupa suara halilintar (*kelo* atau *ken neon*), atau juga berupa kicauan burung hujan (*kol ulan*).

4. *Tsimo Suan* (Memilih Bibit dan Menanam)

Pekerjaan yang dilakukan kaum ibu untuk menanam benih di kebun (*lele*). Ritus ini dipimpin oleh *Tobe* atau *Maveva*. Peristiwa pemilihan benih dilaksanakan di rumah masing-masing, benih yang terpilih akan dipersembahkan dan didoakan kepada *ni ainaf* di rumah petani masing-masing. Setelah benih didoakan di rumah, lalu didoakan di gereja, dan dibawa ke rumah suku (*ume kanaf* atau *fam*) untuk didoakan. Selanjutnya perempuan Atoni akan beramai-ramai menanam pertama kali di kebun *naijuf* (raja) atau *Tobe*. Dan akhirnya mereka menanam dikebunnya masing-masing.

5. *Toit Ulan* (Ritus Mendatangkan Hujan)

Ritus ini sangat menentukan pertumbuhan vegetatif (pertumbuhan batang dan daun) dan generatif (pembungaan dan pembuahan) tanaman, kadang kala Suku Atoni mengalami *mana tnan* (kemarau panjang di tengah-tengah musim hujan (*oe fat*) yang mengancam pertumbuhan tanaman dan berakibat pada kegagalan panen, kondisi ini dinamakan *mana tnana*). Di bawah pimpinan *Tobe* atau *Maveva* bersama tokoh-tokoh masyarakat berdiskusi untuk mencari tahu penyebab terjadinya bencana *mana tnana*.

6. *Tofa Lele* (Ritus Membersihkan Lahan)

Ini adalah kegiatan rutinitas dalam usaha pertanian masyarakat Atoni, yang dilakukan beberapa pekan setelah menanam, terutama ketika rumput atau gulma mulai tumbuh di ladang. Pekerjaan ini dilakukan secara individu ataupun kelompok dalam satu rumah tangga, dan diiringi nyanyiaan atau *muistatili*.

7. *Eka Hoe* (Ritus Membendung Air)

Pada permulaan musim hujan, dimana tanaman sudah mulai tumbuh, maka akan terjadi puncak datangnya hujan yang berlangsung selama seminggu (musim Barat) dalam istilah Atoni disebut *ul saku*. Tujuan dari upacara ini adalah untuk meminta kepada Tuhan agar menjauhkan bencana terutama banjir, erosi tanah, sehingga partikel-partikel tanah dan humus tidak hanyut dan memberi kesuburan, serta terlindungi dari hama berupa belalang, kepompong, babi dan hama lainnya. Upacara ini dilakukan pada bulan Januari-Februari, ketika tanaman mulai bertumbuh besar.

8. *Ta'non* (Ritus Memanen Hasil Perdana)

Pada tahap ini, masyarakat sudah bisa mencicipi hasil jeri payah mereka, dengan boleh memetik atau memanen hasil dari tanaman yang ditanam pasca guyuran hujan perdana. *Ta'non* memiliki makna adalah meminta ijin kepada Tuhan Raja Semesta Alam yang telah memberikan panen untuk boleh dinikmati, terutama jagung umur pendek (*pen saijan*), ketimun, jewawut, dan lain-lain.

9. *Tiut Kolo* (Ritus Menjaga Hama Burung)

Tiut Kolo Ane atau *Tiut Kol Ane*, dilaksanakan ketika usia padi mulai berisi dengan maksud untuk menghalau burung sehingga tidak merusak butiran padi yang masih muda. Zaman dahulu kegiatan ini dilakukan oleh pada gadis (*feotnai munif*), namun zaman sekarang bisa dilakukan oleh siapa saja.

10. *Tkau Ulan* (Ritus Menghalau Hujan)

Ritus ini merupakan bertentangan dengan ritus *toit ulan*, dimana dalam ritus ini bertujuan untuk menghalau hujan yang terlalu tinggi/ berlebihan

yang akan merusak hasil pertanian, diharapkan hujan dapat berkurang dan datangnya sinar matahari. Ritus ini dipimpin oleh tua-tua adat dalam satu kampung di tempat yang tinggi atau *di faut kana - oe kana*.

11. *Houn Ane* (Ritus Panen Padi)

Kegiatan masyarakat Atoni untuk memanen padi yang sudah matang dengan norma kerja panen tertentu. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun berkelompok.

12. *Hail Ane* (Ritus Memilih Butir Padi)

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita secara bersama-sama untuk melepas bulir padi dari tangkai-tangkainya dengan cara tradisional yaitu menginjak-injak padi yang dikumpul pada satu tempat atau ruangan, sambil memegang tali atau berpegang-pegang sebagai ancangan kekuatan. Yang berperan aktif dalam kegiatan ini adalah *Atoin Amaf*, saudara laki-laki ibu keluarga.



13. *Seke Pena* (Ritus Panen Jagung)

Seke Pena atau *Seik Pena* merupakan kegiatan memanen jagung umur panjang (*pena pnais*) yang telah kering untuk siap dibawa pulang ke kampung. Kegiatan ini dimulai dengan doa di *bakitola*, dan dilanjutkan oleh petani masing-masing di kebun.

14. *Kaibu Pena* (Ritus mengikat Jangung)

Setelah jagung dipanen, ditempatkan di *pele*, maka dilakukan kegiatan ikat jangung atau *kaibu pena*. Kegiatan ini diawali dengan doa adat yang disampaikan oleh *Atoin Amaf* kepada arwah leleuhur dan *Be'I - Nai* dengan mempersembahkan ternak.

15. *Nau Balaif* (Ritus Mengundang Roh Makanan ke Kampung)

Tradisi *Nau Balaif* untuk membersihkan kebun dari tumpukan kulit jagung yang berserakan mengintari tempat berlangsungnya kegiatan *kaibu pena*, yang dipercaya menyimpan roh makanan. Kegiatan ini dilangsungkan dengan waktu yang berbeda-beda antar petani.

16. *Tahik Mnahat* (Ritus Menyimpan Hasil Panen)

Setelah hasil panen jagung tiba di kampung Atoni merapikan atau menyusun jagung pada rumah bulat atau *ume bubu*, kegiatan ini disebut *Ta'hik mnahat*.

17. *Seve So'e* (Ritus Menempatkan Kembali Roh Makanan ke Dalam Rumah)

Ritus ini dilaksanakan ketika semua hasil pertanian telah tiba di rumah, tujuannya untuk mengundang roh makanan yang berwujud hasil panen agar tinggal di rumah orang Atoni.

18. *Tatam Pen Tauf* (Ritus Persembahan Hasil Panen sebagai Sesaji pada *Uis Pah*)

Ritus ini merupakan rangkaian dari seluruh upacara dalam kegiatan pertanian, dalam ritus ini hasil panen yang sudah disimpan didalam rumah, selanjutnya dipilih, dan dijadikan upeti kepada raja setempat, sebagai ungkapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa³⁵.

Dari beberapa hasil kajian referensi di atas, menunjukkan bahwa pola permukiman di Suku Atoni memiliki karakteristik yang khas dan menarik. Elemen dalam pembentukan ruang di Suku Atoni ditentukan oleh sistem hirarki, dimana dalam sistem hirarki yang ada membagi ruang berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

3. Rumah

Rumah Atoni di Amarasi, digambarkan secara bagus oleh Cunningham merupakan suatu bangunan yang sangat berkaitan erat dengan tatanan sosial/ hubungan kekerabatan dan simbol tertentu dan juga merupakan hasil dari peradaban Hindu-Budha.

Bentuk rumah Atoni adalah oval pada masa itu, namun bentuk sekarang adalah persegi. Struktur rumah yang diteliti di Amarasi menunjukkan tananan kosmis dan sosial. Salah satu bagian rumah yang penting adalah *ni ainaf* atau pilar ibu, secara fisik berupa 4 (empat) tiang peyangga, ada yang di depan yang disebut *ni ainaf nakaf* (pilar ibu utama) dan yang lain sebagai pilar ibu. Sekarang,

³⁵ Foni, Wilhelmus, Budaya Bertani Atoni Pah Meto, (Salatiga: Tisara Grafika), hal.86-174

rumah, lebih tradisional oval sering hanya memiliki 2 (dua pilar. Cunningham juga menyebut pilar depan pada paruh kanan dari rumah (yaitu sisi kanan seseorang ketika seseorang berdiri di dalam rumah yang menghadap pintu) *ni ainaf*. Namun dalam kenyataannya pilar ini tidak memiliki nama, dan hubungan dari *ni ainaf* untuk itu adalah *feto-mone* satu. Cunningham tidak menyebutkan analogi antara feminim, bagian kiri dari interior rumah, dengan tempat tidur nya, perapian dan pilar ibu nya, dan atupas. Tapi sama seperti pandangannya tentang posisi *Uis Bala* atau *kolnel* dalam penjelasannya tentang struktur politik, menurut saya tidak benar-ia tidak menggambarkan dia sebagai pertentangan memiliki perhatian *atupas* 'tidak untuk hubungan *feto-mone* diantara dua pilar utama dari rumah.³⁶

2.6 Perumusan Variabel

Perumusan variabel dimulai dengan mengkaji bergai hasil temuan referensi yang membahas tentang pola pemukiman tradisonal. Dari hasil kajian referensi ditemukan terdapat sistem kekerabatan, organisasi ruang dan adat istiadat.

³⁶ Nordholt, Schulte. *The Political System of The Atoni of Timor*(Amsterdam :The Hangu) hal.429-431

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan metode yang merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metodologi merupakan kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis, mengerjakan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah cara dan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian.³⁷ Metodologi penelitian yang digunakan diantaranya adalah jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa.

3.1 Pendekatan Studi Secara Kualitatif

Pendekatan studi secara kualitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah³⁸. Penelitian kualitatif terdiri dari 5 (lima) jenis yaitu: biografi, fenomenologis, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan secara etnografi dan pendekatan secara fenomenologis.

3.1.1 Metode Pendekatan Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dari hasil suatu penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengalaman yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengalaman tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau mewancarai satu persatu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya

³⁷ Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 1

³⁸ *ibid*, hal. 3.

dipusatkan pada pola-pola kegiatan, tempat, waktu dan kelengkapan. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, didalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.

Beberapa kritik pada etnografi yang patut diperhatikan: pertama, data yang dipresentasikan oleh seorang etnografer selalu sudah merupakan sebuah interpretasi yang dilakukan melalui mata seseorang (sumber data), dan dengan demikian selalu bersifat posisional. Tapi ini adalah argumen yang bisa diajukan pada segala bentuk penelitian. Argumen ini hanya menunjuk pada 'etnografi interpretatif'. Kedua, etnografi dianggap hanya sebagai sebuah *genre* penulisan

yang menggunakan alat-alat retorika, yang seringkali disamarkan, untuk mempertahankan klaim-klaim realisnya.

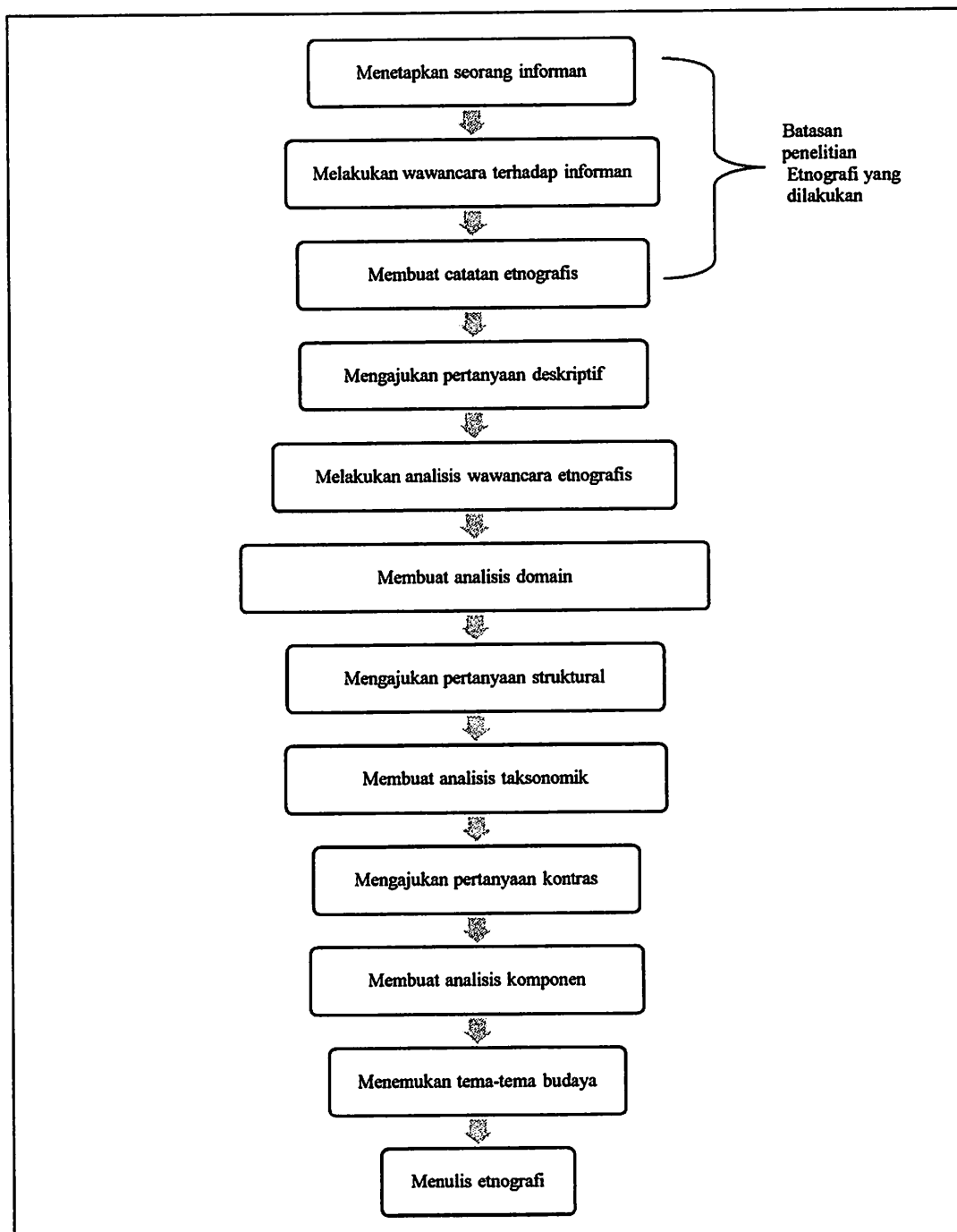


Diagram 3.1
Batasan Penelitian dalam Studi Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut. Metode etnografi memiliki 14 (empat belas) tahapan, namun pendekatan etnografi yang dilakukan hanya dalam tahapan pengumpulan data.

Walaupun studi ini secara detail berkaitan dengan ilmu Antropologi yang sangat erat kaitannya dengan pendekatan antropologi, namun perlu dipertegas bahwa studi ini berusaha untuk tetap dalam konteks keruangan bersifat spatial, dengan konsep pembentuk struktur ruang sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan secara hierarki dalam tatanan permukiman tradisional, serta sistem kepercayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

3.1.2 Metode Pendekatan Fenomenologis

Penelitian fenomenologis mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), pendekatan fenomenologis menunda semua penelitian tentang sikap yang dialami samapai ditemukan dasar tertentu. Penundaan itu bisa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fenomena yang diamati adalah bagaimana sistem kepercayaan yang di KAT Tamksi. Penelitian dalam pandangan fenomenologi, berusaha memahami arti dari sesuatu dari mereka baik yang berguna maupun yang tidak berguna. Dengan kata lain, bahwa interpretasi dari peneliti sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam konteks struktur ruang permukiman.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, data adalah informasi yang mempunyai makna untuk keperluan tertentu. Metode pengumpulan data terdiri dari tahapan persiapan dan teknik survei. Tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan berupa data-data awal sebagian bahan persiapan survei, sedangkan teknik survei merupakan tahapan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema penelitian dimana terdiri dari survei primer dan survei sekunder.

3.2.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat untuk keperluan survei. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain :

1. Kerangka studi sebagai usulan teknis survei berupa *check list* dan *design survey*.
2. Studi literatur berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dengan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

3.2.2 Survei Primer

Survei primer, adalah survei yang langsung pada sumber pertama atau langsung pada objek/nara sumber yang menjadi objek penelitian. Survei primer terdiri dari metode observasi dan survei lapangan, dan wawancara.

1. Metode Observasi dan Survei Lapangan

Observasi merupakan proses pengamatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian-kejadian tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Silalahi, 2003: 82). Observasi merupakan tahap awal yang dapat menjadi dasar pemahaman pada kondisi dilapangan sehingga metode ini penting untuk dilakukan. Setelah observasi, tahap selanjutnya adalah melakukan survei lapangan. Kondisi dilapangan perlu direkam secara visual dengan alat bantu kamera dan bisa juga perekam suara, sesuai dengan kebutuhan agar selanjutnya data yang didapat dapat diolah lebih lanjut pada analisa. Dalam penelitian ini survei primer dilakukan dengan cara :

1. Pemetaan lokasi tempat tinggal masyarakat adat yang tersebar di 3 (tiga Kecamatan) yakni Kecamatan Biboki, Insana dan Miomaffo menurut kriteria keaslian dari permukiman tradisonal.
2. Pemetaan ruang-ruang yang dianggap sakral dan profane, dalam setiap ritual-ritual adat, serta ruang-ruang yang dianggap suci yang digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan religi.
3. Pusat aktivitas dalam ruang (*setting* perilaku).
4. Aturan-aturan dalam menempatkan dan menggunakan ruang-ruang dalam suatu tatanan permukiman.
5. Pembagian ruang : Inti dan pinggiran, publik, dan privat,kawasan yuridiksi, tertitorial, dan bagaimana hubungannya.
6. Cara memahami dan mengintepretasi ruang, dalam kerangka filosofi masyarakat Atoni.
7. Hubungan kekerabatan dalam ruang, struktur penataan: sistem kekerabatan, bentuk penataan: mengelompok/terpusat, struktur keluarga dalam bermukim.

8. Permukiman yang baik dan sesuai dengan filosofi bermukim orang Atoni ?

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, pelaku, kegiatan, benda atau alat-alat, waktu penelitian, peristiwa, tujuan dan perasaan. Pada metode pengamatan, dikenal 3 (tiga) jenis metode yaitu: metode pengamatan biasa, metode pengamatan terkendali, dan metode pengamatan terlibat. Pengamatan yang dilakukan dalam studi ini adalah pengamatan biasa. Metode pengamatan biasa, menurut Prof. Parsudi Suparlan tidak memperbolehkan si peneliti terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Metode ini sering dipergunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan dengan masalah-masalah yang terwujud dari sesuatu peristiwa atau gejala-gejala.

2. Metode Wawancara

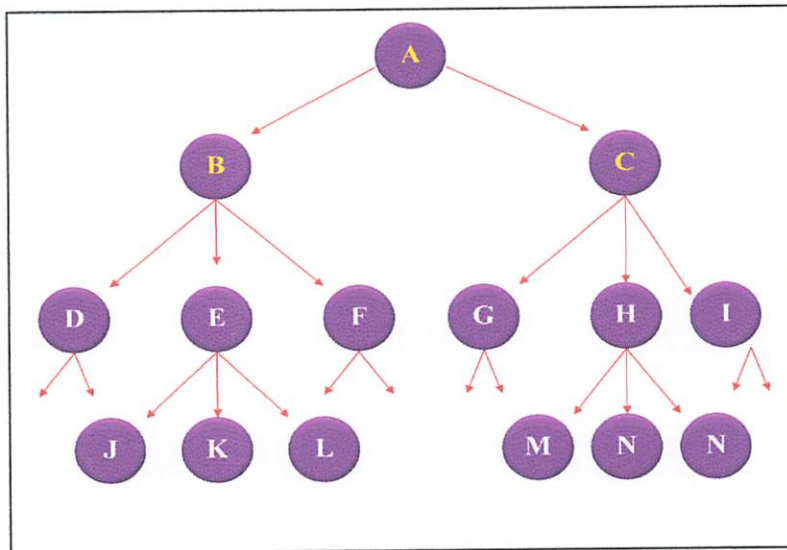
Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data. Kegiatan tersebut dilakukan dengan dua alasan, *pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.³⁹

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih leluasan, tetapi tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. tentu saja peneliti menyimpan cadangan masalah kepada informan. Dengan teknik ini diharapkan wawancara dapat berlangsung dengan luwes, arahnya lebih terbuka dan tidak terkesan menjenuhkan informan.

Wawancara yang akan dilakukan dengan sasaran, masyarakat yang menjadi objek studi ini yakni ahli antropologi, kepala suku, kepala desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang memahami hal-hal yang berkaitan dengan

³⁹ *ibid*, ha.1 75.

tema. Dalam menentukan narasumber, memakai teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik sampling yang semula berjumlah sedikit kemudian anggota sampel (responden) menunjuk temannya untuk menjadi sampel sehingga jumlahnya akan semakin banyak.



Gambar 3.1
Metode *Snowball Sampling*

Dari gambar diatas, maka key informan (A) adalah Dr. Gregor Neonbasu, beliau adalah antropolog asal Kecamatan Biboki, khususnya dari desa Abun. Wawancara dilakukan dengan Dr. Gregor selama 2 (dua) kali, yakni pertama pada waktu sebelum survei lapangan (05 Mei 2012), bertempat di Biara Soverdi Kupang, dan wawancara kedua dilakukan di tempat yang sama pada 15 Mei 2012. Wawancara dilakukan sebelum survei dimaksudkan untuk menentukan lokasi atas dasar sumber referensi dan kondisi dilapangan dan penentuan informan selanjutnya (B) dan (C), wawancara kedua dilaksanakan dengan maksud agar mengecek kembali akurasi informasi yang diperoleh. Pada saat wawancara pertama, Dr. Gregor menyarankan agar penelitian dilaksanakan pada KAT Tamkesi, dengan informan pada kelas dua adalah Matias Subani dan Leo Usboko. Informan B, adalah Matias Subani salah seorang PNS yang bekerja pada Dinas Pendidikan Kabupaten TTU serta dosen Antropogi pada Universitas Timor di Kefamenanu, beliau sangat memahami tentang sistem kepercayaan masyarakat Atoni, serta mengetahui

karakteristik lokasi studi. Matias Subani menunjuk beberapa narasumber (informan) yaitu Nikolaus Sonlai (D) di Desa Eban Kecamatan Miomaffo Barat, Anton Balla(J), Erwin Taolin (E) di desa Insana, Anis Mau (F) Desa Insana, Wilhelmus Foni (K), dan Simon Lakamnasi (L).

Sebagai Kepala Desa Adat Tamkesi, Leo Usboko(B), mengarahkan peneliti agar mewawancari Usi Ikun (G) yang sangat memahami tentang asal-usul dari Istana Tamkesi, penjelasan tentang penggunaan ruang di Tamkesi di paparkan secara langsung oleh Damianus Nesi (M) sebagai salah satu masyarakat adat Tamkesi. Sonaf Tamkesi memiliki wilayah kekuasaan, salah satunya berada di wilayah desa Oenopu, disana peneliti diarahkan untuk memawancarani Yohanes Tasoi (H) sebagai sekretaris desa Oenopu, serta 2 (dua) responden lain yakni Gabriel Manek Kmese (N) dan Hilermio Cardoso (O), dan Melkior Usboko (P) selain itu sebenarnya masih banyak informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

3.2.3 Survei Sekunder

Survei sekunder (*library research*) merupakan kajian teoritis dari pustaka atau pencarian data untuk mendukung survei primer. Data survei sekunder diperoleh dari Dinas Kependudukan Propinsi NTT, Dinas Pariwisata, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten TTU. Data-data sekunder yang diperoleh pada umumnya berkaitan dengan kondisi dan karakteristik wilayah studi, diantaranya :

1. Data Administratif
2. Data Sejarah
3. Data Kependudukan

3.3 Metode Analisa

Metode analisa merupakan metode-metode yang digunakan untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan output yang di inginkan. Analisa merupakan proses lanjutan dari pengumpulan data. Analisa yang berkaitan dengan struktur ruang permukiman Suku Atoni.

Dalam menganalisa struktur ruang permukiman Suku Atoni, diperlukan kajian budaya setempat secara mendetail. Hal ini dilakukan, dikarenakan budaya akan selalu berubah, walaupun pada beberapa bagian masih tetap dipertahankan, maka diperlukan pengkajian aspek budaya baik yang masih bertahan, maupun yang telah berubah yang mempengaruhi pembentukan ruang permukiman Suku Atoni. Untuk menggali budaya Suku Atoni terkait dengan pola permukiman tradisonal, maka strategi yang digunakan adalah penelitian kualitatif atau *qualitative research*. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.⁴⁰

Setiap aktivitas budaya, selalu berlangsung pada lokasi, lintasan dan memiliki pola tertentu. Untuk menunjukkan penggunaan ruang dalam setiap aktivitas, pertama-tama dilakukan wawancara semi terstruktur pada orang kunci (*key informan*) yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tema. *Key informan* selanjutnya akan merekomendasikan informan lain yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan sistem kekerabatan, untuk itu wawancara dilakukan dengan kepala suku serta tokoh masyarakat yang mengetahui masalah sistem kepercayaan dan sistem kekerabatan. Sebagai penegasan dan pengecekan akan informasi yang didapat maka, masyarakat juga menjadi narasumber dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan karena masyarakat dalam kapasitas sebagai *user* atau pengguna ruang.

Data hasil wawancara yang sudah diperoleh, kemudian di rekap, sehingga menghasilkan penggambaran ruang bermukim berdasarkan sistem kepercayaan dan hubungan kekerabatan. Dari kedua parameter tersebut, maka diperoleh elemen-elemen pembentukan ruang bermukim, namun tidak semua elemen permukiman dikaji dalam studi ini, maka dilakukan seleksi data. Data yang terseleksi kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan, sehingga memperoleh sistematika data.

⁴⁰ Ibid, hal 1.

Proses selanjutnya adalah, uji reabilitas dan kecukupan data dengan berpedoman pada proses sebelumnya data di cek kecukupan, baik dalam bentuk informasi maupun dokumentasi, dan selanjutnya dikonsistensikan. Data yang sudah konsisten kemudian dipetakan, jika tidak maka data di cek kembali. Konsistensi data kemudian dipetakan, sesuai dengan kriteria yang diperoleh. Pemetaan data, meliputi 3 (tiga) hal yaitu struktur bermukim, lokasi bermukim, dan lintasan dalam permukiman. Hasil tumpang tindih (*overlay*) dari ketiga data tersebut maka diperoleh ruang bermukim Suku Atoni.

Dalam mengidentifikasi tatanan ruang permukiman, akan mengungkapkan dua elemen penting yaitu skala ruang dan struktur ruang. Skala ruang menguraikan hubungan antar ruang, yang terbagi dalam ruang mikro, meso dan makro. Analisa mikro menunjukkan pola penggunaan ruang dalam skala kecil, seperti rumah, makam, serta fasilitas-fasilitas tertentu yang memiliki bagian-bagian yang berfungsi dalam setiap aktivitas ritual. Analisa skala meso dilakukan untuk mengetahui hubungan antar ruang dalam batasan tertentu, misalnya ruang yang digunakan bersama-sama dalam satu permukiman. Analisa skala makro, dilaksanakan untuk menilai hubungan antar ruang secara menyeluruh yang dikaitkan dengan fungsi dan aktivitas individu. Contoh yang paling sederhana, jika rumah dipakai untuk aktivitas keluarga inti, maka rumah berada pada skala mikro, jika pada rumah melibatkan oleh kaum kerabat dari pihak laki-laki maka rumah berada dalam skala meso, sedangkan ketika rumah digunakan oleh seluruh masyarakat kampung maka rumah berada dalam skala makro.

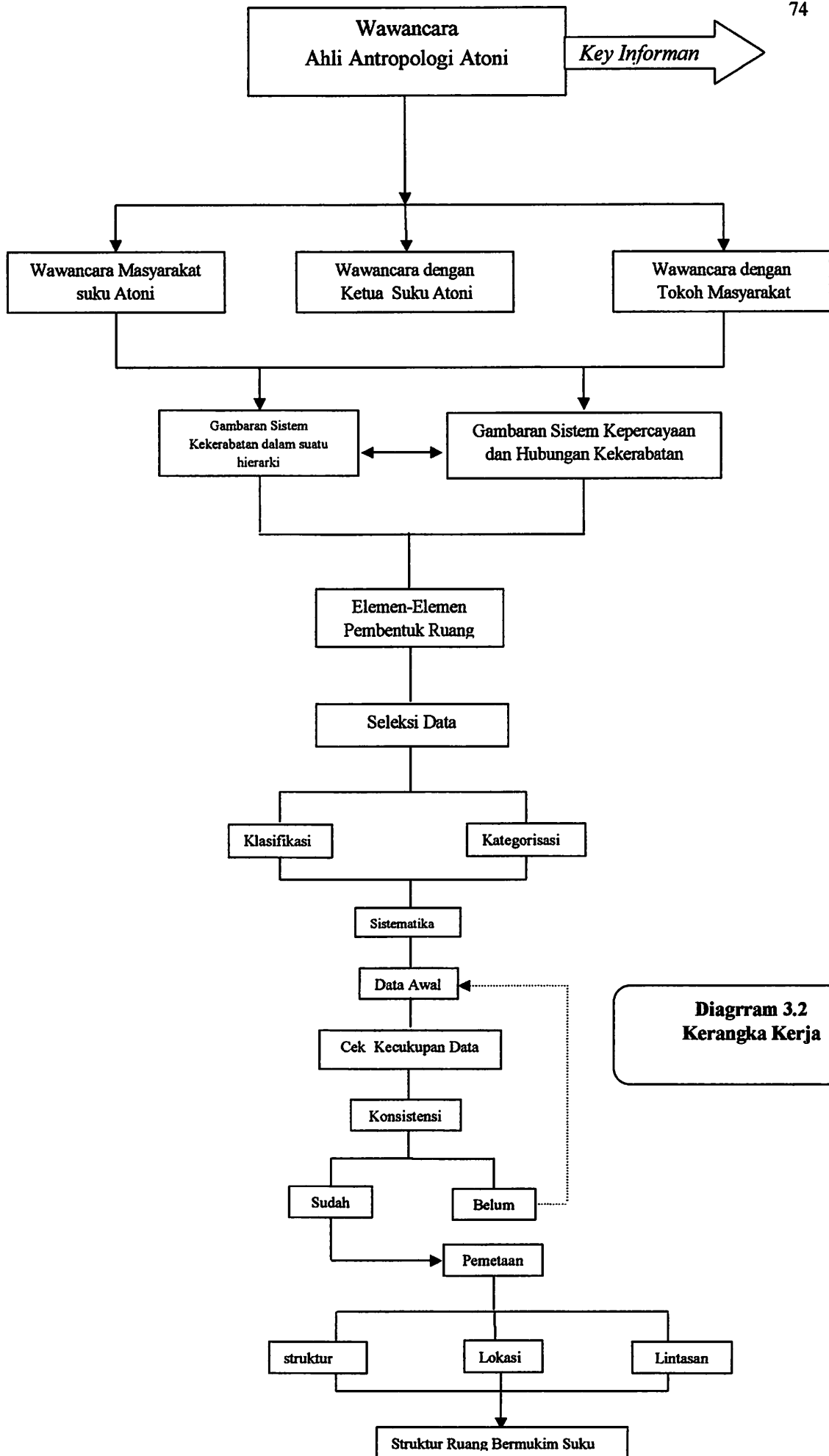


Diagram 3.2
Kerangka Kerja

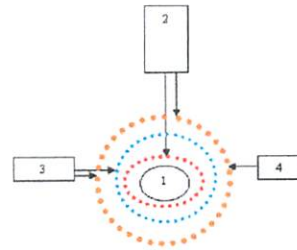


Diagram 3.2
Skala Penggunaan ruang Mikro, meso dan makro

Keterangan :
1 : Rumah 2 : Keluarga inti 3 : kaum kerabat 4 : masyarakat Kampung

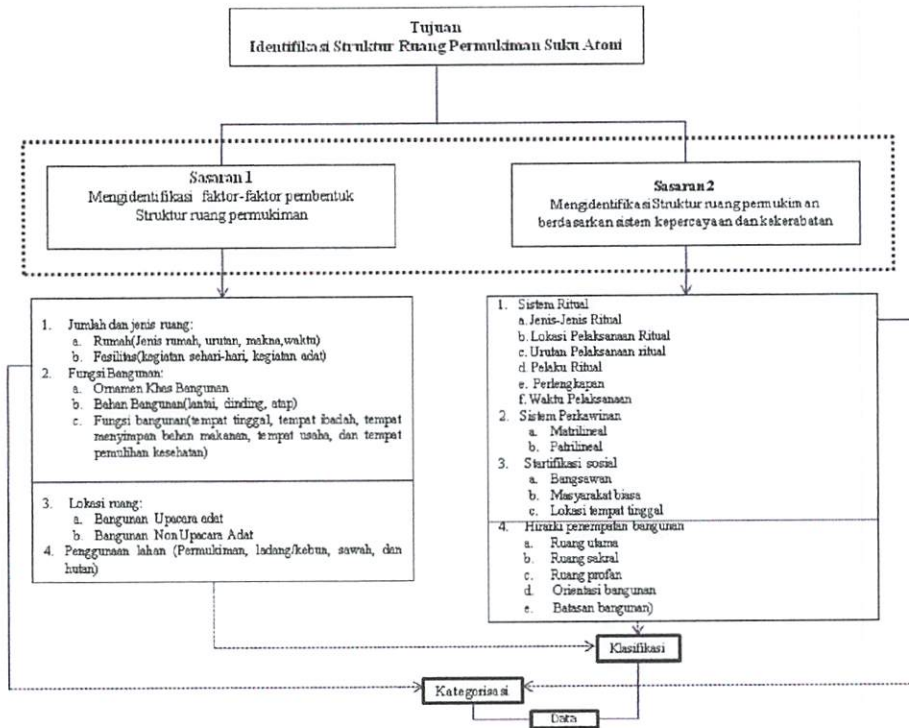
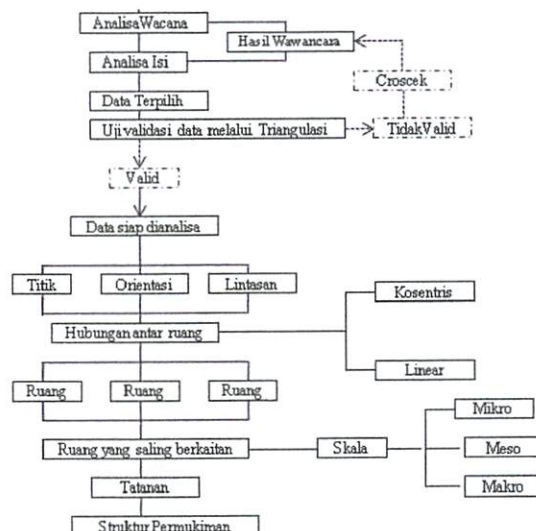


Diagram 3.3
Kerangka Analisa



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

4.1 Latar Belakang Perkembangan Permukiman Masyarakat NTT

Propinsi Nusa Tenggara Timur (*yang selanjutnya disingkat NTT*), merupakan salah satu bagian dari wilayah nusantara, terletak di sebelah Selatan katulistiwa pada posisi 8° – 12° Lintang Selatan dan 118° – 125° Bujur Timur. Batas-batas wilayah; sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah Selatan dengan Samudera Hindia, sebelah timur dengan Negara Republik Timor Leste dan sebelah Barat dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat. NTT merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 566 (lima ratus enam puluh enam) pulau, 246 (dua ratus empat puluh enam) pulau diantaranya sudah mempunyai nama dan sisanya sampai saat ini belum mempunyai nama. Diantara pulau yang sudah bernama terdapat 4 (empat) pulau besar, yaitu Flores, Sumba, Timor dan Alor (FLOBAMORA) selebihnya adalah pulau-pulau kecil yang letaknya tersebar, antara lain: Adonara, Babi, Lomblen, Pamana Besar, Panga Batang, Parmahan, Rusa, Samhila, Solor (Kabupaten Flotim/Lembata), Pulau Batang, Kisu, Lapang, Pura, Rusa, Trweng (Kabupaten Alor), Pulau Dana, Doo, Landu Manifon, Manuk, Pamana, Raijna, Rote, Sarvu, Semau (Kabupaten Rote Ndao), Pulau Loren, Komodo, Rinca, Sebabi Sebayur Kecil, Sebayur Besar Serayu Besar (Kabupaten Manggarai), Pulau Untelue (Kabupaten Ngada), Pulau Halura (Kabupaten Sumba Timur), dll. Dari seluruh pulau yang ada, 42 (empat puluh dua) pulau telah berpenghuni sedangkan sisanya belum berpenghuni.

Hampir semua pulau di wilayah NTT terdiri dari pegunungan dan perbukitan kapur. Dari sejumlah gunung yang ada terdapat gunung berapi yang masih aktif. Di pulau Flores, Sumba dan Timor terdapat kawasan padang rumput (savana) dan stepa yang luas. Luas wilayah daratan $48.718,10 \text{ km}^2$ (2,49% luas Indonesia) dan luas wilayah perairan ± 2 di luar Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Sebagai propinsi kepulauan, NTT memiliki keanekaragaman kebudayaan

baik berupa benda-benda bersejarah, aktivitas-aktivitas kebudayaan, dan tradisi-tradisi, serta bangunan-bangunan bersejarah. Karakteristik alam mempengaruhi struktur budaya masyarakat setempat, menjadikan wilayah NTT kaya akan ragam budaya. Salah satu unsur budaya yang masih dipertahankan hingga kini adalah tradisi bermukim.

Pulau Flores merupakan salah satu pulau yang terbesar di propinsi NTT. Flores berasal dari Bahasa Portugis "*Cabo de Flores*" yang berarti "Tanjung Bunga". Nama ini semula diberikan oleh S. M. Cabot untuk menyebut wilayah paling Timur dari Pulau Flores. Nama ini kemudian dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Hendrik Brouwer. Nama Flores yang sudah hidup hampir empat abad ini sesungguhnya tidak mencerminkan kekayaan flora yang dikandung oleh pulau ini. Karena itu, lewat sebuah studi yang cukup mendalam Orinbao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli Pulau Flores adalah *Nusa Nipa* (yang artinya Pulau Ular). Dari sudut Antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural dan ritual masyarakat Flores⁴¹.

Ditinjau dari sudut bahasa dan budaya, ada enam sub-kelompok etnis di Flores (Keraf, 1978; Fernandez, 1996). Keenam sub-kelompok etnis itu adalah: etnis Manggarai-Riung (yang meliputi kelompok bahasa Manggarai, Pae, Mbai, Rajong, dan Mbaen). Etnis Ngadha-Lio (terdiri dari kelompok bahasa-bahasa Rangga, Maung, Ngadha, Nage, Keo, Palue, Ende dan Lio). Kelompok etnis Mukang (meliputi bahasa Sikka, Krowe, Mukang dan Muhang). Kelompok etnis Lamaholot (meliputi kelompok bahasa Lamaholot Barat, Lamaholot Timur, dan Lamaholot Tengah). Terakhir kelompok bahasa Kedang (yang digunakan di wilayah Pulau Lembata bagian Selatan). Keenam kelompok etnis di Flores sesungguhnya memiliki asal-usul genealogis dan budaya yang sama. Dari keenam etnis ini akan dijelaskan beberapa struktur permukiman dimulai dari permukiman Ende Lio dan Ngada .

⁴¹ Yapi Taum Yoseph, *Wawasan Kebudayaan dalam Prespektif budaya Flores*, (Yogyakarta: Makalah Dialog Budaya Daerah, 2004), hal.1.

Struktur pemukiman masyarakat di Ende Lio umumnya pada mula dari keluarga batih/inti *baba* (bapak), *ine* (mama) dan *ana* (anak-anak) kemudian diperluas sesudah menikah maka anak laki-laki tetap bermukim di rumah induk ataupun sekitar rumah induk. Rumah sendiri umumnya secara tradisional terbuat dari bambu beratap daun rumbia maupun alang-alang. Struktur perKampung dan bentuk rumah adat tradisional bagi masyarakat Ende-Lio dibangun selalu berkaitan dengan konsep hubungan kekerabatan (*Gemen scap*), antisipasi terhadap alam lingkungannya dan hubungannya dengan pencipta alam semesta yang dipercayanya. Hal ini dapat dilihat dari acara ritual yang dilakukan di saat membangun rumah adat dan perKampung tradisional yang masih ada dan berlaku di masyarakat adat termasuk acara seremonial lainnya hingga sekarang.

Dalam pembangunan rumah adat dan perKampung tradisional, struktur permukimannya ditata mengikuti prinsip lintas orbit tata surya. Setiap Kampung adat tradisional memiliki kedudukan dan peran masing-masing, khususnya terhadap tempat dan kedudukan dengan Kampung asal. Sedangkan bentuk rumahnya mengikuti budaya perahu. Berdasarkan struktur dan struktur perKampung tradisional Ende-Lio memiliki tiga kategori yaitu; Kampung asal (*Nua Pu'u*); Kampung ranting (*Kuwu Ria*) atau gubuk besar, Kampung kecil (*kopo kasa*) yaitu tempat kediaman di luar Kampung asal dengan jumlah penghuni yang kurang. *Kuwu ria* dan *Kopo Kasa* wajib mengakui wewenang religi dan magis/ Ritual pada *Nua Pu'u* dan wajib melaksanakan perintah yang berasal dari penguasa adat/Mosalaki di Kampung asal (*Nua Pu'u*). Salah satu struktur perKampung adat yang masih terlihat utuh dapat dilihat di Desa Wologai, Kecamatan Detusoko dimana nampak jelas struktur perKampung dan tata letak bangunan didalamnya.

Ngada merupakan kabupaten yang terletak diantara Kabupaten Ende (di Timur) dan Manggarai (di Barat). Bajawa ibu kotanya terletak di atas bukit kira-kira 1000 meter di atas permukaan laut. Masyarakat ini dikenal empat kesatuan adat (kelompok etnis) yang memiliki pelbagai tanda-tanda kesatuan yang berbeda. Kesatuan adat tersebut adalah : (1)Nagekeo, (2)Ngada, (3)Riung, (4) Soa. Masing-masing kesatuan adat mempertahankan ciri kekrabatannya dengan mendukung

semacam tanda kesatuan mereka. Salah satu permukiman tradisional yang masih bertahan adalah Kampung Wajo, di Kabupaten Nagekeo.

Karakteristik Arsitektur permukiman Wajo dipengaruhi oleh tata letak dan struktur perKampungannya, yang mana dari keadaan topografi Kampung Wajo ini menjadi penentuan hierarki (kedudukan) rumah Pemali (*Sa'o Pile*), Bangunan megalitik, serta pelataran kegiatan ritual adat. Struktur PerKampungan adat Wajo mengacu pada symbol persatuan yang kuat, yakni lingkaran, "PONDO" artinya "PERIUK", perihal *Sa'o Pile* dan *Pu Peo* menjadi sentral orientasi bangunan disekitarnya. Secara hierarki, dalam struktur perKampungan adat Wajo, rumah adat ("*Sa'o Pile*") dan *Peo* kedudukannya pada kontur yang paling tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh falsafah adat istiadat masyarakat Wajo, bahwa 'kepala sandar di gunung' (bagian Utara), 'kaki topang di laut' (bagian Selatan) "*Udu mbeli kedi-ai ndeli mesi*", yang mengibaratkan situasi Arsitektur serta Struktur perKampungan sebagai seekor Ular yang merupakan penunggu atau pelindung Kampung adat Wajo. Hal ini membuktikan bahwa Mitis-Magis masyarakat adat Wajo menjadi arahan serta pedoman dalam berarsitektur.

Denah dan struktur ruang dalam tatanan arsitektur tradisional (Vernakular) Wajo memiliki struktur pikir yang bersifat sakral dan selalu dapat ditinjau secara hierarkis, yaitu horizontal dan vertikal. Rumah pemali *Sa'o Pile* tergolong tipologi rumah panggung, terdiri dari dua lantai yang mana bertitikan pada ruang tengah yang ditandai oleh adanya ruang suci yang dikeramatkan. Secara horizontal, struktur ruang rumah pemali selalu dikaitkan dengan kehidupan profan, dengan tuntutan aktivitas seperti, makan bersama, memasak (*Dika*) dan bersosialisasi. Sedangkan secara vertikal selalu berhubungan dengan hal-hal kosmik dan sakral, karena pada ruangan tersebut juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan aktivitas adat (upacara adat) yang bersifat sakral dan suci. Disisi lain, secara adat istiadat Wajo terdapat pemisahan ruang yang memiliki sejumlah larangan, misalnya pembagian ruang masak (wanita tidak boleh melewati pembatas antara ruang *Dika*/dapur dalam rumah pemali) yang dipisahkan oleh sebatang bambu dengan ukuran yang berbeda. Secara vertikal arsitektur Wajo ini ditandai dengan adanya ruang upacara adat (ruang suci) yang dipisahkan oleh sebatang balok melintang.

Dalam sumbu vertikal ini sangat jelas membedakan fungsi suatu ruang dari atas ke bawah atau dari yang keramat (pemali) sampai yang biasa, merupakan manifestasi dari dunia atas (dunia para dewa atau leluhur), dunia tengah (tempat manusia) dan dunia bawah (binatang dan roh jahat).

Tatanan struktur ruang luar pada permukiman (perKampungan) adat Wajo juga pada dasarnya memiliki konsep dan hierarki ruang yang identik sama dengan struktur atau hirarki pada tat ruang dalam rumah pemali. Inti dari ruang luar ini pada struktur tapak “Pondo” adalah kehadiran bangunan megalitik, *Pu’u Peo, Peo Aki* dan juga pelataran terbuka dalam lingkup kosmik gagasan Masyarakat Wajo dari zaman leluhur terdahulu.

Sumba adalah sebuah pulau di kawasan timur Indonesia, adalah salah satu dari Kepulauan Sunda Kecil, dan di provinsi Nusa Tenggara Timur. Seperti dalam banyak bentuk arsitektur sakral di Indonesia, rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal belaka, itu dianggap sebagai simbol kosmos menghubungkan dunia ilahi dengan manusia.

Menurut mitos Sumba kuno, ketika rumah leluhur pertama dibangun pada bola langit kedelapan/ muka bumi ini, atap ditutupi oleh rambut manusia asli yang diambil selama berburu kepala atau peperangan antar suku. Dijaman sekarang daun lering kelapa disimboliskan menggantikan rambut manusia tersebut. Rumah tradisional Sumba dibangun dengan atap tinggi yang memuncak atasnya dengan balok kayu memproyeksikan di kedua ujungnya memegang sosok laki-laki dan perempuan yang terbuat dari kayu berukir atau rumput terikat. Balok kayu di atap diyakini pintu masuk untuk roh-roh nenek moyang untuk memasuki rumah dan memberikan berkat kepada keturunan mereka. Kehadiran Marapu di mana-mana di antara yang hidup dan rumah juga dilihat sebagai tempat yang penting pemujaan leluhur.

Struktur permukiman di Belu pada umumnya mencerminkan hubungan masyarakat terhadap alam, tatanan sosial, keadaan alam, sistem bercocok tanam, dan kosmologi masyarakat yang mendiaminya. Konsep ruang dalam tatanan perkampungan dalam rumah Belu merupakan bagian penting dari tradisi vernacular masyarakat setempat. Tipe tatanan permukiman dan rumah dari

Kampung-Kampung tradisional di Belu pada umumnya merupakan tipe cluster (*tanean*), yang dari waktu ke waktu tatanan ini mengalami evolusi dalam perkembangannya. Struktur perKampungan/pemukiman rumah adat Suku Matabesi adalah salah satu contoh pemukiman adat di Belu. Pemukiman ini memiliki tipe kluster, dengan “*uma Bot*” sebagai sentral/ pusat perKampungan. Perletakan tempat yang dianggap sakral, pemukiman Suku Matabesi terletak di depan kampung, yakni pada daerah yang lebih tinggi.



Struktur permukiman di Pulau Alor memiliki karakter yang unik. Salah satu permukiman yang masih bertahan yaitu Kampung Tradisional Takpala terletak didusun III Kamengtaha Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Barat Laut. Keunikan permukiman ini terletak pada struktur perletakan bangunan (tata letak bangunan). Jika dilihat sepintas dari tata letak bangunan yang di kampung tradisional Takpala, yang menyebar mengelilingi topografi tanahnya, maka dengan mudah dapat dipastikan bahwa penataan kampung tersebut bestruktur baris atau lazim dikenal dengan sebutan struktur linier. Namun jika dilihat dari perletakan bangunan terhadap ruang terbuka yang merupakan ruang bersama disekitar mesbah/misbah, maka struktur perletakan bangunan pada kampung tradsional Takpala lebih tepat digolongkan kedalam struktur ‘*Tancan*’ atau lazim disebut dengan nama struktur klaster. Hal ini diperjelas lagi oeh perletakan rumah adat yang menempati posisi sentra /strategis yang berhadapan dengan mesbah dan peralatan terbuka didepannya. Selain itu posisi rumah adat juga sangat simetris terhadap perletakan bangunan lainnya pada sisi kiri dan sisi kanan dari pelataran terbuka tersebut.



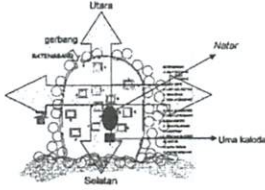


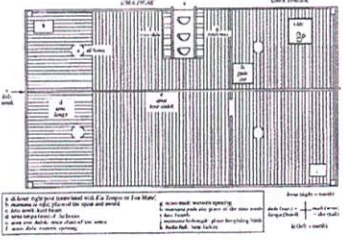
Sabu atau Sawu merupakan sebuah pulau dalam wilayah Kabupaten Kupang, terletak di keliling lautan Indonesia dan Laut Sawu. Luas wilayah pulau Sabu 460,87 km, namun kini Sabu sudah menjadi salah satu daerah otonom tersendiri. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa struktur perkampungan tradisional masyarakat Sabu, mengambil konsep dasar dari pembiasan cahaya bulan purnama, dimana terkesan adanya cahaya yang mengelilingi bulan pada saat purnama. Konsep dasar ini, kemudian diimplementasikan kedalam struktur tapak perKampungan Sabu, dengan catatan


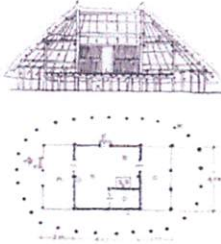
semua masa bangunan yang berada didalam tapak harus beorientasi pada satu titik (ruang terbuka/*Telora* yang biasanya terdapat bangunan megalith, yang mengelilingi sebatang pohon *Kepaka/Nitas*, *Ko/bidara* Cina atau *Mandiri/beringin*) secara arsitektur, struktur yang tapak yang diterapkan adalah struktur cluster/struktur mengelompok, dimana masa bangunan yang ada tetap berpusat pada satu titik yang berada pada ruang terbuka/*Telora* dan bangunan megalith. Selanjutnya pada keadaan tertentu dimana adanya beda tinggi kontur yang relatif curam, masyarakat kemudian memanfaatkan keadaan tersebut dengan mengikuti struktur linear. Mengenai keamanan dalam tapak pada umumnya masyarakat tradisional sabu membuat pagar pengaman yang terbuat dari susunan batu karang (*Lau Wadu*). Tradisi dalam membuat pagar pengaman biasanya terdapat dua buah pintu yaitu gerbang masuk (*Toka Dimu*) terletak disebelah Timur dan gerbang keluar (*Toka Wa*) terletak di sebelah Barat.

Kabupaten Rote Ndao adalah salah satu pulau paling selatan dalam jajaran kepulauan Nusantara Indonesia. Pulau-pulau kecil yang mengelilingi pulau Rote antara lain Pulau Ndao, Ndana, Naso, Usu, Manuk, Doo, Helina, Landu. Karakteristik permukiman tradisional Rote Ndao ialah pembagian rumah berdasarkan sistem tubuh manusia.

Tabel 4.1
Bentukan Permukiman di NTT

No	Suku	Bentukan Fisik	Peruntukan Ruang
1	Ende Lio		

No	Suku	Bentukan Fisik	Peruntukan Ruang
2	Ngada		
3	Sumba		
4	Sabu		
5	Rote		

No	Suku	Bentukan Fisik	Peruntukan Ruang
6	Belu		 <p>Rumah Belu</p> <ul style="list-style-type: none"> A) R. Tamu B) R. Dalam C) R. Duduk Penghuni D) Kamar Gadis E) Dapur F) Tangga G) Tiang Sokral H) Tiang Luar I) Dinding (Bambu/bebak) J) Loleng K) Kolong (uruk temak) L) Lantai Rumah

Sumber : Diambil dari berbagai Sumber

4.1.1 Sejarah Daerah NTT dan Pulau Timor

Sejarah daerah NTT menggambarkan tentang perkembangan wilayah NTT dalam beberapa zaman, sedangkan sejarah Pulau Timor menjelaskan tentang asal mula Pulau Timor, serta sumber sejarah yang menyebutkan tentang wilayah Pulau Timor.

4.1.1.1 Sejarah Daerah NTT

Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942), pada masa sesudah tahun 1900, kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada umumnya telah berubah status menjadi status menjadi Swapraja. Swapraja-swapraja tersebut, 10 berada di Pulau Timor (Kupang, Amarasi, Fatuleu, Amfoang, Molo, Amanuban, Amanatun, Miomaffo, Biboki, Insana) satu di Pulau Rote, satu di Pulau Sabu, 15 di Pulau Sumba (Kanatang, Lewa-Kanbera, Takundung, Melolo, Rendi Mangili, Wei jelu, Masukaren, Laura, Wajjewa, Kodi-Laula, Membora, Umbu Ratunggay, Ana Kalang, Wanokaka, Lambaja), sembilan di Pulau Flores (Ende, Lio, Larantuka, Adonara, Sikka, Angada, Riung, Nage Keo, Manggarai), tujuh di pulau Alor-Pantar (Alor, Baranusa, Pantar, Matahari Naik, Kolana, Batu Lolang, Purema). Swapraja-swapraja tersebut terbagi lagi menjadi bagian-bagian yang wilayahnya lebih kecil. Wilayah-wilayah kecil itu disebut Kafetoran-kafetoran.

Zaman pemerintahan Hindia Belanda, wilayah Nusa Tenggara Timur pada waktu itu merupakan wilayah hukum dari keresidenan Timor dan daerah takluknya. Keresidenan Timor dan daerah bagian Barat (Timor Indonesia pada

waktu itu, Flores, Sumba, Sumbawa serta pulau-pulau kecil sekitarnya seperti Rote, Sabu, Alor, Pantar, Lomblen, Adonara, Solor). Keresidenan Timor dan daerah takluknya berpusat di Kupang, yang memiliki wilayah terdiri dari tiga *afdeeling* (Timor, Flores, Sumba dan Sumbawa), 15 *Onder Afdeeling* dan 48 Swapraja. *Afdeeling* Timor dan pulau-pulau terdiri dari 6 *Onder afdeeling* dengan ibukotanya di Kupang. *Afdeeling* Flores terdiri dari 5 *Onder afdeeling* dengan ibukotanya di Ende. Yang ketiga adalah *afdeeling* Sumbawa dan Sumba dengan ibukota di Raba (Bima). *Afdeeling* Sumbawa dan Sumba ini terdiri dari 4 *oder afdeeling*. Keresidenan Timor dan daerah takluknya dipimpin oleh seorang residen, sedangkan *afdeeling* di pimpin oleh seorang asisten residen. Asisten residen ini membawahi Kontrolir atau Controleur dan Geraghebber sebagai pemimpin *Onder Afdeeling*. Asisten residen, kontrolir dan gezaghebber adalah pamong praja Kolonial Belanda. Para kepala *Onder Afdeeling* yakni kontrolir dibantu oleh pamong praja bumi putra berpangkat Bestuurs assistant. (Ch. Kana, 1969, hal . 49-51).

Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945), pada tanggal 8 Maret 1942 komando angkatan perang Belanda di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Dengan demikian secara resmi Jepang menggantikan Belanda sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia. Untuk Indonesia bagian timur termasuk wilayah Indonesia. Bagian Timur wilayah NTT berada di bawah kekuasaan angkatan laut Jepang (*Kaigun*) yang berkedudukan di Makasar. Adapun dalam rangka menjalankan pemerintahan di daerah yang diduduki Kaigun menyusun pemerintahannya. Untuk wilayah Indonesia bagian Timur dikepalai oleh Minseifu yang berkedudukan di Makasar. Di bawah Minseifu adalah Minseibu yang untuk daerah Nusa Tenggara Timur termasuk ke dalam Sjoos Sunda Shu (Sunda Kecil) yang berada di bawah pimpinan Minseifu Cokan yang berkedudukan di Singaraja. Disamping Minseibu Cokan terdapat dewan perwakilan rakyat yang disebut Syoo Sunda Sukai Yin. Dewan ini juga berpusat di Singaraja. Diantaranya anggota dewan ini yang berasal dari Nusa Tenggara Timur adalah raja Amarasi H.A. Koroh dan I.H. Doko. Untuk pemerintahan di daerah-daerah nampaknya tidak banyak mengalami perubahan, hanya istilah-istilah saja yang dirubah. Bekas

wilayah *afdeeling* dirubah menjadi Ken dan di NTT ada tiga Ken yakni Timor Ken, Flores Ken dan Sumba Ken. Ken ini masing-masing dikepalai oleh Ken Kanrikan. Sedangkan tiap Ken terdiri dari beberapa Bunken (sama dengan wilayah *Onder afdeeling*) yang dikepalai dengan Bunken Karikan. Di bawah wilayah Bunken adalah swapraja-swapraja yang dikepalai oleh raja-raja dan pemerintahan swapraja ke bawah sampai ke rakyat tidak mengalami perubahan. Zaman kemerdekaan (1945-1975), setelah Jepang menyerah, Kepala Pemerintahan Jepang (Ken Kanrikan) di Kupang memutuskan untuk menyerahkan pemerintahan atas Kota Kupang kepada tiga orang yakni Dr.A.Gakeler sebagai walikota, Tom Pello dan I. H. Doko. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena pasukan NICA segera mengambil alih pemerintahan sipil di NTT, dimana susunan pemerintahan dan pejabat-pejabatnya sebagian besar adalah pejabat Belanda sebelum perang dunia II. Dengan demikian NTT menjadi daerah kekuasaan Belanda lagi, sistem pemerintahan sebelum masa perang ditegakkan kembali. Pada tahun 1945 kaum pergerakan secara sembunyi-sembunyi telah mengetahui perjuangan Republik Indonesia melalui radio. Oleh karena itu kaum pergerakan menghidupkan kembali Partai Perserikatan Kebangsaan Timor yang berdiri sejak tahun 1937 dan kemudian berubah menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Perjuangan politik terus berlanjut, sampai pada tahun 1950 dimulai fase baru dengan dihapusnya dewan raja-raja. Pada bulan Mei 1951 Menteri Dalam Negeri NIT mengangkat Y.S. Amalo menjadi Kepala Daerah Timor dan kepulauannya menggantikan H.A.Koroh yang wafat pada tanggal 30 Maret 1951. Pada waktu itu daerah Nusa Tenggara Timur termasuk dalam wilayah propinsi sunda kecil.

Berdasarkan atas keinginan serta hasrat dari rakyat Daerah Nusa Tenggara, dalam bentuk resolusi, mosi, pernyataan dan delegasi-delegasi kepada Pemerintahan Pusat dan Panitia Pembagian daerah yang dibentuk dengan Keputusan Presiden No.202/ 1956 perihal Nusa Tenggara, pemerintah berpendapat suda tiba saatnya untuk membagi daerah Propinsi Nusa Tenggara termasuk dalam Peraturan Pemerintahan RIS no. 21 tahun 1950, (Lembaran Negara RIS tahun 1950 No.59) menjadi tiga daerah tingkat I dimaksud oleh

Undang-Undang No.I Tahun 1957. Akhirnya berdasarkan Undang-Undang No.64/1958 propinsi Nusa Tenggara di pecah menjadi Daerah Swa tantra Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur meliputi daerah Flores, Sumba dan Timor. Berdasarkan undang-undang No.69/1958 tentang pembentukan daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah Daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, maka daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur dibagi menjadi 12 Daerah Swatantra Tingkat II (Monografi NTT, 1975, hal. 297). Adapun daerah Swatantra tingkat II yang ada tersebut adalah : Sumba Barat, Sumba Timur, Manggarai, Nngada, Ende, Sikka, Flores Timur, Alor, Kupang, Timor Tengah Selatan, dan Belu. Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Daswati I Nusa Tenggara Timur tertanggal 28 Februari 1962 No.Pem.66/1/2 tanggal 2 juli 1962 tentang pembentukan Kecamatan di Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur, maka secara *de facto* mulai tanggal 1 Juli 1962 swapraja-swapraja dihapuskan (Monografi NTT, hal. 306). Sedangkan secara *de jure* baru mulai tanggal 1 September 1965 dengan berlakunya Undang-Undang No. 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah. Pada saat itu juga sebutan Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur dirubah menjadi Propinsi Nusa Tenggara Timur, sedangkan Daerah Swatantra Tingkat II dirubah menjadi Kabupaten. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur di Kupang, tanggal 20 Juli 1963 No.66/1/32 mengenai pembentukan Kecamatan, maka Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan 12 Daerah Tingkat II dibagi menjadi 90 Kecamatan dan 4.555 desa tradisional, yakni desa yang bersifat kesatuan geneologis yang kemudian dirubah menjadi desa gaya baru. Pada tahun 2003 wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 16 Kabupaten dan Satu Kota . Kabupaten-kabupaten dan Kota tersebut adalah: Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Lembata, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Rote Ndao, Manggarai Barat dan Kota Kupang. Dari 16 Kabupaten dan satu kota tersebut terbagi dalam 197 Kecamatan dan 2.585 desa/kelurahan.

4.1.1.2 Sejarah Pulau Timor

Menurut buku Sistem Pemerintahan Tradisional di TTU(2002) menyebutkan berdasarkan sumber tertulis menyebutkan nama Pulau Timor secara langsung dalam buku *Chau-yu-kua* pada tahun 1225. Disebutkan bahwa pada tahun 1225 Pulau Timor telah mengadakan hubungan secara teratur dengan kaisar Kadiri. Walaupun pada tahun 1225 kerajaan Kadiri telah runtuh, *Chau-yu-kua* tidak sepenuhnya salah, ia pasti memperoleh informasi tentang Timor yang mempunyai hubungan dengan Kadiri jauh sebelum 1225, yakni pada waktu kerajaan Kadiri masih berdiri. Hanya saja *Chau-yu-kua* menerbitkan bukunya tahun 1225, pada waktu itu kerajaan Kadiri jatuh ke tangan kerajaan Singasari⁴².

Dibalik berita ini diduga telah ada ada sistem pemerintahan yang teratur di Timor, Negara Kertagama menyebutkan bahwa pada tahun 1365 Timor menjadi salah satu bagian dari kerajaan Majapahit. Tomes Pires (1912/1914) menyebutkan Timor sebagai penghasil kayu Cendana(*Sanlallum album*) telah memiliki raja yang merdeka. Sedangkan Duarte Barbosa tahun 1518 menyebutkan Sumba dan Timor telah memiliki raja. Selanjutnya sumber tertulis Spanyol yakin rombongan kapal Magelhaens yang tinggal satu kapal yakni kapal Victoria pada tahun 1522 mendarat di Batugede. Disebutkan bahwa pada waktu di Timor terdapat 4(empat) kerajaan yaitu : Oibich, Lichsana, Suai dan Cabanaza. Oibich adalah kerajaan terbesar yaitu Waiwiku, sedangkan Lichsana adalah Insana (Shulte Nordholt,1971).

Pada waktu Vereenigde Oostindische Compagnie(*yang selanjutnya disingkat VOC*) mendarat di Kupang tahun 1613 telah disebutkan kerajaan Kupang, Mena dan Asam. Apolonius Scotte sebagai pemimpin pelayaran menempatkan seorang pedagang bernama Yan Gysbrecht de Vrije di pedalaman Timor dan ia wafat tahun 1614 di Batumean. Dalam peta Portugis disebutkan Serviao yang merupakan pelabuhan Cendana di Pantai Utara Amfoan. Nama Sonbai pertama kali disebutkan dalam dokumen tertulis tahun 1940 (Hagerdhal, 2004).

Namun apabila dikaitkan dengan sumber tertulis secara tidak langsung, Timor telah memasuki periode sejarah jauh sebelum adanya berita *Chau-yu-kua*. Sumber tertulis secara tidak langsung terkait dengan berita tentang perdagangan Cendana yang sangat ramai sejak awal abad masehi. Kita ketahui bersama bahwa Cendana adalah hasil utama Pulau Timor dan Sumba yang telah masuk dalam perdagangan dunia. Memang Cendana tidak hanya dihasilkan oleh Pulau Timor dan Sumba, tetapi beberapa daerah di kepulauan pasifik dan Australia Barat juga menghasilkan Cendana. Namun Cendana dan daerah tersebut baru masuk pasar dunia setelah orang kulit putih menemukan dan menduduki wilayah tersebut. Dengan demikian pada zaman kuno, orang mengetahui bahwa Cendana identik dengan pulau Timor dan Sumba.

O.W.Wolters (1967) dalam merekonstruksi perdagangan kuno, mengemukakan bahwa pada abad 3 (tiga) masehi para pedagang Cendana telah sampai ke Sumba berdagang Cendana. Ahli Cendana dari India Mahmood Husen(1992) mengemukakan Cendana yang ditanami Mysore India bibitnya didatangkan dari Timor 20 (dua puluh) abad yang lalu. bahkan kata Cendana sudah disebutkan dalam buku Ramayana dan Mahabarata abad 3 (tiga) Sebelum Masehi. Berdasarkan perdagangan dunia kuno yang maju pesat sejak awal abad masehi karena adanya faktor teknis, ekonomis dan sosial. Faktor teknis ditemukan angin. Oleh hipalos dan diketemukan cara pembuatan kapal besar seperti Junk dai Cina. Sedangkan faktor ekonomi pada awal abad masehi di Eropa berkembang kekaisaran yang kaya raya yakni Romawi, yang memerlukan barang-barang dari Asia. Sebaliknya Asia telah menghasilkan barang dagangan yang diperlukan Kaisar Eropa, seperti Rempah-rempah, Sutra, Keramik Cina, Katun dari India, Permadani dari Persia. Sedangkan faktor sosiologis berkembangnya agama Buaha keluar India (HDH Burger, 1962). Van Leur, Pelliot dan Lamster dalam merekonstruksi pelayaran para pedagang dari India dan Cina diduga telah sampai ke kepulauan Nusa Tenggara termasuk Sumba dan Timor sebagai penghasil Cendana (Ormeling 1955, Van Leur 1965). Oleh karena itu berdasarkan pada sumber tertulis tidak langsung maka Timor telah memasuki masa sejarah sekitar

awal abad masehi yakni sejalan dengan ramainya perdagangan dunia kuno yang salah satu komoditinya adalah Cendana.

4.1.2 Suku-Suku yang Mendiami Pulau Timor

Ada beberapa suku yang mendiami Pulau Timor, yaitu Suku Helong, Suku Dawan, Suku Tetun, Suku Buna, dan Suku Kemak.

4.1.2.1 Suku Helong

Suku Helong mendiami Pulau Semau di depan Kupang dengan bahasanya Helong. Ada yang menetap di daerah tenggara Kota Kupang di keketoran Sonbai dan Funay⁴³.

4.1.2.2 Suku Dawan

Suku bangsa serta bahasa ini disebut dengan nama yang berbeda-beda. Orang Belu menyebut “*Dawan*”. Para pedagang yang datang dari luar menyebut mereka dengan nama “Atoni” atau Antoni”(*selanjutnya dalam penggunaan terminologi, penulis memakai dua buah istilah yaitu Atoni dan Atoin Meto atau Atoin Pah Meto, terminologi ini memiliki arti yang sama*). Orang Rote dan Sabu, yang berada di Timor menyebut mereka “*Sonnaba’i*” yang berarti rakyat Sonnbai. Mereka sendiri menamakan diri TIMOR. Ormeling dalam buku *The Timor Problem* (1957) menggunakan istilah (*The Timorese Proper*(Orang khusus Timor) atau secara lebih khusus “Atoni Meto” berarti orang daerah kering atau daratan⁴⁴.

Istilah Dawan, digunakan oleh orang Belu, karena kemungkinan ada hubungannya dengan Liurai Sonbai pertama yang bernama Nai Laban, jadi orang Dawan adalah rakyat dari Nai Laban. Sementara orang lain mengira bahwa Dawan berasal dari “Kenurawan”, yakni orang Melus yang didesak dan menghilang dari Belu, sampai ada yang berpendapat bahwa Kerunawan itu lain dari Melus. Kerunawan mengungsi ke arah Barat dan mereka itu lah yang menjadi orang Dawan, sedangkan Melus tertumpas di Belu. Sisa orang Melus masih ada sedikit di Taroman, yakni di wilayah Timor-Timur. Heijmering dan Le Roux

⁴³ Parera Adm, Sejarah Pemerintahan Raja-Raja di Timor,(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal.40.

⁴⁴ Ibid, hal.47

berpendapat, dawan berasal dari “Djawa”. Namun demikian , ada beberapa tempat terutama di Biboki dan Insana tidak suka dengan nama Dawa⁴⁵.

Tentang istilah Atoni (bukan Antoni), mungkin berdasarkan kebiasaan memanggil orang lain dengan ucapan *Hoi Atoni*, yang berarti Hai orang atau teman. Umumnya istilah ini kurang disukai. Sementara di lain pihak istilah “Timor “ yang lebih disukai juga membingungkan, karena selain orang Dawan, orang Helong, orang Buna, dan lainnya juga termasuk orang Timor. Oleh karena itu sebaiknya mereka semua yang terkait dalam keluarga Timor sendirilah yang menentukan nama yang tepat. Namun sebelum ada kesepakatan tersebut, penulis menggunakan istilah Dawan⁴⁶.

Suku bangsa Dawan mendiami kabupaten Kupang daratan Timor kecuali orang Helong, Kota Kupang dan sekitarnya serta orang Rote dan Sabu sepanjang Teluk Kupang dan pantai Utara sampai ke Amfoan, yakni tempat-tempat yang dinamakan wilayah 6 *paal* atau *Zespalengebied*. Tempat tempat itu adalah Bolok dan Sumlili sebelah barat Kota Kupang, Kota Kupang sendiri mulai dari bakunase sampai ke Kelapa Lima, Oesapa, Oesao, Nunkurus, Bipolo, Oeteta, Pariti, Kukak, Oehendak, Sulamu, Nauwen, Barate, Uwel, Oelbubuk, Kapsali, Soliu, dan sekitarnya, Naikliu, Poanbaun dan Oepoli.

Selain itu orang Dawan juga mendiami seluruh wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Oekusi (wilayah Timor-Timur). Perlu diketahui bahwa bahasa Dawan banyak tercampur dengan bahasa Tetun. Diwilayah Belu selatan ada satu wilayah yang berbahasa Dawan mirip dengan Amarasi, padahal tetangga mereka Insana berbahsa Dawan yang berbeda sekali.

Berikut ini dikemukakan kutipan dari Ormeling, “Para Antropolog berpendapat bahwa unsur Melanesia (Melanesia dipakai dalam arti yang seluas-luasnya) masih jelas kelihatan pada orang Timor khusus atau Atoni ini, sehingga mereka menamakan diri mereka. Mereka itu cukup pendek, bertengkorang

⁴⁵ Loc.cit

⁴⁶ Loc.cit

brachycephalik, warna kulit merah tua kehitaman dengan rambut keriting yang menunjukkan tanda ke arah orang Iran⁴⁷.

Bijlmer (1929) mengatakan kalau seorang berada diantara orang Timor di daerah pedalaman, orang tidak merasa berada di antara orang Melayu. Meski demikian hal ini tidak berarti orang-orang Atoni merupakan satu kesatuan. Di pihak lain, W. Keers menunjukkan bahwa diantara orang-orang Atoni ini terlihat jelas adanya kelompok Negrito⁴⁸.

Dalam pembicaraan tentang Suku Bangsa Atoni, sudah dikemukakan secara sepintas tentang pengungsian atau perpindahan masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain, yang disebabkan oleh kelompok pendatang yakni orang Belu yang memenuhi daerah sekitar gunung Mutis. Ada mitologi Miomaffo, Ambenu (Oekusi), Amfoan, Mollo, Amarasi, Amanatun, Amanuban yang mengisahkan tentang perpindahan orang Belu.

Pieter Middelkoop berpendapat, pengungsian politik terjadi pada abad 15. Penduduk asli yang berkuasa di sekitar Gunung Mutis, dikenal sebagai Tkesnai atau Kesnain. Juru bicara adat Noemuti G.B.Fios menyebutkan bahwa mereka sama derajat pada zaman dahulu seperti:

1. Soit Neno Tkeisnain (=Serviao= Dawan)
2. Lubu-lubu Makasar (sudah kembali)
3. Mone Tdjuae (Juga kembali)
4. Meni Tkiuftasi (=Kari di Timor-Timur)
5. Nukleu abalpah (di Belu)
6. Bali Neno Tlakpah (= Raksasa)

Cabang dari Soit Neno Tkeisnain adalah Tefnai, Funai, Neisnai, Olnai, Seunai, Teunai. Sesudah Tkeisnain dan teman-temannya berkuasa di Timor, munculah pendatang dari Siam Malaka, Arab- Madaba, Rada-Madada, Galubu-Papinan, Jawas-Bajokis, Bugis-Makasar, Leti-Kese, Deli-Hera, Lakulo-Mantutu,

⁴⁷ Loc.cit

⁴⁸ Loc.cit

Bibsusu-Suru, Alas-Manfahi, Ikman-Suai, Lalikun-Lukesa, Tuname-Fatmean, Kolsiuf-Oenunu, dan Tepsiuf-Oenunu⁴⁹.

Sejauh mana nama-nama yang disebut diatas dapat diterima para juru bicara di daerah lain, hal ini sulit dipastikan. Semuanya itu menjadi tugas bagi para peneliti kemudian. Orang Dawan telah mengenal dan bercampur dengan para pendatang baik dari Pulau Timor maupun dari luar Pulau Timor. Perlu diketahui bahwa orang Portugis dan orang Afrika dan mungkin orang Macao dan India lama becokol di Mena, Pante Makasar dan Lifao sebagai pusat kegiatan mereka. Dengan demikian jelas, besar kemungkinan terjadi pencampuran darah termasuk orang Afrika⁵⁰.

Sementara itu perlu dicabut fakta sejarah tentang pengungsian politik tidak menguntungkan kehidupan sosial –ekonomi orang Dawan. Pengungsian terjadi pada abad 15 disebabkan oleh rombongan Sonbai-Foan Leu dan Benu Leu. Abad ke 16 Portugis membawa perkembangan politik baru, sementara abad 17 Belanda datang ke wilayah sebelah Barat dengan politik tersendiri. Dalam situasai itu, Sonbai yang ingin bebas dan merdeka dari pengaruh politik para penjajah, juga memainkan politiknya sendiri. Bersamaan dengan itu Portugis memunculkan suatu kekuatan politik baru dibawah pimpinan da Costa-d’Ornay, hal ini menyebabkan pengungsian politik diberbagai wilayah di Timor. Pada tahun 1936 Sarain mengatakan bahwa pada umumnya orang Atoni memiliki peradaban yang rendah sehingga tidak bisa menyaingi para pendatang yang memiliki kebudayaan yang sudah lebih maju⁵¹.

4.1.2.3 Suku Belu/Tetun

Suku bangsa Belu berbahasa Tetun. Orang Belanda menyebut dan menulisnya *Tettum*, namun mreka sendiri tidak mengenal huruf “M” di akhir kata. Pada dasarnya suku bangsa dan bahasa Belu itu tidak ada, yang ada hanyalah Ema Tetun (Orang tetun), Lia Tetun (bahasa Tetun), Dale Tetun (Bicara tetun), dan Rai Tetun(Tanah atau wilayah Tetun). Bahasa Tetun juga digunakan di

⁴⁹ Loc.cit

⁵⁰ Loc.cit

⁵¹ Loc.cit

wilayah Republik Demokrasi Timor Leste (RDTL), dan mereka menamai diri sebagai orang Timor, namun mereka tidak mengenal nama Belu. Pada tahun 1847 Heijmering menulis bahwa leluhur orang Belu berasal dari Seram⁵².

4.1.2.4 Suku Buna

Suku Buna berada diwilayah Belu Utara, khususnya Kecamatan Lamaknen. Bahasa yang digunakan oleh orang Buna adalah bahasa Marae atau bahasa Buna⁵³.

4.1.2.5 Suku Kemak

Anggota Suku Kemak menyebut diri mereka dengan nama *Atmas Ema* yang berarti orang Kemak dan bahasa mereka adalah bahasa Toek Ema. Mereka berasal dari Timor-Timur di Kabupaten Emera, Attabae, Kailaku dan Fointera Bobonaru⁵⁴.

4.2 Karakteristik Masyarakat Suku Atoni

Atoin Meto atau *Atoin Pah Meto* adalah penduduk asli Pulau Timor bagian Barat. Sub Etnis Timor *Meto* menyebar melingkupi beberapa wilayah kabupaten di Timor bagian Barat. *Atoin Meto* secara harafia berasal dari kata *Atoni* = orang laki-laki atau manusia laki-laki dan *Meto* = kering, tandus, kritis dan berdebu. *Middelkoop (Misionaris dan peneliti dari Belanda)*, menyebutkan bahwa *Atoni Pah Meto* dengan istilah *People of the dry land* yang artinya penduduk dari tanah kering. Istilah ini menunjukkan bahwa kondisi ekologis orang *Atoni* sangat identik dengan kekeringan. Hal ini disebabkan karena karakter alam dengan faktor tipikal tanah liat yang mendominasi wilayah Pulau Timor, sehingga mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kerapatan vegetasi. Dengan kondisi tanah seperti ini, memungkinkan bagi terpeliharanya ekosistem stepa dan sabana⁵⁵.

⁵² Ibid, hal. 47.

⁵³ Ibid, hal. 52.

⁵⁴ Ibid, hal. 56

⁵⁵ Tobe Solo Jublina, Etnografi Atoni Pah Meto, (Kupang:UPTD Arkelogi, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), hal.33

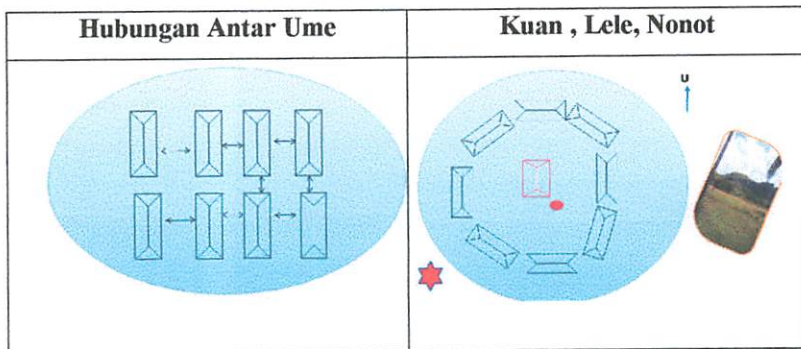
Dalam hidup keseharian mereka, orang Atoin Meto menggunakan bahasa Dawan, ada juga yang menggunakan istilah bahasa Timor. Bahasa Timor atau bahasa Dawan, umumnya dibedakan dari pemakaian konsonan “l” dan “r”. Di beberapa wilayah selalu mengganti konsonan “l” dengan “r”, sehingga tidak ada konsonan “l”, dan sebaliknya di wilayah tertentu tidak dikenal konsonan “r”. Dalam penggunaan bahasa selalu diperhatikan khususnya di kalangan *Sonaf* atau istana. Penggunaan bahasa di kalangan istana sangat mengandung makna-makna tersembunyi. Sebagai salah satu contoh jika dalam pembicaraan dengan raja istilah babi “*fafi*”, namun jika bahasa itu dipakai didalam kalangan istana sangatlah tidak sopan, akan lebih sopan jika menggunakan istilah *amna uf* atau yang makan tepung.

Masyarakat Atoin Pah Meto, sudah mengenal adanya agama sejak zaman dahulu kala, sebelum masuknya bangsa portugis dalam menyebarkan agama Katolik. Agama yang dianut pada masa lalu adalah agama religius magis atau supranatural, yang dikenal dengan istilah “*Uis*”. Ungkapan akan rasa syukur atas perlindungan Yang Maha Kuasa selalu dilakukan dalam bentuk ritus-ritus atau ritual-ritual. Atoin Pah Meto percaya bahwa hidup manusia bukanlah hal yang kebetulan melainkan sudah dirancang oleh yang maha kuasa. Rancangan dari Yang Kuasa tidak dapat diubah oleh siapapun, untuk itu setiap individu wajib menjaga hubungan baik dengan Yang Kuasa. Jika melanggar maka akan ada teguran melalui alam berupa wabah penyakit, kelaparan serta bencana alam, mereka percaya bahwa pada zaman dahulu, batu kayu dapat berbicara. Sehingga pelaksanaan ritual-ritual adat harus selalu diperhatikan baik waktu, pelaku, urutan, lokasi, bahan persembahan yang dibawa, jika salah dalam elemen-elemen tersebut maka alam akan marah⁵⁶.

Permukiman Suku Atoin Pah Meto selalu berada di wilayah lahan kering dan selalu mengaitkan kehidupannya dengan gunung, air dan batu. Istilah permukiman bagi orang Atoin Pah Meto, selalu identik dengan istilah kampung atau dalam bahasa Dawan *kuan*. Ukuran besar dan luasannya Kampung tergantung dari

⁵⁶ Tobe Solo Loc.cit, hal. 33

berapa banyak orang yang hidup bersama-sama dalam membangun kuan⁵⁷. Menurut Clark E. Cunningham, menyebutkan *kuan* (kampung kecil yang terdiri dari beberapa buah rumah) dihuni oleh satu marga atau berasal dari satu marga (*kanaf*), sehingga istilah kuan berubah menjadi *kua pukan*. *Kua pukan* terbentuk karena adanya rumah (*ume*), sedangkan segala norma yang mengatur kebersamaan hidup dalam *kuan pukan* disebut *nonot*⁵⁸.



Gambar 4.1
Hubungan Ume, Kuan dan Nonot

Bentuk pola permukiman tradisional orang Atoin Pah Meto adalah sebagai berikut:

1. Ramah cikal bakal pendiri kampung (kepala suku/kepala kampung = *kua tuaf*) berada ditengah-tengah terdiri dari sebuah rumah (*ume*) dan sebuah lumbung (*lopo*). Di depan rumah dan lumbung terdapat tempat upacara yang terdiri dari altar batu (*baki*) dan tiang tempat upacara (*hau mone*).
2. Rumah bawahnya (*Amaf -Amaf*) dan rakyat jelata atau warga masyarakat sekitar yang berada di sekitar.
3. Pekuburan nenek moyang (*nai kale nitu mnasi, be'i nai*), letak pekuburan berada agak sedikit ke arah Barat diluar Kampung. Dari kumpulan pekuburan dipandang sebagai cikal bakal pendiri *kuan* ditempatkan ditengah-tengah dikelilingi oleh kuburan masyarakat umum. Kuburan dipandang sebagai bangunan yang suci disebut *sonafnaek* atau istana besar.

Daerah perkebunan (*lele-bane*) ditentukan secara turun temurun oleh pendiiri Kampung (*kua tuaf*) atau *naijuf/tuan tobe*, oleh karena itu pekerjaan

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Drs. Wilhemus Foni, Msi(Kupang, 09 Mei 2012)

⁵⁸ Silab Wilfridus, Rumah Tradisonal Suku Bangsa Atoni-Timor(Kupang:UPTD Museum NTT, 1997),hal.18

pengolahan kebun selalu mengikuti petunjuk kepala Kampung. Setiap orang hanya boleh mengolah kebun bekas (*bane*) dari nenek moyang. Sedangkan hutan larangan (*naes tala*) dimiliki secara bersama-sama. Diluar perkampungan juga terdapat peternakan hewan (babi, sapi kuda, kambing).

4.2.1 Kajian Masyarakat Kabupaten TTU

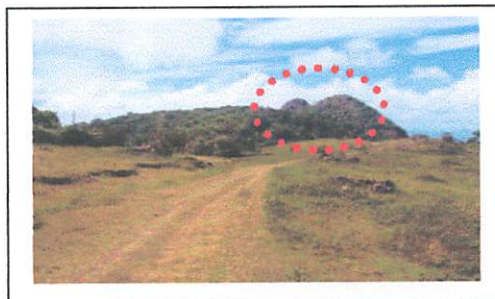
Timor Tengah Utara adalah sebuah Kabupaten di dalam wilayah Propinsi NTT. Kabupaten ini terletak di daratan Pulau Timor, diapit oleh dua kabupaten lain yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Belu. TTU dalam sejarah terbentuknya di zaman penjajahan Hindia Belanda, merupakan sebuah kawasan yang merangkum 3 wilayah Swapraja, yaitu Swapraja Biboki kemudian Swapraja Insana dan Swapraja Miomaffo. Oleh pemerintahan Hindia Belanda waktu itu TTU disebut sebagai *Onder afdeeling Noord Miden Timor*. Di zaman penjajahan Hindia Belanda, Swapraja Miomaffo pada waktu itu dikepalai oleh G. A. Kono memiliki 8 (delapan) wilayah Kefetoran yang antara lain adalah Kefetoran Tunbaba, Kefetoran Manamas, Kefetoran Bikomi, Kefetoran Noemuti, Kefetoran Nilulat, Kefetoran Noetoko, Kefetoran Naktimun dan Kefetoran Aplal. Swapraja Insana Yang ketika itu dikepalai oleh L. A. N. Taolin memiliki 5(lima) wilayah Kefetoran yang masing-masing adalah Kefetoran Oelolok, Kefetoran Ainan, Kefetoran Maubesi, Kefetoran Subun dan Kefetoran Fafinesu. Wilayah Biboki Dikepalai Oleh L. T. Manlea terdiri dari 5 (lima) wilayah Kefetoran masing-masing adalah Kefetoran Ustetu, Kefetoran Oetasi, Kefetoran Bukifan, Kefetoran Taitoh dan Kefetoran Harneno. Di dalam rentang tahun antara tahun 1915 - 1921, pusat pemerintahan TTU atau *Onderafdeeling Noord Miden Timor* waktu itu berada atau berkedudukan di Noetoko. Letak pusat pemerintahan ini bertahan sampai terjadi pemindahan pusat pemerintahan dari Noetoko ke Kefamenanu yang terjadi di tahun 1921 yang dilakukan oleh Controleur Pedemors. Pada saat ia menjabat sebagai kepala pemerintahan *Onderafdeeling Noord Miden Timor*, setelah pemindahan pusat pemerintahan tadi maka Kefamenanu tetap menjadi pusat pemerintahan baik zaman pejajahan Belanda, pendudukan Jepang sampai dengan berakhirnya masa penjajahan Jepang yang

menyerah tanpa syarat kepada sekutu yang kemudian mengakibatkan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Selama masa pemerintahan penjajahan Jepang, semua struktur organisasi pemerintahan yang dibentuk pada masa penjajahan Belanda hanya di rubah oleh penguasa Jepang sebatas menggantikan namanya ke dalam bahasa Jepang, sedangkan hirarki bentuk pemerintahan dan segala bentuk pertanggung jawaban administrasinya tidak mengalami perubahan. Kemudian dalam perjalanannya tepatnya pada konferensi Malino yang diselenggarakan pada tanggal 18 Juli 1946, sebuah pertemuan diantara para penguasa lokal kedaerahan (Swapraja) dimana hadir juga seluruh raja - raja yang ada di daratan Timor, Flores, Sumba, serta Bali dan Lombok. Dalam pertemuan tersebut semua yang hadir menyatakan dukungan penuh terhadap penggabungan semua Swapraja tadi kedalam pemerintahan Republik Indonesia Serikat yang dalam perjalanannya kemudian dinamakan sebagai wilayah Sunda Kecil. Pada tanggal 21 Oktober 1946, sebagai tindak lanjut dari hasil pertemuan dalam Konferensi Malino, semua kepala Swapraja yang ada di daratan Timor mengadakan pertemuan yang mana hasil daripada pertemuan itu antara lain dengan terbentuknya *Timor Eiland Federatie atau Gabungan Kerajaan Afdelling Timor*. Dalam pertemuan tersebut, H. A. Koroh yang ketika itu adalah Raja Amarasi, terpilih sebagai ketua *Timor Eiland Federatie* serta A. Nisnoni Raja Kupang terpilih sebagai ketua Muda *Timor Eiland Federatie*. Dalam pertemuan tersebut juga sebagai wakil dari wilayah TTU yang hadir adalah Sobe Sanak dari wilayah swapraja Miomaffo, L. Taolin dari wilayah Swapraja Insana dan L. Manlea dari wilayah swapraja Biboki. Selain itu juga, berhasil disepakati pembentukan *Dewan Perwakilan Rakyat Timor Eiland Federatie* yang keanggotaannya berdasarkan asal kerajaan/swapraja. P. Koning duduk sebagai anggota mewakili Swapraja Miomaffo, Th. Van De Tilart mewakili Swapraja Insana dan H. Van Wissing mewakili Swapraja Biboki, dan ini bertahan sampai tahun 1949 terjadi pergantian anggota yakni Tan Soe Fat mewakili wilayah Swapraja Miomaffo, L. Taneo mewakili Insana dan L. Atie mewakili Biboki. Dalam Sidang Lanjutan *Dewan Perwakilan Rakyat Timor Eiland Federatie* di Kupang tanggal 10 - 12 Mei 1950 disetujui oleh para wakil Dewan

untuk dengan segera mendesak pemerintah Republik Indonesia Serikat agar secepatnya membubarkan negara Indonesia Timur dan menggabungkannya ke dalam Republik Indonesia dan menyatakan kesediaan seluruh keswaprajaan yang ada di Timor untuk menjadi bagian dari Republik Indonesia. Pada Tahun 1958 Propinsi Sunda Kecil dipecah menjadi 3 yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, sedangkan Nusa Tenggara Timur dibagi menjadi 12 Daerah Tingkat II termasuk wilayah TTU sebagai salah satunya. Dan sebagai penjabat sementara waktu itu adalah D. C. Saudale. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1959 dilantik pula pejabat sementara sekretaris daerah yang dijabat oleh G. M. Parera. Dan mengenai penghapusan daerah Swapraja Miomaffo, Insana dan Biboki baru-baru diundangkan melalui Undang-Undang No 18 Tahun 1965. Adapun wilayah kabupaten TTU sampai saat ini terdiri atas 24 Kecamatan dengan 174 Desa/ Kelurahan⁵⁹.

4.3 Karakteristik Suku Atoni di Kecamatan Biboki

Tamkesi merupakan pusat dari permukiman tradisonal yang masih bertahan sejak abad ke 4 (empat) hingga kini. Komunitas Adat Terpencil (*yang selanjutnya disingkat KAT*) di Kampung Tamkesi merupakan KAT yang memiliki tipologi KAT pegunungan. Karena komunitas tersebut bermukim di Kampung Tamkesi dan terletak di bawah dua buah gunung kembar, yaitu Gunung Oepuah dan Gunung Tapeanpah yang merupakan pusat Pemerintahan Kerajaan Biboki pada masa lalu.



Gambar 4.2
Kondisi Jalan Serta Letak Bukit Tapeanpah dan Oepuah

Sumber : Hasil Survei, 06 Mei 2012

⁵⁹ <http://www.ttuweb.com> "Sejarah Kabupaten TTU"

4.3.1 Kondisi geografis

KAT di Kampung Tamkesi adalah merupakan komunitas kecil pada sebagian besar wilayah desa Tautpah dan sebagian kecil wilayah Desa Tokbesi. Kelompok kecil masyarakat itu bertempat tinggal pada daerah pegunungan atau daerah pedalaman pada masa lalu dikenal sebagai wilayah Kerajaan Biboki. Dimana sekarang masuk wilayah administrasi Kabupaten TTU yang terbagi menjadi tiga Kecamatan yakni, Kecamatan Biboki Selatan, Kecamatan Biboki Utara dan Kecamatan Biboki Anleu (BPS, TTU Dalam Angka, 2005).

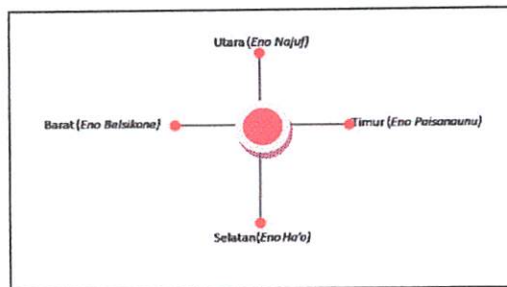
Tamkesi oleh pemerintah daerah, ditetapkan menjadi desa adat. Tamkesi sendiri secara administrasi bagian dari Desa Tautpah, masuk dalam wilayah Dusun III Usboko, dan merupakan Kampung kecil di puncak gunung dengan jumlah 18 Kepala Keluarga (*yang selanjutnya disingkat KK*). Kampung Tamkesi merupakan Kampung tradisional/adat, dihuni oleh sekelompok masyarakat kecil dari berbagai suku, hanya oleh karena rasa tanggung jawab, mereka akan kelestarian adat istiadat suku bangsa Usboko, Amfotis di Kerajaan Biboki.

Desa Tautpah dan Desa Tokbesi sudah cukup terbuka di dalam pergaulan dengan masyarakat luar, karena dibukanya jalur transportasi jalan yang menjangkau desa ini baik dari wilayah Kabupaten TTU maupun dari Kabupaten Belu pada tahun 1983. Jalur jalan yang menghubungkan Desa Tautpah dari wilayah Kabupaten Belu sudah beraspal kasar namun sudah rusak. Sedangkan dari arah Kabupaten TTU 9 km menjelang Desa Tokbesi dan 13 km menjelang Desa Tautpah masih dalam bentuk tanah, jika hujan tidak bisa dilewati kendaraan, karena medannya yang sulit dan licin.

Desa Tautpah dan Tokbesi sendiri berada dalam kawasan hutan produksi terbatas. Wilayah kawasan dominan berbukit, dengan salah satu puncaknya adalah Kampung Tamkesi. Puncak dengan dua bukit batu yang menjulang tinggi yang salah satunya adalah tempat upacara adat. Vegetasi yang dominan dalam kawasan ini adalah padang rumput, yang sudah sejak tahun 1950-an dijadikan padang penggembalaan, dengan ternak unggulan sapi Bali.

Kawasan cagar budaya Kampung Tamkesi berada dalam wilayah RT 2 Usboko. RT 2 sendiri memiliki 47 KK; sedangkan di kawasan Kampung Tamkesi

memiliki 18 KK. Mereka tinggal di rumah-rumah adat yang berbentuk bulat yang atapnya terbuat dari rumput ilalang dan berjuntai ke tanah. Rumah-rumah adat itu dibangun pada lereng bukit, dengan terlebih dahulu tanahnya diratakan, agar tebing tidak longsor maka disusun batu-batu kecil dan besar pada dinding tebing.



Gambar 4.3

Pembagian Pintu Masuk ke Istana Tamkesi

Sumber: Hasil Wawancara , 09 Mei 2012

Dinding tebing yang tersusun dari bebatuan yang rapi, dibuat sudah ratusan tahun yang lalu. Permukiman Tamkesi dikelilingi benteng lapis tiga. Pembuatan benteng untuk mempertahankan kaisar/raja mereka dari jangkauan musuh (Belanda dan Jepang). Di lokasi ini terdapat banyak tempat yang masih keramat, digunakan untuk upacara adat dan religi. Menurut mereka tempat yang paling keramat adalah rumah raja dan yang boleh masuk ke rumah raja hanyalah raja sendiri, yang lainnya amat tabu untuk diizinkan masuk ke rumah raja. Di dalam rumah kaisar ada “*Tateot Na Uis Neno*” orang yang menjaga rumah kaisar dan rumah tersebut hanya sebagai tempat *Uis Neno* saja. Menurut kepercayaan mereka kaisar adalah Tuhan yang menjelma menjadi manusia. Untuk menuju pusat kerajaan Biboki, ada 4(empat) buah akses berupa pintu, yang bisa dilalui, namun pintu-pintu tersebut memiliki nama tersendiri.



Gambar 4.4
Salah Satu Pintu Masuk dari Sisi Arah Barat (Eno Belsikone)
Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012

Selain rumah kaisar ada juga rumah suku dimana pada setiap rumah suku (rumah adat/rumah besar) terdapat Bahane, yaitu altar kecil yang berfungsi untuk menaruh sesajin. Altar ini terbuat dari pohon kayu yang dipipih dengan ukuran tinggi 1,5 m. Pada bagian atasnya ditaruh kayu pipihan berukuran 25 x 30 cm dan di atas kayu pipihan tersebut dibuatkan sebuah rumah kecil yang berfungsi untuk menaruh sesajian.

4.3.2 Kondisi Demografi

Dalam sub bab ini akan menjelaskan kondisi kependudukan (demografi), dari masyarakat Tamkesi yang ditinjau dari beberapa sistem pranata, meliputi :

4.3.2.1 Sistem Pranata Sosial

Menurut Koetjaraningrat (1979) menyatakan bahwa bahwa pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola atau sistem tatakelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰ Dalam masyarakat Atoni di Tamkesi ada beberapa pranata sosial meliputi pranata ekonomi dan mata pencaharian, pranata politik dan kepemimpinan, pranata agama, religi dan kepercayaan, pranata keturunan dan sisitem kekerabatan, dan pranata hubungan sosial dan jaringan kerja.

⁶⁰ Koetjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jogjakarta:Djambatan,tahun 2002), hal.162

1. Pranata Ekonomi dan Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat kawasan Tamkesi berprofesi sebagai petani *polifalen*, artinya petani yang mengusahakan lebih dari satu jenis kegiatan pertanian. Mereka sebagai petani tanaman pangan, tanaman keras atau tanaman tahunan dan peternak. Sistem perekonomian umumnya masih sub sistem, mereka bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengetahui mata pencaharian dan sistem perekonomian yang ada di lokasi ke dua dusun tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

a. Ladang Berpindah

Masyarakat di Tamkesi, berladang secara berpindah merupakan mata pencaharian pokok penduduk yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun. Tahapan pengolahan lahan untuk berladang adalah sebagai berikut: pemilihan lokasi lahan; menebas; menebang; membakar; menanam; merumput; memanen jagung dan menyimpan hasil panen.

b. Perkebunan

Perkebunan yang ada di lokasi kajian adalah kemiri dan mente yang dimulai pada tahun 1983. Namun kedua tanaman ini kurang diminati petani lokal, karena mente rendah produktifitasnya, sementara kemiri adalah tanaman yang dianggap tabu. Padahal kemiri tumbuh subur di wilayah kajian dengan produksi yang tinggi di atas 15 kg per pohon. Namun karena tanaman kemiri dianggap tabu maka warga KAT terlambat menanam kemiri di kebun mereka, kalau ada yang menanam hanya ada 1-2 pohon yang sudah berbuah untuk satu kepala keluarga.

c. Peternakan

Orang Kampung Tamkesi tidak asing dengan ayam Kampung, babi, kambing dan sapi. Karena jenis binatang ini terlihat banyak berkeliaran di desa-desa yang menuju daerah pemukiman kampung Tamkesi. Jenis ternak tersebut merupakan jenis ternak yang umum dipelihara oleh orang di lokasi kajian.



Gambar 4.5

Kuda, Salah Satu Hewan Ternak Milik Masyarakat Tamkesi

Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012

d. Perdagangan

Penduduk dusun ini mempunyai kecenderungan untuk tidak bergerak (mobilitas) ke pusat perdagangan, faktor utamanya adalah biaya yang mahal. Perdagangan yang bisa mereka lakukan adalah menjual hasil pertanian dan peternakan ke pasar tradisional yang ada di Desa Tautpah setiap hari Jum'at dan Ibu kota kecamatan setiap hari Minggu. Kemiri dan mente yang di jual belum dikupas. Karena penduduk belum memiliki ketrampilan untuk memecah kemiri dan mengupas Mente. Kemiri berpolang (masih ada kulit lengkap) dijual dengan harga Rp.250,-/kg. Padahal di Naukae yang masuk wilayah Kabupaten TTU kemiri dijual dengan harga Rp.1.500,-/kg, Ubi jalar dijual dengan harga Rp.10.000,-Rp.15.000,- per karung, dan jagung dijual dengan harga Rp.500,- per kg. Jagung dijual hanya untuk memenuhi kebutuhan yang sangat mendesak.

4.3.2.2 Sistem Pranata Politik, Kelembagaan Sosial dan Kepemimpinan

a. Struktur dan personil kelembagaan adat

Di Wilayah Kefamenanu Kabupaten TTU dahulu terdapat tiga orang bersaudara, yaitu: *Mafotaek*, yang cucunya adalah Suku *MiAmaf* o dengan Raja Uskono; *Sanataek* yang cucunya adalah Suku Insana dengan rajanya Taolin dan *Boki Taek* yang anak cucunya adalah Suku Biboki. Pada masa Hindia Belanda, wilayah Kabupaten TTU, secara tradisional terbagi atas tiga kerajaan, yakni

Kerajaan Miomafo, Insana dan Kerajaan Biboki. Kerajaan Biboki terdiri dari tiga Suku besar, yakni *Amaf* Usboko; Usboko membawahi dua Suku besar lainnya yakni, suku (*Amaf*) *Belsikone* dan suku (*Amaf*) *Paisanaunu*, kedua Suku tersebut membawahi kelompok-kelompok kecil yang bermukim dan memencar di wilayah Biboki, dimana kelompok kecil tersebut juga dipimpin oleh kepala Suku. Usboko adalah kaisar atau raja di kerajaan Biboki berasal dari Suku Usboko.



Gambar 4.6
Masyarakat Adat Tamkesi
Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012

Usboko tinggal di rumah adat Tamkesi yang merupakan pemukiman desa adat. *Amaf* diakui keberadaannya karena kemampuannya memimpin kelompok kecil Suku (klonin) baru. Kemampuan itu ditentukan oleh keberhasilan *Amaf* baru sebagai pemimpin petani, peternak, menyelesaikan masalah sengketa atau perkara di dalam kelompoknya, bijaksana, adil dan jujur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Struktur Pemerintahan Adat di Kampung Adat Tamkesi sebagai berikut:

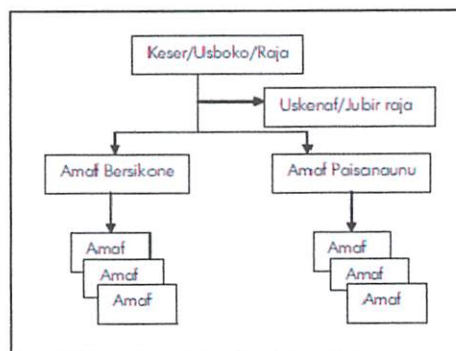


Diagram 4.1
Struktur Pemerintahan Kerajaan Biboki
Hingga Zaman Belanda berakhir(1942)

Raja dalam pemahaman masyarakat Biboki menempati posisi yang amat sakral. Dalam memimpin dan memerintah rakyat dikuasakan kepada para *Amaf* (ketua kelompok). Para *Amaf* bertanggung jawab kepada rakyatnya atau kelompoknya. Menurut masyarakat Biboki raja yang sakral adalah sumber kesejahteraan, ketentraman dan kedamaian. Raja adalah kekuatan pengendali alam karena raja dianggap bisa mengendalikan hujan, penyakit, kesuburan tanah, populasi hewan dan nasib hidup rakyat. KAT Tamkesi masih taat kepada pimpinannya (raja) sehingga harapan dari Raja Biboki agar terjadinya perubahan di wilayah ini pasti akan diikuti dengan baik oleh warganya.

Menurut masyarakat raja yang sakral, tabu untuk dilihat oleh rakyat di sembarang tempat. Ia hanya boleh menampakkan diri kepada rakyat, pada waktu dan di tempat tertentu saja. Selain itu raja hanya ada di dalam rumah dan dijaga dengan sangat ketat oleh para *Maob* atau jabatan panglima perang kerajaan Biboki.

Dewasa ini sudah banyak berubah, ditandai dengan adanya kebiasaan raja memilih tinggal di daerah persawahan untuk mengerjakan sawah dan menggembalakan sapi. Pada masa yang lalu raja/kaisar sangat tabu menyentuh tanah (bekerja). Raja hanya tahu makan yang diberikan rakyatnya melalui upeti dan juga mendapatkan sumbangan tenaga sebagai abdi raja yang setia. Raja hanya bisa berkomunikasi dengan *Amaf*, itupun hanya satu kali dalam satu tahun dan yang menyangkut hal-hal yang sangat penting dan hanya dapat dilakukan dalam tempat-tempat yang tertentu. Selain itu komunikasi antara *Amaf* dengan raja diatur oleh *Uskenaf* (juru bicara raja). Tugas *Uskenaf* adalah menyampaikan pesan atau titah raja kepada *Amaf* untuk selanjutnya disampaikan kepada rakyat (klonin) atau pengikut dari masing-masing *Amaf*.



Gambar 4.7
Usi Ikun

Anak Ke 7 (tujuh) dari Keluarga Usboko
Sumber: Hasil Survei, 07 Mei 2012

Raja Biboki yang masih hidup bernama *Nesi Iba* yang tinggal diluar Kampung Adat Tamkesi, mengikuti lahan sawah yang dimilikinya. Untuk menjaga rumah adat yang ada di Kampun Tamkesi dipercayakan kepada Ignatius Taek Usboko.

b. Struktur dan personil kelembagaan formal

Pada zaman pendudukan Jepang, Biboki mulai mengikuti struktur pemerintahan yang ditetapkan Jepang. Pada waktu pemerintahan Jepang, Kerajaan Biboki di pimpin oleh 5 orang *Fetor*, yaitu *Fetor Oetasi*, *Ustetu*, *Bulifani*, dan *Herneno (Mammen)* dan *Taito*. Setelah Indonesia merdeka pimpinan yang ada di Desa Adat Tambesi mengikuti struktur pemerintahan yang ada dan masuk wilayah Usboko III Desa Tautpah yang merupakan wilayah pengkajian dan memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat, Kepala Urusan Keuangan dan Ketua RT/RW. Struktur Pemerintahan di Kerajaan Biboki pada waktu Pendudukan Jepang adalah terdiri dari Kaisar atau Usboko atau raja. Menurut sejarahnya setelah Indonesia merdeka wilayah kerajaan Biboki merupakan cikal bakalnya wilayah yang sekarang merupakan wilayah Kecamatan. Sedangkan dibawah kerajaan Biboki ada *Fetor*. Wilayah yang dipegang seorang *Fetor* setelah Indonesia merdeka menjadi wilayah desa yang sekarang dipegang oleh seorang kepala desa/ kelurahan. Selanjutnya dibawah *Fetor* ada temukung yang sekarang merupakan wilayah Rukun warga dan dibawah temukung ada *nakaf* yang

merupakan wilayah rukun tetangga, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

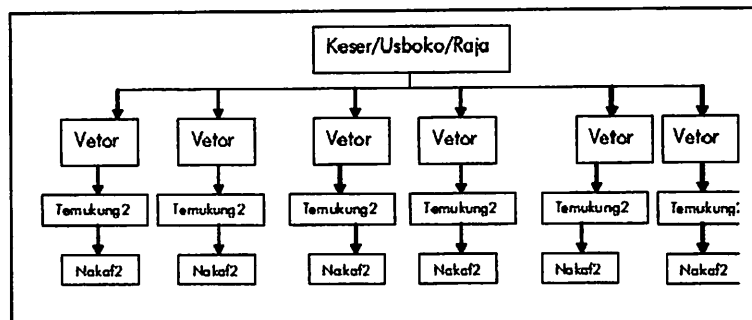


Diagram 4.2
Struktur Pemerintahan Kerajaan Biboki
Pada Zaman Penjajahan Jepang.

Secara administrasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, sedangkan untuk tugas lainnya yang berhubungan dengan masyarakat, pembangunan, keamanan dan ketertiban diserahkan kepada para kepala urusan. Sebagaimana tercantum dalam peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 tahun 1974, disebutkan bahwa Kepala Desa menjalankan hak, wewenang dan kewajiban sebagai pimpinan pemerintahan desa yaitu menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggaraan dan penanggungjawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan desa, urusan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuh kembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa.

Di desa ini kepala merupakan jabatan terhormat, tanpa ada imbalan materil, tidak ada hak dimana penduduk menyisihkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan kepala desa dan suka rela ikut turun tangan membantu meringankan tugas-tugas kepala desa, bahkan membantu urusan rumahtangga terutama dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari. Kepala desa tidak memperoleh penghasilan yang dapat menunjang hidupnya dari jabatan yang disandangnya. Karena sampai saat ini honorarium para perangkat desa adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa/Pambekal : Rp.350.000,-

- b. Sekretaris Desa : Rp.300.000,-
 c. Kaur : Rp.250.000,-



Gambar 4.8
Ketua Desa Adat Tamkesi (Bapak Leo Usboko)
Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012

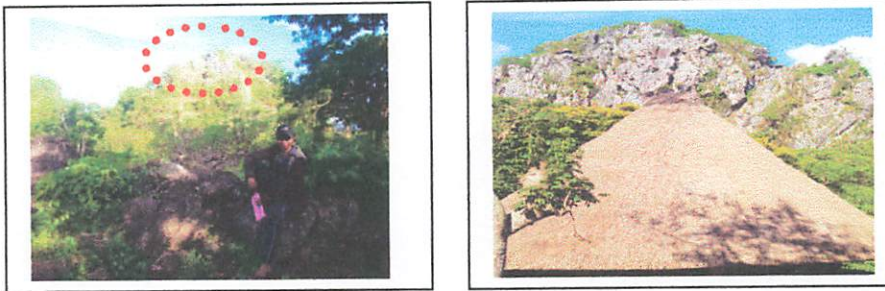
4.3.2.3 Sistem Pranata Agama, Religi dan Kepercayaan

Di Desa Tautpah juga termasuk Kampung Desa Adat Tamkesi penduduknya 100 persen beragama Katholik, dan telah dibangun tempat Ibadah yakni dua Kapel semuanya atas usaha swadaya masyarakat. Pelaksanaan ibadah umat Katholik dilaksanakan setiap hari Minggu di Kapel-kapel yang telah ada. Selain itu juga dilakukan melalui kegiatan membaca doa-doa yang dilaksanakan kegiatan di rumah-rumah penduduk sekali setiap minggu.

Selain menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, Suku Usboko, Amfotis di Tamkesi masih mengembangkan religi asli dari warisan nenek moyang mereka yang diselenggarakan setiap setahun sekali pada bulan Oktober atau Nopember yang dinamakan upacara *Tatamamaus*. Pada kesempatan upacara *Tatamamaus* semua anggota Suku dibawah pimpinan kepala sukunya (*Amaf*) datang ke Kampung Tamkesi membawa upeti, berupa hasil pertanian (padi, jagung dan umbi-umbian) dan hasil ternak untuk dipersembahkan kepada raja. Upacara didahului doa, menurut sistem kepercayaan orang Tamkesi, yang dipimpin oleh penjaga rumah adat.

Selain upacara adat seperti tersebut di atas orang suku di lokasi kajian juga masih mempercayai adanya roh halus yang mendiami batu dan pohon besar dan menjaga laut. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Adat Terpencil di Tamkesi, yakni berupa upacara unik yang dilakukan di dalam Sonaf Tamkesi yaitu persembahan kepada Tuhan Yang Kuasa yang

dilakukan pada bulan September atau Oktober setiap tahunnya. Persembahan ini berupa persembahan satu ekor kambing jantan dan satu ekor ayam jantan berbulu cerah bisa berwarna merah maupun berwarna putih yang di antar oleh seorang petugas khusus yang bernama “*Ustetu*”. *Ustetu* membawa kambing dan ayam ke atas puncak Gunung Tapeanpah yang cukup tinggi dengan cara dipikul.



Gambar 4.9

Bukit Tapeanpah Tempat Ritual *Tatamamaus*

Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012

Upacara *Tatamamaus* ini ditandai dengan membawa persembahan yang berupa seekor kambing merah yang dibawa oleh lelaki dari Suku *Ustetu*. Setelah mendapatkan restu dari raja/kaisar dengan meletakkan tangan diatas kepala, lelaki yang membawa persembahan tersebut memanjati bukit batu dengan tebing yang amat curam dengan kemiringan di atas 90^0 . Selanjutnya dilakukan oleh orang / para pembawa persembahan dengan jumlah kelipatan 7 (tujuh) dimana jumlah anggota pembawa persembahan bisa hanya 7 orang lelaki, 14 orang lelaki atau 21 orang lelaki. Para pembawa persembahan dengan jumlah kelipatan 7 orang lelaki tersebut membawa hewan yang dibawa adalah seekor ayam jantan. Setelah mendapatkan restu dan doa dari kaisar/raja para pembawa persembahan yang terdiri dari kelipatan 7 orang lelaki tersebut membawa ayam jantan ke puncak bukit yang kemudian ayam jantan tersebut ditambatkan di puncak bukit dan dibiarkan sampai mati sendiri. Suku yang membawa persembahan ke puncak bukit batu itu juga adalah Suku *Ustetu*. Karena secara adat yang membawa persembahan ke puncak bukit batu itu harus Suku *Ustetu*, tidak boleh digantikan dari suku lain.

Di puncak bukit batu keramat itu kambing disembelih di atas altar batu dengan permukaan yang datar. Kambing kemudian dipotong-potong dan dimasak

atau dibakar kemudian dimakan secara beramai-ramai, dan tabu membawa kembali daging dari puncak bukit batu. Di puncak bukit tersedia air atau ada sumber air yang diberi nama “Tapenpah” dan biasa digunakan untuk memasak daging kambing. Di tempat ini tersedia pula sumber air, kayu bakar, periuk tanah, piring batu dan sendok. Di bukit ini kambing disembelih di atas mezbah, dikuliti, dipotong-potong, direbus lalu setelah masak dimakan bersama-sama sampai habis. Daging kambing tidak boleh dibawa kembali ke pemukiman. Ayam berwarna cerah (merah dan putih) yang dibawa ketika itu diikatkan pada sebatang kayu dan dibiarkan sampai mati sendiri.

4.3.2.4 Sistem Pranata Keturunan dan Sistem Keekerabatan

Dalam urusan perkawinan prinsip keekerabatan di lokasi kajian adalah patriarkat, artinya dimana pihak laki-laki memberikan belis (pembelian atau mas kawin) berupa ternak, lempengan perak, dan uang tunai kepada pihak perempuan dan perempuan akan masuk dalam marga laki-laki (suaminya) dan pindah ke rumah keluarga laki-laki. Sedangkan untuk penyelenggaraan pesta perkawinan akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan antara kedua keluarga besar.

Pada dasarnya masyarakat di lokasi kajian sudah bersikap kurang/tidak terbuka terutama dalam hal memilih jodoh, artinya masyarakatnya masih terpaku dalam perkawinan endogami saja, salah satu warga/sanak keluarga yang memilih jodoh di luar dari sukunya/penduduk di luar dusun dianggap suatu hal pelanggaran adat. Akan tetapi perkawinan yang berasal dari kalangan mereka sendiri merupakan perkawinan yang diidealkan.

4.3.2.5 Sistem Pranata Hubungan Sosial dan Jaringan Kerja

Hubungan dengan masyarakat sekitar dusun sangat baik, intensitas hubungan dengan masyarakat yang paling sering adalah dengan masyarakat Desa Tautpah. Kontak dengan pemerintah dan intensitas kehadiran orang luar biasanya terjadi karena urusan ekonomi atau urusan jual beli hasil pertanian dan pemenuhan kebutuhan pokok. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang dan keseluruhan bahan pangan diperoleh dari luar dusun, selain belanja langsung di

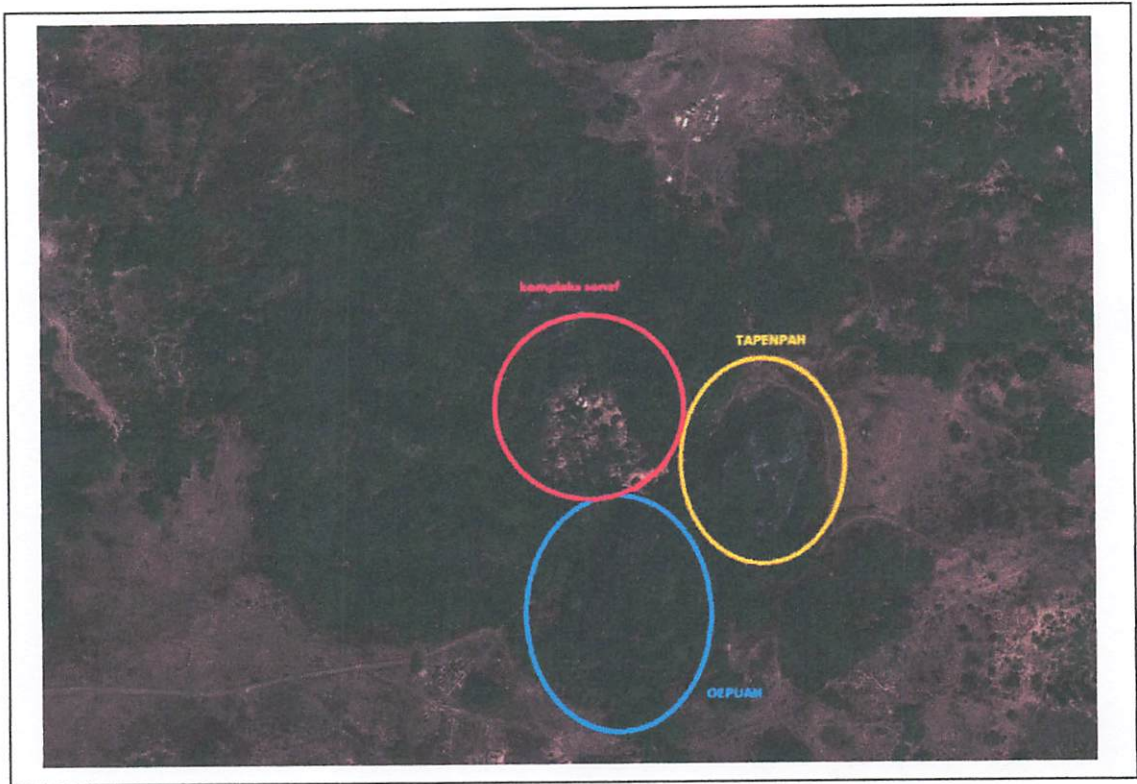
pasar yang ada di desa tersebut, dengan cara menjual hasil ladang, ternak dan kebun, hasil dari penjualan tersebut dimanfaatkan untuk membeli bahan kebutuhan pokok.

Dengan demikian dari hasil kajian di lokasi dapat dikatakan belum tampak adanya jaringan kerja antar kelompok/perkumpulan sosial yang ada, kecuali kelompok-kelompok yang terbentuk karena adanya kebutuhan yang sama yang sebagian telah membentuk jaringan kerja, namun jaringan kerja itu masih terbatas dengan kelompok sejenis dan bersifat kekeluargaan. Dari hasil kajian jaringan kerja terbentuk karena adanya kelompok atau lembaga lain atau merupakan kegiatan perdagangan dan profesi pekerjaan.

Sedangkan jaringan kerja bentukan pemerintah berupa jaringan sejenis vertikal (berjenjang) seperti kelompok RT/RW dan Komunitas Adat Terpencil di Kawasan Tamkesi. Sedangkan yang horizontal yang ada kelompok upacara adat dan kelompok Rukun Tetangga. Sebagian kegiatan bertumpu pada sumber-sumber lokal maka keberadaan kelompok-kelompok bentukan masyarakat lebih diwarnai dengan dukungan lokal dan kebanyakan sumber-sumber yang digalipun lebih banyak pada intern anggota mereka atau donatur yang merasa terikat oleh kewajiban moral. Dukungan dari pemerintah terhadap perkumpulan sosial masih sangat terbatas bahkan dapat dikatakan belum ada.

4.4 Gambaran Permukiman Suku Atoni di Kecamatan Biboki

Pada masa lalu, upacara adat masih sangat intensif dan selalu saja diikuti dengan adanya persembahan berupa seorang wanita cantik. Pada perkembangan selanjutnya, persembahan ini kemudian menjadi sumber konflik yang berujung pada munculnya pihak ke tiga, yaitu bertahanya raja dari Malaka.



Gambar 4.10
 Lokasi Sonaf Tamkesi dari Udara
Sumber: Google Earth 2006

Suku USBOKO, Amfotis yang berdiam di Kampung Tamkesi berupa komunitas kecil di sebagian besar wilayah hutan produksi terbatas desa Tautpah dan wilayah hutan produksi terbatas yang berada di wilayah Desa Tokbesi. Kelompok kecil masyarakat itu bertempat tinggal di daerah pegunungan atau daerah/wilayah pedalaman, pada masa lalu daerah tersebut dikenal sebagai wilayah Kerajaan Biboki.

Menurut sejarahnya, sebelum Indonesia merdeka atau pada masa Hindia Belanda, wilayah Kabupaten TTU, secara administrasi terbagi tiga kekuasaan kerajaan, yakni Kerajaan Miomafo, Insana dan Biboki. Dari tiga kerajaan tersebut yang masih bertahan sampai sekarang hanyalah kerajaan Biboki dengan ibu kota kerajaan di Kampung Tamkesi. Lokasi Kampung Tamkesi adalah pusat kerajaan Biboki yang keberadaannya sampai sekarang masih lestari.

Sebelum Kampung Tamkesi sebagai pusat Kerajaan (Sonaf) Biboki, Sonaf Biboki berpusat di Desa Oepuah (daerah Wini) yang bernama "*Kolan Ha Siun Ha*". Menurut penuturan *Amaf Belsikone* (juru bicara Sonaf Tamkesi), sudah

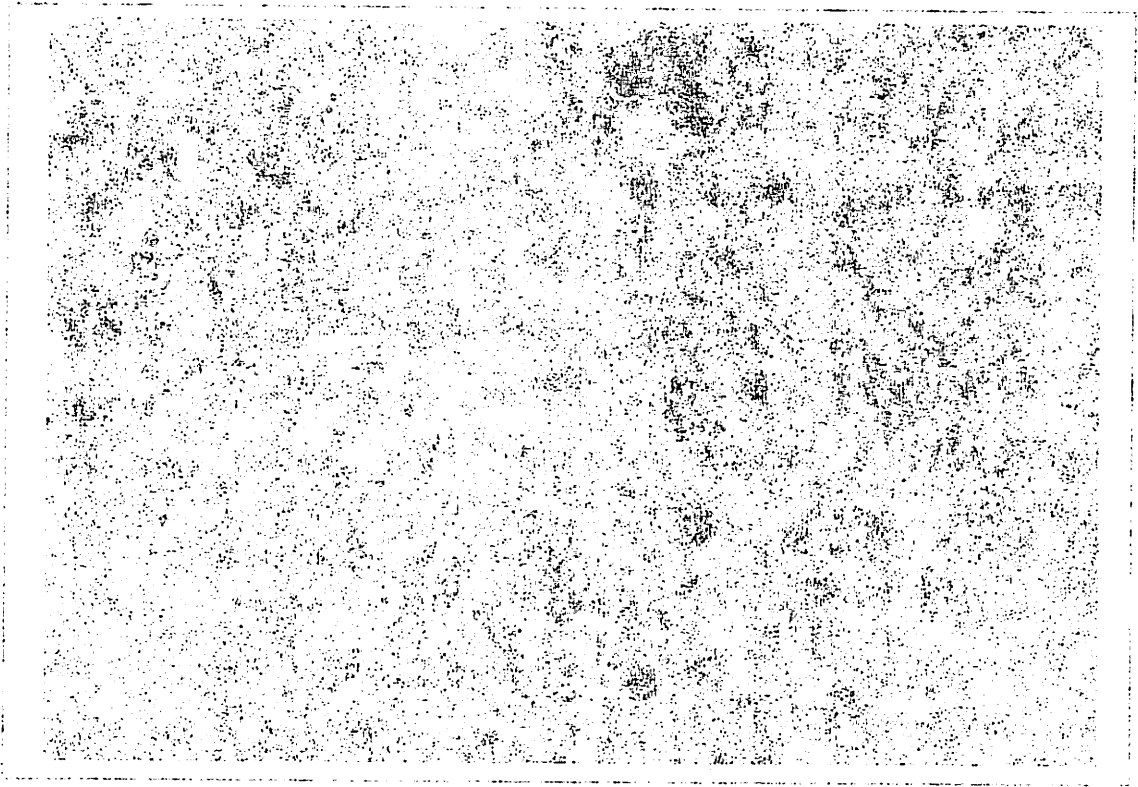


Figure 1

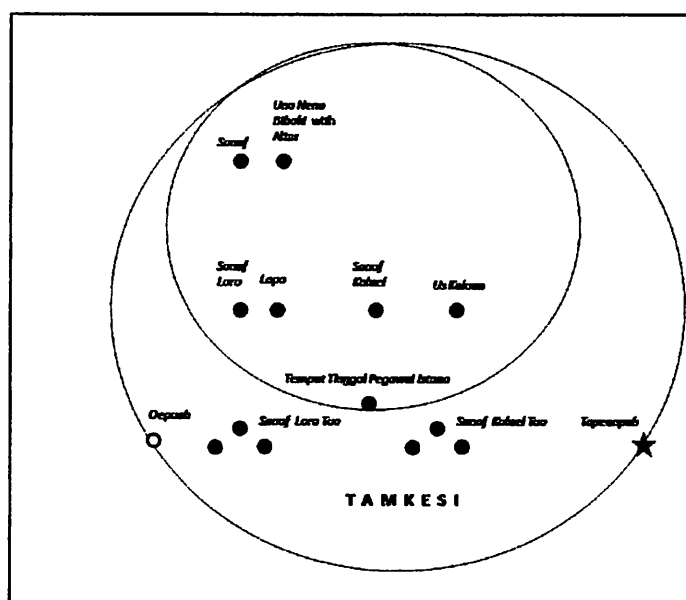
Figure 1 shows the results of the experiment.

The first part of the experiment was designed to determine the effect of the concentration of the solution on the rate of reaction. The results are shown in Figure 1. It can be seen that the rate of reaction increases with increasing concentration of the solution. This is expected since a higher concentration of reactants leads to a higher frequency of collisions between the molecules.

The second part of the experiment was designed to determine the effect of the temperature on the rate of reaction. The results are shown in Figure 2. It can be seen that the rate of reaction increases with increasing temperature. This is expected since a higher temperature leads to a higher average kinetic energy of the molecules, which results in a higher frequency of collisions between the molecules.

enam orang raja yang menempati Sonaf Tamkesi. Dua raja yang terakhir sudah tidak menempati Sonaf Tamkesi. Hal ini terjadi setelah kemerdekaan Indonesia dan sistem Pemerintahan Swapraja diganti dengan sistem pemerintahan yang baru.

Meskipun raja sudah tidak menempati Sonaf Tamkesi namun sistem pemerintahan Keraton Tamkesi masih berlangsung sampai sekarang. Di dalam sistem pemerintah Sonaf Tamkesi, raja dalam melaksanakan pemerintahannya dibantu oleh "*Maen Leun Atoin Leun*" yang bertugas sebagai pembantu raja. Sedangkan dalam proses pengambilan keputusan, raja dibantu oleh dua *Amaf* yaitu *Amaf Belsikone* yang menjaga wilayah Pintu Sonaf Bagian Barat dan bertempat tinggal di Desa Tokbesi serta *Amaf Paisanaunu* yang menjaga Pintu wilayah Sonaf Bagian Timur. Setiap perkara yang ada di Sonaf Tamkesi diputuskan oleh dua orang *Amaf* ini dan raja hanya mengukuhkan keputusan yang sudah dibuat.



Gambar 4.11
Lokasi Istana Tamkesi
Sumber: Shulte Nordholt 1971;246

Penghormatan kepada raja oleh masyarakat yang mendiami daerah kekuasaan Raja Biboki masih berlangsung sampai saat ini. Pengaruh pimpinan puncak (Raja Biboki) masih sangat kuat.



Jurusan Teknik Planologi
 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
 ITN Malang
 2012

Struktur Ruang Formukimen Suku Aton
 Berbasis Budaya

Legenda :

1a	Lopoksatna	5f	Kel. Uskenaf
1b	P.ga lopoksatna	6a	Lp. Tairlasi
2a	S. Muni Najufkole	6b	Lp. Tsitoh
2b	Kel. Mu nesa	6c	Rmh. Uskenaf
3a	S. Nai Ha	7a	Dapur
3b	Pjg S. Nai Ha	7b	Nyali Makasari
3c	Lopo S. Nai Ha	7c	Doar Leu
4a	S. Ana Leu	7d	Neno Biboki
4b	Lopo Ana Leu	7e	Funar Biboki
4c	Pjga Ana Leu	7f	Suaru nara
4d	Dapur Ana Leu	7g	Suaru Lnu
5a	Lopo Uskenaf	7h	Soam manaru
5b	Soraf Uskenaf		Fatu Sorbai
5c	Dapur Uskenaf		
5d	Rumah Ke uarga Uskenaf		
5e	Rumah Ke uarga Uskenaf		

Jucul :

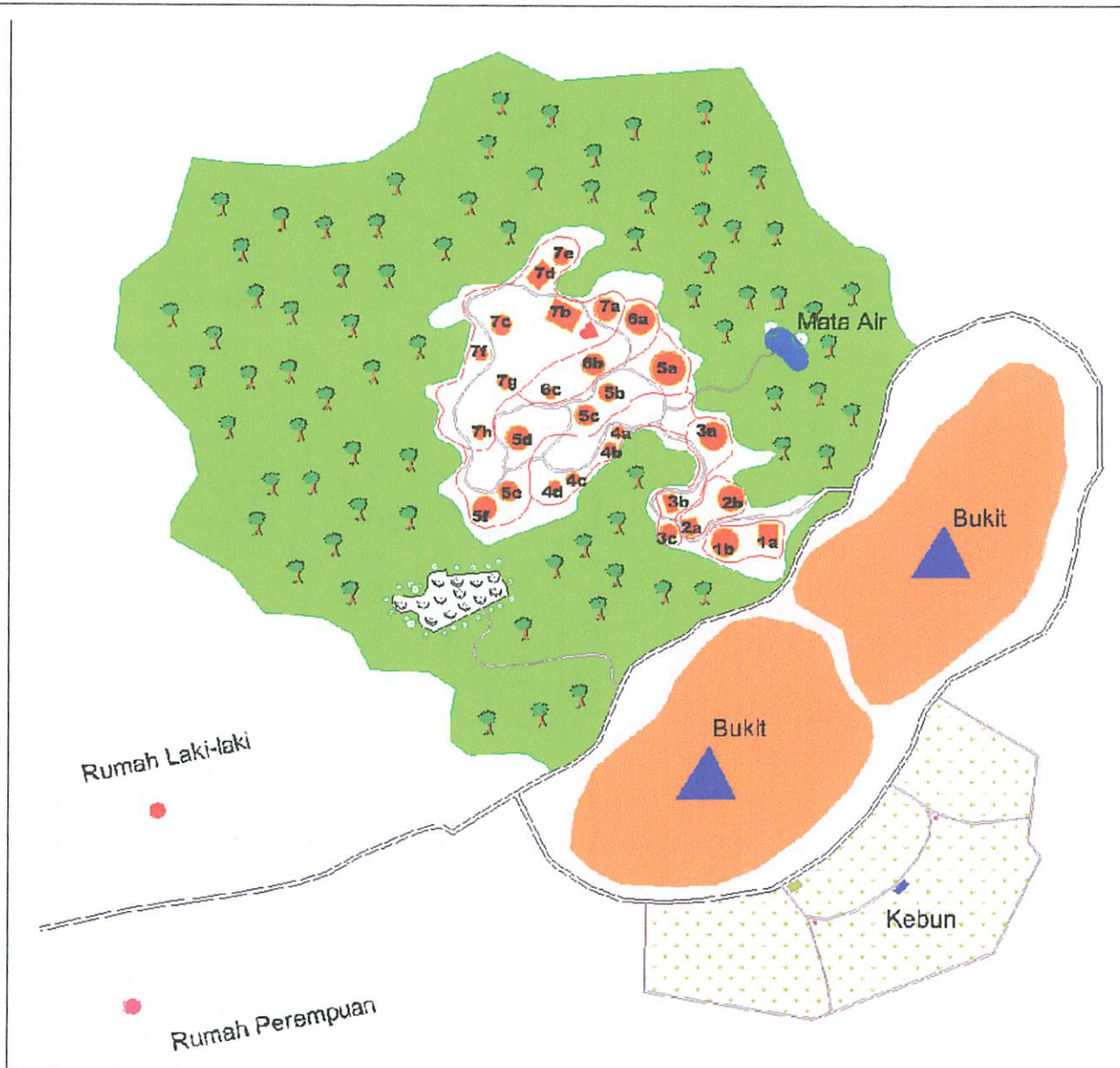
Lckasi Penelitian

Sumber: Hasil Survey

Skala = 1 : 1300

No Peta = 3.1

UTARA



Pimpinan puncak wilayahpun sudah memiliki wawasan yang luas, dan menginginkan adanya perubahan di wilayahnya. Pada bulan Nopember setiap tahunnya masyarakat menghantarkan upeti kepada raja berupa jagung dan padi. Menurut kepercayaan masyarakat, hujan turun setelah proses penyerahan upeti kepada raja berlangsung. Penyerahan upeti diatur oleh kepala Suku bersama dua *Amaf* yang ada di Sonaf Tamkesi. Pada setiap bulan Nopember, sisa upeti dari tahun lalu diturunkan dari lopo akan diganti dengan upeti yang baru. Sisa upeti dibagikan kepada masyarakat yang bertempat tinggal disekitar Sonaf Tamkesi.

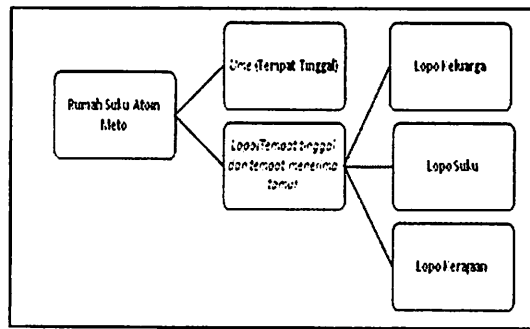


Diagram 4.3
Pembagian Bagunan dalam Permukiman Orang Atoni

Kampung Tamkesi, oleh pemerintah daerah dikembangkan menjadi desa adat. Tamkesi secara administrasi adalah bagian dari desa Tautpah yang masuk wilayah dusun III Usboko dan merupakan Kampung kecil yang letaknya di puncak gunung yang dihuni 18 KK.

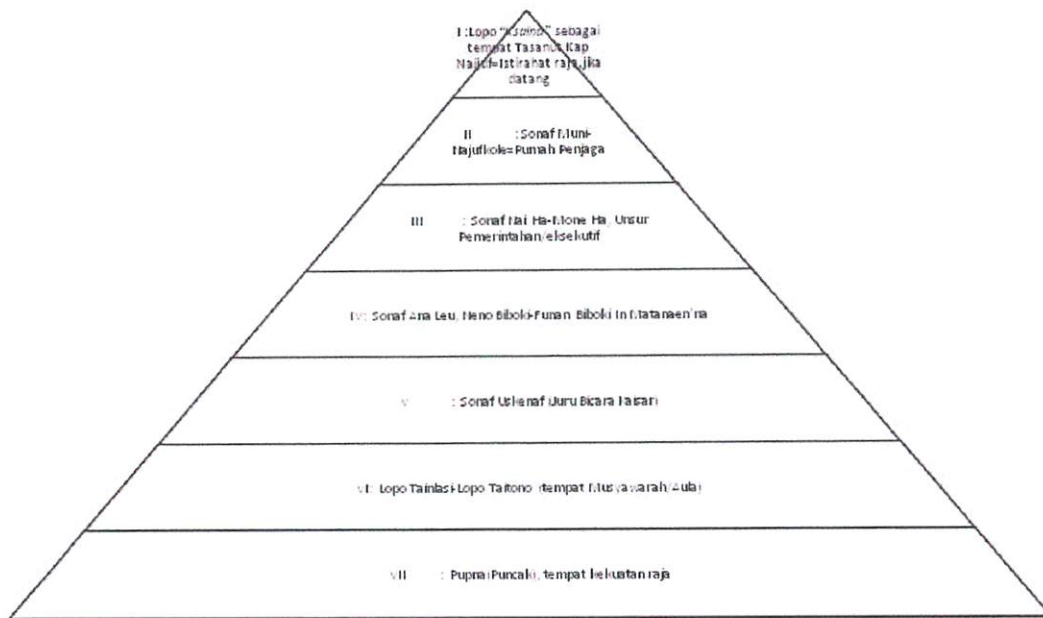
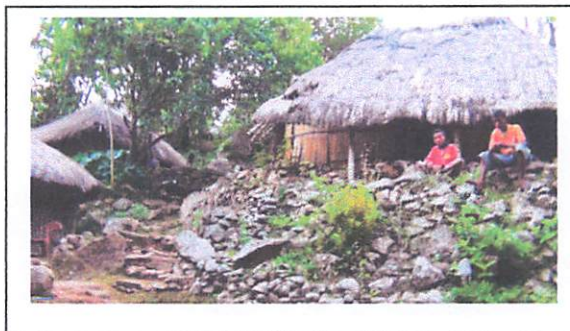
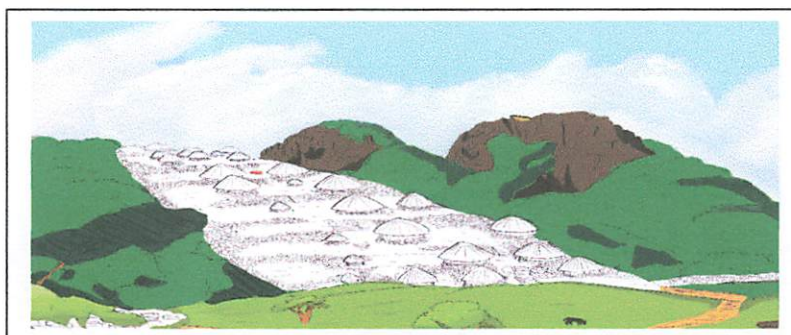


Diagram 4.4
Pembagian Struktur Permukiman Berdasarkan Strata di Tamkese



Gambar 4.12
Tingkat 2 pada KAT Tamkese
Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012



Gambar 4.13
Site Tamkese
Sumber: Hasil Ilustrasi

4.4.1 Jenis-Jenis Lopo

Selain rumah, Lopo juga salah satu bangunan yang digunakan oleh orang-orang dalam hidup Atoni. Jika penelaahan aspek dari Lopo tipologi adalah rumah adat tradisional. Secara umum Lopo dapat dilihat dari tiga aspek: ukuran /daerah, lokasi dan kualitas bahan Lopo. Jenis lopo adalah sebagai berikut:

1. Lopo keluarga (*Lopo Uem Tuas*)

Lopo kecil, dengan diameter 1,5 sampai 2 meter. Lokasi lopo biasanya di depan rumah/*ume*. Bahan yang digunakan adalah mudah dan dalam bahan mahal.

2. Lopo Klan (*Lopo Suku*)

Lopo dimiliki, dengan diameter 1,5-2 meter oleh klan dari suku tertentu secara kolektif. Ukuran biasanya 2,5 sampai 3 meter. Tiang lopo biasanya memiliki ukiran yang unik.

3. Lopo Raja

Lopo menjulang kerajaan umum, dan berada di sonaf / istana. Lopo terbuat dari bahan langka. Lopo diameter 4-5 meter. Lopo keunikan kerajaan, di mana jumlah kolom menunjukkan jumlah istilah *buffer* dalam kerajaan.



Gambar 4.14

Lopo Sonaf Tamkesi Tempat Pertemuan Adat

Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012

4.4.2 Uraian Material Lopo

1. *Ni Lopo* : Tiang utama lopo = 4 (*empat*) buah.
2. *Ni In' Na Pot 'na* : Leher tiang tempat meletakkan papan = 4 (*empat*) buah.
3. *Ni In Sunin* : Cabang tiang lopo '*Tfa – Sukif*' = 2 (*dua*) buah.
4. Papan : 4 (*empat*) buah.

5. *Tfa – Sukif* : 2 (dua) buah palang utama yang menghubungkan tiang lopo = 2 (dua) buah.
6. *Nefu* : Kayu palang utama yang menghubungkan 2 (dua) palang utama ('*Tfa – Sukif*) = 7 (tujuh) untuk Biboki 8 (delapan) untuk *Miomaffo*.
7. *Tunis* : Kayu palang atas yang diletakkan di atas *Nefu* (kayu palang) membentuk 4 (empat) bujur sangkar = 10 – 12 buah batang sesuai luas lopo yang diinginkan.
8. *Hala* : Bale – bale yang dibuat dari pelepah (bambu), bebak (pelepah *gawang*)
9. *Seko Naek* : Lingkaran kayu elastis yang menghubungkan *Nefu* dan *Tunis* sebagai tempat ditambatkan *Suaf* (lata)
10. *Seko Ana* : Lingkaran kayu elastis yang menjadi penyangga untuk bagian puncak lopo (*Suaf* Bagian Puncak)
11. *Suaf* : Kayu Usuk.
12. *Tampani* : Kayu Lata
13. *Foti Ni Laeb* : 2 (*dua*) batang kayu penyangga yang membentuk atap lopo. Kedua batang dipasang vertikal dihubungkan dengan sebatang kayu yang disebut *Laeb* (tempat menggantung *Suaf = Usuk*)
14. *Hun* : Alang – alang sebagai penutup lopo.
15. *Batu plat* : *Faot Bena* yang disimpan pada pangkuan *Foti – Ni Laeb*.

4.4.3 Uraian Unsur-Unsur Lopo

- a) Tanah (*nain naijan, nain afu*) adalah material dasar dan utama dari semua jenis material karena diatas tanah akan dimanfaatkan sebagai bahan pengisi lubang tiang (*nij*).
- b) Batu (*fatu*) selain dipakai sebagai bahan pengganjal tiang, juga biasa dipakai sebagai media lingkaran penahan hama tikus, ular, atau binatang malata lainnya yang disebut papan.

c) Material kayu. Walaupun material kayu disebut sebagai material kedua setelah material tanah namun material yang satu ini cukup dominan dalam hal penggunaan lopo. Material kayu digunakan untuk :

1. *Ni Naek* = Tiang Utama (4 buah) biasanya diambil dari jenis-jenis pohon yang kuat dan mampu bertahan lama seperti Matani (Kayu Merah) dan bagi lopo kerajaan ada pula yang menggunakan kayu pegunungan yaitu *Anpupu*.
2. *Papan* = Elemen lopo penahan hama tikus, ular dan binatang malata lainnya (4 buah) papan, lain ada yang terbuat dari bahan bebatuan putih yang mudah dibentuk seperti disinggung di atas namun kebanyakan orang membuat papan itu dari bahan kayu seperti dari jenis pohon *Numuh* (Beringin), *Neke Fui* (Kapuk Hutan) dan ada pula dari pohon *Hu 'ek* (Kayu Putih).
3. *Suif/Tfa* adalah elemen bagian Lopo yang berjumlah 2 (dua) buah. Adapun *Suif* atau *Tfa* yang biasanya diambil dari jenis *kayu matani* (kayu merah) atau berfungsi sebagai perakit tiang utama yang berjumlah 4(*empat*) buah.
4. *Nonof/nefu* adalah elemen bangunan lopo yang dipasang setelah *Suif* 2 (dua) buah terpasang di atas 4 (empat) tiang utama. Dan biasanya *Nonof* atau *Nefu* adalah sandaran kayu palang berganda 2(dua) lapis.
5. *Neut* adalah elemen bagian lopo berupa rakitan kayu/ tali cincin. Dan *Neut* ini biasanya berjumlah 3 (tiga) ada pula yang 4(empat) susunan dengan ukuran yang bervariasi mulai dari paling besar seluas lopo sampai dengan yang paling kecil yang dipasang pada bubungan atap sebagai tulang topi lopo.
6. *Nij Enaf* adalah elemen bagian lopo berupa tiang induk penompang kerangka atap bangunan lopo. *Nij Enaf* jumlahnya tidak sama, seperti yang ditemui di Tamkesi dan Insana serta sebagian besar wilayah Miomaffo jumlahnya 2 (dua) buah. Sementara di beberapa lokasi di Wilayah Miomaffo seperti *Naiola-Bikomi*, Noemuti dan wilayah *Amanuban*, Kabupaten TTS menggunakan 1 (satu) tiang induk (*Nij Enaf*

Mese). Bahan yang digunakan dari kayu yang dalam sebutan lokal disebut *Mointuna*.

7. *Suaf* adalah elemen bangunan lopo yang berfungsi sebagai jari-jari atau media penghubung antara hubungan dengan tiris dan berperan di puncaknya. Dari segi jumlahnya *Suaf* biasanya dibutuhkan tidak sedikit, kisarannya biasanya sekitar 40-an untuk lopo keluarga (*lopo Uem Tuas*), 80-an untuk lopo klan (*Lopo Suku*) dan untuk lopo kerajaan (*Lop Usif*) jumlahnya lebih banyak. Jumlahnya riilnya disesuaikan pada ukuran diameter tengah lopo. Menurut sebagian besar nara sumber yang ditemui, umumnya mengatakan jumlah *Suaf* tidak dibatasi dan biasanya bergerak dari 40-an ke atas.
8. *Takpani Tampani* adalah elemen bangunan lopo yang berfungsi sebagai media perangkai. Atau fungsi *Takpani/Tampani* seperti rantai yang mengikat *Suaf* yang diibaratkan seperti jari-jari.
9. *Nete Bifo/Nete Noe* adalah elemen bangunan lopo berupa palang penyeimbang (berfungsi semacam waterpas) yang biasanya dipasang di atas *Nij Enaf* atau sebuah palang penyeimbang yang diletakkan di atas rangka dan teratas sebelum di atap.
10. *Tefes* adalah bagian atap atau biasa juga diartikan pengatapan. *Tefes* ini umumnya menggunakan bahan dari rumput alang-alang (*humusu*), namun karena ketiadaan / kelangkaan bahan atap *humusu* tadi, di daerah-daerah tertentu di Timor Barat menyebabkan masyarakat *Atoni* menggantikan *humusu* dengan *Taen Tuen No'o* (daun gewang).

4.4.4 Tahapan Pembuatan Lopo

Secara umum ada 3 (tiga) tahapan yang harus ditempuh dalam proses pembangunan lopo. Ketiga tahap ini, yakni :

4.4.4.1 Tahap Perencanaan Awal (*Olas Tolas-Nikut Het He'o Neno-He'o fai*).

Pada tahap ini pemilik lopo biasanya mengundang kaum keluarga, tetangga dan kaum kerabat memusyawarahkan waktu pembangunan lopo. Pada prinsipnya

lopo termasuk bangunan budaya, sehingga walaupun pemilik lopo dari aspek ekonomi mampu membangun secara swadana dan swadaya, namun agar tidak menghilangkan dimensi kultural, sifat pengerjaan akan dilakukan secara bergotong royong. Hal itu menunjukkan tanggung jawab komunal masyarakat adat yang akan memutuskan waktu pengerjaan atau yang dalam sebutan lokal dikenal istilah “*heo neon-heo fai*”.

4.4.4.2 Tahap Pelaksanaan (*Olas Tahakeb – Ta’fena Lopo*)

Tahap yang kedua adalah tahap pengerjaan lopo, dimana semua tugas pengerjaan lopo seperti gali tiang (*haen nij*), potong kayu (*keut hau*), cabut rumput (*bok hun*) dan lain-lain akan dibagikan secara merata. Pembagian tugas itu, disesuaikan dengan klasifikasi keahlian, umur dan jenis kelamin. Salah satu contohnya orang yang menangani ukiran tiang adalah mereka yang ahli ukir (*atoin alul ahinet-alul aleket*), demikian pula yang menangani ukuran bangunan juga mereka yang ahli dibidang itu. Akhir dari tahap kedua ini adalah sampai pada bagian atapannya (*tefes*). Hanya saja sebagaimana umumnya Atoin Meto menggunakan atap rumput alang-alang (*hun*), maka ujung atap akan dibiarkan tidak dipotong (*hu tefes feka maketu*) sehingga sisa pekerjaan itu akan terbawa ke tahap berikutnya.

4.4.4.3 Tahap Akhir dan Syukuran (*Olas Pisi Hanikit*)

Tahap yang ketiga adalah tahap akhir, dan syukuran. Pada tahap ketiga ini akan ada 2 (dua) substansi kegiatan yaitu penyelesaian sisa-sisa kegiatan yang sengaja dibiarkan terbawa pada tahap ketiga dan syukuran (*pisi-hanikit*). Realitas dilapangan memang begitu, sisa-sisa pekerjaan seperti pemotongan rumput ujung atap bawa, pembersihan material sisa, memang sengaja dibiarkan terbawa agar anggota komunitas adat yang terlibat dalam seluruh proses pengerjaan lopo (partisipasi), masih bisa berhimpun lagi. Pada kesempatan itu acara syukuran (*pisi-hanikit*) yang ditandai dengan acara pemotongan hewan korban (sapi, babi, dan ayam) dapat dilangsungkan. Acara syukuran itu sendiri bermakna ganda, sebagai wujud syukur dan terima kasih pada Sang Khalik, juga sebagai jamuan makan

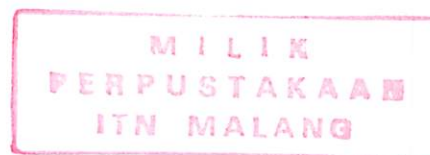
bersama dengan seluruh partisipan. Bagi para partisipan yang berhalangan hadir pada acara syukuran mereka akan dibagikan nasi/beras maka (*ai m'nes*) dan daging (*sisi*) dari hewan-hewan korban yang disembelih. Dengan kata lain inti dari acara syukuran adalah sebagai wujud terima kasih kepada Sang Khalik dan terima kasih pula kepada seluruh partisipan yang terlibat dalam pengerjaan lopo.

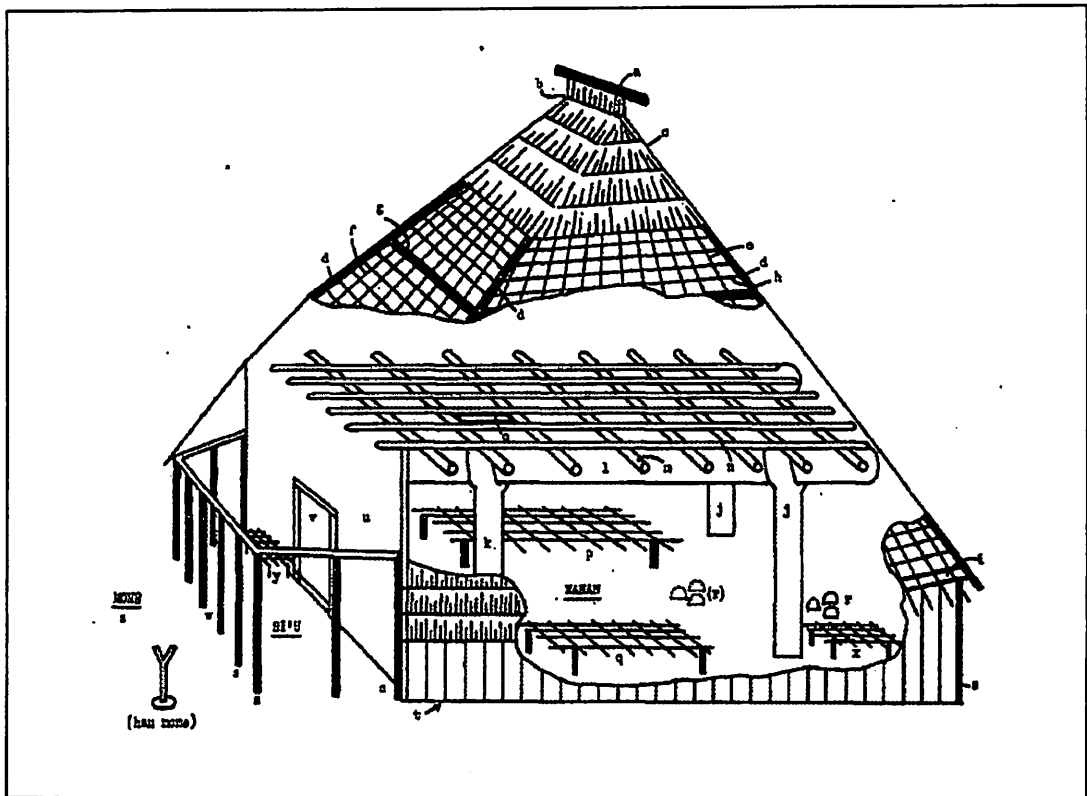
4.4.4 Bagian-Bagian Rumah

Zaman dahulu orang Dawan mendirikan rumah dan perKampungannya di puncak-puncak gunung. Perkampungan ini dikelilingi oleh pagar batu, bambu/pelepah gawang, semak berduri dan sebagainya. Setiap Kampung biasanya didiami kelompok kerabat dengan seorang kepala/pimpinan. Sebuah perkampungan baru dapat terbentuk karena adanya pemecahan anggota kelompok atau kawin campur antar Suku. Dengan demikian kelompok kerabat menjadi terpencar-pencar dalam wilayah yang luas. Pemecahan tempat kediaman berhubungan erat dengan sistem mata pencaharian yaitu berladang.

Pola perkampungan Suku Dawan yang asli adalah kelompok padat dengan rumah-rumah (kluster) dengan beberapa kandang ternak (sapi/babi). Kadang-kadang penduduk tersebar di sekeliling perkampungan. Disamping itu ruang luar yang terbuka dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak-anak atau tempat bekerja (menenun) terutama di bawah naungan pohon-pohon besar atau dengan mendirikan pondok-pondok tempat kerja (*Sane*).

Rumah orang Atoni terdiri dari unsur-unsur berikut, bagian, dan perlengkapan. (angka-angka menunjukkan nomor gambar dan diikuti oleh huruf)

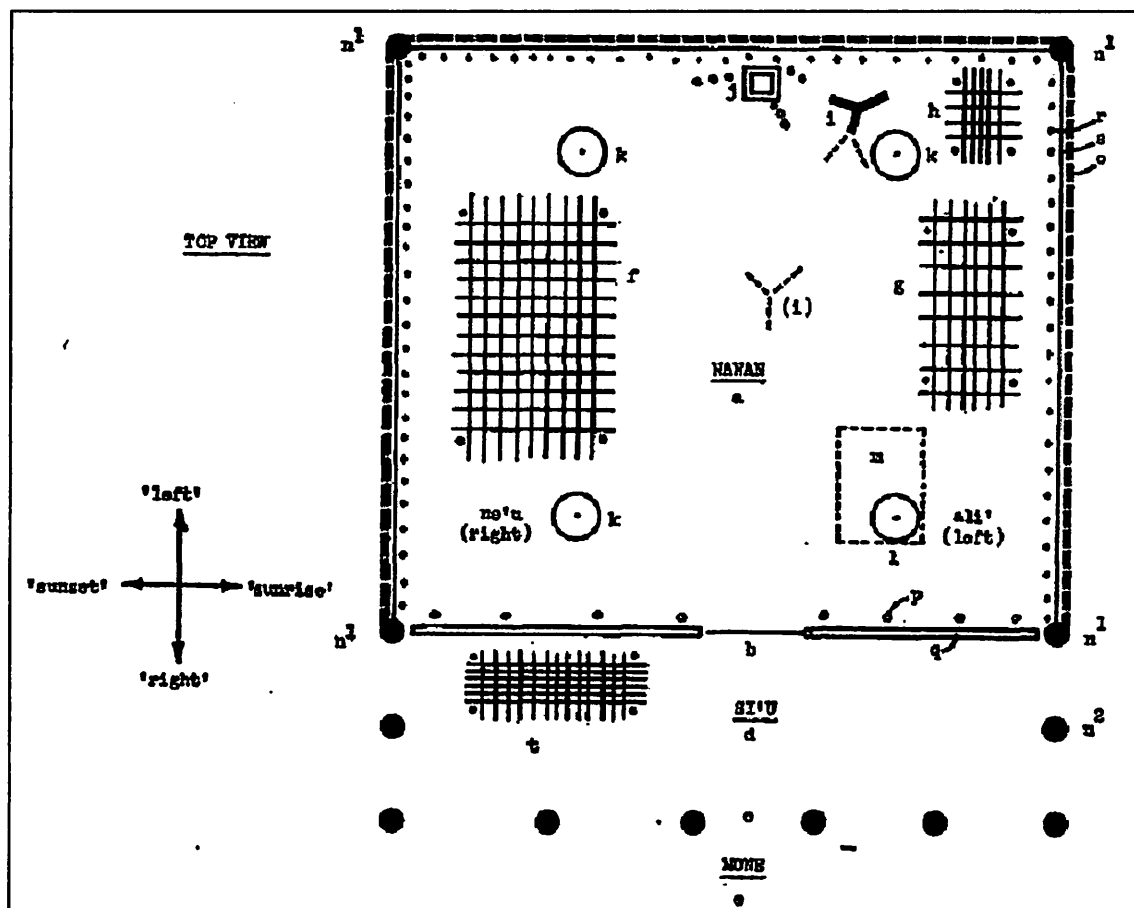




Gambar 4.15
Bagian-Bagian Rumah Tampak Samping

- | | | |
|----|------------------------|---|
| a. | <i>fuf manas</i> | = tengkorak matahari |
| b. | <i>fuf ai</i> | = tengkorak api |
| c. | <i>hun</i> | = rumput(atap ilalang) |
| d. | <i>suaf bidjaekase</i> | = tiang kuda |
| e. | <i>suf benaf</i> | = tiang <i>benaf</i> |
| f. | <i>suaf susuf</i> | = tiang <i>susuf</i> |
| g. | <i>aka 'numu</i> | = bantal |
| h. | <i>tak pani</i> | = tiang penyangga/lintas |
| i. | <i>tnat oe</i> | = tiang menahan air/talang) |
| j. | <i>ni ainaf</i> | = tiang ibu |
| k. | <i>ni ainaf(nakan)</i> | = kepala (induk) dari tiang ibu |
| l. | <i>atbat</i> | = balok |
| m. | <i>kranit</i> | = tiang lurus dari balok (lintas balok) |
| n. | <i>nesa</i> | = usuk |

- o. *toi* = pintu masuk loteng
- p. *harak ko'u* = bale-bale besar/panggung besar
- q. *harak tupa* = bale-bale untuk tidur
- r. *tunaf* = tungku (hati)
- s. *ni manu* = tiang/tempat mengikat ayam
- t. *haef* = kaki
- u. *piku* = dinding
- v. *eno* = pintu
- w. *toi* = pintu masuk luar
- x. *harak manba'at* = bale-bale untuk menyimpan makanan.
- y. *harak* = bale-bale luar
- z. *mone* = halaman luar (laki-laki)



Gambar 4.16
Bagian-Bagian Rumah Tampak Atas

a. <i>nanan</i>	= pusat bagian dalam
b. <i>eno</i>	= pintu dalam
c. <i>toi</i>	= pusat bagian dalam
d. <i>si 'u</i>	= pintu masuk
e. <i>mone</i>	= halaman luar (laki-laki)
f. <i>harak ko 'u</i>	= tempat duduk besar
g. <i>harak tupa'</i>	= tempat untuk tidur
h. <i>harak manba 'at</i>	= tempat melayani tamu/menyimpan makanan
i. <i>tunaf</i>	=hati (api/tungku)
(i) <i>tunaf</i>	=hati (api/tungku alternatif)
j. <i>nai oe teke</i>	= tempat air
k. <i>ni ainaf</i>	= tiang ibu
l. <i>ni ainaf(nakan)</i>	= tiang ibu (kepala/induk)
m. <i>toi</i>	= pintu ke loteng
n1. <i>ni mamu</i>	= tiang untuk ayam
n2. <i>ni mamu</i>	= tiang untuk ayam
o. <i>haef</i>	= kaki
p. <i>haef mese</i>	= kaki pertama
q. <i>piku</i>	= dinding
r. <i>rusi</i>	= dinding bagian dalam
s. <i>rupit</i>	= dinding
t. <i>harak</i>	= bale-bale luar

4.4.5 Tahapan Pembuatan Rumah

Tahapan pembuatan rumah bagi masyarakat Atoin Meto, terdiri dari 2 (dua) tahap meliputi:

4.4.5.1 *Tef Uem Leu* (Upacara Atap Rumah)

Upacara *tef uem leu* (atap rumah) biasanya diawali dengan peletakan dua ikat rumput alang-alang tersebut diletakkan *ni ainaf*. Di atas rumput alang-alang tersebut diletakkan *niun* (alat penahan punggung yang terbuat dari kulit sapi ketika seorang ibu melakukan proses menenun kain). Dua unsur ini

melambangkan kekerabatan hubungan laki-laki dan perempuan. Di sini tampak bahwa membangun rumah dibutuhkan suatu kerjasama antara pria dan wanita, sebagaimana ditandai dengan dua (2) ikat alang-alang dan alat penahan punggung untuk menenun.

Walaupun demikian secara mitologi hal itu mempertajam perbedaan peran perempuan dan laki-laki, yakni laki-laki bertanggung jawab menyiapkan seluruh ramuan rumah, sementara kaum perempuan menyiapkan konsumsi dan menenun kain.



Gambar 4.17
Ni Ainaf atau Tiang Induk
Sumber: Hasil Survei, 06 Mei 2012

4.4.5.2 Hanik Uem Leu (Pendingin Rumah)

Prosesi pengambilan air pemali (*soet oe leu*) merupakan bagian penting dan merupakan acara puncak pembangunan rumah. Hubungan *uem leu*, *faat kanaf* (batu pemali) dan *oe leu* (air pemali) menggambarkan keutuhan makna sebuah rumah. Mengambil air pemali merupakan suatu prosesi ritual yang bersifat sakral. Semakin cermat prosesi ini semakin besar berkat yang diperoleh. Pada kesempatan ini, kehadiran pasangan pria dan wanita menjadi bagian integral pendinginan rumah.

Ritual *soet oe leu* dimulai pada saat bintang Timur muncul. Sepasang laki-laki dan perempuan berpakaian lengkap bersama beberapa orang lain bergegas menuju *oe leu* (sumber air pemali). Setibanya di sana, sang perempuan mengambil air dan mengisinya dalam periuk tanah. Sedangkan sang lelaki memotong kayu kusambi lalu diikat dengan alang-alang. Seusai doa, pasangan

perempuan dan laki-laki tadi bersama rombongan melakukan prosesi menuju rumah. Sepanjang jalan mereka sangat hati-hati dan tidak berkomunikasi dengan siapapun yang berpapasan dengan mereka.

Setiba di rumah, rombongan diterima secara. Setelah disapa, pasangan laki-laki dan perempuan tadi memasuki rumah. Beberapa saat kemudian mereka keluar lagi ke halaman rumah. Sang lelaki membuka lesung yang telah diikat dengan selembar kain dan sang perempuan menuangkan padi dan menumbuknya, membersihkan untuk menjadi beras. Sesudah itu diikuti dengan doa (*toes*) untuk penyembelihan binatang korban. Setelah upacara di halaman rumah, tua dan pasangan yang membawa kayu dan air pemali masuk kembali ke dalam rumah. Sang perempuan memasang api dengan kayu yang di bawah dari lokasi air pemali, lalu memasak nasi. Sementara sang lelaki tadi memotong dan segera memasaknya. Setelah itu, nasi dan irisan daging dicampur dalam nyiru dan selanjutnya dimakan bersama. Hal ini disebut *siom manikin* (terima berkat).

Deskripsi prosesi ini, menunjukkan kegiatan domestik (memasak) yang dilakukan secara kolaboratif. Namun dalam kenyataan, kadang sang bapak menganggap pekerjaan memasak identik dengan dunia keperempuanan.

4.4.6 Makna Unsur-unsur rumah

Struktur rumah adat sangat berpengaruh pada konsep hubungan pria dan wanita. Penamaan bagian rumah secara rasio genealogis seperti *ni ainaf* (tiang induk). Ungkapan ini merupakan suatu pengakuan eksistensial. Rumah yang baik berfungsi seperti ibu. Ibu mengasuh, membesarkan manusia, sejak lahir hingga meninggal. Siklus kehidupan terjadi dalam sebuah rumah.

Ambiguitas interpretasi terhadap *ni ainaf* berpeluang untuk mengidentikkan kaum perempuan sebagai pribadi yang pasif walaupun dalam kenyataan menunjukkan bahwa tiap-tiap insan menyusui untuk memperoleh tetesan kehidupan. Kepasifan ini nampak pada tiang utama yang dihubungkan dengan tiang-tiang kecil sebagai simbol bahwa setiap anggota keluarga menambatkan hati dan harapan untuk mendapatkan kehangatan cinta dari sang ibu.

Ambiguitas peran yang pasif dari ibu teridentifikasi pada ruang lingkup peran kaum perempuan sekitar kawasan rumah, yakni membersihkan rumah, mencuci dan menyusui anak. Hal ini dilakoni seorang ibu tanpa protes. Dengan kehangatan sebuah hati penuh cinta, pekerjaan ini dilakukan hingga maut merenggut kehidupan seorang perempuan.

Pada sisi lain kaum lelaki yang nampak dalam tiang induk yang lebih tinggi melambangkan superioritas dan kejantanan. Kreativitas untuk mencari nafkah guna kelangsungan hidup keluarga diterima sebagai penentu kehidupan.

Perempuan atau ibu tidak bebas dari sikap deskriminatif. Fakta struktur rumah dapat mengunggulkan perempuan sebagai ibu (tiang induk). Pemahaman *atoin meto* tentang simbol *ni aina* dianalogikan sebagai sumber kehidupan. Ia menyusui dan memelihara anak-anak. Walaupun demikian, simbol *ni aina* menjadi representasi sisi gelap dalam kehidupan kaum perempuan. Sisi gelap ini dilegitimitasi oleh tiang induk yang lebih tinggi dianalogikan sebagai laki-laki yang tampak perkasa, aktif dan dinamis.

Perempuan sebagai ibu kehidupan disimbolkan dengan prosesi air pemali. Air menjadi lambangnya karena air memiliki kedalaman makna yang misterius. Dari rahim ibu lahirlah kehidupan baru. Kedalaman dan kepahitan ibu beranalogi dengan ketidakagresifan perempuan. Asumsi dasar, perempuan menjunjung air pemali mencerminkan hakekat perempuan dan keluhurannya yang bersikap tanpa agresif. Karena kebaikan dan kebajikan kaum perempuan ibarat air yang diprosesikan. Air hanya mengisi, merendah selalu mengalir dan melimpah serta menghidupi semua makhluk di muka bumi unsur-unsur ini yang ditetap diwariskan secara turun-temurun dalam prosesi *oe leu* (air pemali) setelah terjadi proses pembuatan rumah pemali.

Namun sejauh mana perempuan mengembangkan diri sesuai nilai simbolis ini. Manifestasi tanggungjawab dalam memberi asah-asih-asuh, *ao mua* (mengandung), *sefnon*, *nahoin* (melahirkan), *nasus* (menyusui) dan *nanoina* (mendidik), *npao ma npanat* (memelihara dan menjaga) merupakan nilai universal dan kesungguhan alamikaum ibu yang jarang dikritisi sebagai suatu bentuk tindakan kekerasan ketika ditinggalkan oleh kaum laki-laki (suami) tanpa alasan

jelas. Fakta penelantaran, ingkar janji nikah oleh masyarakat diakui sebagai suatu fakta yang relatif terbatas pada keluarga. Hal ini memicu kaum perempuan yang ditelantarkan untuk sebagai kepala keluarga, pemberi nafkah, penjamin kepastian masa depan anak-anak. Sang laki-laki yang melakukan tindakan ingkar janji dan penelantaran urusan pribadi. Walaupun demikian *atoin meto* memiliki kebiasaan mengolah kasus suami-istri dengan melakukan tindakan denda.

Namun peruntukan uang denda juga sering tidak jelas. Tua adat, pemuka masyarakat atau saudara perempuan yang ditelantarkan yang menerima denda tersebut tanpa bertanggung jawab atas kelanjutan masa depan seorang perempuan. Ini pun tentu saja merupakan tindakan kekerasan. Walaupun undang-undang positif tindak kekerasan rumah tangga kini menjadi *alternative punishment* bagi yang melakukan, *de facto* kekerasan semakin meningkat dengan berbagai bentuk. Memilih hukum adat dapat saja memberatkan. Memperlakukan undang-undang positif, semakin banyak terjadi kasus. Dengan demikian terjadi suatu dilema.

Aspek segrasi (pemerintahan) kaum perempuan dan laki-laki nampak pada tempat tidur (*hala*). *Hala naek* hanya untuk kaum laki-laki dan orang terpandang sedangkan kaum perempuan dianalogikan dengan *hala ana* (tempat tidur kecil). Suatu bentuk penghayatan atas manfaat, yang oleh Manifestasi segrasi vertikal ini dapat diamati pada pembagian tugas dan peran. Bekerja di ladang, berburu dan melakukan perlindungan terhadap kaum perempuan menjadikan sosok laki-laki lebih mulia. Walaupun perempuan juga berperan ganda. *Meup lele* (kerja kebun) bersama kaum laki-laki harus terlibat secara aktif dari proses persiapan lahan hingga panen. Pasca panen adalah waktu yang tampan, bagi kaum laki-laki untuk leluasa bertualang menghadiri pesta-pesta adat, sedangkan kaum ibu tetap menekuni pekerjaan rutin, seperti menenun (*teun beti-tais*) karena pekerjaan menenun adalah bagian integral kaum ibu.

Menerima dan menekuni pekerjaan tenun menunjukkan kesabaran dan ketelitian. Karena itu dalam proses pembentukan sebuah keluarga indikator kesiapan berpijak pada laki-laki. Lelaki yang sudah bisa bekerja kebun (*atoni nmeup lele nahin ka fe dan bifela teun nahin ka fe*) berarti sudah mampu

membentuk rumah tangga. Sementara kaum perempuan dinilai dari kemampuan dan ketrampilan menenun.

4.5 Ritual-Ritual Tradisional

Orang Atoni sudah mengenal ritual, semenjak dahulu kala ketika mereka hidup di dunia. Dalam ritual terungkap semua rasa kesedihan dan rasa kegembiraan atas segala yang ia alami. Setiap aktivitas yang dilakukan terejawantahkan kembali dalam ritual adat. Dalam ritual orang Atoni selalu memakai tempat-tempat tertentu, dalam waktu tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu, sebagai media yang menghantar ritual tersebut tentu memakai sarana-sarana tertentu.

Dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Mircea Eliade dalam karyanya yang berjudul *The Sacred and The Profane* (1957), membagi ruang dalam ritual kedalam ruang yang sakral dan ruang yang profan. Secara tegas pada masyarakat Atoni, tidak kelihatan dengan jelas, pembagian secara ilmiah. Namun, jika ritual itu berjalan maka ruang-ruang yang profan, akan berkembang menjadi ruang yang sakral. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, halaman rumah digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas sosial, namun ketika ritual *Tapoin Lian Olif* (mengeluarkan ari-ari), ketika doa dipanjatkan kepada yang Ilahi, maka halaman rumah menjadi tempat yang sakral. Perubahan ruang dari yang profan menjadi yang sakral, sulit sekali di telusuri, karena corak berpikir personal (*mindset personal*), maupun pola pemikiran sosial (*mindset populis*), telah diracuni oleh pemikiran yang serba minor mengenai hakekat dari kepercayaan dan esensi dari spiritualitas masyarakat Atoni sebelum masuknya kekristenan.

Menurut sumber pribadi (Dr. Gregor Neonbasu, 04 Mei 2012) Kristen, merupakan salah satu agama yang mendominasi wilayah Pulau Timor dan masyarakat Atoni, pada khususnya. Disini dapat dipandang bahwa agama kristen sebagai suatu sistem pengetahuan. Pada masyarakat Atoni sendiri sudah memiliki agama, yang sering disebut sebagai religius magis, disini dapat diketahui bahwa agama sebagai suatu sistem kepercayaan. Oleh pembahasan dalam studi ini

melihat agama sebagai suatu sistem kepercayaan. Masyarakat Atoni percaya bahwa zaman dahulu, bahkan hingga kini (khusus wilayah perkampungan adat Tamkesi), menyakini bahwa batu, kayu dapat berbicara, hal ini karena kesatuan antara manusia dan alam masih tetap dijaga. Sehingga segala macam tutur kata, maupun pola laku mereka, tidak serta merta dilakukan sesuai dengan tuntunan zaman, karena kesatuan mereka dengan alam.

Alam adalah salah satu bagian yang menjadi perhatian penting dalam setiap ritual. Dalam studi ini, tidak semua ritual akan dibahas, namun batasan pembahasan mengenai ritual-ritual adat mencakup ritual-ritual yang berkaitan dengan siklus hidup manusia yaitu ritual kelahiran, pernikahan, serta kematian, disamping itu akan dibahas mengenai ritual-ritual yang berkaitan dengan sistem pertanian masyarakat Atoni.

4.5.1 Ritual Kelahiran

Ritual *Tapoin Lian Olif (Mengeluarkan Ari-ari)* adalah salah satu ritual kelahiran. Bagi masyarakat Atoni, kelahiran merupakan suatu ungkapan kebahagiaan, karena komunitas orang Atoni mendapat suatu anggota baru yang merupakan utusan dari alam semesta, utusan dari leluhur, utusan dari Yang Ilahi, hasil cinta antar pria dan wanita orang Atoni. Bayi yang baru lahir, ketika berada didalam kandungan ibu, sudah sangat diperhitungkan oleh masyarakat setempat, dalam berbagai pertemuan adat. Ritual mengeluarkan ari-ari ini, menggunakan 3 (tiga) titik lokasi yaitu: rumah ibu, halaman depan rumah, dan pohon Kusambi. Ari-ari bayi yang dikeluarkan dari rahim ibu pada awal kelahiran di letakan pada periuk tanah yang sudah dibelah, ari-ari ini diletakan pada kepala ibu dan bayi. Ari-ari dicampur dengan abu dapur, yang diambil dari tungku api yang ada di dalam rumah, lalu dicampur dengan kayu kusambi (dengan adanya abu dapur diharapkan menghindari dari hewan carnivora, selain itu penggunaan kayu kusambi sebagai simbol agar anak itu kuat seperti kayu kusambi dalam mengaruhi hidup).

Pada Hari Kedua (2 Malam), Keluarga akan berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut, di rumah bayi, acara persiapan, atau para pelaku yang hadir adalah: 2 pasang anak muda dengan pakaian adat lengkap, untuk menghantar ari-ari menuju tempat penyimpanan. Mereka mengenakan tutup kepala dari daun lontar dan dilengkapi dengan daun beringin. Kedua pasangan ini, mengambil ari-ari yang digendong oleh oleh perempuan, dan diprosesikan dan diantar ke depan rumah. Di depan rumah sang ibu dari bayi tersebut, akan mengikuti pasangan tersebut untuk menendang air yang tersimpan pada periuk tanah (didalam wadah tersebut berisi air yang dicampur dengan irisan-irisan jantung pisang). Setelah periuk tanah ditendang, sang ibu kembali ke rumah. Ke 2 (dua) Pasangan yang membawa ke ari-ari, langsung menuju ke tempat penyimpanan, di pohon Kusambi. Sebagai ungkapan syukur, maka peserta upacara yang ada di rumah, memakan pisang rebus dan kelapa (sebagai simbol kesuburan, asumsinya bahwa anak yang dilahirkan dapat beranak-pinak seperti pisang dan juga akan memberikan buah yang berlimpah bagi turunannya seperti kelapa). Setelah makan peserta acara akan bergembira bersama, dengan cara saling mengosokan kulit pisang pada wajah sesamanya, sambil menari dan juga tertawa, sebagai ungkapan kebahagiaan, dan setelah selesai mereka bubar dan kembali ke rumah masing-masing.

4.5.2 Ritual Peminangan dan Pernikahan

Awal mulanya pernikahan adat, karena keinginan seorang manusia untuk meneruskan keturunan. Cinta antar laki-laki dan perempuan melahirkan suatu komunitas baru yang disebut dengan keluarga. Cinta menjadikan saya/aku menjadi kita, karena hubungan emosional antar kedua insan. Pada masyarakat Atoni, pernikahan diawali dengan tahap perkenalan antar seorang pria dan seorang wanita yang bertemu pada beberapa pertemuan adat seperti acara *Tapoin Lian Olif* (mengeluarkan ari-ari), *tef um leu* (acara membangun atap rumah adat), *Nano 'no* (upacara kematian), dalam pertemuan-pertemuan ini kedua calon pasangan membuat janji untuk bertemu di mata air, atau tempat dimana mereka akan mengambil air.

Parameter jika seorang wanita ingin menikah ialah harus bisa menenun untuk putri, dan putra harus bisa berkebun. Trik seorang wanita pergi ke sumber air, ialah ketika menenun dan orientasi matahari (matahari dilihat ketika jam 3/jam 4 sore), dengan menendang air dalam kendi, lalu digunakan sebagai alasan untuk pergi ke sumber air untuk bertemu pasangannya yang sudah dikenalnya ketika upacara adat. Biasanya satu mata air mencakup beberapa desa. Pertemuan ini berlangsung terus menerus, hingga beberapa kali. Pada pertemuan ke 3/4 maka pria akan memberikan tanda kepada wanita yang ia kagumi/sukai dengan memberikan uang perak (sesuatu yang berkaitan dengan perhiasan). Tanda ini merupakan bukti kepada orang tua, bahwa si wanita sudah ada yang menyukai. Kemudian lelaki pergi ke rumah wanita, memberitahukan bahwa perhiasan tersebut adalah dari si pria.

Selanjutnya dilanjutkan dengan proses peminangan. Dialog adat dengan pihak wanita, dialog yang digunakan adalah dialog simbolik. Misalnya,

Pihak Laki-laki : "Kami datang ke sini untuk mencari anak babi".

Pihak wanita : " Kami memiliki anak babi, tetapi masih kudis-kudisan".

pihak Laki-laki : "Tidak apa-apa, nanti saya akan pelihara dan merawat babi yang kudis-kudisan sehingga menjadi bersih"

Pihak yang hadir dalam upacara peminangan: Yang bersangkutan, Kedua orang tua, Paman Kandung, Tante Kandung. Yang berperan penting sebagai juru bicara adalah Paman (*Atoin Amaf*). Peminangan biasanya menggunakan uang perak, cendramata. Dan Pihak perempuan membalas dengan kain tenun (*tais*). Setelah peminangan berarti pasangan tersebut sebenarnya sudah sah dimata masyarakat, tetapi perlu diadakan prosesi pengesahan pernikahan di hadapan raja. Raja akan mengesahkan dan dimulai dengan percikan sirih pinang dan air ke atas kedua pasangan, dan kedua pasangan memohon restu dari semua undangan yang hadir. Dengan direciki air dan sirih pinang, maka dengan resmi kedua pasangan ini menjadi suami istri.

Setelah menikah, mereka pada umumnya akan tinggal bersama mertua dari pihak perempuan selama beberapa bulan. Mereka diberi sebidang tanah dengan ukuran bervariasi oleh ketua suku, mewakili masyarakat adat untuk digarap.

Tanah ini adalah tanah adat, bukan menjadi hak milik bersangkutan, dan tidak untuk diperjualbelikan. Misalnya orang luar yang nikah dengan saudari dari suku induk. Ia akan diberi tanah, dengan perhitungan agar dia jangan keluar, bekerja di tanah Suku, dengan posisi bukan pemilik, dan tidak boleh di jual. Keberlanjutan Hak ulayat tanah masih dipegang. Namun pemahanam ini sudah memudar, karena modernisme.

4.5.3 Ritual Kematian

Kabar meninggal harus tiba kepada *Atoin Amaf*, setelah didengar *Atoin Amaf*, akan mengikat tangan jenazah dengan kain hitam. Setelah diikat tangannya, Jenazah akan diberi minum, dengan cara membunuh sapi dan makan bersama. *Atoin Amaf*, akan membuat api, dan menjaga api selama jenazah dibaringkan. Api diletakan di di depan rumah. Sebelum jenazah di kubur, diadakan ritual *tutu kobi*/mengetuk tempurung, artinya keluarga yang berduka akan memberikan uang kepada *Atoin Amaf*(*Aun ni Keok na*). Maknanya adalah perpisahan alam dunia dan alam leluhur. Sampai di kubur bisanya dipikul seperti biasa, jika raja maka jenazah akan ditarik menarik, artinya ini adalah kenangan terakhir dengan almarhum. Setelah tiba di kubur jenazah akan diturunkan ke liang lahat dan awalnya mereka akan berbalik dari kubur lalu mengatakan *Siom Tanbua Lokas*, artinya terimalah abu ini, karna kita berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Sebelum *tutu kobi* dan sebelum dimakamkan di lakukan upacara *Pangkalale* yaitu upacara menumbuk lesung antara pria dan wanita, ini juga digunakan sebagai sarana pertemuan wanita dan pria. Salah satu syair bahwa hidup ini hanya sementara, hanya ada satu tempat yang kita tuju dan jika sudah sampai tidak bisa kembali. Selain itu diadakan ratapan antar pria dan wanita. Setelah dikubur diadakan kenduri biasanya 1 tahun, 1 bulan, dan lain-lain.

4.5.4 Ritual Pertanian

Menurut data TTU dalam angka 2010, mayoritas penduduk TTU bekerja dalam sektor pertanian, khususnya pertanian lahan kering secara berpindah-pindah. Sirklus pertanian Suku Atoni terdiri dari 18 (delapan belas) etape, yang

memiliki makna tersendiri. Ritual-ritual yang dilakukan dalam bidang pertanian, mengungkapkan hubungan antar manusia dengan alam.

4.5.4.1 Ritual *Tafek Nono Hau Ana*(Ritual Membuka Lahan Baru)

Ritual *Tafek Nono Hau Ana* merupakan ritual yang dilakukan sebelum pembukaan lahan baru. Pelaksanaan ritual ini diadakan pada bulan Juli ditempat yang sudah di kultuskan oleh para leluhur orang Atoin. *Tafek Nono Hau Ana* dipimpin oleh seorang *Tobe* (Tuan Tanah/Tokoh Adat). Sebelum ritual ini dimulai, diperlukan beberapa sarana sebagai bahan persembahan yaitu berupa hewan ternak berupa babi atau ayam serta perlengkapan-perengkapan dalam memberisihkan lahan yaitu *Benas* (Parang), *Fani* (Kapak), *Boke* (Batu Asa). Agar telaksanaan ritual ini menjadi lancar maka, *Tobe* akan mengundang seluruh komponen masyarakat dalam suatu *kuan* untuk berkumpul di *Baki toko* (dalam istilah yang lain disebut juga disebut *Bakitola*) atau *Toko Mnasi* (Tempat Tua) yaitu tempat dimana segala keputusan mengenai kebun diputuskan, penentuan pertemuan tersebut akan disepakati bersama, pada saat pertemuan. Masyarakat mendengarkan penjelasan dari *Tobe* mengenai acara ritual tersebut. Selanjutnya *Tobe* bersama keluarga inti, akan berdoa di *Ni Ainaf* (tiang Ibu) untuk memohon ijin kepada leluhur, doa juga dilaksanakan di *Hau Mone* (Tiang kayu bercabang tiga, di samping kanan rumah adat), dan dilanjutkan pada *Ni Ainaf* rumah adat, doa di dalam kompleks rumah adat akan dipimpin oleh ketua suku. Inti ritual *Tafek Nono Hau Ana* dimulai, sebelumnya *Tobe* akan berdoa di *Hau Nasib* (sebuah tiang seperti *Hau Mone*), doa dan pujian akan disampaikan dalam upacara ini, bahan persembahan yang dibawa berupa sirih pinang, lilin, hewan kurban (biasanya sapi/babi/ayam), serta *Sopi* (minuman arak kampung masyarakat Atoin Meto). Bahan persembahan ini kemudian disembelih, dan di analisa apakah ritual untuk mengetahui keberhasilannya. Keberhasilan ritual adapat terbaca pada usus hewan persembahan, jika usus ayam tidak terlilit dan bersih dari darah, makaritual ini berhasil dan sebaliknya. Jika analisa menunjukkan kegagalan maka ritual akan di ulangi lagi dari awal. Selanjutnya hewan pesembahan akan dimasak oleh kaum perempuan, sedangkan kaum pria bisa melakukan pembersihan lahan. Ketika

masakan siap di santap, *tobe* akan mempersembahkan makanan tersebut di *Hau Nasib*, dengan tujuan mengundang leluhur agar hadir bersama untuk menikmati makanan bisa disantap bersama, dimana kaum lelaki dipersilahkan menikmati terlebih dahulu, diikuti anak-anak dan kaum perempuan.

4.5.4.2 Ritual *Tait Nuta ma Nopo* (Ritual Membakar Tebasan)

Ritual *Tait Nuta ma Nopo* adalah ritual pada fase kedua dalam sistem pertanian Suku Atoin Meto. Ritual ini dilaksanakan pada bulan September, ketika hasil tebasan sudah mengering. Peralatan yang dibutuhkan adalah berupa Parang, bambu dan beberapa peralatan berkebun. *Tait Nuta ma Nopo* berlangsung di kebun. *Tobe* akan memanjatkan doa kepada Yang Ilahi, agar kobaran api tidak sampai kepada lahan orang lain. Pekerjaan membakar hasil tebasan dilaksanakan oleh pihak laki-laki, namun pihak perempuan juga turut hadir menyaksikan. Sebagai ekspresi kegembiraan, pihak laki-laki dan perempuan saling menyiram diri di tepian sungai.

4.5.4.3 Ritual *Tsifo Nopo* (Ritual Mendinginkan Lahan yang Telah Dibakar)

Ritual *Tsifo Nopo* adalah upacara mendinginkan dan menyejukkan kembali lahan yang panas terbakar serta benda-benda yang digunakan saat membakar semak belukar. Upacara ini dilakukan sehari setelah ritual membakar tebasan. Dalam ritual ini *Tobe* akan memanjatkan doa di *Hau Nasib* dan mempersembahkan semua kurban berupa ayam. Usai doa dipanjatkan masyarakat yang hadir dalam pembersihan lahan diundang makan bersama, dilanjutkan dengan penentuan pagar oleh *Tobe*, *Maveva* (ahli adat), dan masyarakat. Penentuan pagar dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak mengganggu lintasan yang digunakan oleh leluhur. Bahan-Bahan yang dipakai dalam membuat pagar adalah kayu, dalam penggunaannya kayu dipakai sebagai penyangga (*sule*), sebagai tiang bagian bawah (*Tu'in*), dan tiang bagian atas (*Panat*). Kebun yang sudah dipagari dibiarkan, sampai ada isyarat dari alam (*Takaf*) berupa bunyi halilintar atau suara burung hujan (*Kol'ulan*). Dengan datangnya isyarat alam, maka masyarakat Atoin Meto, akan menyiapkan *penfini-*

aenfini (benih jagung dan benih padi). Ungkapan syukur akan musim panen yang segera tiba, maka masyarakat akan mandi bersama di sungai sambil mencari belut dan udang.

4.5.4.4 Ritual *Tsimo Suan* (Ritual Memilih dan Menanam Benih)

Ritual ini bertujuan untuk memilih benih yang akan ditanam dengan maksud, benih-benih yang terpilih yaitu benih yang memiliki kualitas yang bagus, sehingga dapat menghasilkan panen yang bagus. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan November. Pekerjaan *Tsimo Suan*, dilakukan oleh kaum ibu. Kaum ibu akan mengambil benih di loteng rumah masing-masing, selanjutnya *Tobe* akan memimpin doa dan mempersembahkan benih pada *Ni Ainaf* di rumah masing-masing. Benih yang sudah didoakan, kemudian dipersembahkan ke Gereja untuk di doakan oleh pihak Gereja, setelah diberkati pejabat Gereja, benih akan dibawa oleh kaum ibu ke rumah suku untuk didoakan oleh kepala Suku. Benih yang telah didoakan, lalu sebagian benih ditanam di kebun suku atau kebun raja oleh kaum ibu, selanjutnya benih bisa ditanam di kebun masing-masing. Jika dalam setahun ada anggota keluarga yang meninggal, maka setelah dari rumah suku maka benih harus dipersembahkan dulu di kuburan, lalu ditanam di kebun raja dan dilanjutkan pada kebun pribadi.

Dalam menyelesaikan pekerjaan, masyarakat Atoin Meto, dapat menempuh dengan beberapa cara yaitu :

1. *Na'o'en* atau *Ta'o'en* yang berarti bekerja bersama atas dasar hidup gotong royong, namun atas permintaan pemilik kebun, dimana pemilik kebun menyiapkan imbalan berupa sopi dan hewan untuk disantap bersama pada sore hari.
2. *Ta'uis* yang berarti membantu pihak yang lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dengan tujuan mendapat kekuatan hidup.
3. *Nanonob* atau *Tanonob* berarti bekerja sama sebagai pertukaran kerja.
4. *Tseba* yaitu bekerja atas dasar pola sewa menyewa, disini terjadi kesepakatan antar pemberi dan penerima kerja menyangkut upah yang diberikan.

5. *Tmeup'kuk* atau *Tmup mes'kuk* yaitu bekerja sendiri bersama anggota keluarga.

4.5.4.5 Ritual *Toit Ulan* (Ritual Mendatangkan Hujan)

Dilihat dari sudut pandang klimatologi, wilayah kabupaten TTU, mengalami musim panas yang lebih panjang, untuk itu peranan hujan sangatlah penting untuk membasahi lahan yang sudah ditanami. Ritual *Toit Ulan* dilakukan agar penguasa hujan dapat mendatangkan hujan ke atas kebun yang sudah ditanami benih. Penyebab hujan yang tidak muncul dikarenakan akibat pelaksanaan ritual sebelumnya yang tidak sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan, korban persembahan yang tidak memenuhi syarat, kurangnya komunikasi dengan leluhur, disharmonisasi persaudaraan, posisi pagar yang salah, dan merusak lingkungan alam sekitar. Kegiatan meminta hujan dilaksanakan di *Bakitola*, dimana *Tobe* akan mengundang masyarakat untuk mencari tau, penyebab hujan yang tak kunjung tiba, setelah diketahui penyebabnya, maka *Tobe* beserta masyarakat akan berdoa di Gereja, berdoa pada *Fatu kanaoe kana* (batu tempat pemali) atau jika *tobe* melanggar hukum adat maka akan di denda. Dalam berdoa di pada *Fatu kanaoe kana*, bahan persembahan yang dibawa adalah hewan berbulu hitam, dengan maksud awan mendatangkan awan hitam.

4.5.4.6 Ritual *Tofa Lele* (Ritual Membersihkan Lahan)

Benih yang sudah tumbuh akan berkembang jika tidak ada penghalang berupa rumput liar yang mengganggu proses pertumbuhan benih. Ritual *Tofa Lele*, ialah ritual yang bertujuan untuk membersihkan lahan dari hama dan gulma di kebun. Pelaksanaan ritual ini diadakan beberapa pekan setelah benih ditanam, terutama jika sudah banyak rumput di kebun. Ritual ini dikerjakan oleh anak laki-laki dan perempuan, sedangkan pemilik kebun menyanyikan syair *Muistatili* agar memberi semangat para pekerja.

4.5.4.7 Ritual *Eka Hoe* (Ritual Membendung Aliran Air)

Eka Hoe adalah ritual untuk membendung air hujan, terutama banjir. Menurut kepercayaan orang Atoin Meto, hujan akan datang selama satu minggu secara terus menerus, atau yang disebut musim hujan/musim Barat dalam bahasa

Dawan *oe fat*. Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari, jika akan terjadi hujan lebat. Tidak merupakan suatu keharusan untuk menyembelih hewan persembahan pada ritual ini. Pusat ritual berada di kebun, diman Tobe harus berdoa pada *lele haen* (kaki Kebun), *panaf* (punggung kebun), dan *neonba tekun* (anak sungai).

4.5.4.8 Ritual *Ta'non* (Ritual Memanen Hasil Perdana)

Kegembiraan akan segera datang, karena hasil kebun akan segera di panen, sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan, ritual *Ta'non* di laksanakan untuk memohon ijin kepada Yang Ilahi agar memberikan berkat melimpah atas hasil panen. Hasil panen yang biasanya di nikmati adalah *pen sajian* (jagung berumur pendek), ketimun dan jiwawut. Sepanjang ritual ini belum dilaksanakan maka dilarang memetik atau menikmati hasil panen, sebab konsekuensi yang diterima adalah musibah atas aktivitas pertanian. Ritual ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *El Bijae*, yaitu ritual yang dilaksanakan di kandang suku atau marga, semua ternak milik anggota suku dimasukan ke dalam kandang Suku, lalu ternak-ternak tersebut diperciki dengan air berkat dan di beri makan ketimun dan semangkadengan cara dilempar. Ketimun dan semangka dilambangkan sebagai kesuburan, dan ternak yang diperciki oleh air berkat diyakini menolak bala agar ternak tidak merusak hasil panen. Setelah diberi semangka, jagung boleh dibakar di depan kandang dan boleh dinikmati.
2. *Ume Kanaf* atau rumah suku, ditempat ini disepakati waktu pelaksanaan ritual. Seorang yang berperan sebagai *Meo* (panglima), akan berseru kepada anggotanya bahwa hari ini akan membela kayu dan menumbuk tabu, untuk makan baru. Selanjutnya anggota dari suku keluarga akan berperan sebagai *Meo Naek* (Panglima Besar) dan *Meo Ana* (Panglima Kecil) akan ke hutan mengambil *Nono* (Tabu) dan kayu kusambi yang akan dipakai untuk memasak di ikat pada kayu mentah. Setiba di rumah suku, lesung yang telah dibalut dengan kain tenun diletakan di depan rumah suku dilengkapi dengan 2 (dua) *alu* (alat penumbuk) yaitu *alu* panjang dan *alu* pendek. Lesung akan ditendang oleh *Meo Naek*, dan *meo Ana* akan mengangkat *alu* pendek dan

berlari ke dalam rumah adat, selanjutnya dilakukan upacara masak oleh penjaga rumah adat. Pada malam hari dilaksanakan upacara makan bersama seluruh anggota Suku.

3. *Fatu kana oe*, atau batu pemali, di tempat ini doa dilaksanakan oleh *Tobe* beserta keluarga

4.5.4.9 Ritual *Tiut Kolo* (Ritual Menjaga Hama Burung)

Ritual *Tiut Kolo*, dilaksanakan untuk mengawasi kebun dari bahaya hewan-hewan yang akan merusak tanaman. Pelaksanaan ritual sejak padi masih muda. Biasanya pada siang hari kebun akan dijaga oleh anak perempuan dan pada malam hari dijaga oleh anak laki-laki. Jika padi atau jagung siap di panen, maka diadakan acara makan bersama di kebun, pada saat itu perkenalan antar pria dan wanita, jika mereka jodoh, maka nama mereka menandai nama mereka di pohon kayu putih.

4.5.4.10 Ritual *Tkau Ulan* (Ritual Menghalau Hujan)

Ritual ini merupakan kebalikan dari ritual meminta hujan, tujuannya adalah menghalau curah hujan yang terlalu tinggi, dan mengharapkan datangnya sinar matahari. Tempat pelaksanaan ritual ini pada *Faut kana oe*, di tempat ini *Tobe* akan berdoa dan mempersembahkan hewan berbulu putih sebagai simbol menghalau alam gelap.

4.5.4.11 Ritual *Houn Ane* (Ritual Panen Padi)

Memanen padi merupakan hal yang menggembirakan bagi setiap petani, terlebih jika padi yang dipanen berada dalam jumlah yang banyak dengan kualitas yang bagus. Ritual *Hau Ane* dilaksanakan secara berkelompok atau secara individu. Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan dengan sangat tenang demi menciptakan kedamaian, selain itu dipercaya agar roh yang ada pada padi bisa bersemayam di kebun. *Tobe* akan berdoa di *Sane* (pondok di kebun), untuk menentukan lokasi *kika* (tempat menyimpan hasil panen berupa bakul). Sebelum *kika*, terisi penuh, maka rombongan dilarang mencicipi hasil panen. Ketika *kika* sudah penuh, maka akan dibawa dan disimpan di *Sane*. Selain *tobe*, yang berhak memimpin doa adalah *Atoin Amaf*, kegiatan ini berlangsung selama beberapa

hari, bunyi suara dari burung Koak (*Koak*), adalah pertanda kegiatan memanen harus diakhiri dan harus kembali ke rumah masing-masing.

4.5.4.12 Ritual *Hail Ane* (Ritual Memilih Bulir Padi)

Kegiatan ini diadakan pada pasca panen. Pelaksanaan ritual ini pada umumnya adalah kaum wanita, mereka secara bersama-sama melepas bulir-bulir padi di kebun, pada saat itu juga *Atoin Amaf* akan memantau kegiatan ini dari mezbah persembahan yang dilengkapi dengan 2 (dua) botol sopi dan sirih pinang. Setelah padi terkumpul batang-batang padi dipisahkan dan padi disimpan di *kalo* (karung), *bo'o* (bakul), *ka'ut* (bakul besar). Jika sudah penuh padi akan dibawa ke lopo.

4.5.4.13 Ritual *Seke Pena* (Ritual Panen Jagung)

Jagung yang sudah siap dipanen kemudian di bawa pulang ke rumah, namun sebelumnya perlu diadakan ritual *seke pena*, para tokoh adat akan berdoa di *Bakitola*, selanjutnya mereka akan pergi ke kebun untuk memilih *seik Pena* (mezbah jagung). Beberapa batang jagung diikat, pengambilan jagung dimulai di *lele haen* (kaki kebun), dan berakhir pada *lele nakan* (punggung kebun) yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Setelah jagung terkumpul lalu diletakan di mezbah jagung.

4.5.4.14 Ritual *Kaibu Pena* (Ritual Mengikat Jagung)

Setelah jagung diikat di mezbah jagung oleh masyarakat, maka *Atoin Amaf* akan memimpin upacara menghimpun semua ikatan jagung (*kaibu pena*), bersama dengan bahan persembahan berupa 2 (dua) botol sopi dan sirih pinag serta hewan kurban, *Atoin Amaf* memanjatkan doa kepada leluhur agar menyertai dan hadir dalam ritual ini. Pelaksanaan ritual berlangsung sampai semalam suntuk. Pada saat mengikat jagung, dilantunkan syair *oebainit* (nyanyian mengikat jagung). Satuan dalam mengikat jagung adalah se-ikat jagung terdiri dari 6 (enam) bulir yang disebut *aisaf*, 10 (sepuluh) *aisaf* disebut *kabutu*, 3 (tiga) *kabutu* disebut *Bikase*. Ditengah upacara mengikat jagung diadakan undian, ramalan berapa

banyak *aisaf* yang diperoleh pemilik kebun. Jika ada yang menjawab perolehan mendekati jumlah hasil panen, akan mendapatkan 1 (satu) *kabutu*.

4.5.4.15 Ritual *Nau Balaif* (Ritual Mengundang Roh makanan Ke Kampung)

Nau Balaif bertujuan membersihkan kebun dari tumpukan kulit jagung yang berserakan. Setiap petani memiliki waktu yang berbeda dalam ritual ini, ketika kulit jagung sudah dikumpulkan oleh masyarakat, satu *kabutu* jagung disimpan pada *Ni ainaf sane* (tiang agung pada pondok kecil di kebun), dan ditempat inilah *Tobe* akan berdoa.

4.5.4.16 Ritual *Tahkik Mnahat* (Ritual Mengundang Menyimpan hasil Panen)

Jagung yang sudah dibawa ke kampung, selanjutnya jagung akan dibawa ke rumah bulat atau rumah pribadi (*ume bubu*), disana jagung akan disimpan diloteng dalam satuan *aisaf* dan digantung pada *Hau feob* (kayu lurus di loteng). *Tobe* akan memohon doa agar benih yang disimpan dapat bertahan dan tidak mengalami kerusakan, doa tersebut dilaksanakan pada *ni ainaf* rumah.

4.5.4.17 Ritual *Seve So'e* (Ritual Mengundang Menempatkan Kembali Roh Makanan dalam Rumah)

Seve So'e adalah ritus yang bertujuan untuk mengundang dan menjamu roh makanan agar bersemayam di dalam rumah, dan dijauhkan dari sikap boros. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jagung sudah tertata rapi pada *hau feob*. Acara ini adalah kegiatan makan bersama dimana hidangan yang di sajikan berupa nasi dari hasil padi yang dipetik, jagung, umbi-umbian, dan pisang, serta sopi. Semua makanan dihiasi, sebelum makanan disantap *Tobe* akan memimpin doa.

4.5.4.18 Ritual *Tatam Pen Tauf* (Ritual Persembahan Hasil Panen sebagai Sesajian pada Uis Pah)

Ritual ini merupakan ritual terakhir dalam rangkaian sistem pertanian masyarakat Atoin Meto. Jagung yang sudah disimpan didalam rumah selanjutnya sebagian disimpan didalam lopo. Sebagai ucapan terima kasih dan penghargaan,

jagung yang terpilih di serahkan kepada raja setempat, atau dihantar ke rumah suku.



BAB V ANALISA

Struktur permukiman Suku Atoin Meto di Kabupaten TTU, dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu sistem hubungan kekerabatan, sistem kekuasaan dan sistem ritual. Kekerabatan masyarakat Atoin Meto berdasarkan hubungan paternalistik (atau hubungan berdasarkan garis keturunan ayah), setiap elemen dalam sebuah rumah menggambarkan sistem pembagian berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan (*lian Feto-lian mone*). Hubungan kekuasaan atau stratifikasi sosial juga terdapat pada masyarakat Atoin Meto, hal ini dapat terlihat dalam sistem tatanan permukiman secara bertingkat-tingkat. Ritual menyertai manusia semenjak manusia hadir di dalam kandungan seorang ibu, pembagian ritual menurut orang Atoin Meto memang tidak secara tegas dipisahkan antara yang sakral dan yang profan namun ruang menurut orang Atoin Meto, akan tercipta jika ada ritual. Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil analisa terkait dengan struktur ruang permukiman Suku Atoni. Bahasan yang akan di ambil adalah menggali makna ruang dalam rumah Suku Atoni dan struktur ritual dalam masyarakat Suku Atoni.

5.1 Analisa Struktur Pralambang Rumah dan Permukiman

Struktur ruang dalam rumah, Suku Atoin Meto dibagi atas ruang untuk pria dan ruang untuk wanita. Merujuk pada konsep strukturalisme yang di kemukakan oleh Levi-Strauss disebutkan pada dasarnya masyarakat memiliki struktur yang kompleks didasarkan pada tata relasi yang paling sederhana. Dalam analisa struktur ruang menurut sistem kekerabatan akan di tentukan ruang yang digunakan untuk pria dan wanita (*lian feto-lian Mone*), serta ruang internal dan eksternal. Struktur ruang juga dapat terbentuk karena hubungan relasional antara seseorang dengan raja. Bagian-bagian rumah orang Atoin Meto terdiri dari :

5.1.1 Analisa Stuktur Bagian-Bagian Rumah

Bagian-bagian rumah yang terdapat pada masyarakat Suku Atoni di Tamkesi terdiri dari :

1. Siu

Siu merupakan bagian luar atau bisa digunakan sebagai teras rumah, dalam masyarakat Atoin Meto, *siu* digunakan untuk bekerja seperti menenun kain dan menumbuk beras bagi kaum perempuan, dan menerima tamu. Ruang ini digunakan baik bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan. Dalam tradisi menerima tamu, biasanya tamu duduk diposisi yang lebih tinggi sedangkan pemilik rumah duduk di posisi yang lebih rendah. Pihak laki-laki dalam menerima tamu berada di posisi kanan, sedangkan tamu duduk di posisi kiri. Para tamu yang datang akan duduk dan makan di *hala*, mereka tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah. Makanan di masak di dalam rumah dan disajikan di bagian *siu*, ketika makan semua anggota diwajibkan hadir. Ruang di bagian luar menggambarkan hubungan gender, dimana ruang dapat digunakan secara umum baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

2. Nanan

Nanan adalah bagian dalam dari konstruksi rumah orang Atoin Meto, yang berfungsi sebagai tempat makan dan tempat tidur. *Nanan* disediakan hanya untuk keluarga batin, para tamu dilarang memasuki wilayah ini, tempat ini bukan titik pusat dari rumah pada *nanan* terdapat tikar dan beberapa tempat tidur, seorang anak lelaki yang sudah dewasa atau sudah mencapai masa akil balik, dilarang tidur di dalam rumah, ia diperbolehkan untuk tidur *hala*, hal ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 5.1

Nanan pada salah satu rumah di Tamkesi

Sumber : Hasil Survei, 06 Mei 2012

Jika anak perempuan dari keluarga yang sudah menikah datang ke rumah, maka ia diperbolehkan masuk ke dalam *nanan*, namun jika ia datang bersama suaminya, maka ia tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah, ia hanya berada di bagian luar atau di bagian *siu*. *Nanan* menurut penghayatan masyarakat Atoin Meto bermakna sebagai mata.

3. Tempat Tidur Besar di dalam Rumah Sebelah Kanan

Harak ko'u adalah sebuah bale-bale atau sebuah panggung yang terbuat dari kayu berada di sisi kanan dalam rumah, biasanya digunakan untuk tempat tidur, bisa juga sebagai tempat duduk, dan tempat makan. Di bagian bawah biasanya disimpan bahan makanan berupa jagung, beras yang dibungkus dengan keranjang. Di tempat ini lebih dikhususkan bagi kaum laki-laki, namun kaum perempuan juga bisa duduk dan melakukan aktivitas di tempat ini. Lelaki diidentikkan dengan bagian kanan, dimana posisi pria lebih tinggi dari wanita. Tempat tidur pria lebih tinggi dari wanita, hal ini menggambarkan bahwa posisi atau derajat pria lebih tinggi dari wanita, sehingga sistem perkawinannya menggunakan sistem perkawinan matrilineal.

4. Tempat Tidur Kecil di dalam Rumah Sebelah Kiri

Harak tu'pa, adalah sebuah bale-bale atau panggung yang terbuat dari bambu, ukurannya lebih kecil dari *harak ko'u*. Tempat ini digunakan untuk tidur bagi kedua orang tua. Kaum wanita diharuskan untuk tidur di tempat ini. Selain *Harak tu'pa* juga terdapat *Harak Manba'at*, ukurannya lebih kecil, berada di sisi kiri perapian, dan berfungsi untuk menempatkan masakan dan peralatan makan. Jika ada perempuan yang akan melahirkan dia akan tidur disini dan pada sisi bawa akan diletakan tungku api sebagai penghangat.

5. Perapian (*Tunaf*)

Tunaf adalah tungku api yang terletak di tengah rumah, dan juga di dekat *harak manba'at*, api ini harus menyala setiap waktu. Idealnya tungku api ini terdiri dari 3 (tiga) buah batu, posisinya satu batu berada di depan sedangkan 2

(dua) batu mengarah ke sisi kiri dan kanan rumah, terkadang juga bisa terdiri dari 5 (lima) buah batu. Sebagai penghangat, api menurut kepercayaan Suku Atoin Meto berfungsi sebagai hati, karena hati adalah sumber dari segalanya bagi masyarakat Atoin Meto. Tradisi untuk menyalakan api, dilakukan oleh kaum perempuan, karena api yang dinyalakan akan memberi kehidupan bagi penghuni rumah, disamping itu lewat perempuanlah maka lahirlah seorang manusia.



Gambar 5.2
Harak Tupa pada Salah Satu Rumah di Tamkesi
Sumber : Hasil Survei, 06 Mei 2012

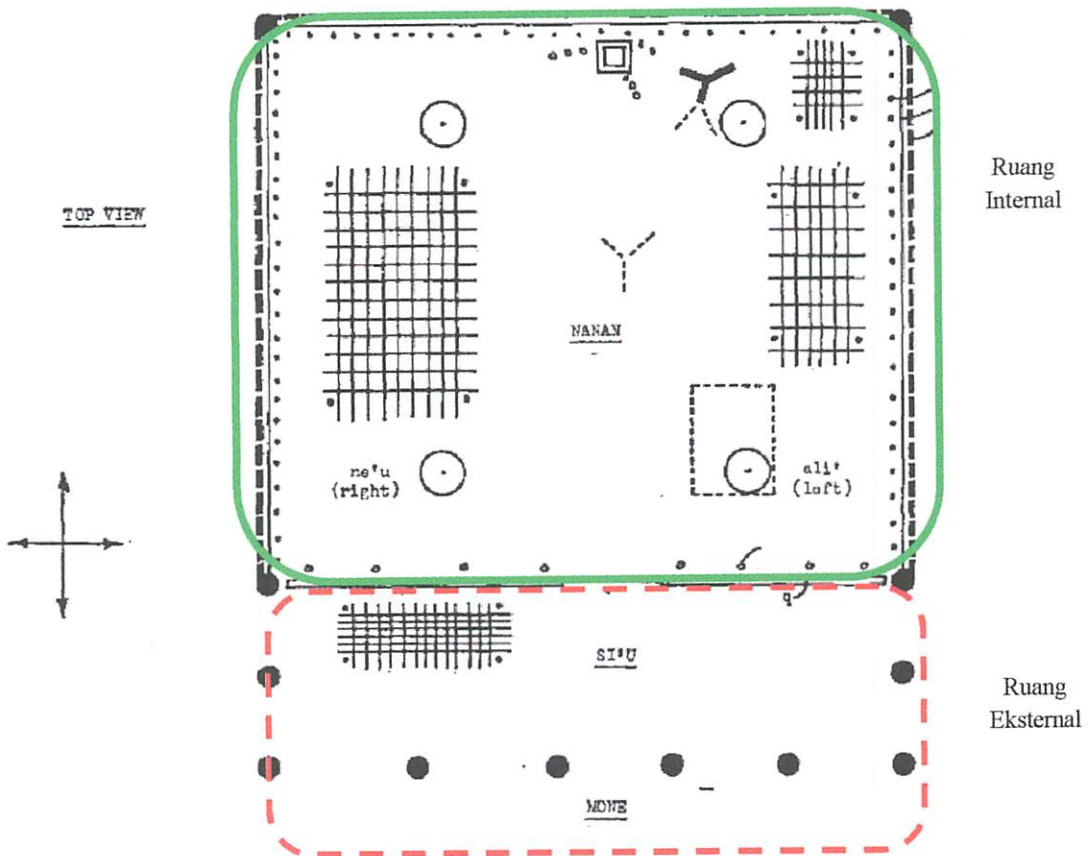
6. *Nai Oe'Teke* (Tempat Menyimpan Air)

Nai oe teke adalah sebuah kendi yang digunakan untuk menyimpan air. Kendi ini tidak boleh dipindahkan dari posisinya karena ini merupakan salah satu sumber kehidupan, sebagaimana kita ketahui bahwa air merupakan sumber kehidupan dan kematian, oleh karena itu menurut adat orang Atoni, posisi tampak depan (pintu), perapian dan kendi air, tidak boleh dirubah posisinya, jika ingin dirubah akan dilakukan upacara khusus.

7. *Toi* (Loteng)

Toi berbentuk kubah, dipandang sebagai perwakilan dari langit, dan dengan demikian dianggap sebagai tempat suci yang cocok untuk melakukan ritual. Hanya orang-orang tertentu yang diizinkan masuk ke loteng didasarkan pada keyakinan bahwa yang kudus harus diisolasi dari manusia. Hal ini juga berhubungan dengan kesuburan tanah, dan tanaman panen seperti beras dan jagung disimpan di sana.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka kaum wanita bebas memasuki seluruh bagian didalam rumah, sedangkan ada beberapa ruang yang tidak boleh dipakai oleh kaum pria. Kaum kerabat diluar keluarga inti tidak boleh memasuki bagian dalam rumah.



Gambar 5.3
Pembagian Ruang dalam Rumah orang Atoin Meto

5.1.2 Analisa Struktur Ruang Permukiman

Struktur Ruang Permukiman masyarakat Suku Atoni di Tamkesi, secara fisik bertingkat-tingkat. Bentuk struktur seperti ini menunjukkan adanya sistem hieraki berdasarkan stratifikasi sosial. Pusat Kegiatan dalam setiap aktivitas berada pada tingkat yang ke 6 (enam), dimana segala macam urusan adat akan ditetapkan pada tempat tersebut. Keterpusatan dalam ruang permukiman masyarakat Tamkesi memiliki orientasi, yaitu pada tingkat ke 7 (*pupna*), sebagai tempat tinggal raja bersama dengan kekuatannya, posisi raja pada tempat

tertinggi menunjukan adanya struktur raja sebagai pemimpin religius (*Utusan uis Neno*). Hubungan relasional yang terjadi berkaitan dengan keterkaitan genealogis yang melekat pada suku-suku yang ada di Biboki. Secara hierarki pembagian struktur permukiman masyarakat Tamkesi berdasarkan konsep *Un Teun –Ba'an Teun* (Tiga Pohon-Tiga Akar) adalah suatu filosofi yang menyatakan kesatuan, keutuhan dan kesempurnaan. Terdapat tiga pesona dalam hubungan relasional yang terbentuk pada struktur ruang permukiman. Jika di korelasikan dengan ororitas amaf dan usif, maka terdapat 3 pesona yairu :

1. Raja Sebagai penguasa dari Kosmos Politis /*Uis Neno*(Tingkat 7)
2. Seorang putra sebagai mediator dari langit dan bumi yang disebut *Uis Neno In Olin In Tipun* (Putra Dewa Langit, representatif dari raja, namun dimensi politis lebih dominan), terdapat pada tingkat ke enam
3. Masyarakat yang berbasis atas *Amaf-Amnesit, Feto-Mone, Olif-Tata*, terdapat pada tingkat pertama dan kedua, sebagai representati dari hubungan persatuan, kekerabatan dan kesatuan.

5.1.3 Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Ruang Pemukiman Suku Atoni

Struktur ruang permukiman Suku Atoni di Tamkesi, dapat dipengaruhi oleh berbagai unsur-unsur kebudayaan. Struktur dalam sebuah tatanan ruang permukiman , dipengaruhi oleh sistem aktivitas (aktivitas yang dimaksud adalah ritual), dalam suatu aktivitas terdapat 5(lima) elemen penting yaitu pelaku, waktu, tempat, perlengkapan, tahapan. Setiap aktivitas pasti menggunakan ruang-ruang tertentu, hubungan antar ruang dapat menghasilkan sebuah struktur , dimana didalam struktur terdapat pusat dan sub pusat aktivitas. Pusat kegiatan adalah lokasi yang digunakan sebagai inti dari tahapan ritual, sedangkan sub pusat kegiatan adalah ruang-ruang pendukung yang digunakan untuk menunjang kegiatan ritual tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya tentang unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi struktur ruang bermukim, maka terdapat 9 (sembilan) faktor yang berpengaruh, selengkapnya dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1
Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Struktur Ruang Permukiman

No	Fakto-Faktor Pembentuk	Unsur-Unsur	Ruang yang digunakan
1	Bahasa	Bahasa Lisan	Rumah, Pasar, Sekolah, Rumah Adat
		Bahasa Tulisan	Sekolah
2	Sistem Pengetahuan	Pengetahuan tentang Alam	Rumah Adat Kebun
		Pengetahuan tentang Leluhur	Rumah Adat
		Pengetahuan tentang Sesama	Gereja, Rumah Adat
		Pengetahuan tentang Yang Ilahi	Rumah Adat, Gereja, Rumah
			Gereja Rumah
		Pengetahuan tentang Manusia	rumah
3	Organisasi Ruang	Ruang Sakral	Rumah, Gereja, Rumah Adat
		Ruang Profan	Rumah, dan Kebun
4	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	Alat-Alat Produktif	Kebun, Rumah
		Alat-Alat Transportasi	Rumah
		Wadah-wadah tempat Menaruh	Rumah, Rumah Adat
		Makanan dan Minuman	Kebun, Rumah
		Pakaian dan Perhiasan	Rumah
		Senjata	Rumah, Rumah Adat
5	Sistem Mata Pencarian	Berladang	Kebun
		Beternak	Kandang ternak, Kebun
6	Kesenian	Tarian (Likurai dan Bonet)	Rumah Adat
		Seni Gambar	Rumah Adat
		Seni Vokal	Rumah
		Menenun	Rumah
7	Sistem Religi	Upacara Kelahiran	Rumah, Hutan
		Upacara Kematian	Rumah, Kuburan
		Upacara Pernikahan	Rumah Adat, Mata Air, Sonaf, Rumah Kerabat
		Upacara Pertanian	Rumah, Kebun, <i>Bakitola</i> , Gereja, Rumah Adat
8	Sistem Norma	Norma Adat	Rumah Adat
9	Sistem Kekerabatan	Sistem Perkawinan	Rumah Adat
		Stratifikasi Sosial	Rumah Adat
		Lokasi Tempat Tinggal	Rumah

Sumber: Hasil Analisa

Dari tabel diatas, maka pada umumnya sistem aktivitas yang ada pada masyarakat Atoni berada di rumah, kebun, dan rumah adat. Berdasarkan filosofi bermukim masyarakat Tamkesi , maka filosofi permukiman dalam masyarakat Atoni adalah *Un Teun –Ba'an Teun* (Tiga Pohon-Tiga Akar), yang terdiri dari raja sebagai pemimpin tertinggi dalam religi, raja sebagai penghubung antar manusia dengan Yang Ilahi, dan masyarakat yang berlandasan prinsip *Lian Feto-Lian Mone* (perempuan dan laki-laki). Dari filosofi *Un Teun –Ba'an Teun* dan *Lian Feto-Lian Mone*, maka faktor sistem religi dan hubungan kekerabatan sangat mempengaruhi tatanan permukiman Suku Atoni di Tamkesi.

5.2 Analisa Struktur Ruang Berdasarkan Sistem Kepercayaan

Analisa struktur ruang dilakukan untuk mengetahui skala ruang yang terdiri dari ruang mikro, ruang meso, dan ruang makro. Analisa mikro menunjukkan struktur penggunaan ruang dalam skala kecil, seperti rumah, makam, serta fasilitas-fasilitas tertentu yang memiliki bagian-bagian yang berfungsi dalam setiap aktivitas ritual. Analisa skala meso dilakukan untuk mengetahui hubungan antar ruang dalam batasan tertentu, misalnya ruang yang digunakan bersama-sama dalam satu permukiman. Analisa skala makro, dilaksanakan untuk menilai hubungan antar ruang secara menyeluruh yang dikaitkan dengan fungsi dan aktivitas individu.

Menurut masyarakat Atoin Meto, mereka sudah memiliki agama sebelum datangnya agama Katolik di pulau Timor pada abad ke 16. Menurut hasil wawancara dengan ahli antropologi Dr. Greorius Neonbasu, SVD dan penuturan kepala desa Adat Tamkesi (Bpk. Leo Usboko), kepercayaan masyarakat Atoin Meto percaya pada sistem religius magis, dimana mereka percaya bahwa batu, kayu dapat berbicara, atau hidup. Namun, sulit diperoleh data dan landasan yang otentik dan ilmiah, karena banyak sumber referensi tidak menyebutkan hal tersebut. Berdasarkan hasil kajian referensi serta elaborasi data tentang sistem kepercayaan masyarakat Atoin Meto, percaya akan Penguasa Langit (*Uis Neno*) dan penguasa bumi (*Uis Pah*). Kepercayaan akan *Uis* (penguasa), menurut masyarakat Atoin Meto, sangat nampak dalam ritual-ritual adat. Ritual adat yang

menjadi fokus penelitian dalam tatanan permukiman meliputi ritual adat kelahiran, pernikahan, kematian dan pertanian.

5.2.1 Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Kelahiran

Ruang permukiman berdasarkan ritual kelahiran terdiri dari beberapa tahapan ritual yaitu, pemotongan Ari-ari, penyimpanan ari-ari dan syukuran. Bagian terpenting ritual kelahiran adalah penyimpanan ari-ari pada pohon kusambi.

1. Pemotongan Ari-ari

Bayi yang baru lahir, ketika berada didalam kandungan ibu, sudah sangat diperhitungkan oleh masyarakat setempat, dalam berbagai pertemuan adat. Ari-ari bayi yang dikeluarkan dari rahim ibu pada awal kelahiran di letakan pada periuk tanah yang sudah dibelah, ari-ari ini diletakan pada kepala ibu dan bayi. Ari-ari dicampur dengan abu dapur, yang diambil dari tungku api yang ada didalam rumah, lalu dicampur (dengan adanya abu dapur diharapkan menghindari dari hewan carnivora, selain itu penggunaan kayu kusambi sebagai simbol agar anak itu kuat dalam menjalani hidup). Dari peristiwa ini yang terpenting adalah pencampuran ari-ari dengan abu dapur oleh dukun bayi. Pencampuran ari-ari dengan abu dapur merupakan puncak dari ritual ini, tungku api merupakan ruang inti dalam kegiatan tersebut.

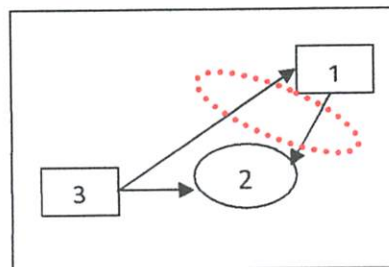


Diagram 5.1

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Pemotongan Ari-Ari

Keterangan :

1 : Tempat Tidur

2 : Tungku Api

3 : Ruang Keluarga

Upacara pemotongan ari-ari, dapat berjalan dengan baik jika ada ruang-ruang yang digunakan, ruang tersebut meliputi tempat tidur ibu, ruang keluarga

dan tungku. Lintasan yang terpenting (lingkaran dengan garis putus-putus/*berlaku untuk semua diagram*) ialah lintasan yang dilalui oleh dukun bayi menuju tungku api.



Gambar 5.4
Tempat Tidur sebagai Ruang dalam Skala Mikro

Skala ruang yang tercipta dalam ritual ini meliputi tempat tidur sebagai ruang mikro hal ini disebabkan karena pada tempat ini hanya digunakan oleh ibu, dan tungku api merupakan ruang meso karena terdapat hubungan antara dukun bayi dan keluarga dari bayi, sedangkan ruang makro dalam ritual ini adalah rumah karena di dalam rumah belangsung semua peristiwa pemotongan ari-ari. Struktur ruang hubungan antar ruang dalam ritual pemotogan ari- ari adalah linear secara searah. Struktur ruang dalam upacara pemotongan ari-ari dapat dilihat di akhir penjelasan ritual kelahiran.

2. Penyimpanan Ari-Ari

Setelah ari-ari dipotong, dan diletakan pada tempat tidur ibu, maka pada hari Kedua (2 Malam) setelah kelahiran bayi, keluarga akan berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut, di rumah bayi. Acara persiapan, atau para pelaku yang hadir adalah: 2 (dua) pasang anak muda dengan pakaian adat lengkap, untuk menghantar ari-ari menuju menuju tempat penyimpanan. Mereka mengenakan tutup kepala dari daun lontar dan dilengkapi dengan daun beringin. Kedua pasangan ini, mengambil ari-ari yang digendong oleh perempuan, dan diprosesikan dan diantar ke depan rumah. Di depan rumah sang ibu dari bayi tersebut, akan mengikuti pasangan tersebut untuk menendang air yang tersimpan pada periuk tanah (didalam wadah tersebut berisi air yang dicampur dengan irisan-irisan jantung pisang). Setelah periuk tanah ditendang, sang ibu kembali ke

rumah. Ke 2 Pasangan yang membawa ke ari-ari, langsung menuju ke tempat penyimpanan, di pohon Kusambi. Jadi yang menjadi orientasi terakhir dalam ritual ini adalah pohon Kusambi.

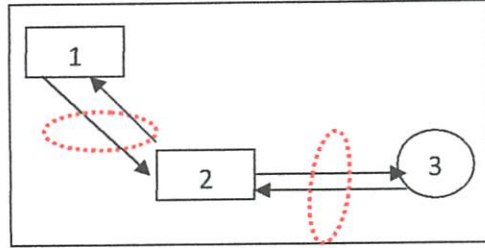


Diagram 5.2

Hubungan Antar Ruang dalam Penyimpanan Ari-ari

Keterangan :

1 : Rumah Bayi 3 : Pohon Kusambi
2 : Halaman Rumah

Skala ruang yang terbentuk dalam pelaksanaan ritual kelahiran yang berorientasi pada pohon kusambi, meliputi ruang secara mikro berada pada halaman rumah bayi sebab pada ruang tersebut hanya terdapat interaksi ibu dan bayi \, sedangkan ruang skala meso berada di halaman rumah, tempat ibu dan dua pasangan pembawa ari-ari bertemu. Puncak acara penyimpanan ari-ari berlangsung pada pohon kusambi, ditempat ini ruang secara mikro digunakan oleh kedua pasangan yang membawa ari-ari. Berdasarkan hubungan antar ruang dikaitkan dengan aktivitas ritual maka struktur ruang searah secara linear. Struktur ruang dapat dilihat di akhir penjelasan ritual kelahiran.

3. Syukuran Kelahiran

Sebagai ungkapan syukur, maka peserta upacara yang ada di rumah, memakan pisang rebus dan kelapa (sebagai simbol kesuburan, asumsinya bahwa anak yang dilahirkan dapat beranak-pinak seperti pisang dan juga akan memberikan buah yang berlimpah bagi turunannya seperti kelapa). Setelah makan peserta acara akan bergembira bersama, dengan cara saling mengosokkan kulit pisang pada wajah sesamanya, sambil menari dan juga tertawa, sebagai ungkapan kebahagiaan, dan setelah selesai mereka bubar dan kembali ke rumah masing-masing. Dalam memberikan nama, yang berhak memberikan nama adalah *Atoin*

Amaf, melalui mimpi maka nama leluhur akan diberitahukan, jika salah dalam pemberian nama maka si bayi, akan menangis terus. Berkumpulnya pihak keluarga pada halaman rumah menjadikan halaman rumah sebagai ruang inti dalam ritual syukuran kelahiran.

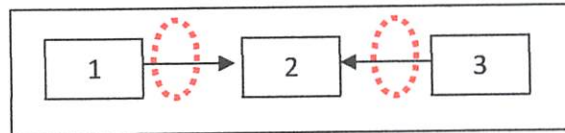


Diagram 5.3

Hubungan Antar Ruang dalam Syukuran Kelahiran

Keterangan :

1 : Rumah Bayi

2 : Halaman Rumah

3 : Rumah Kaum Kerabat

Inti ruang yang berpusat pada halaman rumah, menciptakan skala ruang secara mikro yang terdapat pada rumah bayi dan rumah kaum kerabat, sedangkan ruang dalam skala meso berada ada halaman rumah tempat kaum kerabat berkumpul mensyukuri kelahiran bayi. Struktur ruang yang terbentuk adalah struktur kosentris secara searah yang mengarah pada satu titik yakni pada halaman rumah.

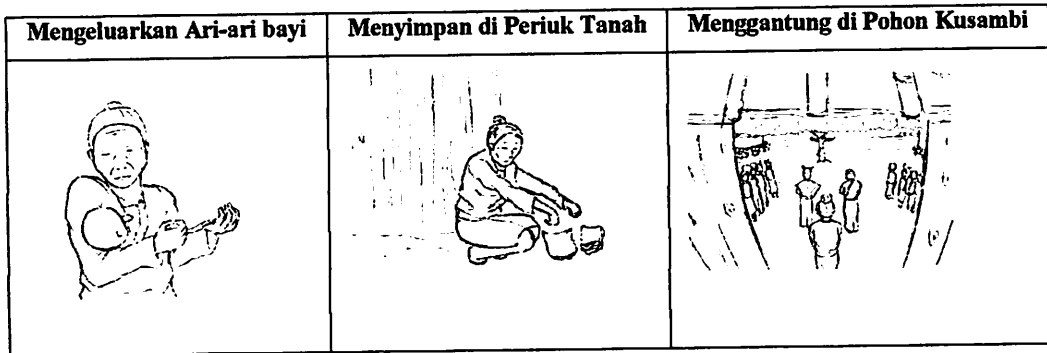
Tabel 5.2

Skala Ruang dalam Ritual Kelahiran

	Mikro		Meso	
	Rumah Bayi	Rumah Paman	Halaman Rumah	Rumah Kaum Kerabat
Pemotongan Ari-Ari	X			
Penyimpanan Ari-Ari	X		X	X
Syukuran Kelahiran	X	X		X

Dari tabel 5.2 diatas dapat dijelaskan bahwa penggunaan ruang dalam ritual kelahiran berpusat pada tiga tempat yaitu berada pada rumah bayi, halaman rumah dan pohon Kusambi. Ruang inti pada pemotongan ari-ari adalah tungku api yang terletak pada bagian tengah dari rumah, ditempat ini terjadi pencampuran ari-ari dan abu dapur oleh dukun bayi, disaksikan oleh sang ibu, dan keluarga inti, berarti pusat kegiatan berada sepenuhnya di rumah bayi. Skala ruang mikro berada pada rumah bayi. Struktur ruang yang terbentuk pada ritual penyimpanan ari-ari adalah struktur linear, dimana proses penyimpanan menggunakan tiga

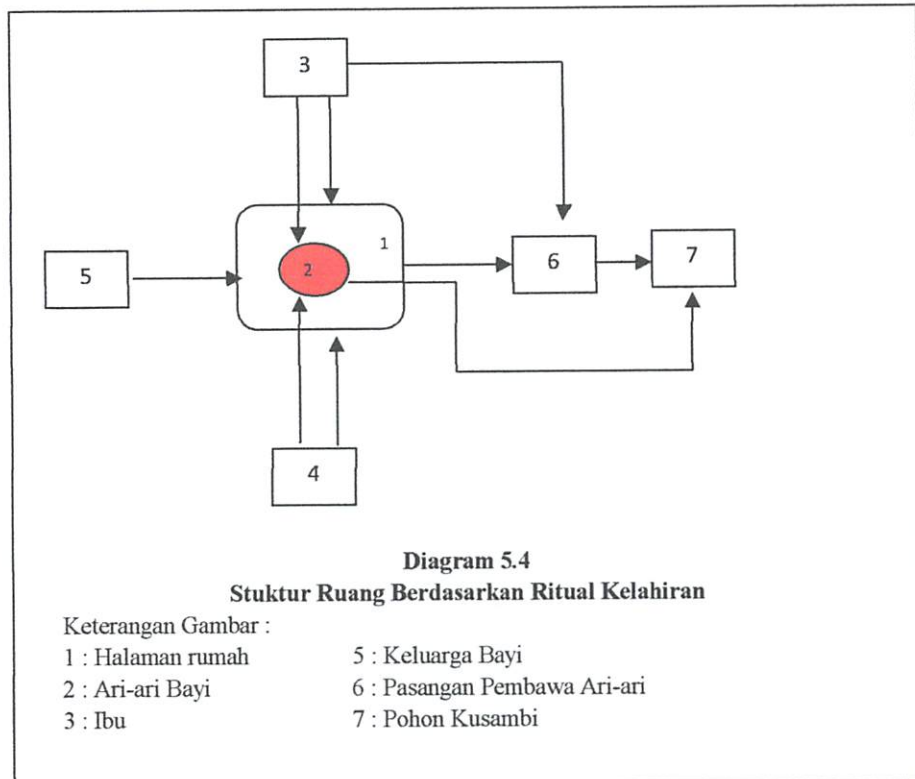
ruang yaitu rumah bayi, halaman rumah bayi dan pohon Kusambi, ruang inti dari ritual ini adalah pohon Kusambi, puncak dari ritual penyimpanan ari-ari.



Gambar 5.4

Ilustrasi Ritual Kelahiran

Struktur berbentuk linear pada ritual syukuran kelahiran berada pada halaman rumah, sehingga halaman rumah menjadi inti ruang. Dari tahapan upacara tersebut, maka halaman rumah menjadi ruang inti dari kelahiran, penggunaan ruang ini dilakukan secara tunggal, namun terdapat banyak aktivitas dalam ruang tersebut. Struktur ruang dalam ritual kelahiran (lihat diagram 5.4) menjelaskan pihak-pihak yang berperan dalam ritual tersebut dan peran tersebut berlangsung pada tempat-tempat tertentu. Berdasarkan struktur ritual kelahiran dapat disimpulkan bahwa pihak yang paling penting dalam ritual ini adalah ibu dan *Atoin Amaf*.



5.2.2 Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Pernikahan

Syarat menikah bagi seorang wanita ialah harus bisa menenun kain adat sedangkan bagi seorang pria adalah berkebun. Bagi seorang wanita, hasil tenunan dapat menggambarkan suatu kilas balik peristiwa budaya nenek moyang, untuk itu jika suatu tenunan jadi maka wanita memiliki tingkat peradaban yang tinggi, dengan hasil tenunan diyakini perempuan bisa menyelimuti suaminya. Bagi seorang laki-laki harus bisa berkebun, karena dengan bekebun maka dapat memenuhi kehidupan pribadi dan keluarga. Struktur dalam ritual pernikahan terdiri atas tiga bagian yaitu, tahapan pengenalan, tahapan peminangan dan pengesahan pernikahan.

1. Tahapan Perkenalan

Salah satu syarat mutlak bagi seseorang yang akan menikah, adalah pengenalan secara mendalam antar pribadi masing-masing. Perkenalan antar seorang laki-laki dan perempuan dilaksanakan secara informal pada upacara-upacara adat, pada umumnya dilaksanakan pada rumah adat. Ketika upacara adat, mereka akan membuat kesepakatan untuk bertemu pada mata air atau sumur. Janji untuk bertemu di mata air, merupakan kesepakatan antar pria dan wanita yang ingin mengenal pribadi masing-masing secara mendalam. Orientasi waktu dalam pertemuan ini, adalah matahari, dengan melihat posisi matahari, maka pria dan wanita yang sudah membuat janji akan mencari akal untuk bertemu di mata air. Lintasan yang terpenting dalam tahapan perkenalan ini adalah lintasan yang sering dipakai pria atau wanita ketika berjalan menuju mata air. Pertemuan ini berlangsung berkali-kali, hingga ada suatu tanda yang diberikan pria kepada wanita berupa pemberian cenderamata. Pemberian cenderamata merupakan suatu pertanda bahwa wanita tersebut sudah ada yang punya, atau dalam arti bahwa wanita tersebut secara formal, sudah akan di lamar oleh pria yang dicintai. Sumur atau mata air menjadi tempat yang sangat penting, karena di tempat ini pria dan wanita akan saling mengenal pribadi antar satu sama lain, air sebagai sumber kehidupan dan kematian. Pertemuan pemuda dan pemudi dilaksanakan di mata air, dengan harapan akan cinta mereka akan hidup abadi dan kekal sampai maut yang memisahkan, seperti air yang dapat menghidupkan manusia.

Tahapan perkenalan yang berorientasi pada mata air, menunjukkan skala ruang mikro berada pada rumah laki-laki dan rumah perempuan. Ruang dalam skala meso yang digunakan oleh masyarakat adat serta laki-laki yang ingin bertemu.

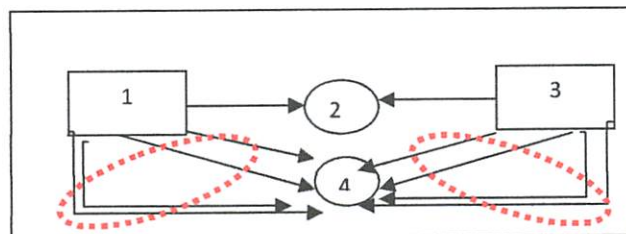


Diagram 5.5
Hubungan Antar Ruang dalam Tahap Perkenalan

Keterangan :

1 : Rumah Pria

2 : Rumah Adat

3 : Rumah Wanita

4 : Sumur/Mata Air

Penentuan waktu dalam pertemuan berorientasi pada matahari. Struktur ruang yang terbentuk adalah kosentris dimana, pria akan berangkat dari rumahnya menuju rumah adat untuk mengikuti perayaan ritual-ritual adat, hal ini juga berlaku sebaliknya bagi wanita. Konsentrasi aktivitas secara dua arah berada pada rumah adat dan mata air.

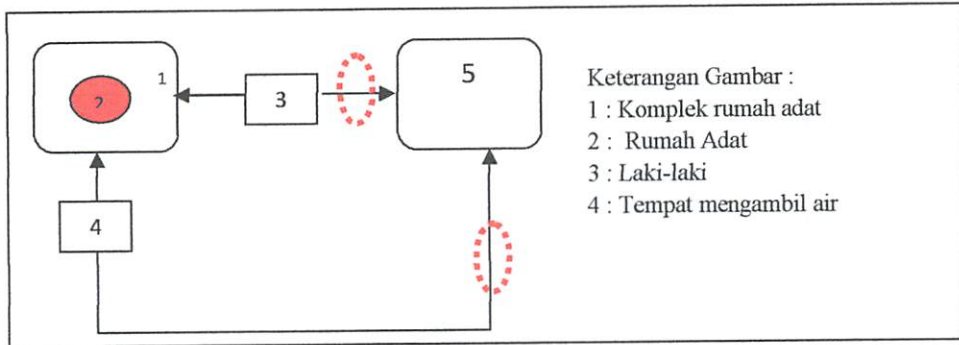


Diagram 5.6
Skema Proses Perkenalan dan Lamaran Ritual Pernikahan

2. Tahapan Lamaran

Proses lamaran akan terjadi ketika seorang laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orangtuanya, selanjutnya orangtua akan meminta bantuan *Atoin Amaf* untuk mengadakan pertemuan di rumah keluarga laki-laki, untuk menentukan waktu lamaran, dalam pertemuan ini pihak-pihak yang hadir adalah keluarga inti dan kaum kerabat dari laki-laki. Segenap keluarga besar kemudian menuju rumah perempuan untuk melangsungkan lamaran. Pelaksanaan lamaran dilaksanakan pada rumah perempuan, secara filosofis menurut masyarakat Atoin Meto harga diri dan nilai dari seorang perempuan adalah sangat tinggi.

Dalam lamaran tersebut terjadi kesepakatan antar kedua belah pihak untuk mewujudkan maksud dan tujuan anak-anak mereka serta penentuan waktu pelaksanaan pernikahan. Pada rumah perempuan terjadi kesepakatan menyangkut hubungan antara anak laki-laki dan perempuan calon keluarga yang baru. Interaksi ruang pada rumah *Atoin Amaf* dari pihak laki-laki dan rumah kaum kerabat laki-laki melalui dua tahapan yaitu pada rumah laki-laki dan rumah perempuan. Interaksi searah hanya terjadi antar rumah *Atoin amaf* dari pihak perempuan dan

rumah kerabat perempuan dengan rumah perempuan. Ruang inti dalam pelaksanaan ritual peminangan adalah berada pada rumah perempuan, sehingga rumah perempuan merupakan ruang inti dari kegiatan ritual peminangan.

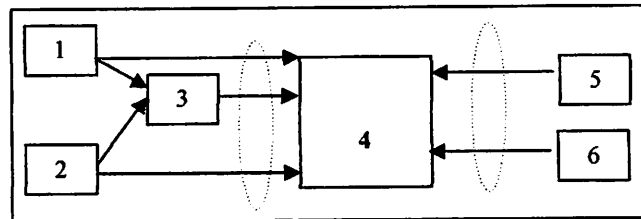


Diagram 5.7
Hubungan Antar Ruang dalam Lamaran

Keterangan :

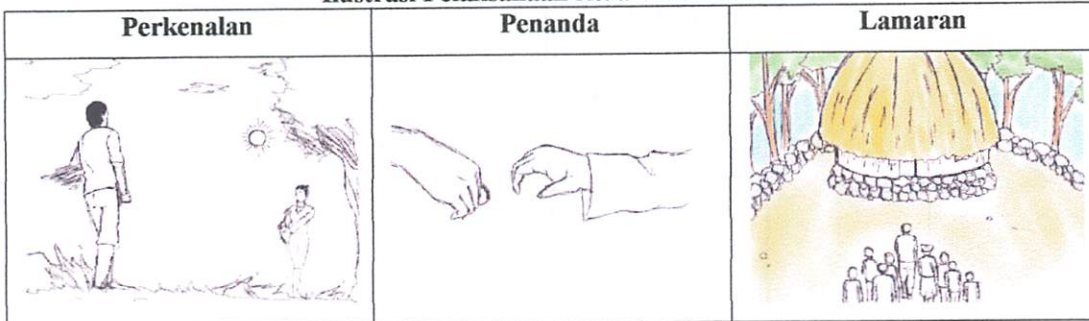
1 : Rumah *Atoin Amaf* dari Pihak Laki-laki
2 : Rumah Kaum Kerabat Laki-laki

3 : Rumah Laki-Laki
4 : Rumah Perempuan

5 : Rumah *Atoin Amaf* dari Perempuan
6 : Rumah Kaum Kerabat Perempuan

Pada kegiatan lamaran beberapa ruang sangat berperan yaitu rumah laki-laki, rumah perempuan rumah *Atoin Amaf* dari pihak laki-laki dan perempuan.. Merujuk pada pertemuan di rumah laki-laki, menciptakan ruang dalam skala mikro berada pada rumah kaum kerabat laki-laki dan rumah paman, sedangkan ruang dalam skala meso berada pada rumah laki-laki. Skala ruang yang sama juga terjadi ketika pertemuan dalam kalangan perempuan. Ritual peminangan yang dilakukan pada rumah perempuan membentuk skala ruang secara meso, sedangkan ruang secara mikro berada pada rumah laki-laki, rumah *Atoin Amaf* baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan serta rumah kaum kerabat laki-laki dan perempuan. Orientasi terpenting dalam hubungan antar ruang-ruang dalam ritual peminangan adalah berada pada rumah perempuan. Lintasan-lintasan yang terpenting dalam upacara peminangan adalah lintasan yang digunakan *Atoin Amaf* dari pihak laki-laki, kaum kerabat laki-laki dan pihak dari laki-laki yang berorientasi ke rumah perempuan, selain itu lintasan yang terpenting juga terdapat pada lintasan yang digunakan *atoin Amaf* dari pihak perempuan, kaum kerabat perempuan, sehingga bentuk struktur ruang adalah searah secara kosentris.

Gambar 5.4
Ilustrasi Pelaksanaan ritual Pernikahan



Sumber : Hasil Analisa

3. Tahapan Pernikahan

Puncak dari seluruh ritual pernikahan adalah pengesahan pernikahan pada rumah raja/*sonaf*. Pelaksanaan ritual dilangsungkan pada *sonaf*, karena raja merupakan titisan dari Yang Ilahi. Sebagai suatu masyarakat kesukuan, maka penghormatan kepada raja, merupakan hal yang terpenting karena hal ini adalah salah satu bentuk penghormatan kepada Yang Ilahi, dengan pengesahan oleh raja, maka pasangan tersebut sah menjadi suami istri. . Selanjutnya kedua pasangan memohon doa restu kepada kedua orang tua, sekaligus berterima kasih karena sudah membesarkan mereka dan memohon doa restu untuk menempuh hidup baru. Sebagai ungkapan kebahagiaan dan kegembiraan, di rumah raja akan di adakan pesta bersama dengan menyembelih hewan kurban, pesta ini dilaksanakan karena dengan ikatan pernikahan maka menyatukan kedua keluarga besar. Selain itu sebagai suatu sistem kerajaan pernikahan merupakan media dalam memperluas area kekuasaan dan menambah pertahanan dari kekaisaran Biboki

Dengan berorientasi pada *sonaf* maka skala ruang mikro adalah rumah laki-laki, rumah perempuan, rumah *Atoin Amaf* dari pihak laki-laki dan perempuan, rumah kerabat laki-laki dan perempuan, sedangkan skala ruang Makro berada pada *sonaf* tempat pengesahan pernikahan. Struktur secara kosentris dengan berorientasi pada *sonaf* terbentuk dalam ritual ini.

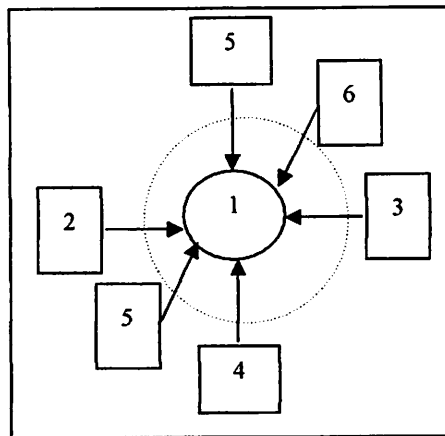


Diagram 5.8
Hubungan Antar Ruang dalam Tahap Pernikahan

Keterangan :

1 : Sonaf

2 : Rumah Kaum Kerabat Laki-laki

3 : Rumah Laki-Laki

4 : Rumah Perempuan

5 : rumah *Atoin Amaf* dari Perempuan

6 : Masyarakat Adat

Berdasarkan rangkaian peristiwa pernikahan maka secara umum penggunaan ruang berpusat pada tiga lokasi utama yaitu sungai, rumah wanita dan *sonaf*. Skala ruang secara mikro tempat sumur atau mata air bertemunya pria dan wanita karena di tempat ini hanya dikhususkan bagi kedua calon pasangan, ruang meso terletak di rumah wanita dimana pada ruang ini yang digunakan oleh keluarga pria dan wanita dan *sonaf* sebagai ruang makro, karena lokasi ini digunakan oleh seluruh masyarakat untuk menyaksikan hajatan akbar antar kedua belah pihak keluarga, dengan menyatukan kedua anak mereka.

Perubahan skala ruang dapat berubah tergantung pada subjek yang menggunakan ruang tersebut. Pada ritual kelahiran, rumah laki-laki dan perempuan berada dalam skala mikro, mata air dan rumah adat adalah ruang meso. Pada ritual peminangan rumah kaum kerabat dan *Atoin Amaf* dari kedua belah pihak merupakan ruang mikro, ruang meso berada pada rumah pria dan wanita, sedangkan ruang makro berada pada rumah wanita.

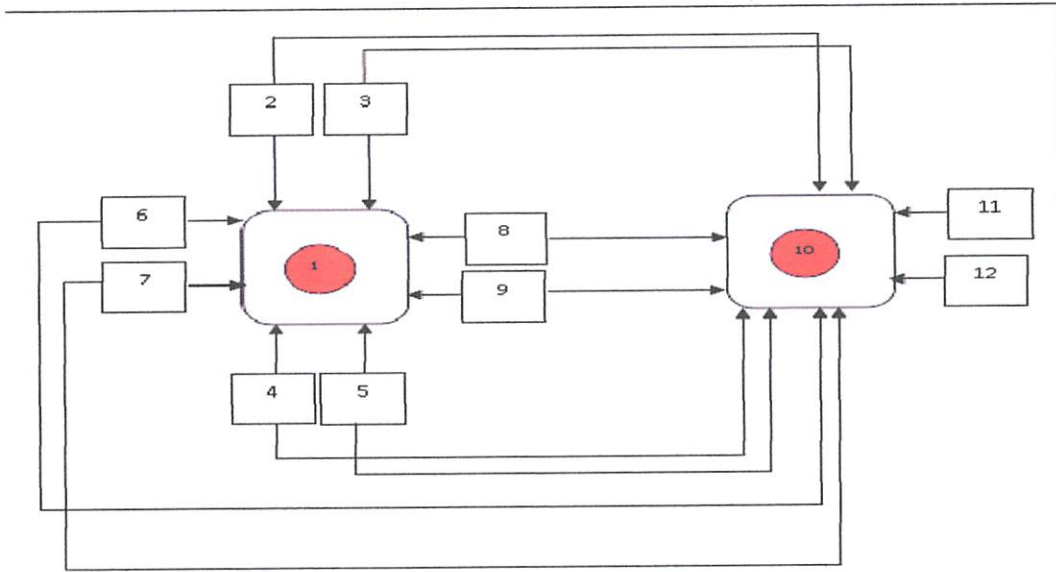


Diagram 5.9
Skema Ritual Pernikahan pada rumah Perempuan dan Sonaf Raja

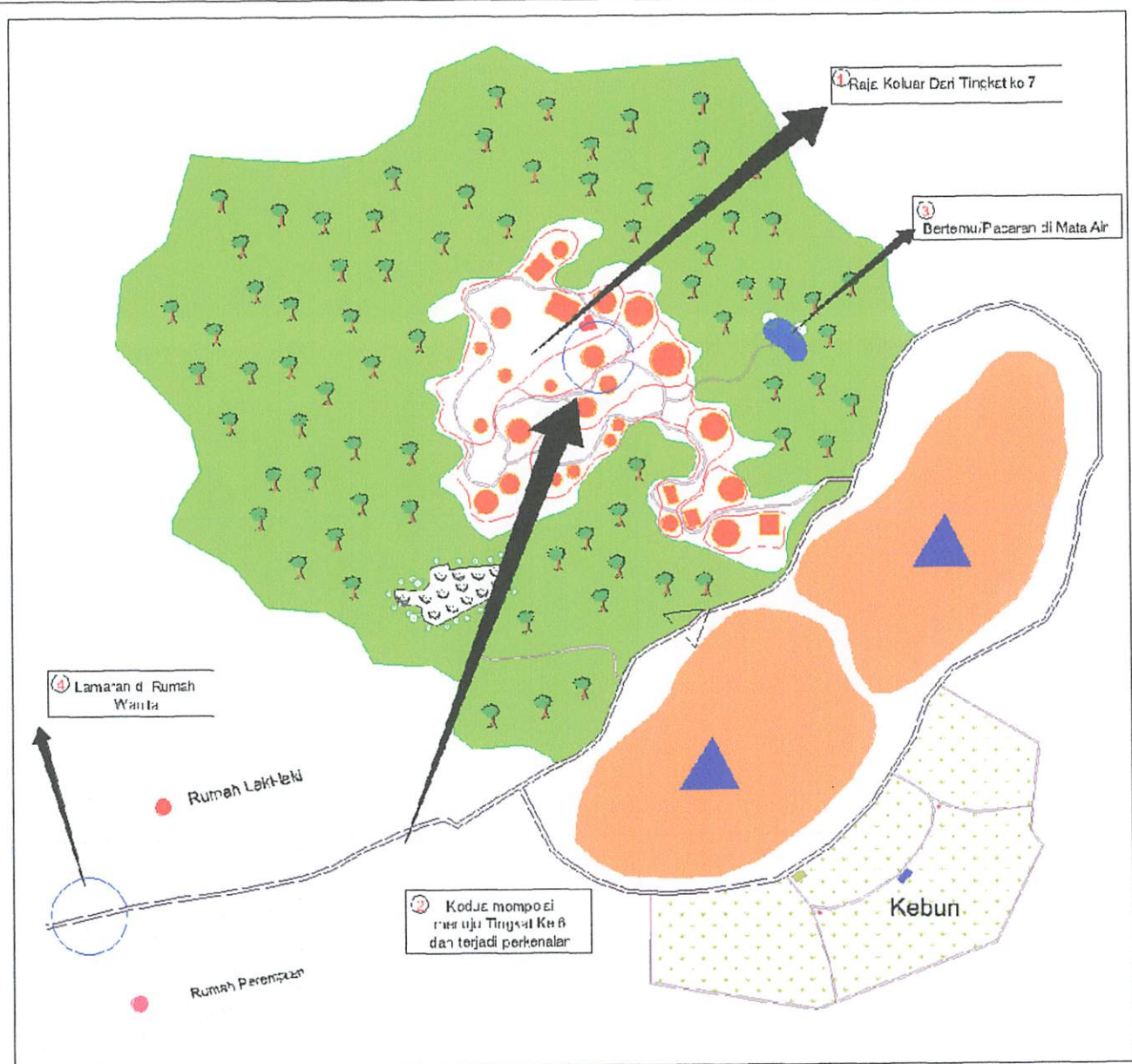
Keterangan Gambar :
 1 : Rumah Perempuan
 2 : *Atoin Amaf* Perempuan
 3 : Orang Tua Perempuan
 4 : *Atoin Amaf* Laki-Laki
 5 : Orang Tua Laki-Laki
 7 : Keluarga Laki-laki
 8 : *Merpelai* Perempuan
 9 : *Merpelai* Laki-Laki
 10 : Sonaf Istana Raja
 11 : Raja, 12 : Masyarakat Adat

Skala ruang pada ritual pengesahan pernikahan di *sonaf* merupakan ruang makro, sedangkan mikro terdiri dari rumah kaum kerabat dan *Atoin Amaf* dari kedua belah pihak, rumah laki-laki dan perempuan.

Tabel 5.3
Skala Ruang dalam Ritual Pernikahan

	Mikro						Meso				Makro	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Perkenalan	X	X							X	X		
Lamaran			X	X	X	X	X	X				X
Pernikahan	X	X		X	X	X					X	

Keterangan
 1 : Rumah Laki-Laki
 2 : Rumah Perempuan
 3 : Rumah *Atoin Amaf* Laki-laki
 4 : Rumah *Atoin* Perempuan
 5 : Rumah Kerabat Laki-laki
 6 : Rumah Kerabat Perempuan
 7 : Rumah Laki-Laki
 8 : Rumah Perempuan
 9 : Mata Air
 10 : Rumah Adat
 11 : Sonaf
 12 : Rumah Perempuan



Jurusan Teknik Planologi
 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
 ITN Malang
 2012

Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni
 Berbasis Budaya

- Legenda:
- Rumah Keluarga Raja
 - Rumah Rakyat Biasa
 - Batas Tingkat
 - Jalan
 - Pohon Kosambi
 - Mata Air
 - Mezbah
 - Heu Monc
 - Baktola
 - Makam
 - Bukit
 - Sawah dan Kebun

Judul: Perkawinan

Sumber: Hasil Survey

Skala = 1 : 1000

No Feta = 5.1



5.2.3 Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Kematian

Pusat pelaksanaan ritual berada pada tiga lokasi yakni, ruang tengah di dalam rumah, halaman rumah, serta makam. Tahapan-tahapan ritual pernikahan yaitu, ritual *tutu kobi*, ritual *pangkalale*, dan ritual penguburan jenazah.

1. Ritual *Tutu Kobi*

Kabar tentang kematian harus di ketahui oleh *Atoin Amaf*, hal ini karena paman adalah orang yang bertanggungjawab dalam hidup setiap insan *Atoin Meto*. Sebagai ungkapan terima kasih atas segala perhatian dan tanggungjawab dari *Atoin Amaf*, maka pihak keluarga akan memberikan sejumlah uang kepada *Atoin Amaf*, karena peranan yang besar dalam hidup setiap orang *Atoin Meto*. Ucapan terima kasih ini dalam bentuk ritual yang dinamakan ritual *Tutu Kobi*, yang dilaksanakan di dekat tempat tidur jenazah. Pada ritual ini *Atoin Amaf* akan mengetuk tempurung sebagai lambang bahwa tugasnya sudah selesai, jenazah akan segera dimakamkan. Dengan ritual *Tutu kobi*, maka jenazah akan segera di makamkan. Pelaksanaan ritual dilakukan pada ruang tengah dari rumah, tempat jenazah dibaringkan. *Atoin Amaf*, akan mengikat tangan jenazah dengan kain hitam sebagai ungkapan dukacita. Ruang inti dalam upacara ini adalah ruang tengah di dalam rumah.

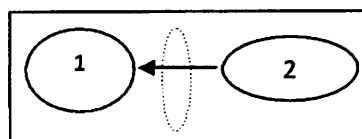


Diagram 5.10

Hubungan Antar Ruang dalam Upacara *Tutu Kobi*

Keterangan :

1 : Rumah Jenazah

2 : Rumah *Atoin Amaf*

Hubungan antar ruang terjadi antara rumah *Atoin Amaf* dan rumah jenazah. Ruang skala mikro berada pada rumah *Atoin Amaf*, sedangkan ruang skala mikro terdapat pada rumah duka (rumah jenazah). Struktur searah secara linear terjadi antara kedua ruang tersebut. Lintasan yang penting dalam ruang tersebut adalah pada lintasan yang dilalui oleh *Atoin Amaf* menuju rumah duka.

2. Ritual *Pangkalale*

Pangkalale adalah ritual menyalakan api dan menyanyikan lagu atau syair kematian. Pelaksanaan ritual ini di halaman rumah. *Atoin Amaf* akan menyalakan api dan diikuti oleh lagu *pangkalale* oleh kaum ibu. Api yang dinyalakan memiliki makna filosofis agar menerangi perjalanan jenazah/orang yang meninggal, dalam perjalanan kembali kepada Yang Ilahi. Pada saat itu juga kaum laki-laki dan perempuan menumbuk beras, dalam rangka upacara syukuran setelah penguburan (pada beberapa tempat di Indonesia, dikenal dengan istilah *kenduri*). Pada ritual *Pangkalale*, pusat aktivitas ritual berada pada halaman rumah dari jenazah, sehingga halaman rumah menjadi inti ruang dalam ritual ini.

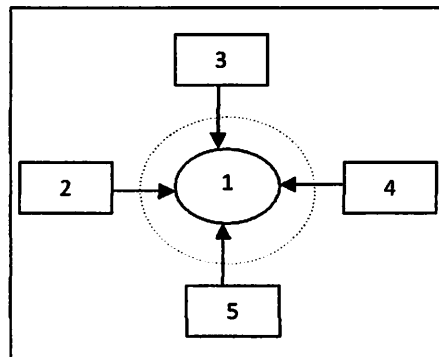


Diagram 5.11

Hubungan Antar Ruang dalam upacara *Pangkalale*

Keterangan :

1 : Halaman rumah

2 : Rumah

3 : Rumah Laki-Laki

4 : Rumah Perempuan

5 : Rumah *Atoin Amaf*

Hubungan yang terjadi diantar ruang dalam upacara ini adalah hubungan satu arah secara kosentris, inti ruang dalam upacara ini adalah halaman rumah, dimana orientasi yang digunakan adalah orientasi ke arah dalam. Ruang halaman rumah bersifat tunggal, namun terdapat banyak aktivitas pada halaman rumah meliputi aktivitas menumbuk padi, aktivitas menyalakan api, dan aktivitas lain dalam kematian, sehingga halaman rumah menjadi ruang inti dalam ritual *pangkalale*, dalam skala ruang maka ruang mikro adalah rumah kaum keluarga karena hanya digunakan oleh keluarga secara pribadi, rumah *Atoin Amaf* yang digunakan oleh *Atoin Amaf* dan keluarganya, rumah laki-laki dan rumah

perempuan. Ruang meso berada pada halaman rumah duka, tempat kaum keluarga yang berduka berkumpul.

3. Ritual Penguburan

Setelah menunggu beberapa kaum kerabat yang masih terdapat hubungan dengan jenazah, tibalah saatnya jenazah akan dimakamkan. Sebelum di makamkan, para keluarga akan membuang kerikil atau segelintir tanah ke dalam makam, hal ini sebagai tanda bahwa manusia berasal dari debu dan akan kembali ke debu. Peti jenazah akan di tarik-tarik oleh pengusung jenazah sebagai kenangan terakhir bersama jenazah. Jenazah kemudian dimakamkan, pada saat pemakaman keluarga inti tidak ikut ke makam, sebagai tanda perpisahan. Ketika pulang dari makam, akan diadakan upacara mengenang jenazah, sekaligus ucapan syukuran pada malam ketiga, 40 (empat puluh)hari setelah meninggal atau 100 (seratus hari). Pusat aktivitas ritual berada pada makam, oleh karena itu makam adalah ruang inti dalam ritaul penguburan.

Hubungan yang terjadi adalah hubungan searah dimulai dari rumah keluarga, rumah duka, halaman rumah dan kuburan tempat dimakamkan. setelah jenazah dimakamkan maka hubungan tersebut juga terjadi diantara ruang yaitu kuburan, rumah duka dan rumah keluarga. Orientasi terakhir dalam tahapan ritual ini adalah makam, bagian ini adalah puncak dari ritual kematian.

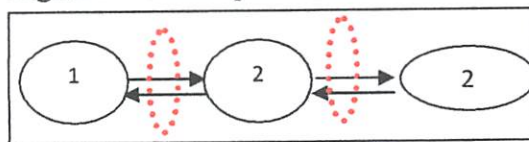


Diagram 5.12

Hubungan Antar Ruang dalam Upacara Pemakaman

Keterangan :

1 : Rumah Keluarga

2 : Rumah Duka

3 : Makam/Kuburan

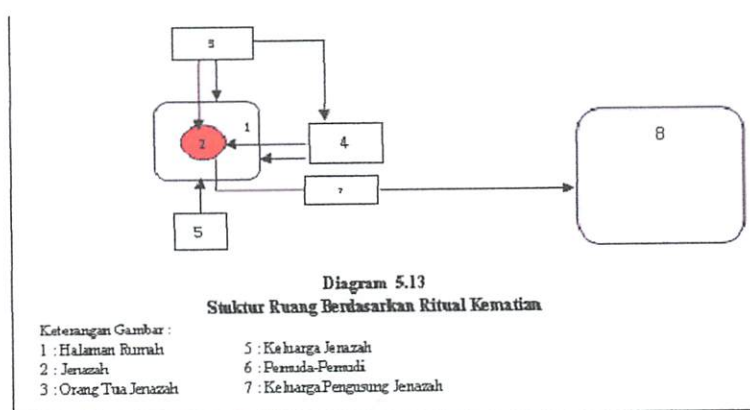
Urutan upacara penguburan jenazah, menggunakan beberapa lokasi yaitu rumah keluarga, rumah duka dan makam. Ruang skala mikro dalam ritual ini adalah rumah duka tempat jenazah dibaringkan, ruang meso adalah halaman rumah tempat kaum kerabat menyaksikan jenazah dikeluarkan dari rumah, sedangkan ruang makro berada pada makam tempat jenazah disemayamkan. Jadi makam merupakan ruang dengan skala yang besar dalam ritual ini. Struktur

ruang berbentuk linear secara bolak balik, atau dua arah secara berlawanan. Keterurutan dalam rangkaian peristiwa kematian menghasilkan struktur ruang, yaitu pusat kegiatan berada pada tiga tempat yaitu rumah pribadi, makam, dan halaman rumah. Dari serangkaian kegiatan ritual kematian, maka rumah jenazah merupakan ruang inti dari kegiatan kematian.

Tabel 5.4
Skala Ruang dalam Ritual Kematian

	Mikro				Meso		Makro
	Rumah Atoin Amaf	Rumah Laki-Laki	Rumah Perempuan	Rumah Jenazah	Rumah Jenazah	Halaman Rumah	Makam
Tutu Kobi	X			X			
Pangkalale	X	X	X			X	
Pemakaman	X	X	X	X		X	X

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa peranan *Atoin Amaf* akan berakhir ketika ada relasi antar orangtua jenazah dengan *Atoin Amaf* pada upacara *Tutu Kobi*. Puncak kegiatan berada di makam ketika jenazah akan disemayamkan. Namun yang menjadi pusat dari seluruh kegiatan ritual kematian adalah halaman rumah. Perpindahan antar alam manusia sekarang dengan alam leluhur sangat kelihatan pada setiap aktivitas ritual kematian. Hal ini menggambarkan bahwa setiap individu dari orang Atoin Meto merupakan utusan dari leluhur.





Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
UIN Maulana
2012

Struktur Ruang Pemukiman Suku Alon
Berbasis Budaya

Legenda :

-  Rumah Keluarga Raja
-  Rumah Rakyat Biasa
-  Batas Tingkatan
-  Jalan
-  Pohon Kosambi
-  Mata Air
-  Mezbah
-  Hal. Mune
-  Baktola
-  Makam
-  Bukit
-  Sawah dan Kebun

Judul :

Kematian

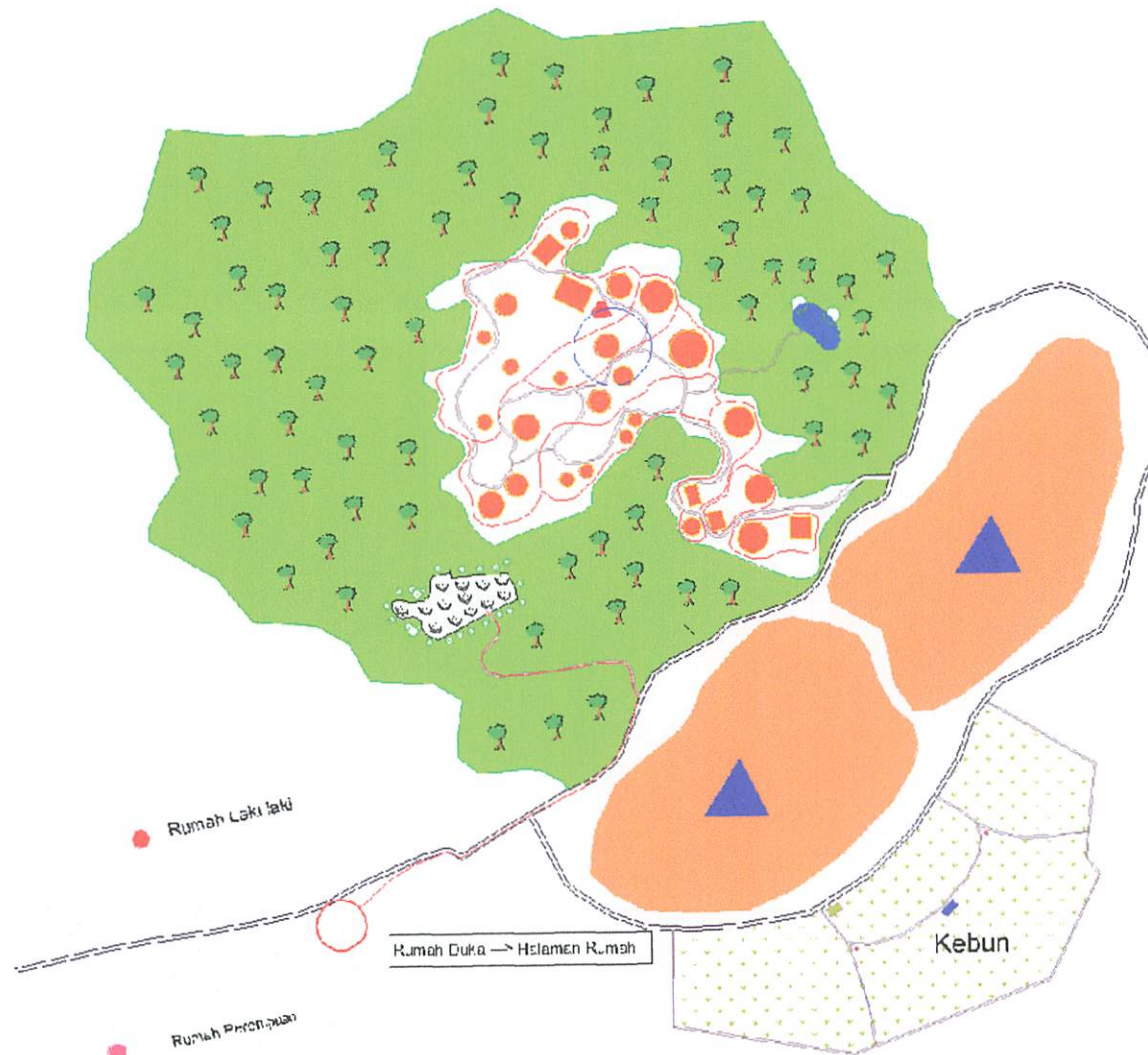
Sumber :

Hasil Survei

Skala = 1 : 1000

No Peta = 5.2

UTARA



5.2.4 Struktur Ruang Permukiman Berdasarkan Ritual Pertanian

Pada umumnya masyarakat tradisonal, memiliki praktik-praktik ritual yang dilaksanakan dengan pemberian persembahan berupa persembahan dari buah-buahan yang diletakan di hutan, hingga persembahan yang kompleks di tempat-tempat yang suci yang dianggap sakral. Sebagai masyarakat yang berada pada wilayah kering Suku Atoin Meto sistem pertanian tebas bakar. Dalam setiap rangkaian ritual pertanian mengungkapkan rasa syukur, permohonan pertolongan, serta penolakan terhadap fenomena alam yang berlebihan yang mengakibatkan kerusakan terhadap habitat pertanian.

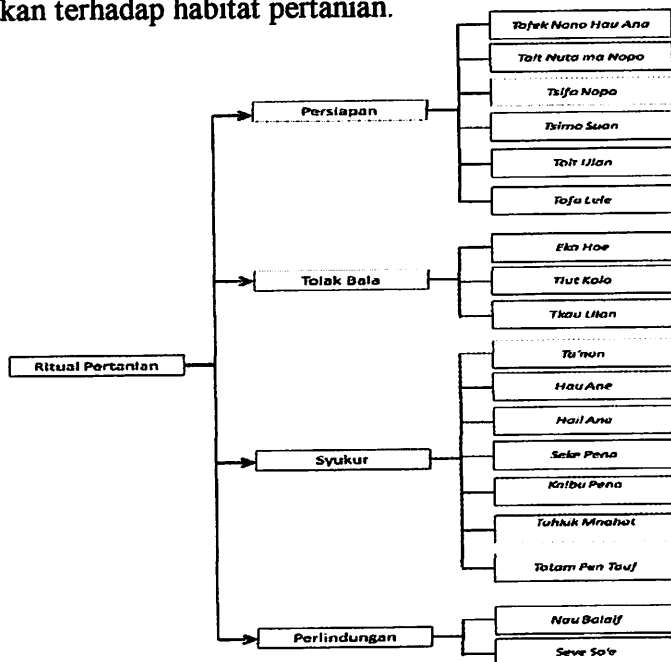
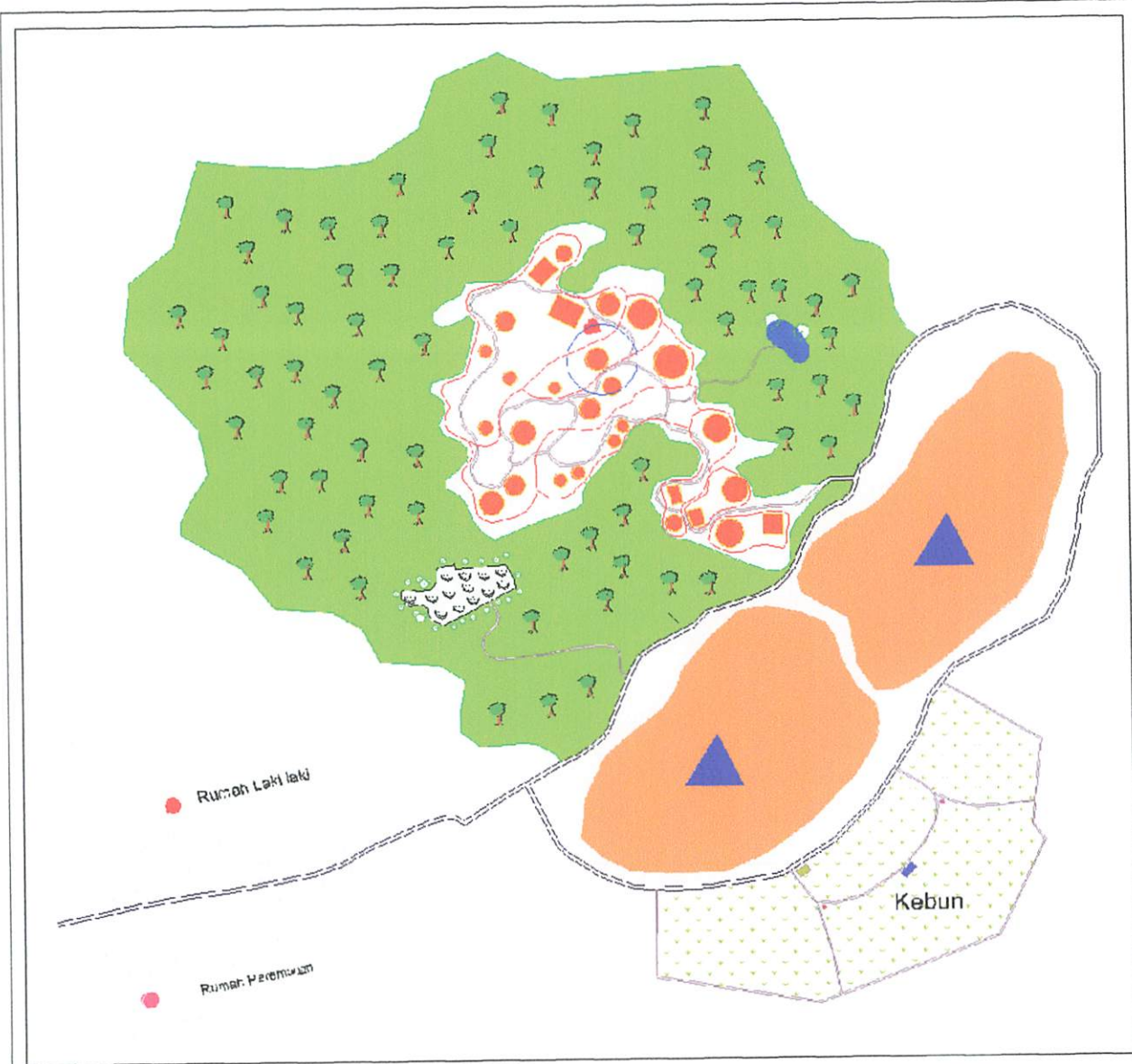


Diagram 5.14
Jenis-Jenis Ritual Pertanian

Secara umum ritual-ritual dalam tahapan pertanian Suku Atoin Meto terbagi atas 18 (delapan belas ritus), yakni Ritual *Tafek Nono Hau Ana* (membuka lahan baru), *Tait Nuta ma Nopo* (membakar Tebasan), *Tsifo Nopo* (mendinginkan lahan yang telah dibakar), *Tsimo Suan* (memilih dan menanam benih), *Toit Ulan* (mendatangkan hujan), *Tofa Lefe* (membersihkan lahan), *Eka Hoe* (membendung aliran air), *Ta'non* (memanen hasil perdana), *Tiut Kolo* (menjaga hama burung), *Tkau Ulan* (Menghalau Hujan), *Hau Ane* (panen padi), *Hail Ane* (memilih bulir padi), *Seke Pena* (Panen Jagung), *Kaibu Pena* (Mengikat Jagung),



Jurusan Teknik Perancangan
 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
 ITN Malang
 2012

Struktur Ruang Pemukiman Suku Atani
 Berbas & Bucays

Legende :

-  Rumah Keluarga Raja
-  Rumah Rakyat Biasa
-  Batas Tingkatar
-  Jalan
-  Poroti Kusarabi
-  Mata Air
-  Mezbah
-  Halu Mure
-  Bak loka
-  Mekam
-  Budit
-  Sawah dan Kocun

Judul : Perlanian

Sumber : Hasil Survey

Skala = 1 : 1000

No Peta = 5.3



Nau Balaif (Mengundang Roh makanan ke kampung), *Tahkik Mnahat* (mengundang menyimpan hasil Panen), *Seve So'e* (mengundang menempatkan kembali roh makanan dalam rumah).

Dari ke delapan belas ritual tersebut, maka akan dikelompokkan dalam 4 (empat) bagian besar yaitu, tahapan pengembangan, tahapan menolak bala, tahapan perlindungan dan tahapan syukur.

5.2.4.1 Ritual Persiapan

Ritual persiapan adalah ritual yang dilangsungkan dalam rangka mempersiapkan untuk keperluan proses menanam. Dalam klasifikasi ritual ini terdapat 5 (lima) bagian yaitu :

1. Ritual *Tafek Nono Hau Ana* (Membuka Lahan Baru)

Ritual *Tafek Nono Hau Ana* merupakan ritual yang dilakukan sebelum pembukaan lahan baru. Pelaksanaan ritual ini diadakan pada bulan Juli ditempat yang sudah di kultuskan oleh para lelelur orang Atoin. *Tafek Nono Hau Ana* dipimpin oleh seorang *Tobe* (Tuan Tanah/Tokoh Adat). Sebelum ritual ini dimulai, diperlukan beberapa sarana sebagai bahan persembahan yaitu berupa hewan ternak berupa babi atau ayam serta perlengkapan-perengkapan dalam memberisihkan lahan yaitu *Benas* (Parang), *Fani* (Kapak), *Boke* (Batu Asa).

a) *Bakitola*

Agar telaksana ritual ini menjadi lancar maka, *Tobe* akan mengundang seluruh komponen masyarakat dalam suatu *kuan* untuk berkumpul di *Baki toko* (dalam istilah yang lain disebut juga disebut *Bakitola*) atau *Toko Mnasi* (tempat Tua) yaitu tempat dimana segala keputusan mengenai kebun diputuskan, penentuan pertemuan tersebut akan disepakati bersama, pada saat pertemuan. masyarakat mendengarkan penjelasan dari *Tobe* mengenai acara ritual tersebut.

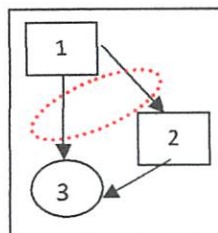


Diagram 5.15

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tafek Nono Hau Ana* di *Bakitola*

Keterangan :

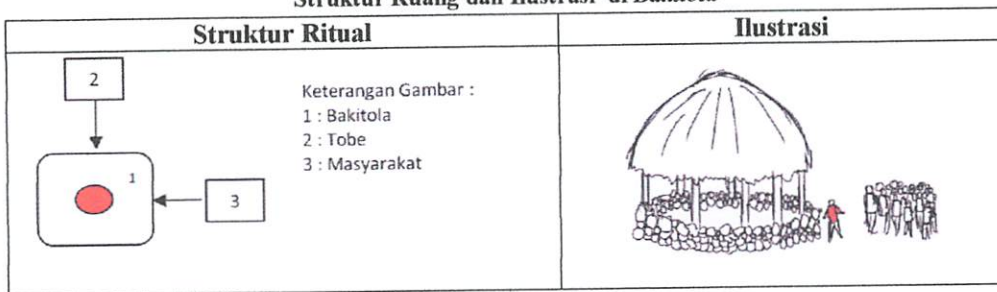
1 : Rumah *Tobe*

2 : Rumah Masyarakat

3 : *Bakitola*

Interaksi ruang ke dua arah terjadi pada rumah *Tobe* dan *Bakitola*, serta rumah *Tobe* dan rumah masyarakat. Skala ruang secara mikro berada pada rumah *Tobe* dan rumah masyarakat, sedangkan ruang makro berada pada *Bakitola*. Dari diagram 5.15 diatas, menunjukkan orientasi ruang, berada pada *Bakitola*. *Bakitola* merupakan tempat musyawarah, dengan mendengarkan arahan dari *Tobe*, maka masyarakat dapat bekerja sesuai dengan arahan *Tobe*, proses koordinasi dua arah terjadi ditempat ini. Struktur ruang yang terbentuk adalah kosentris dengan orientasi mengarah pada satu titik yaitu *Bakitola*.

Gambar 5.5
Struktur Ruang dan Ilustrasi di *Bakitola*



b) Rumah *Tobe*

Tobe bersama keluarga inti, akan berdoa di *Ni Ainaf* (tiang Ibu) untuk memohon ijin kepada leluhur. *Ni Ainaf* rumah merupakan tiang penopang rumah, tempat ini merupakan tempat sakral, pada tiang ini merupakan pusat ritual pada rumah orang Atoin Meto, di tempat ini juga terdapat ukiran yang melambangkan sejarah nenek moyang dan dipercaya sebagai tempat bersemayam nenek moyang. Doa disampaikan agar leluhur menyertai mereka dalam rangkaian aktivitas yang berlangsung di kebun. Jadi, pusat aktivitas ritual berada di rumah.

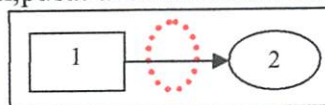
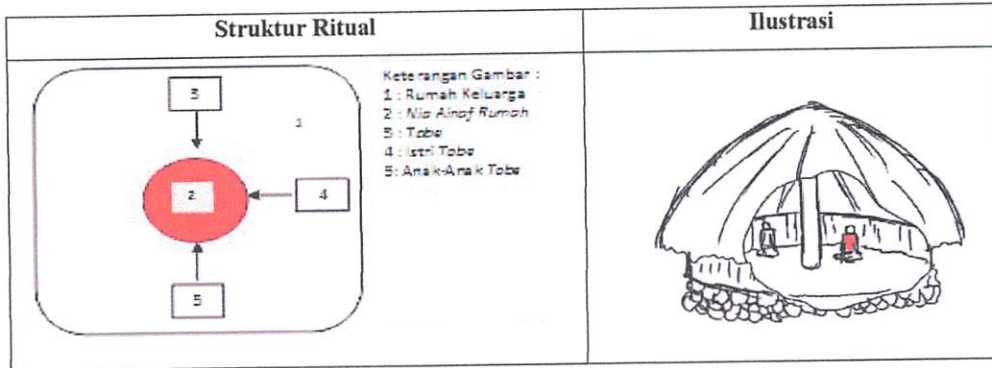


Diagram 5.16
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tafek Nono Hau Ana* di *Ni Ainaf* Rumah
Keterangan : 1 : Rumah *Tobe* 2 : *Ni Ainaf* rumah

Skala ruang yang terdapat dalam pelaksanaan ritual ini meliputi skala ruang mikro berada pada rumah. Struktur ruang yang terbentuk linear, dimana terjadi interaksi searah antara *Bakitola* dan *Ni Ainaf rumah*.

Gambar 5.6
Struktur Ruang dan Ilustrasi Ruang di *Ni Ainaf Rumah*



c) Rumah Suku

Doa juga dilaksanakan di *Hau Mone* (tiang kayu bercabang tiga, di samping kanan rumah adat), dan dilanjutkan pada *Ni Ainaf rumah* adat, doa di dalam kompleks rumah adat akan dipimpin oleh Ketua Suku. *Hau Mone* merupakan pralambang dari *Uis Neno mnamu* (Tuhan Allah Yang Tinggi), *Uis Neno Pala* (Tuhan Allah Yang Pendek), *Bei'i nai* (arwah leluhur). Ritual ini berpusat pada rumah adat, oleh karena itu rumah adat/suku menjadi ruang inti dari ritual.

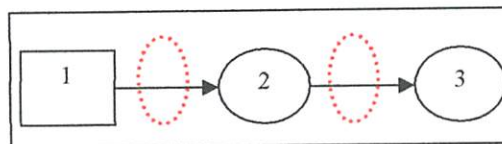
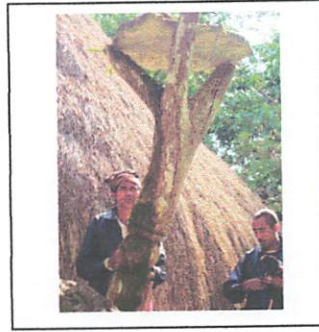


Diagram 5.17

Hubungan Antar Ruang dalam ritual *Tafek Nono Hau Ana* di Rumah Suku
Keterangan :

1 : Rumah Tobe 2 : *Hau Mone* rumah suku

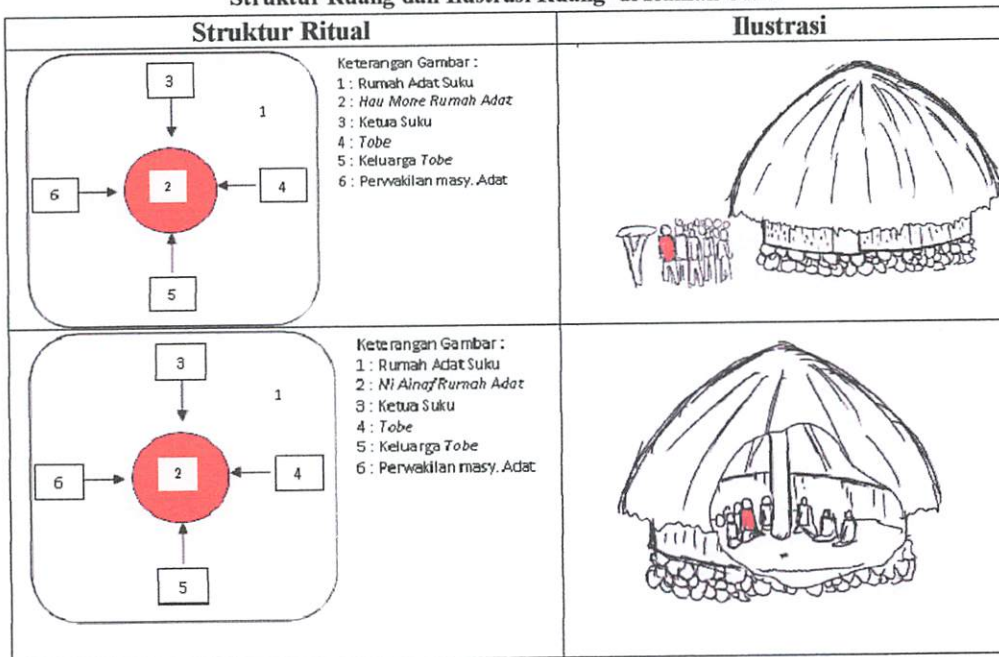
3: *Ni Ainaf* rumah Suku



Gambar 5.7
Hau Mone di Sonaf Tamkesi

Skala ruang yang terbentuk berada pada rumah *Tobe* untuk ruang mikro digunakan oleh *Tobe* bersama keluarga, dua ruang meso berada pada *Ni Ainaf* rumah (ruang di dalam rumah suku) dan *Hau Mone* (berada pada dalaman rumah). Struktur yang terbentuk adalah searah secara linear.

Gambar 5.8
Struktur Ruang dan Ilustrasi Ruang di Rumah Suku



d) Kebun

Ritual selanjutnya dilaksanakan di kebun, sebelumnya *Tobe* akan berdoa di *Hau Nasib* (sebuah tiang seperti *Hau Mone*), doa dan pujian akan disampaikan dalam upacara ini, bahan persembahan yang dibawa berupa sirih pinang, lilin, hewan kurban (biasanya sapi/babi/ayam), serta *Sopi* (minuman arak kampung

masyarakat Atoin Meto). Bahan persembahan ini kemudian disembelih, dan di analisa apakah ritual ini berhasil atau tidak ? keberhasilah ritual dapat terbaca pada usus hewan persembahan, jika usus ayam tidak terlilit dan bersih dari darah, maka ritual ini berhasil dan sebaliknya. Jika analisa menunjukkan kegagalan maka ritual akan di ulangi lagi dari awal.



Gambar 5.7
Analisa Ritual dengan Melihat Tanda pada Usus Ayam

Selanjutnya hewan pesembahan akan dimasak oleh kaum perempuan, sedangkan kaum pria bisa melakukan pembersihan lahan. Ketika masakan siap di santap, *Tobe akan* mempersembahkan makanan tersebut di *Hau Nasib*, dengan tujuan mengundang leluhur agar hadir bersama untuk menikmati makanan, selanjutnya makanan bisa disantap bersama, dimana kaum lelaki dipersilahkan menikmati terlebih dahulu, diikuti anak-anak dan kaum perempuan. Pusat kegiatan berada pada *Hau Nasib*. Ritual doa dilaksanakan pada *Hau Nasib*, disana merupakan titik sakral dalam suatu kebun (filosofinya sama seperti *Hau Mone*). Analisa ritual, akan mempengaruhi psikologi dari orang Atoni, karena pesan leluhur akan terbaca pada usus hewan kurban. Doa yang kedua pada *Hau Nasib*, berfungsi untuk mempersembahkan leluhur menyantap hidangan yang disediakan.

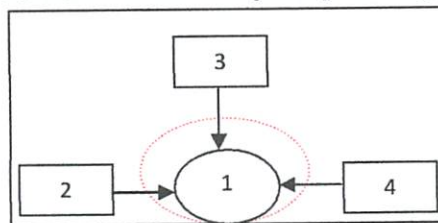


Diagram 5.18
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tafek Nono Hau Ana* di Kebun

Keterangan :pa

1 : Rumah *Tobe*

3 : Kebun

2 : Rumah Masyarakat



Diagram 5.19
Struktur Penggunaan Ruang dalam Ritual *Tafek Nono Hau Ana*

Struktur yang terbentuk adalah secara linear, dimana ruang-ruang saling berdiri sendiri dan memiliki suatu tahapan keterurutan.



Gambar 5.5

Ilustrasi Tahapan Pelaksanaan Ritual *Tafek Nono Hau Ana*

Dari skema diatas dapat ditarik kesimpulan ruang inti dalam ritual ini adalah berada pada *Hau Nasib*. Pada lokasi ini pesan dari leluhur akan terbaca dalam usus ayam, yang dapat mempengaruhi psikologi masyarakat Atoin Meto, sebab hasil ritual akan mempengaruhi tahapan selanjutnya.

2. Ritual *Tait Nuta ma Nopo* (Membakar Tebasan)

Ritual *Tait Nuta ma Nopo* adalah ritual pada fase kedua dalam sistem pertanian Suku Atoin Meto. Ritual ini dilaksanakan pada bulan September, ketika hasil tebasan sudah mengering. Peralatan yang dibutuhkan adalah berupa parang, bambu dan beberapa peralatan berkebun. *Tait Nuta ma Nopo* berlangsung di kebun. *Tobe* akan memanjatkan Doa kepada Yang Ilahi, agar kobaran api tidak sampai kepada lahan orang lain. Pekerjaan membakar hasil tebasan dilaksanakan oleh pihak laki-laki, namun pihak perempuan juga turut hadir menyaksikan. Sebagai ekspresi kegembiraan, pihak laki-laki dan perempuan saling menyiram diri di tepian sungai. Inti kegiatan berada pada kebun.

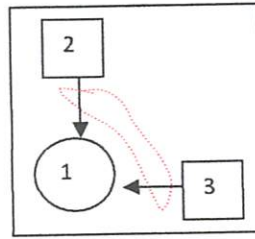


Diagram 5.20
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Taii Nuta ma Nopo*

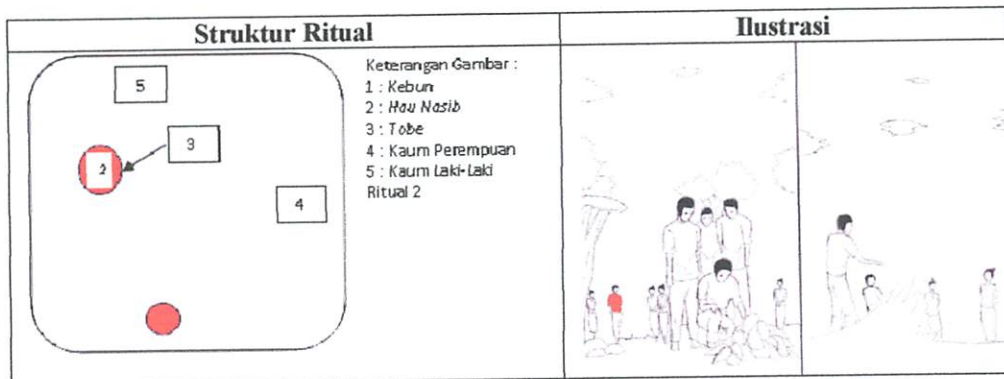
Keterangan :

1 : Kebun

2 : Rumah *Tobe*

3 : Rumah masyarakat

Berdasarkan skema diatas maka skala ruang mikro berada pada rumah *Tobe* dan rumah masyarakat, ruang makro berada pada kebun. Struktur bentuk hubungan antar ruang adalah sejajar secara kosentris. Selanjutnya jika dilihat dari struktur ruang yang ada maka pusat kegiatan berada pada kebun.



Gambar 5.11
Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Taii Nuta ma Nopo*

3. Ritual *Tsifo Nopo* (Mendinginkan Lahan yang Telah Dibakar)

Ritual *Tsifo Nopo* adalah upacara mendinginkan dan menyejukan kembali lahan yang panas terbakar serta benda-benda yang digunakan saat membakar semak belukar. Upacara ini dilakukan sehari setelah ritual membakar tebasan. Dalam ritual ini *Tobe* akan memanjatkan Doa di *Hau Nasib* dan mempersembahkan semua kurban berupa ayam. Usai Doa dipanjatkan masyarakat yang hadir dalam pembersihan lahan diundang makan bersama, dilanjutkan dengan penentuan pagar oleh *Tobe*, *Maveva* (ahli adat), dan masyarakat. Penentuan pagar dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak mengganggu lintasan yang digunakan oleh leluhur. Bahan-bahan yang dipakai dalam membuat pagar adalah kayu, dalam penggunaannya kayu dipakai sebagai penyangga (*sule*),

sebagai tiang bagian bawah (*Tu'in*), dan tiang bagian atas (*Panat*). Setelah Kebun sudah dipagari maka tinggal menunggu isyarat dari alam (*Takaf*) berupa bunyi halilintar atau suara burung hujan (*Kol'ulan*). Dengan datangnya isyarat alam, maka masyarakat Atoin Meto, akan menyiapkan *penfini-aenfini* (benih jagung dan benih padi). Ungkapan syukur akan musim panen yang segera tiba, maka masyarakat akan mandi bersama di sungai sambil mencari belut dan udang. Pusat ritual sepenuhnya berada pada kebun.

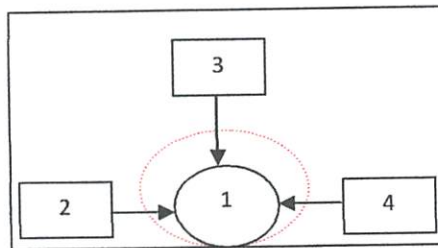


Diagram 5.21
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tsifo Nopo*

Keterangan :

1 : Kebun

2 : Rumah *Tobe*

3: Rumah masyarakat

4 : Rumah *Maveva*

Ruang mikro pada ritual ini berada pada rumah *Tobe*, masyarakat dan *maveva*, sedangkan ruang meso berada pada sungai dan kebun. Struktur ruang berbentuk kosentris yang berpusat di kebun.

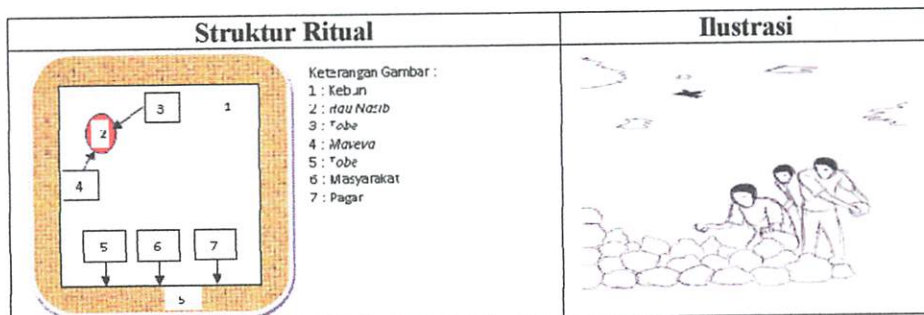
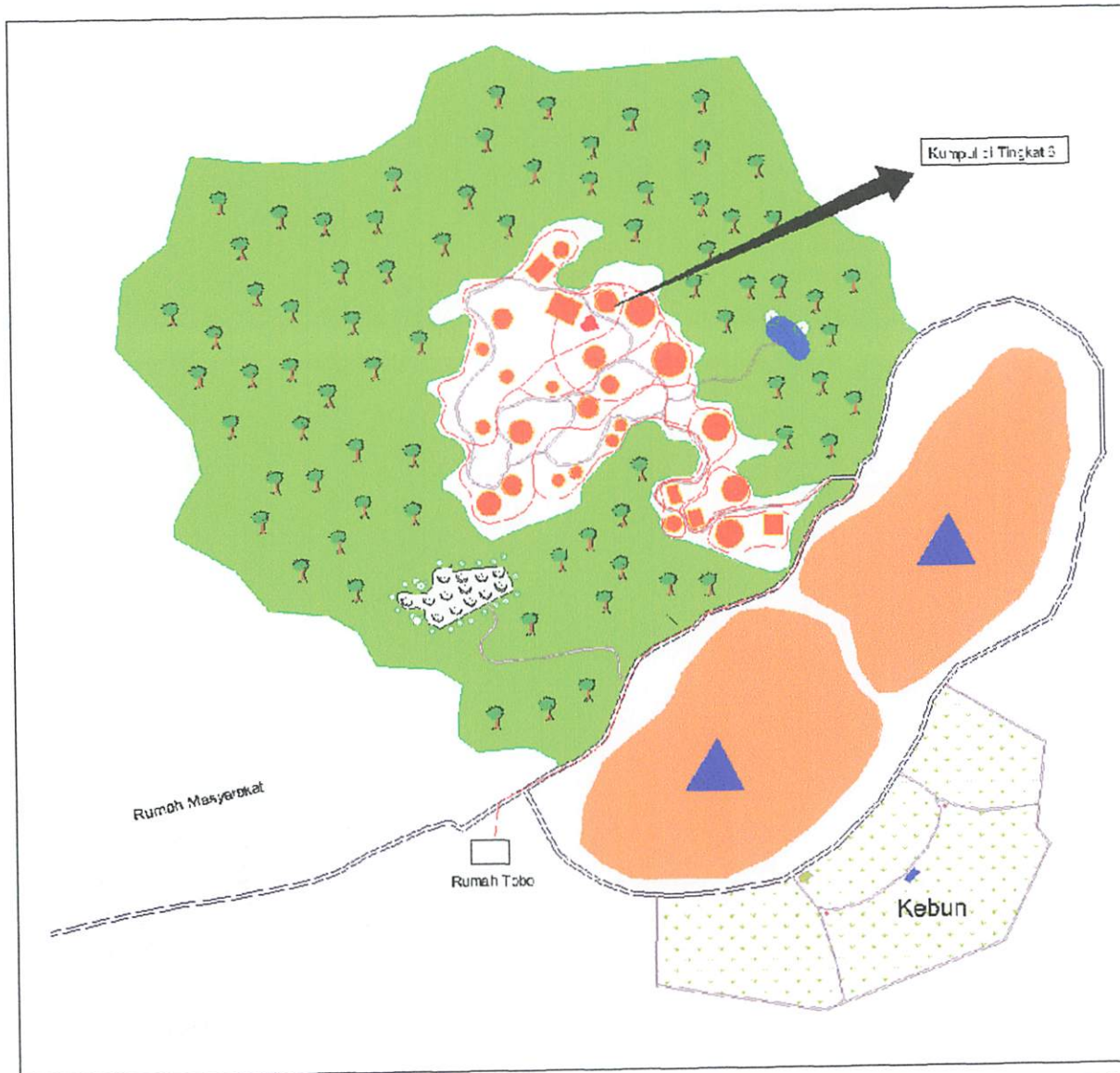


Diagram 5.12
Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tsifo Nopo*



Jurusan Teknik Planologi
 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
 ITN Malang
 2012

Struktur Ruang Permukiman Suk. Alon
 Barbas & B. days

Legenda :

-  Rumah Keluarga Iaja
-  Rumah Rakyat Biasa
-  Batas Tingkatan
-  Jalan
-  Pohon Kosambi
-  Mata Air
-  Masjid
-  Hal Mone
-  Makam
-  Bukit
-  Sawah dan Kebun

Judul : Tampak Nono Hau Ana di
 Bakitola

Sumber : Hasil Survey

Skala = 1 : 1000

No Peta = 5.4





Jurusan Teknik Fisika
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
ITS Malang
2012

Struktur Ruang Pemukiman Suku Alor
Berbasah Budaya

Legenda :

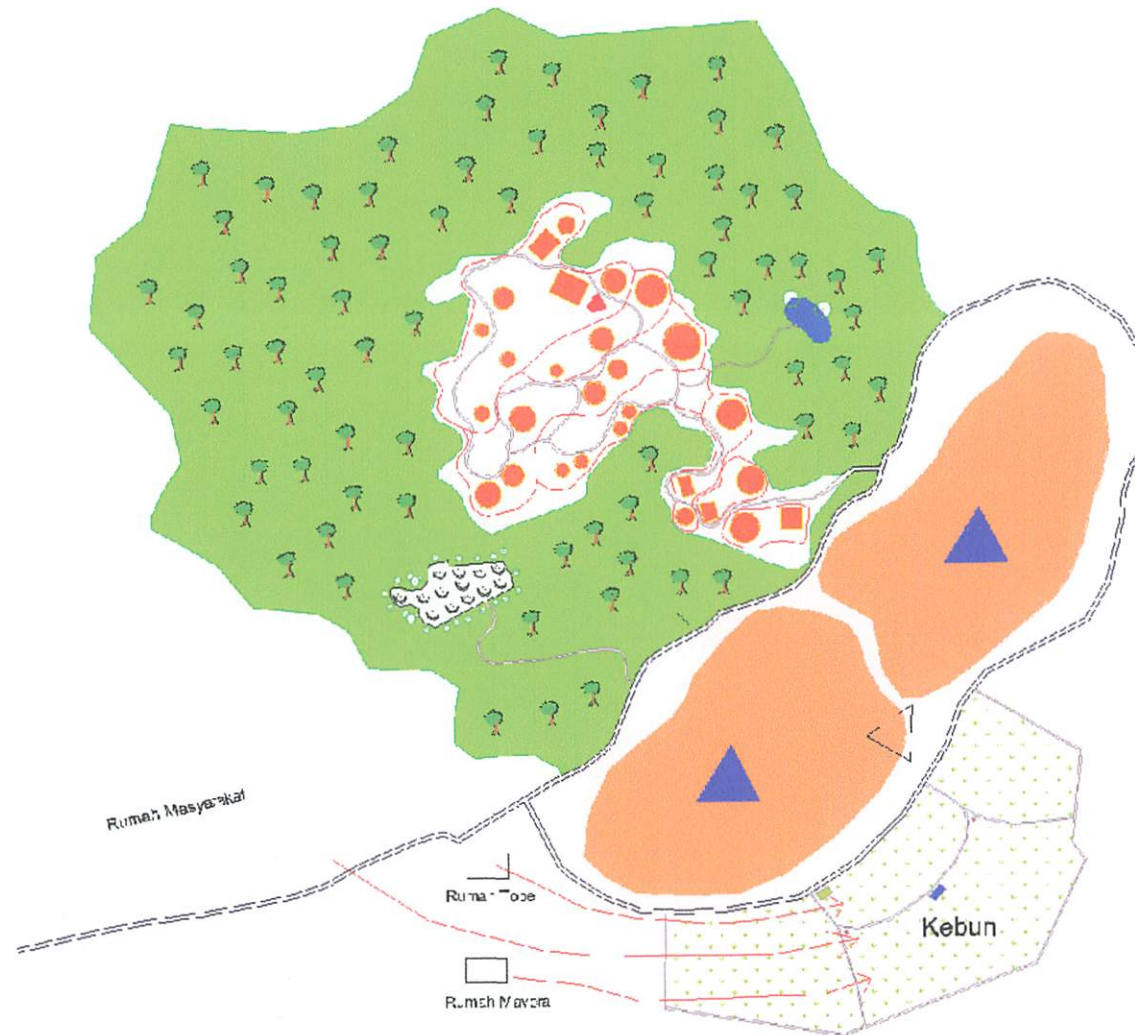
- Rumah Kelunggan Raja
- Rumah Rakyat Biasa
- Batas Tinggatan
- Jalan
- Pohon Kosambi
- Mata Air
- Mezbah
- Hsu N'one
- Eakitoa
- Makam
- P...kt
- Sawah dan Kebun

Judul : Tsifo Nopo

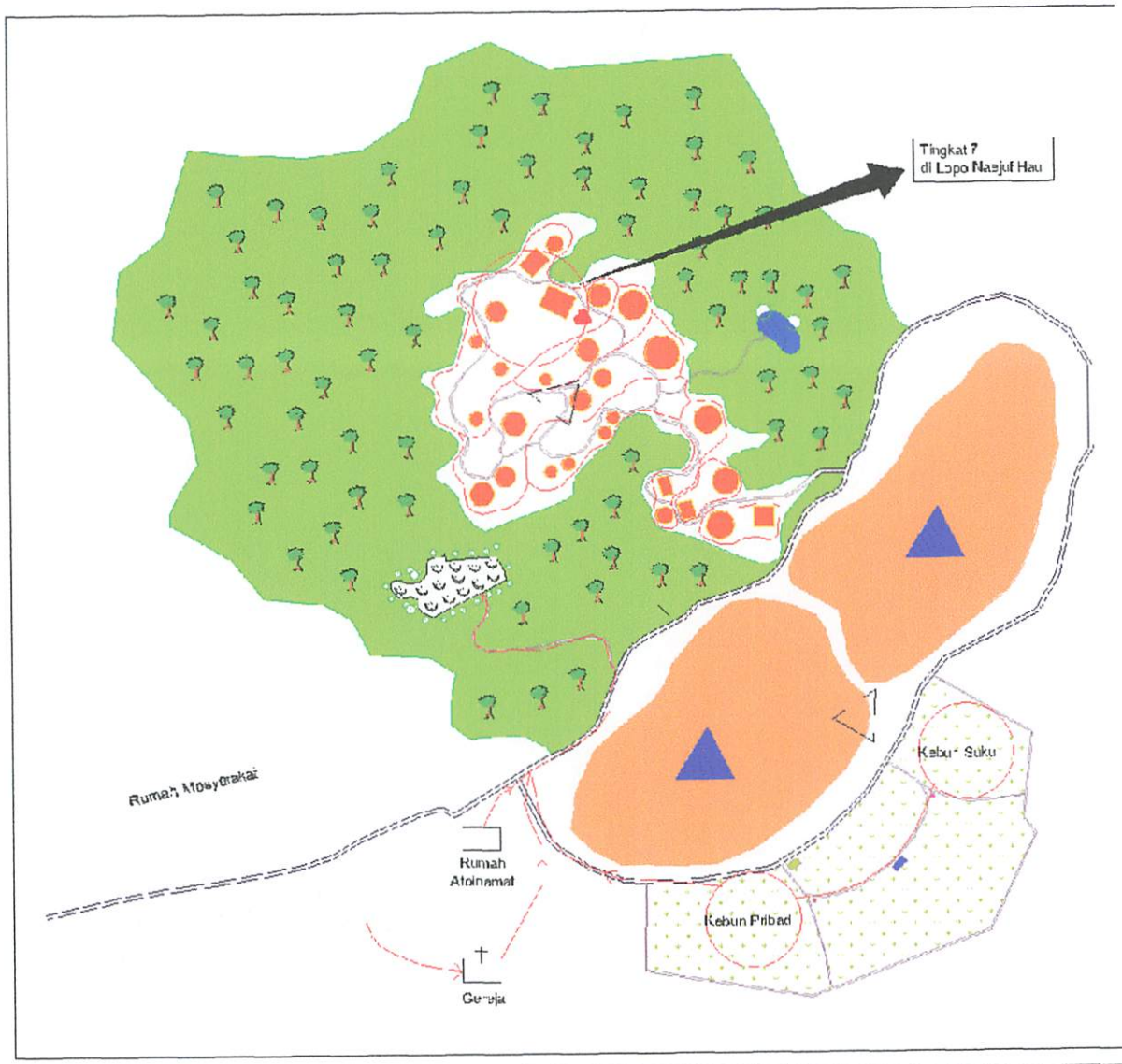
Sumber : Hasil Survei

Skala = 1 : 1000

No Peta = 5.5



MILIK PERPUSTAKAAN ITN MALANG



Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
ITN Malang
2017

Struktur Ruang Pemukiman Suku Abdi Berbasis Budaya

Legenda :

- Rumah Keluarga Raja
- Rumah Rakyat Biasa
- Batas Tingkatan
- Jala
- Pohon Kosambi
- Mata Air
- Muzbah
- Hias Monev
- Bakitola
- Mesjid
- Bukit
- Sawah dan Kebur

Judul : Tsimn Suan

Sumber : Hasil Survey

Skala = 1 : 1.000

No Peta = 5.6



4. Ritual *Tsimo Suan* (Memilih dan Menanam Benih)

Pelaksanaan ritual ini dilakukan pada beberapa tempat yaitu rumah pribadi, rumah suku, gereja, kebun Suku, kuburan, kebun Suku dan kebun pribadi.

a) Rumah Pribadi

Kaum Ibu akan mengambil benih di loteng rumah masing-masing, selanjutnya *Tobe* akan memimpin doa dan mempersembahkan benih pada *Ni Ainaf* di rumah masing-masing. titik lokasi yang pertama adalah berpusat pada rumah pribadi, interaksi antar ruang memiliki struktur linear ruang yang saling berhubungan adalah loteng (tempat menyimpan benih dan *Ni Ainaf* pada rumah

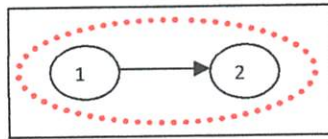


Diagram 5.22

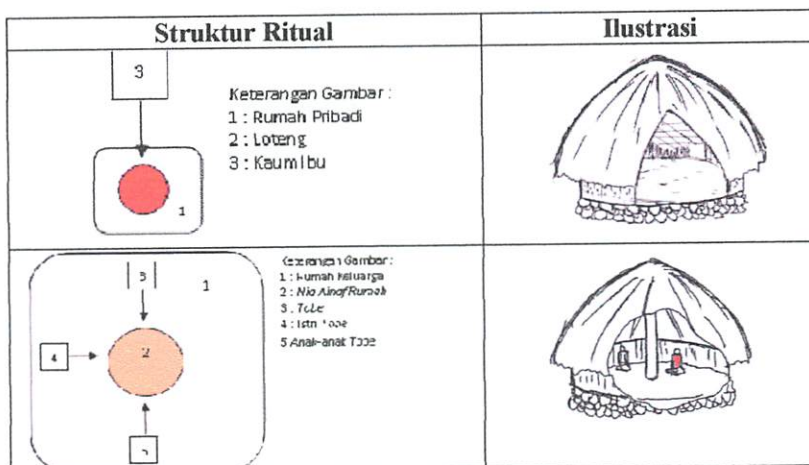
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tsimo Suan* di Rumah Pribadi

Keterangan :

1 : Loteng

2 : *Ni Ainaf* Rumah

Skala ruang mikro berada pada loteng, sedangkan ruang meso berada pada *Ni Ainaf* rumah. Struktur ruang berpusat pada *Ni Ainaf* rumah. Jika dilihat dari struktur peran, dalam hubungan antar ruang yang terjadi di dalam rumah, peranan kaum ibu sangatlah penting. Secara lengkap dapat dilihat pada gambar struktur dan ilustrasi di bawah ini.



Gambar 5.13

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tsimo Suan* pada rumah pribadi

b) Gereja

Benih yang sudah didoakan, kemudian dipersembahkan ke gereja untuk di doakan oleh pihak gereja, setelah diberkati pejabat gereja. Antara rumah dan gereja terjadi interaksi searah. Interaksi antar ruang memiliki struktur linier antara rumah dan gereja sebagai pusat spiritual agama nasrani. Terjadi perubahan fungsi ruang dimana sebelumnya rumah dipandang sebagai tempat yang sakral, sekarang menjadi tempat yang profan.

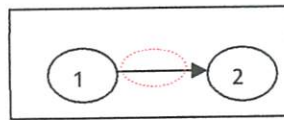


Diagram 5.23

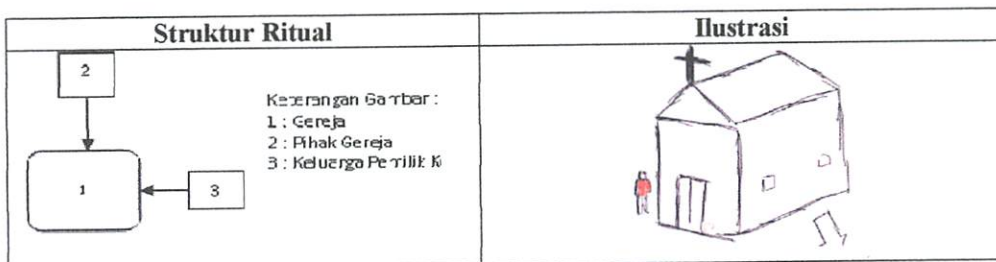
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tsimo Suan* di Gereja

Keterangan :

1 : Rumah Pribadi

2 : Gereja

Ruang mikro adalah rumah, sedangkan gereja adalah ruang meso, struktur kegiatan berpusat pada gereja.



Gambar 5.14

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tsimo Suan* di Gereja

c) Rumah Adat

Benih akan dibawa oleh kaum ibu ke rumah suku untuk didoakan oleh kepala suku. Dualisme kepercayaan masyarakat Atoin Meto, berlangsung juga pada rumah Suku, benih yang sudah didoakan digereja selanjutnya di doakan juga di rumah suku sebagai pralambang leluhur, dan dari masa asal seseorang. Pusat kegiatan berada pada rumah suku .

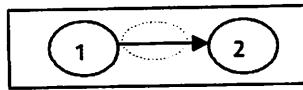


Diagram 5.24

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tsimo Suan* di Rumah suku

Keterangan : 1 : Gereja 2 : Rumah Suku

Hubungan antar ruang memiliki struktur secara linear antara gereja dan rumah suku. Yang menjadi pertanyaan peneliti, adalah keberhasilan proses tanam dan panen adalah berkat restu dari Tuhan dalam gereja atau leluhur, relasi antar dualisme kepercayaan ini masih terus dipegang oleh masyarakat Atoin Meto. Ruang mikro berada pada gereja, sedangkan ruang meso berada pada rumah suku.

d) **Kebun Suku, Kuburan dan Kebun Pribadi**

Urutan peristiwa dalam ritual memilih dan menanam benih selanjutnya, merupakan suatu kesatuan penting karena interaksi yang terbentuk terdiri atas dua pilihan, yaitu jika dalam kehidupan sebuah keluarga berjalan normal, dan tidak normal. Normal berarti keluarga tersebut tidak diliputi kedukaan, dan sebaliknya. Suatu keharusan untuk menanam benih terlebih dahulu pada kebun raja sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap raja, maka wanita Atoin Meto harus menanam di kebun raja, jika tidak dilakukan maka akan ada bencana. Interaksi antar ruang secara segitiga, jika dalam kehidupan keluarga mengalami kedukaan, namun jika tidak ada keluarga yang meninggal maka akan terbentuk struktur secara linear hingga mencapai akhir pada kebun pribadi. Inti ruang dalam ritual tersebut berada pada kebun pribadi.

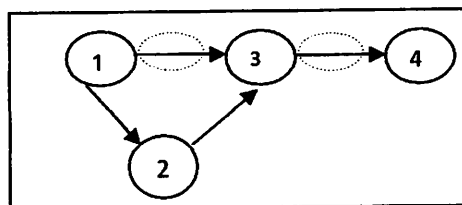


Diagram 5.25

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tsimo Suan* di Kebun Suku, Kuburan dan Kebun Pribadi

Keterangan :

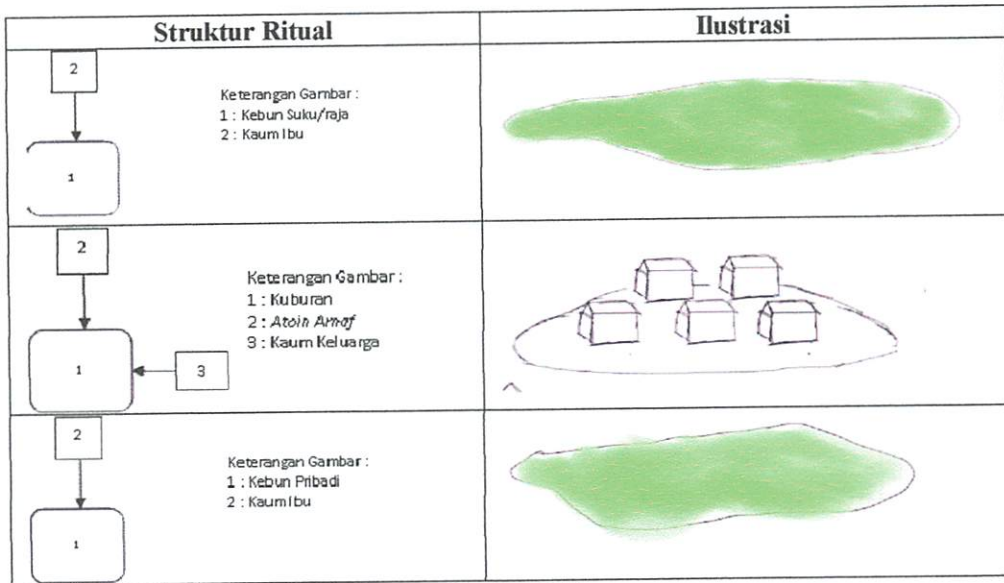
1 : Rumah Pribadi

2 : Kuburan

3 : Kebun Raja

4:Kebun Pribadi

Doa di kuburan, menandakan bahwa mereka yang telah meninggal adalah benih yang harus dihidupkan kembali. Tujuannya agar memperlancar komunikasi antara manusia dengan dunia orang mati, dan memohon untuk dijauhkan dari malapetaka. Teknik tanam dimulai dari kaki kebun hingga kepala kebun, memiliki makna filosofi sebagai bentuk penghormatan *Naija Tuaf* (Penguasa Tanah), mulai dari rendah hingga tinggi.



Gambar 5.15

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tsimo Suan* pada Kebun Raja/Suku, Kuburan dan Kebun Pribadi

Jika dilihat dari struktur ritual, yang memegang peran penting dalam urutan memilih benih dan menanam benih adalah kaum ibu dan *Atoin Amaf*. Interaksi yang tercipta pada ruang-ruang dalam peristiwa ini, struktur linear, namun jika hendak menanam benih terdapat dua pilihan, yaitu pada kuburan dan kebun raja/suku.

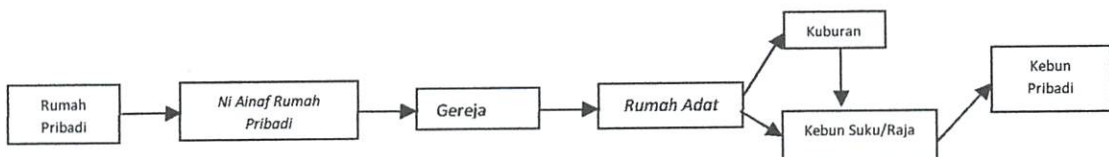
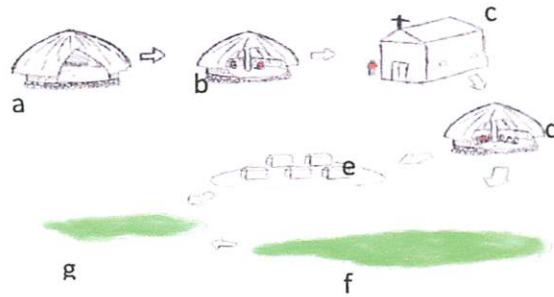


Diagram 5.26

Struktur Penggunaan Ruang dalam Ritual *Tsimo Suan*

Sebagai ilustrasi hubungan antar ruang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.17
Ilustrasi dalam Ritual *Tsimo Suan*

5. Ritual *Toit Ulan* (Mendatangkan Hujan)

Ritual *Toit Ulan* dilakukan agar penguasa hujan dapat mendatangkan hujan ke atas kebun yang sudah ditanami benih. Ritual ini berlangsung pada tiga tempat yaitu *Bakitola*, gereja, rumah masyarakat dan batu pemali.

Ritual ini dilaksanakan ketika musim kemarau yang panjang. Hubungan interaksi ruang yang terbentuk merupakan suatu kesatuan, pada awalnya pusat ritual berada pada *Bakitola* secara kosentris ke dalam, setelah melalui suatu diskusi antar *Tobe* dan masyarakat di *Bakitola* interaksi juga membentuk struktur kosentris ke keluar, maka ruang-ruang yang dipakai terdiri dari dua bagian yang terpisahkan yaitu pada gereja dan batu pemali.

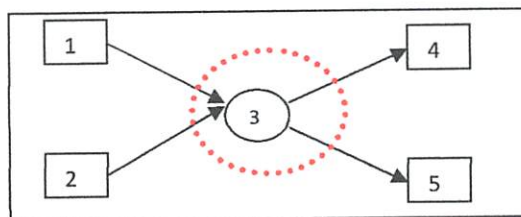


Diagram 5.27
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Toit Ulan*

Keterangan :

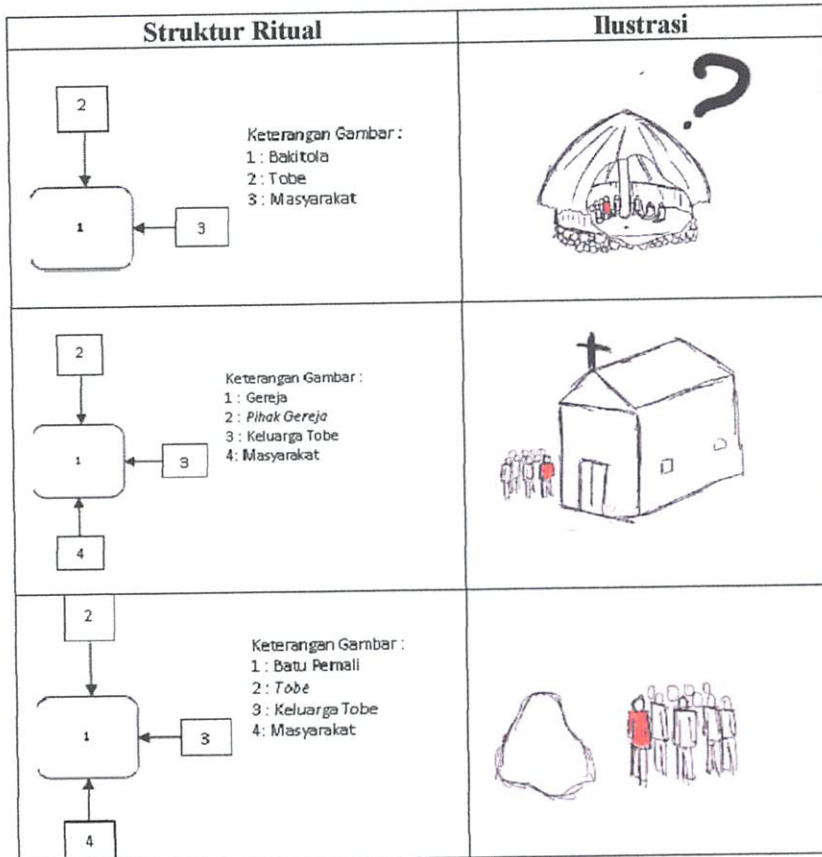
1 : Rumah *Tobe*

2 : Rumah Masyarakat

3 : *Bakitola*

4:Gereja 6: Batu Pemali

Sebagai ilustrasi dan struktur ritual secara berurutan dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 5.18
Ilustrasi dan Struktur Ritual *Toit Ulan*

Pada ruang *Bakitola* terdapat sistem komunikasi secara 2 (dua) arah antara *Tobe* dan masyarakat. Salah satu penyebab utama ketika hujan tidak turun adalah hubungan yang tidak harmonis antar masyarakat dengan Yang Ilahi. Untuk mengatasi hal ini melalui sistem dualisme kepercayaan. Pada batu pemali akan dikurbankan hewan berbulu hitam sebagai simbol awan hitam.

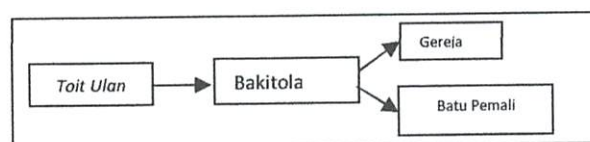


Diagram 5.28
Struktur Penggunaan Ruang dalam Ritual *Toit Ulan*

Skala ruang Mikro berada pada rumah masyarakat dan rumah *Tobe*, ruang meso berada pada gereja dan batu pemali sedangkan skala makro berada pada *Bakitola*.



Gambar 5.19
Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Toit Ulan

6. Ritual *Tofa Lele* (Membersihkan Lahan)

Ritual *Tofa Lele*, ialah ritual yang bertujuan untuk membersihkan lahan dari hama dan gulma di kebun. Pelaksanaan ritual ini diadakan beberapa pekan setelah benih ditanam, terutama jika sudah banyak rumput di kebun. *Tobe* mengajak anak laki-laki dan perempuan membersihkan kebun dari rumput dan gulma. Tiba di kebun *Tobe* akan berdoa di *Hau Nasib*. Sambil menyanyi, membuat para pekerja semakin giat bersihkan kebun. Doa yang dipanjatkan oleh *Tobe* di khususnya agar kebun tidak ditumbuhi rumput dan dijauhkan darirumput yang akan mengganggu pertumbuhan tanaman. Efek dari lagu, dapat membuat semangat dalam bekerja. Inti yang dipakai adalah kebun.

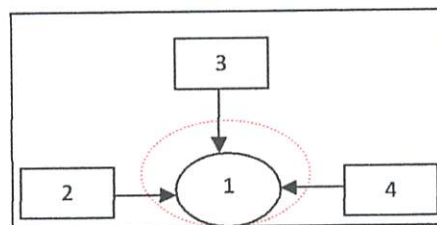


Diagram 5.29
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tofa Lele*

Keterangan :

1 : Kebun

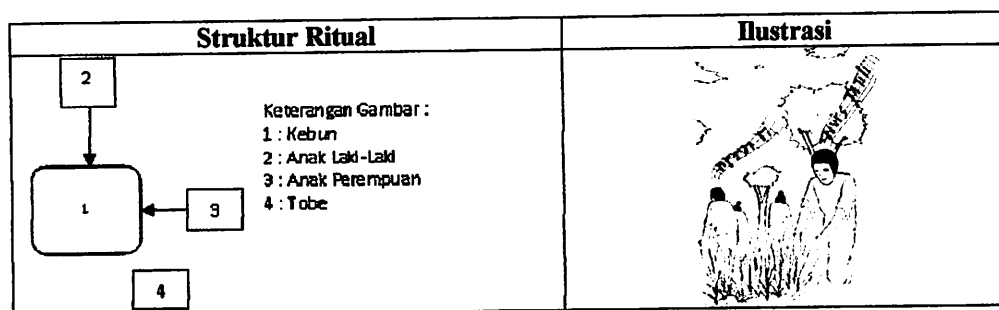
2 : Rumah *Tobe*

3 : Rumah Pemuda

4 : Rumah Pemudi

Struktur hubungan antar ruang dalam ritual ini berpoal kosentris dimana kebun menjadi ruang meso, rumah pemuda/i dan *Bakitola* adalah ruang mikro.

Struktur ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas membentuk poal kosentris, sehingga pusat kegiatan berada pda kebun. Dari Struktur tersebut, *Tobe* memang peran penting dalam telaksananya upacara tersebut. Media lagu dipakai dalam memberi semangat kepada para pekerja.



Gambar 5.20

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tofa Lele*

Dari keseluruhan ritual persiapan pertanian maka, ruang mikro terdapat pda rumah pribadi dan rumah masyarakat, ruang meso berada pada kebun sedangkan ruang mikro berada pada gereja dan *Bakitola*.

Tabel 5.5

Skala Ruang dalam Ritual Persiapan

	Mikro					Meso					Makro			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
<i>Tafek Nono Hau Ana</i>	X	X				X						X		X
<i>Tait Nuta ma Nopo</i>	X	X					X							
<i>Tsifo Nopo</i>	X	X	X			X		X	X	X				
<i>Tsimo Suan</i>	X	X									X	X	X	
<i>Toit Ulan</i>	X	X									X	X	X	
<i>Tofa Lele</i>	X			X	X		X							

Sumber : Hasil Analisa

Keterangan

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1 Rumah Pribadi | 8 Gereja |
| 2 Rumah Masyarakat | 9 Kuburan |
| 3 Kebun | 10 Kebun raja |
| 4 Rumah Pemuda | 11 Batu Pemali |
| 5 Rumah Pemudi | 12 <i>Bakitola</i> |
| 6 Rumah Suku | 13 Gereja |
| 7 Kebun | 14 Kebun |

5.2.4.2 Ritual Tolak Bala

Ritual menolak bala dikhususkan agar kebun yang sudah ditanami oleh benih yang sedang berkembang, dijauhkan dari bahaya yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Kondisi alam yang berlebihan dapat merusak tanaman seperti air yang berlebihan, hujan terus menerus, serta hama burung.

1. Ritual *Eka Hoe* (Membendung Aliran Air)

Eka Hoe adalah ritual untuk membendung air hujan, terutama banjir. Menurut kepercayaan orang Atoin Meto, hujan akan datang selama satu minggu secara terus menerus, atau yang disebut musim hujan/musim Barat dalam bahasa Dawan *oe fat*. Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari, jika akan terjadi hujan lebat. Hujan yang terlalu lebat, akan membahayakan pertumbuhan tanaman, *Tobe* akan berdoa pada *lele haen*, *panaf* dan *neonba tekini*. Struktur sejajar secara linear terjadi pada ruang tersebut. Tujuan doa dari *Tobe*, agar humus tanah jangan terbawa oleh aliran air hujan, dan di hindari hama hewan seperti tikus, kera, babi, siput. Pusat kegiatan sepenuhnya berada pada kebun.

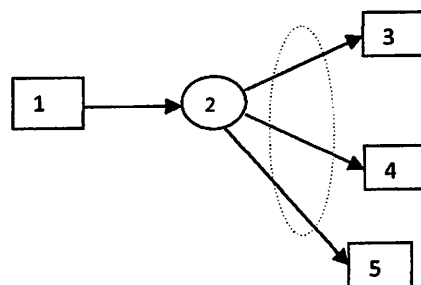


Diagram 5.30
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Eka Hoe*

Keterangan :

1 : Rumah *Tobe*

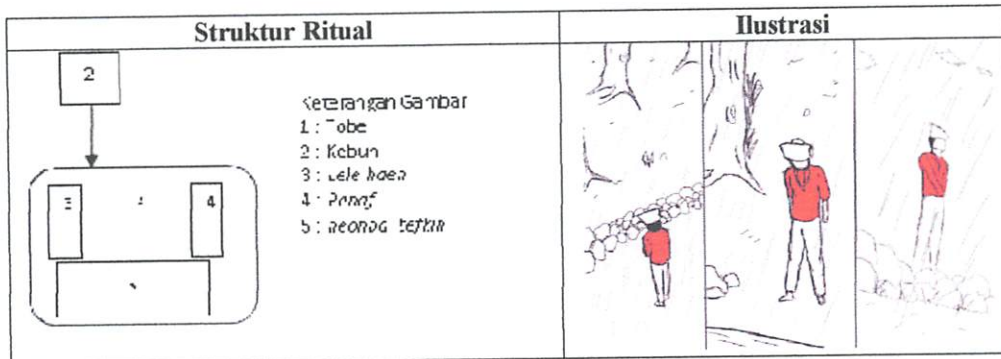
2 : Kebun

3: *Lele Haen*

4 : *Panaf*

5: *Neonba Tekin*

Skala ruang yang terbentuk dalam suatu kebun terdiri dari rumah *Tobe* skala mikro, kaki, punggung dan kepala kebun termasuk dalam skala mikro sedangkan keseluruhan kebun adalah skala meso.



Gambar 5.21

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Eka Hoe*

2. Ritual *Tiut Kolo* (Menjaga Hama Burung)

Ritual *Tiut Kolo*, dilaksanakan untuk mengawasi kebun dari bahaya hewan-hewan yang akan merusak tanaman. Pelaksanaan ritual sejak padi masih muda. Biasanya pada siang hari kebun akan dijaga oleh anak perempuan dan pada malam hari dijaga oleh anak laki-laki. Struktur ruang yang terbentuk adalah kosentris, dengan ruang inti adalah kebun.

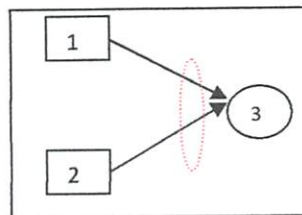


Diagram 5.31

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tiut Kolo*

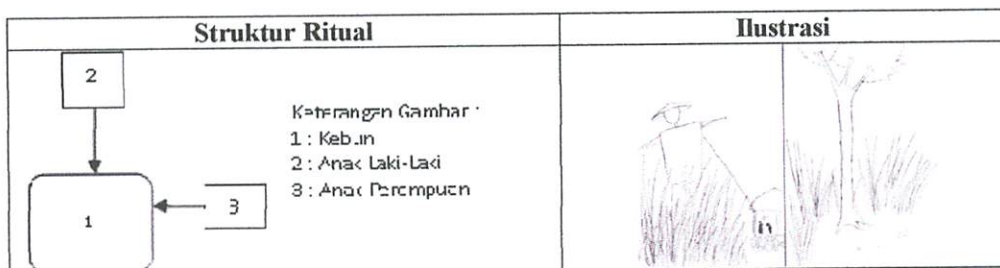
Keterangan :

1 : Rumah Pemuda

2 : Rumah Pemudi

3 : Kebun

Ketika padi sudah mulai menghijau, maka hama burung akan segera datang. Anak laki-laki dan perempuan menjaga kebun dari hama burung. Kesempatan ini merupakan salah satu media perkenalan antar laki-laki dan perempuan.



Gambar 5.22

Struktur dan ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tiut Kolo*

3. Ritual *Tkau Ulan* (Menghalau Hujan)

Ritual ini merupakan kebalikan dari ritual meminta hujan, tujuannya adalah menghalau curah hujan yang terlalu tinggi, dan mengharapkan datangnya sinar matahari. Tempat pelaksanaan ritual ini pada *Faut kana oe* (batu pemali), di tempat ini *Tobe* akan berdoa dan mempersembahkan hewan berbulu putih sebagai simbol menghalau alam gelap, hewan berbulu putih menandakan bahwa matahari akan menyinari tanaman sehingga proses fotosintesis bisa berjalan. Hubungan antar ruang berstruktur linear antar rumah *Tobe* dan batu pemali.

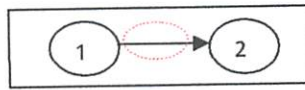


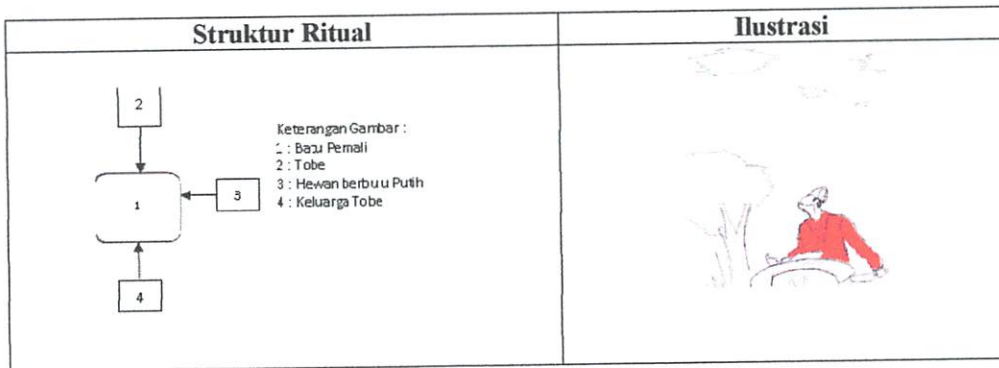
Diagram 5.32

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tkau Ulan*

Keterangan :

1 : Rumah *Tobe*

2 : Batu Pemali



Gambar 5.23

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tkau Ulan*

Dari hasil analisa di setiap ritual , maka kesimpulan sementara yang dapat diambil adalah skala ruang mikro berada pada rumah pribadi, sedangkan ruang meso berada di kebun.

Tabel 5.6
Skala Ruang dalam Ritual Tolak Bala

	Mikro					Meso
	Kebun	Rumah Pribadi	Rumah Pemuda	Rumah Pemuda	Batu Pemali	Kebun
<i>Eka Hoe</i>	X	X				
<i>Tiut Kolo</i>			X	X		
<i>Tkau Ulan</i>		X			X	X

Sumber: Hasil Analisa

5.1.4.3 Ritual Syukur

Ritual syukur mengungkapkan tentang rasa syukur atas panen yang diperoleh dari kebun. Kegembiraan ini biasanya tercermin dalam berbagai ritual berupa doa-doa.

1. Ritual *Ta'non* (Memanen Hasil Perdana)

Ritual *Ta'non* dilaksanakan untuk memohon ijin kepada Yang Ilahi agar memberikan berkat melimpah atas hasil panen. Hasil panen yang biasanya dinikmati adalah *pen sajian* (jagung berumur pendek), ketimun dan jyawut. Hubungan antar ruang linear antar kandang pribadi dan kadang Suku. Ketimun dan semangka sebagai lambang kesuburan.

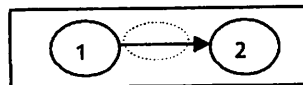


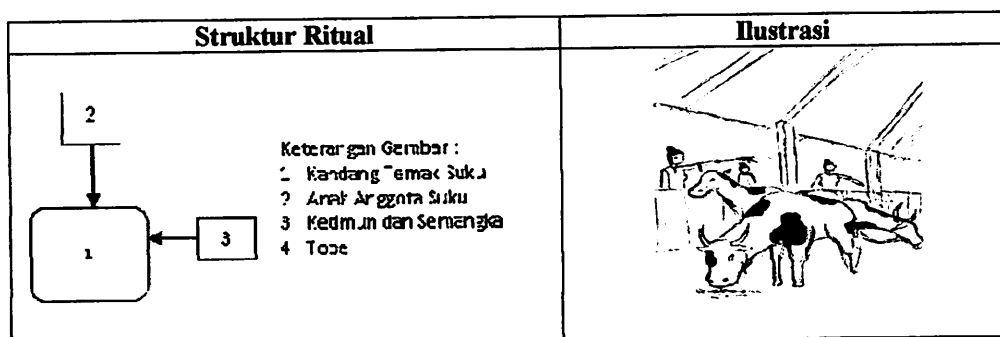
Diagram 5.33

Hubungan Antar Ruang dalam ritual *Ta'non* di kadang Suku

Keterangan :

1 : Kebun Pribadi

2 : Kebun Suku



Gambar 5.24

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Ta'non* di kadang Suku

Ritual syukur ini, juga dilaksanakan pada rumah Suku, ketua suku menunjuk keluarga pemilik kebun seagai meo naek dan Meo Ana. Meo Naek dan Meo Ana mengambil kayu kusambi di Hutan. Kayu tersebut dipakai untuk syukuran di rumah adat pada malam hari. Hubungan aktivitas dalam ruang memiliki struktur linear dan kosentris.

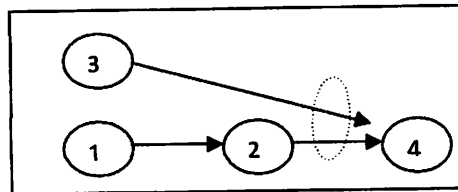


Diagram 5.34

Hubungan Antar Ruang pada ritual Ta'non di rumah Suku

Keterangan :

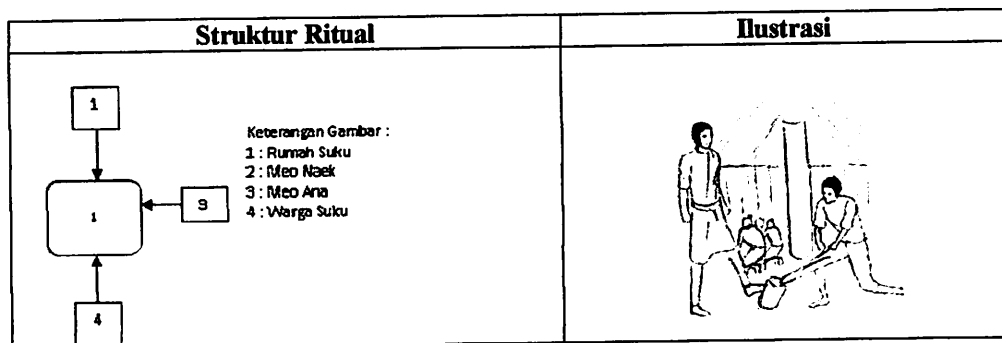
1 : Rumah *Tobe*

2 : Hutan

3: Rumah Masyarakat Adat

4 : Rumah Suku

Pelaksanaan ritual syukuran di rumah Suku, sebagai lambang bahwa *Tobe* bersama keluarga adalah bagian yang tak terpisahkan dari Suku. Selain itu juga merupakan ungkapan syukur kepada leluhur mereka.



Gambar 5.25

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual di Rumah Suku

Tobe dan Keluarga *Tobe* melaksanakan ritual pada batu pemali, struktur hubungan antar ruang yang terbentuk adalah struktur linear. Doa dilaksanakan pada batu pemali, sebagai perwujudan dari alam.

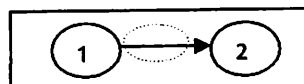


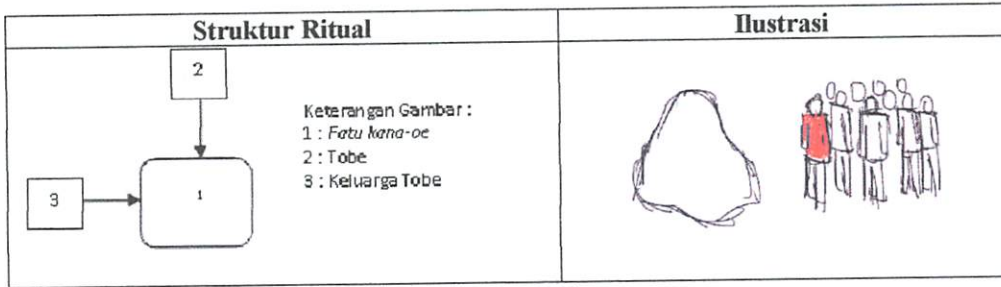
Diagram 5.35

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Ta'non di Batu Pemali

Keterangan :

1 : Rumah *Tobe*

2 : Batu Pemali



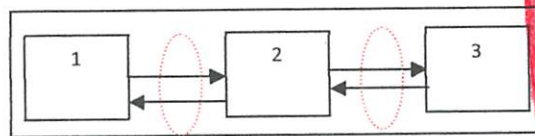
Gambar 5.26

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Ta'non* di Batu Pemali

2. Ritual *Houn Ane* (Panen Padi)

Kegiatan memanen padi, dilakukan oleh masyarakat Atoin Pah Meto, ketika padi sudah mulai matang baik secara berkelompok atau secara individu. Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan dalam suasana kerja yang tenang, bebas dari kegirangan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan agar roh padi segera dipanen dapat bersemayam dalam kebun petani.

Tobe akan berdoa di *Sane* (pondok di kebun), untuk menentukan lokasi *Kika* (tempat menyimpan hasil panen berupa bakul). Sebelum *Kika*, terisi penuh, maka rombongan dilarang mencicipi hasil panen, *Kika* sudah penuh akan dibawa dan disimpan di *Sane*. Selain *Tobe*, yang berhak memimpin doa adalah *Atoin Amaf*, kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari, bunyi suara dari burung *Koa* (*Koak*), adalah pertanda kegiatan memanen harus diakhiri dan harus kembali ke rumah masing-masing.



MILIK
PERPUSTAKAAN
MALANG

Diagram 5.36

Hubungan Antar Ruang dalam rRitual *Houn Ane* di Kebun

Keterangan :

1 : Rumah *Tobe/Atoin Amaf*2 : *Sane*3 : *Kika*

Lintasan-lintasan yang dipakai oleh *Tobe* atau *Atoin Amaf* yaitu lintasan menuju *Sane*, dan lintasan menuju *Kika*. Dalam hubungan antar ruang pada ritual ini, pusat orientasi pelaksanaan ritual berada pada *Sane*. Struktur ruang yang

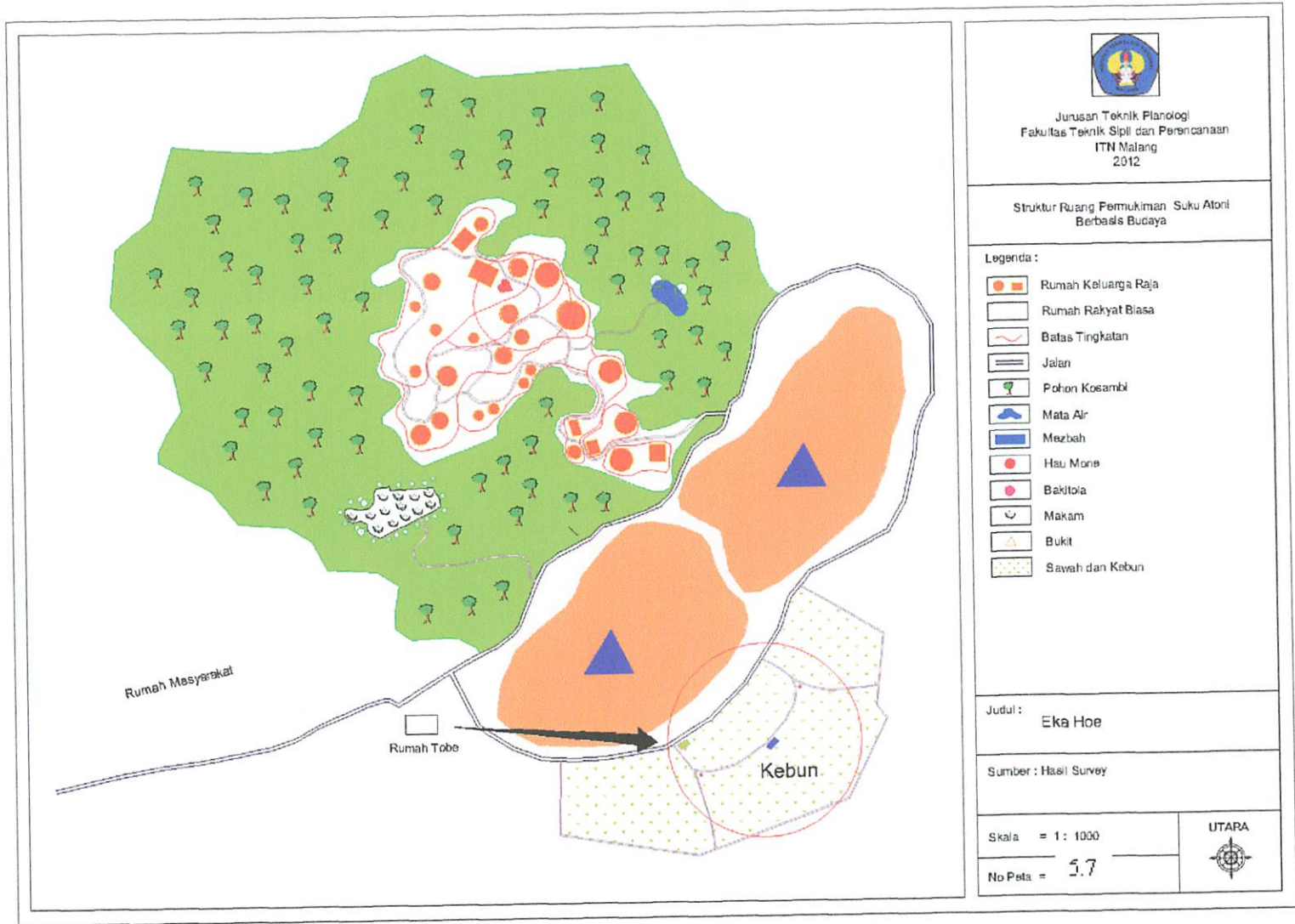
terbentuk adalah searah secara linear, jadi yang menjadi ruang inti dalam ritual ini adalah *Sane*.

Bentukan skala ruang dari ritual Houn Ane, terdiri dari ruang mikro dan meso. Ruang mikro digunakan oleh *Tobe* untuk berdoa, ruang ini terdapat di *Sane*, sedangkan ruang meso pada ritual tersebut berada pada *Kika*, ditempat inipadi akan dikumpulkan oleh para pekerja. Pelaksanaan ritual ritual houn Ane, menunjukkan adanya struktur ruang. Pada persiapan sebelum ritual *Tobe* akan membawa sirih pinang dan sopi dari rumah menuju kebun. Hubungan antar rumah *Tobe* dengan kebun terjadi ketika *Tobe* akan berjalan menuju kebun untuk melaksanakan ritual. Ruang dalam sebuah kebun, saling berinteraksi, interaksi ruang yang terjadi ketika *Tobe* selesai membacakan doa pada *Sane* dan menunjukan tempat *Kika*.



Gambar 5.27

Struktur Dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Houn Ane* di Kebun



3. Ritual *Hail Ane* (Panen Padi)

Kegiatan ini diadakan pada pasca panen. Pelaksanaan ritual ini pada umumnya adalah kaum wanita, mereka secara bersama-sama melepas bulir-bulir padi secara tradisonal di kebun, pada saat itu juga *Atoin Amaf* akan memantau kegiatan ini dari mezbah persembahan yang dilengkapi dengan 2 (dua) botol sopi dan sirih pinang. Setelah padi terkumpul batang-batang padi dipisahkan dan padi disimpan di *kalo*(karung), *bo'o* (bakul), *ka'ut* (bakul besar). Jika sudah penuh padi akan dibawa ke lopo. Jadi, ruang-ruang yang digunakan dalam ritual ini adalah rumah kaum ibu, kebun, mezbah padi, dan lopo.

Dari hasil pengamatan terdapat ruang-ruang bersama yang digunakan dalam ritual *Hail Ane*. Skala ruang yang terbentuk adalah skala ruang meso yaitu ruang yang digunakan oleh kaum ibu di kebun untuk melepaskan bulir-bulir padi dengan cara menginjak-injak padi yang sudah diikat menjadi satu. Setelah padi terlepas dari tangkainya, pada ruang yang sama kaum ibu akan menapis bulir-bulir padi. Ruang meso juga terdapat pada lopo yang berada di kebun tempat kaum ibu menyimpan padi. Ruang mikro terdapat pada mezbah jagung, yang digunakan oleh *Atoin Amaf* sebagai lambang penjaga roh padi. Struktur ruang yang terbentuk adalah struktur searah secara linear antara rumah kaum ibu, kebun, dan lopo, interaksi searah juga terdapat pada rumah *Atoin Amaf* dan mezbah padi.

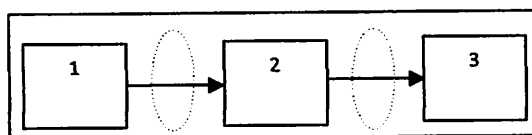


Diagram 5.37

Hubungan Antar Ruang yang digunakan Kaum Ibu pada Ritual *Hail Ane*

Keterangan :

1 : Rumah Kaum Ibu

2 : Kebun

3: Lopo

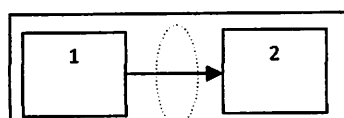


Diagram 5.38

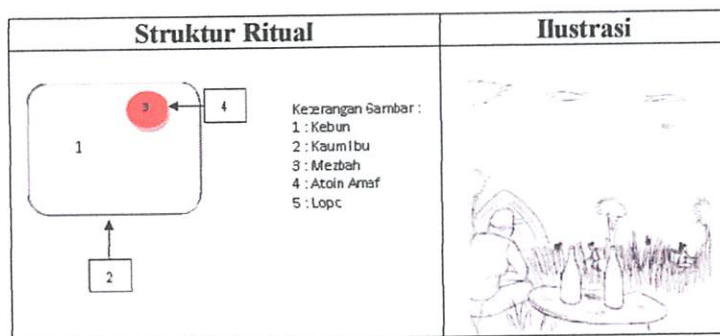
Interaksi Ruang yang digunakan *Atoin Amaf* pada Ritual *Hail Ane*

Keterangan :

1 : Rumah *Atoin Amaf*

2 : Mezbah Padi

Secara struktur, yang memegang peran penting dalam ritual ini adalah kaum ibu. Aktivitas melepas tangkai padi dan memilah tangkai padi dan padi, hingga mengumpulkan padi di lopo semuanya dilakukan oleh kaum ibu. Peranan *Atoin Amaf* hanya sebagai pemantau dari aktivitas tersebut. Setiap ruang yang ada dalam ritual ini memiliki struktur yang berdiri sendiri, memang orientasi ruang yang ada berpusat pada kebun, namun bagian inti dari ritual ini terdapat pada lopo, dimana ketika kaum ibu memisahkan padi dari tangkai.



Gambar 5.28
Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Hail Ane*

4. Ritual *Seke Pena* (Panen Jagung)

Jagung merupakan makanan khas dari Pulau Timor. Ritual ini dilaksanakan pada sehari sebelum jagung dibawa pulang ke rumah. Jagung yang sudah di siap dipanen kemudian di bawa pulang ke rumah, namun sebelumnya perlu diadakan ritual *seke pena*, para tokoh adat akan berdoa di *Bakitola*, selanjutnya mereka akan pergi ke kebun untuk memilih *seik Pena* (mezbah jagung). Beberapa batang jagung diikat, pengambilan jagung dimulai di *lele haen* (kaki kebun), dan berakhir pada *lele nakan* (punggung kebun). Jadi Kebun merupakan inti ruang dalam pelaksanaan ritual memanen jagung.

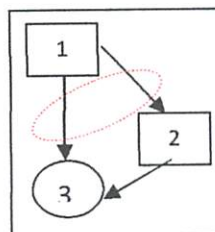


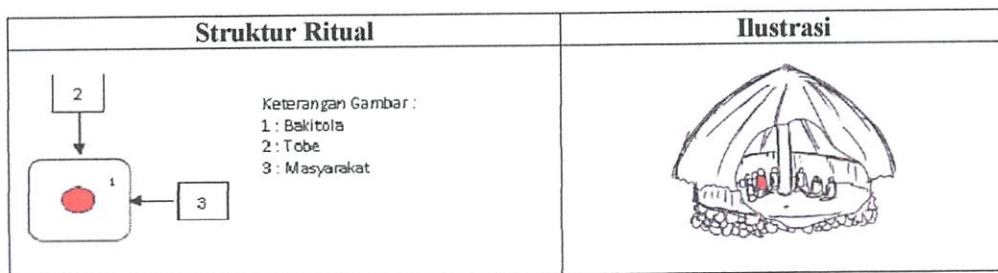
Diagram 5.39
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Seke Pena* di *Bakitola*

Keterangan : 1 : Rumah Tobe

2 : Rumah Masyarakat

3 : *Bakitola*

Struktur ruang yang terbentuk secara kosentris, dimana interaksi di rumah *Tobe* berlangsung selama dua kali yaitu interaksi antar rumah *Tobe* dan rumah masyarakat dan interaksi *Tobe* dengan *Bakitola* (lihat gambar pada halaman sebelumnya). Pada posisi ini terjadi komunikasi dua arah antar *Tobe* dan masyarakat mengenai mekanisme dalam memanen jagung. Merujuk pada skala ruang, maka rumah masyarakat dan rumah *Tobe* adalah ruang mikro, sedangkan *bakitola* memiliki skala ruang makro, karena penggunaan ruang ini digunakan secara bersama dalam suatu kampung. Merujuk pada peristiwa tersebut, maka pusat kegiatan berada pada *Bakitola*, struktur tersebut dapat terjadi jika proses ritual dilaksanakan.



Gambar 5.29

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Seke Pena* di *Bakitola*

Struktur searah secara kosentris juga terdapat pada lokasi pelaksanaan ritual di kebun. Ruang pada kebun terdiri atas tiga bagian yaitu kepala kebun, punggung kebun, dan kaki kebun. Struktur ruang pada kebun mengandung filosofi seperti tubuh manusia, pengambilan atau pemotongan jagung juga harus secara berurutan mulai dari kaki kebun, punggung kebun dan berakhir pada kepala kebun. Kepala kebun dianggap paling penting, seperti filosofi tubuh manusia, dimana kepala merupakan pusat dalam mengatur segala macam aktivitas manusia. Titik orientasi ruang dalam ritual panen jagung di kebun pada akhirnya mengarah pada mezbah jagung, posisi mezbah jagung selalu berada di dekat kepala kebun, mezbah jagung dapat disimbolkan sebagai hati, dalam struktur tubuh manusia, karena hati merupakan pencerminan dari sikap hidup manusia, baik dan buruk seseorang akan ditentukan dari hati. Dengan demikian maka, skala ruang yang terbentuk dalam kebun adalah sebagai berikut, ruang mikro terdapat pada mezbah jagung, karena pada tempat ini

hanya digunakan secara personal oleh *Tobe* dalam memanjatkan doa, sedangkan ruang makro terdapat pada kaki, punggung dan kepala kebun.

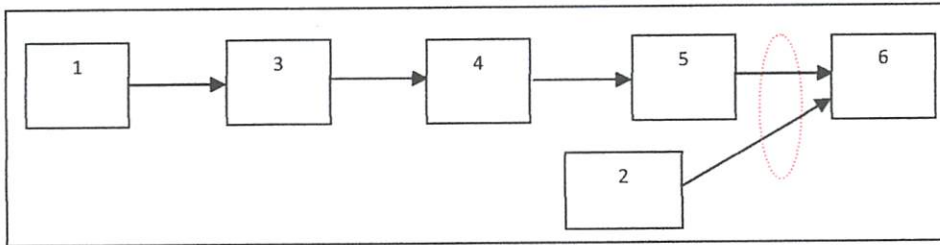


Diagram 5.40
Hubungan Antar Ruang Ritual *Seke Pena* di Kebun

Keterangan :

1 : Rumah Masyarakat

2 : Rumah Tobe

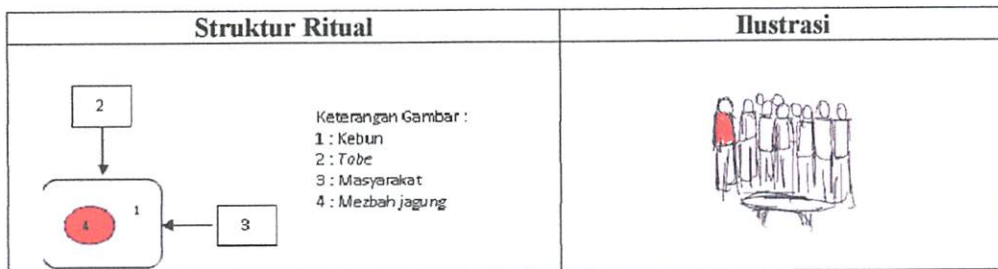
3 : Kaki Kebun

4 : Punggung Kebun

5 : Kepala Kebun

6 : Mezbah jagung

Struktur ruang yang terbentuk dalam ritual ini, berpusat pada mezbah jagung, dengan sub-sub pusat kegiatan pada kaki kebun, punggung kebun dan kepala kebun. Lintasan-lintasan terpenting dalam kegiatan ini adalah lintasan dari kepala kebun menuju mezbah jagung. Dengan Demikian pada ritual memanen jagung, inti dari pusat kegiatan berada pada *Bakitola* dan mezbah jagung.



Gambar 5.30
Struktur dan ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Seke Pena* di Kebun

5. Ritual *Kaibu Pena* (Mengikat Jagung)

Kaibu Pena, merupakan bagian integral dari ritual *Seke Pena*, setelah jagung diikat di mezbah jagung oleh masyarakat, maka *Atoin Amaf* akan memimpin upara menghimpun semua ikatan jagung (*kaibu pena*), bersama dengan bahan persembahan berupa 2 (dua) botol sopi dan sirih pinag serta hewan kurban, *Atoin amaf* memanjatkan doa kepada leluhur agar menyertai dan hadir dalam ritual ini. Pelaksanaan ritual berlangsung sampai semalam suntuk. Pada

saat mengikat jagung, dilantunkan syair *oebainit* (nyanyian mengikat jagung). Satuan dalam mengikat jagung adalah se-ikat jagung terdiri dari 6 (enam) bulir yang disebut *aisaf*, 10 (sepuluh) *aisaf* disebut *kabutu*, 3 (tiga) *kabutu* disebut *Bikase*. Ditengah upacara mengikat jagung diadakan undian, ramalan berapa banyak *aisaf* yang diperoleh pemilik kebun. Jika ada yang menjawab perolehan mendekati jumlah hasil panen, akan mendapatkan 1 *kabutu*. Sistem satuan dalam mengikat jagung ini digunakan oleh masyarakat Atoin Meto, untuk memudahkan dalam perhitungan hasil panen, dengan mengetahui satuan dalam hasil panen, akan memudahkan petani dalam mengetahui perkembangan panen pada tahun sekarang dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada intinya pusat ritual mengikat jagung, terdapat pada kebun, sehingga kebun adalah ruang yang penting.



Gambar 5.31
Jagung yang diikat pada Loteng Rumah

Pada ritual ini terdapat beberapa ruang yaitu ruang rumah masyarakat, rumah *Tobe* dan rumah Atoin amaf, ketiga ruang tersebut tidak saling berhubungan, namun memiliki orientasi yang sama pada kebun. Struktur ruang yang terbentuk ialah struktur searah pada satu titik yaitu kebun. Ruang skala mikro terdapat dalam rumah masyarakat, rumah *Tobe* dan rumah *Atoin Amaf*, ruang mikro terdapat pada kebun. Ruang dalam kebun dapat digunakan oleh seluruh pelaku yaitu *Atoin Amaf*, *Tobe* dan masyarakat, namun salah satu titik yang secara mikro hanya digunakan oleh *Atoin Amaf* adalah mezbah jagung, ditempat ini *Atoin Amaf* berfungsi sebagai pengawas pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian maka orientasi terpenting dalam ritual ini adalah mezbah jagung



Jurusan Teknik Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
ITN Malang
2012

Struktur Ruang Permukiman Suku Alon
Berbasis Budaya

Legenda :

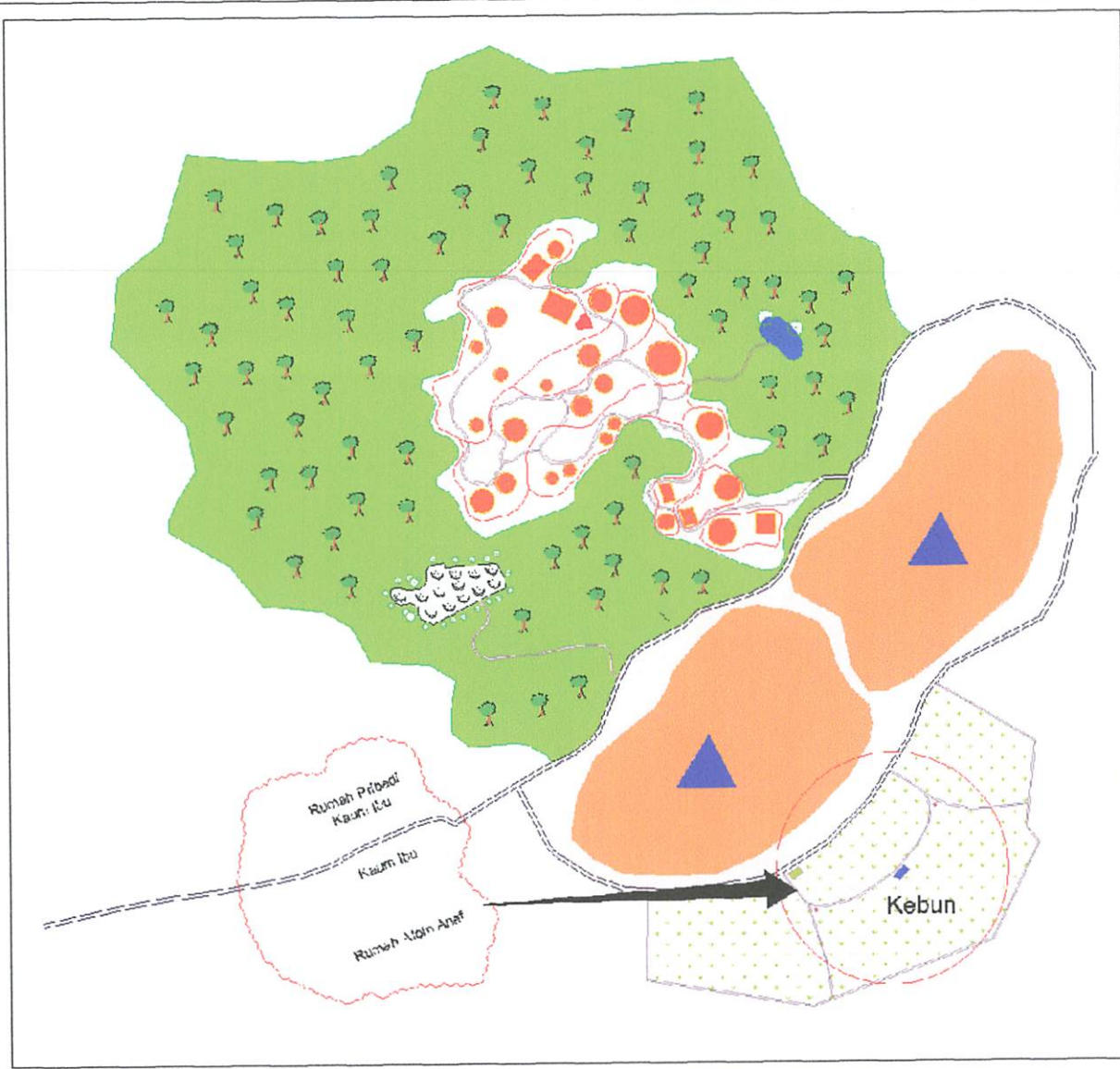
- Rumah Keluarga Raja
- Rumah Rakyat Bisea
- Batas Tingkatan
- Jalan
- Pohon Kosambi
- Mata Air
- Mezar
- Hau Mone
- Bakitula
- Makam
- Bukit
- Sawah dan Kebun

Judu :
-hrii Anc

Sumber : Hasil Survey

Skala = 1 : 1000

No Peta = 5.8



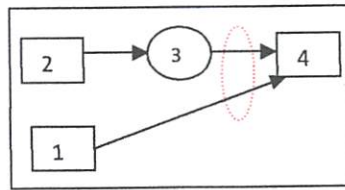
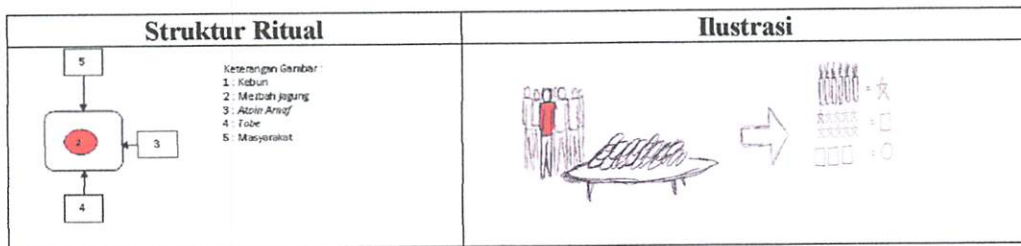


Diagram 5.41
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Kaibu Pena* di *Bakitola*

Keterangan :

1 : Rumah *Atoin Amaf* 2 : Rumah Masyarakat 3 : Kebun 4 : Mezbah jagung

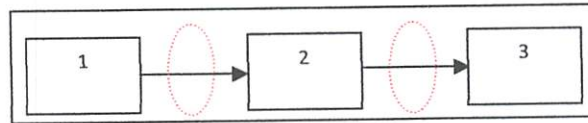
Struktur ruang yang terdapat pada ritual seke pena yang didaadakan di kebun, pada intinya mengarah pada titik yaitu mezbah jagung, karena ditempat ini *Atoin Amaf* akan memantau jalannya upacara mengikat jagung. Mengamati struktur ruang yang ada dalam ritual *Seke Pena*, maka terdapat satu inti kegiatan yang sangat terikat dengan sub pusat inti kegiatan. Inti kegiatan berada pada kebun dengan orientasi yang terikat pada mezbah jagung.



Gambar 5.32
Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Kaibu Pena* di Kebun

6. Ritual *Tahik Mnahat* (Menyimpan Hasil Panen)

Tahik Mnahat ialah kegiatan menyimpan dan merapikan jagung di rumah bulat. Jagung yang sudah di ikat pada mezbah jagung, selanjutnya akan dibawa ke kampung, disana jagung akan disimpan diloteng dalam satuan *aisaf* dan digantung pada *Hau feob* kayu lurus di loteng). *Tobe* akan memohon doa agar benih yang disimpan dapat bertahan dan tidak mengalami kerusakan, doa tersebut dilaksanakan pada *Ni Ainaf* rumah. Loteng merupakan bagian dari rumah yang penting dalam ritual ini, berdasarkan tingkat kepentingan maka loteng merupakan ruang inti.



Gambar 42

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Tahik Mnahat*

Keterangan :

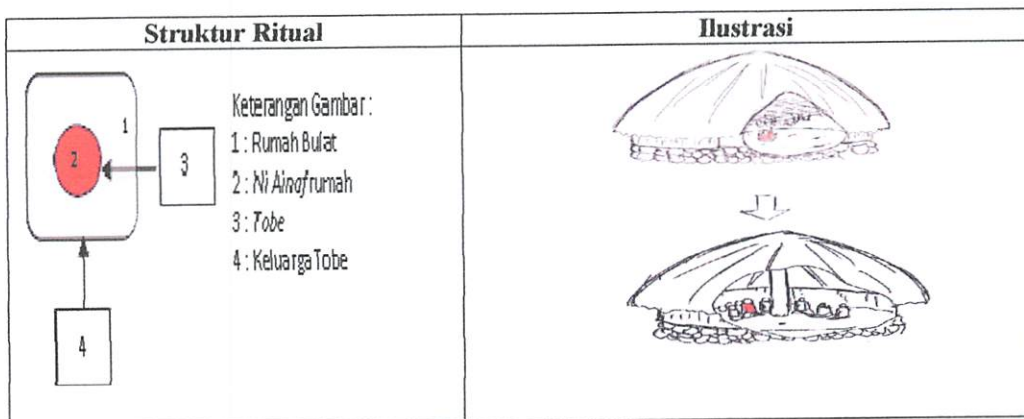
1 : Kebun

2 : Loteng

3: *Ni Ainaf*

Penggambaran hubungan antar ruang dalam ritual *Tahik Mnahat*, memiliki struktur secara linear dengan titik orientasi terpenting berada pada loteng rumah. Skala ruang yang terbentuk dalam ruang terdiri dari ruang makro berada pada kebun, sedangkan ruang meso berada pada loteng, dan ruang mikro berada pada titik *Ni Ainaf* rumah.

Bertolak dari struktur ruang diatas, maka struktur ruang berdasarkan aktifitas yang terbentuk dalam ritual ini berpusat pada loteng, dengan orientasi pada *Ni Ainaf* rumah dan sub pusat kegiatan berada pada kebun dan *Ni Ainaf* rumah.



Gambar 5.33

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tahik Mnahat*

7. Ritual *Tatam Pen Tauf* (Persembahan Hasil Panen sebagai Hasil Sesajian kepada Uis Pah)

Ucapan syukur dapat diungkapkan melalui persembahan kepada Uis Pah Sebagai Tuhan atas Langit. Jagung yang sudah disimpan didalam rumah selanjutnya sebagian disimpan didalam lopo, sebagai gudang makanan. Bentuk ucapan terima kasih kepada Uis Pah, diwujudkan dengan mempersembahkan Jagung yang terbaik kepada raja atau Suku setempat, sebagai ucapan terima

kasih dan penghargaan, dengan cara di antar. Jadi inti dari ritual ini berada pada rumah raja atau rumah suku.

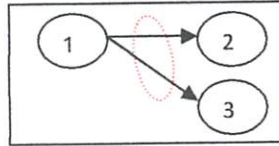
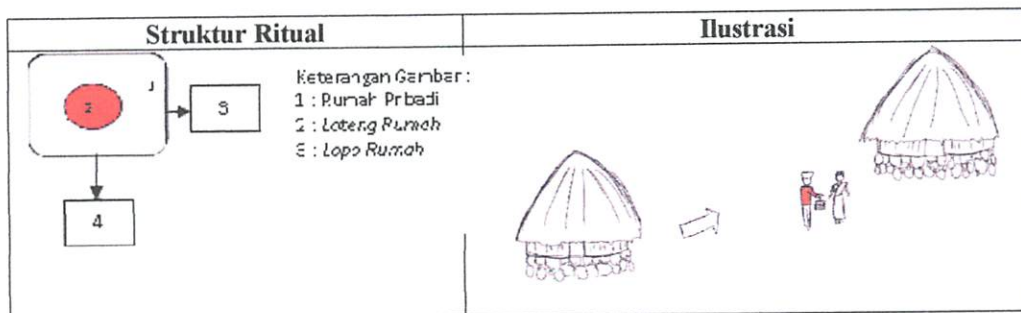


Diagram 5.43
Hubungan Antar Ruang Dalam Ritual *Tatam Pen Tauf*

Keterangan :

1 : Loteng 2 : Lopo 3: Rumah Suku atau Rumah Raja

Hubungan antar ruang bertolak dari satu titik (loteng) dan akhirnya menyebar ke titik yang lain. Hubungan ini memiliki struktur dua arah secara linear. Dengan melihat dari gambar diatas maka ruang mikro yang terbentuk berada pada loteng dan lopo, sedangkan ruang meso berada pada rumah raja atau *Sonaf*.



Gambar 5.34
Struktur dan ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Tatam Pen Tauf*

Ritual syukur atas panen secara mikro banyak terdapat pada rumah masyarakat, syukur secara makro berada pada rumah Suku, sedangkan ruang makro yang dipakai berada pada kebun dan *Bakitola*.

Tabel 5.7
Skala Ruang dalam Ritual Syukur

	Mikro					Meso							Makro	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
<i>Ta'non</i>	X	X					X	X	X		x			
<i>Houn Ane</i>	x	x				X								
<i>Hail Ane</i>	X		X			X						X		
<i>Seke Pena</i>	X	X											X	X
<i>Kaibu Pena</i>														
<i>Tahik Mnahat</i>	X		X			X								
<i>Tatam Pen Tauf</i>	X			X	X				X					

Sumber: Hasil Analisa

Keterangan

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| 1 Rumah Pribadi | 8 Hutan |
| 2 Rumah Masyarakat | 9 Rumah Suku |
| 3 Rumah <i>Atoin Amaf</i> | 10 Kebun |
| 4 Kebun | 11 Batu Pemali |
| 5 Lopo | 12 Lopo |
| 6 Kebun | 13 <i>Bakitola</i> |
| 7 Kandang Suku | 14 Kebun |

5.1.4.4 Ritual Perlindungan

Ritual perlindungan dimaksudkan untuk memohon perlindungan dari yang Ilahi serta restu dari leluhur, untuk hadir dalam hasil panen, *mayarakat Atoin Meto* percaya bahwa hasil panen adalah berkat dari Yang Ilahi dan merupakan hadiah dari leluhur.

1. Ritual *Nau Balaif* (Mengundang Roh Makanan ke Kampung)

Ritual *Nau Balaif* bertujuan untuk membersihkan kebun dari tumpukan kulit jagung yang berserakan pada saat ritual *Kaibu Pena*. Setiap petani memiliki waktu yang berbeda dalam ritual ini, ketika kulit jagung sudah dikumpulkan oleh masyarakat, satu *aisaf* jagung disimpan pada *Ni Ainaf Sane* (tiang agung pada pondok kecil di kebun), dan ditempat inilah *Tobe* akan berdoa, sebagai ungkapan rasa terima kasih. Pembersihan kebun dari kulit jagung yang berserakan mengandung makanan bahwa kebun memiliki jiwa dan roh tersendiri, dan bagi masyarakat *Atoin Meto*, kebun merupakan cerminan dari setiap pribadi seorang

petani. Dengan demikian pusat ritual yang terpenting berada pada *Ni Ainaf Sane*, dimana segala rasa terima kasih diucapkan oleh *Tobe* kepada Roh penjaga kebun.

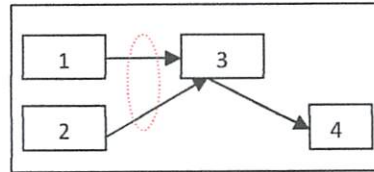


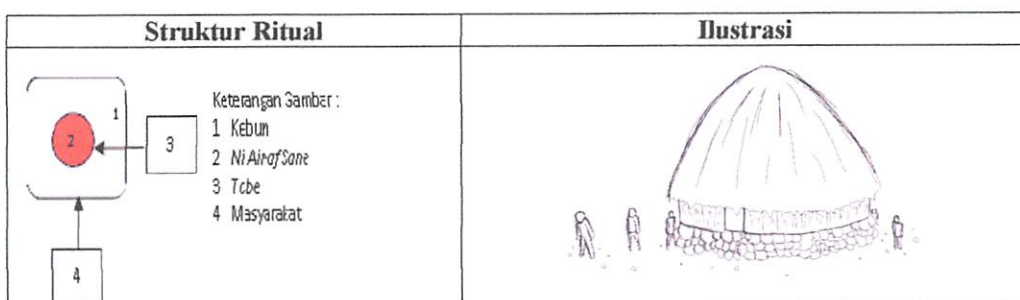
Diagram 5.44
Hubungan Antar Ruang dalam Ritual Nau Balaif

Keterangan :

1 : Rumah Masyarakat 2 : Rumah *Tobe* 3: Kebun 4 : *Ni Ainaf Sane*

Diagram hubungan antar ruang Nau balaif menjelaskan tentang, hubungan antar rumah *Tobe*, rumah masyarakat, kebun dan *Ni Ainaf Sane*. Struktur hubungan searah secara kosentris terjadi antara rumah *Tobe*, rumah masyarakat dan kebun, sedangkan struktur searah secara linear menghubungkan antara rumah *Tobe*, kebun dan *Ni Ainaf Sane*. Dengan demikian skala ruang yang ada dalam ritual *Nau Balif* adalah sebagai berikut, ruang mikro berada pada rumah *Tobe* dan rumah masyarakat, dan *Ni Ainaf Sane*. sedangkan ruang meso berada pada kebun.

Struktur ruang menggambarkan tentang peran individu atau kelompok dalam suatu aktivitas ruang. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa peran *Tobe* dalam menyampaikan doa di *Ni Ainaf Sane* merupakan pusat dari aktivitas ritual.



Gambar 5.35
Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual Nau Balaif

2. Ritual *Seve So'e* (Menempatkan Kembali Roh Makanan dalam Rumah)

Makanan yang berasal dari hasil panen masyarakat *Atoin Meto*, memiliki roh. *Seve So'e* adalah ritus yang bertujuan untuk mengundang dan menjamu roh makanan agar bersemayam di dalam rumah, dan dijauhkan dari sikap boros.

Kegiatan ini dilaksanakan setelah jagng sudah tertata rapi pada *hau feob*. Acara ini adalah adalah kegiatan makan bersama dimana hidangan yang di sajikan berupa nasi dari hasil padi yang dipetik, jagung, umbi-umbian, dan pisang, serta sopi. Semua makanan dihiasi, sebelum makanan disantap *Tobe* akan memimpin doa. Upacaraa syukur dan terima kasih terakhir dalam ritus pertanian, roh makanan diundang agar terus menyemangati masyarakat Atoin Meto dalam pelaksanaan ritual pada musim tanam selanjutnya. Jadi pusat kegiatan ritual ini berada pada rumah *Tobe*.

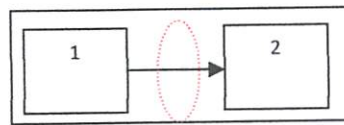


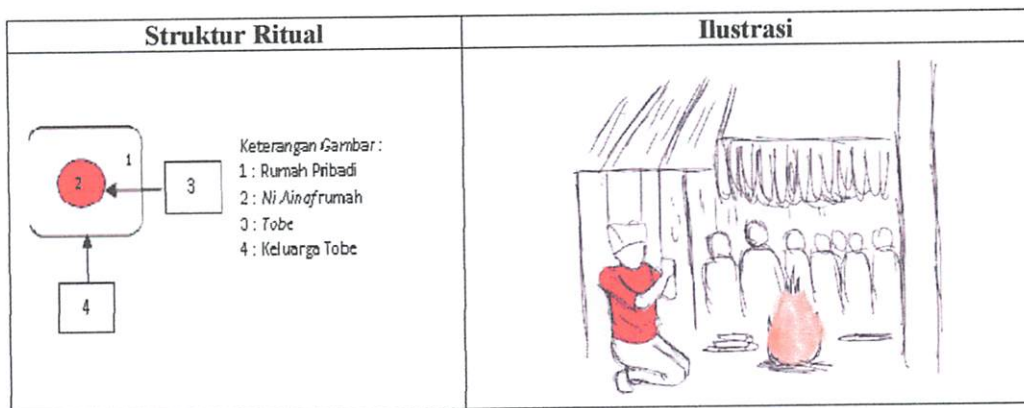
Diagram 5.45

Hubungan Antar Ruang dalam Ritual *Seve So'e*

Keterangan :

1 : Dapur 2: *Ni Ainaf Rumah*

Interaksi searah terjadi dalam satu bangunan rumah. Interaksi ruang yang terjadi memiliki struktur linear secara searah, skala ruang yang terdapat pada ritual ini , adalah sebagai berikut ruang mikro terdapat pada dapur sedangkan ruang meso berada pada *Ni Ainaf* rumah. Dalam ritual *Seve So'e*, yang memegang peranan penting adalah *Tobe* dalam memanjatkan doa di *Ni Ainaf* rumah.



Gambar 5.36

Struktur dan Ilustrasi Pelaksanaan Ritual *Seve So'e*

Dari hasil analisa, maka rumah pribadi dan rumah masyarakat merupakan ruang secara mikro, ruang meso terdapat pada kebun.

Tabel 5.8
Skala Ruang dalam Ritual Perlindungan

	Mikro		Meso
	Rumah Pribadi	Rumah Masyarakat	Kebun
<i>Nau Balaif</i>	X	X	
<i>Seve So'e</i>			X

Sumber: Hasil Analisa

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil identifikasi dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa ruang dapat dibentuk oleh sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan berupa ritual-ritual adat, setiap ritual pasti menggunakan tempat-tempat (lokasi) tertentu yang memiliki orientasi terhadap tahapan terpenting dari urutan ritual sehingga menghasilkan suatu struktur, jika ruang dilihat dari pelaku, maka akan menghasilkan skala ruang. Dalam memahami struktur ruang berdasarkan pralambang dalam rumah, maka struktur ruang dalam satu bangunan rumah dapat dibedakan atas ruang intern dan ruang eksteren. Ruang intern hanya digunakan oleh keluarga inti (*nuclear family*), pengecualian dalam penggunaan ruang ini dikhususkan bagi anak laki-laki yang sudah mencapai masa remaja (masa akil balik), hal ini dimaknai sebagai suatu antisipasi dalam menjaga hubungan persaudaraan antar saudara sekandung. Ruang intern dalam rumah juga dimaknai sebagai ruang berdasarkan filosofi jenis kelamin. Peruntukkan ruang dalam sebuah rumah dibagi atas ruang untuk laki-laki dan perempuan. Pihak perempuan bebas masuk ke seluruh bagian rumah, namun ada beberapa bagian rumah yang tidak diperbolehkan masuk oleh kaum pria yaitu dapur dan tempat tidur ukuran kecil.

Salah satu elemen yang dapat membentuk struktur ruang adalah ritual. Ritual selalu menyertai masyarakat Atoni semenjak didalam kandungan ibu. Ritual-ritual yang terdapat pada masyarakat Atoni berupa ritual berdasarkan siklus hidup. Penggunaan ruang pada setiap ritual selalu berorientasi pada suatu lokasi tertentu. Orientasi dalam ritual merupakan bagian yang terpenting dalam serangkaian ritual tersebut, sehingga ruang disebut sebagai ruang inti. Puncak dari ritual akan membentuk struktur secara linear dan kosentris. Struktur ruang selalu memiliki skala tertentu tergantung pada pelaku dan orientasi yang digunakan. Dalam ritual kelahiran orientasi terpenting berada pada pohon kusambi,

sedangkan pada ritual pernikahan puncak ritual berada pada *Sonaf* sebagai pusat dari seluruh ritual yang berkaitan dengan masyarakat adat. Sirkulus manusia akan berakhir pada makam, puncak acara berada makam, sebagai tempat terakhir dari serangkaian perjalanan hidup manusia.

Sebagai bagian dari alam, masyarakat Atoni Meto memiliki teknik bertani pada lahan kering. Serangkaian ritual yang mengungkapkan persiapan dalam bertani, perlindungan terhadap tanaman, penolakan terhadap fenomena alam yang berlebihan serta syukur atas nikmat yang diterima lewat hasil panen. Pusat dari ritual pertanian berada pada kebun, karena itu kebun menjadi suatu orientasi terpenting dalam ritus pertanian.

6.2 Saran dan Rekomendasi

Saran yang dapat diberikan terkait dengan struktur ruang bermukim berbasis budaya di suku Atoni adalah:

1. Terkait dengan penentuan informan yang menjadi kunci dalam mengetahui filosofi bermukim masyarakat Atoni,
2. Pencarian data terkait dengan sejarah bermukim Suku Atoni, masih perlu dilakukan guna memperkaya sumber studi terutama dari hasil wawancara maupun data primer dan sekunder.

Sedangkan rekomendasi untuk struktur ruang bermukim berbasis budaya berdasarkan sistem kepercayaan adalah:

1. Perlu ada studi lanjutan mengenai studi tradisi lisan mengenai tradisi bermukim Suku Atoni Meto.
2. Perlu studi tentang kebijakan yang mengatur tentang perlindungan bangunan yang memiliki nilai budaya yang tinggi.
3. Pencarian data terkait dengan sejarah bermukim Suku Atoni, masih perlu dilakukan guna memperkaya sumber studi terutama dari hasil wawancara maupun data primer dan sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ashihara, Yoshinobu.1983.*Merancang Ruang Luar*.Jakarta:PT. Dian Surya
2. Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
3. Foni, Wilhelmus. 2004. *Budaya Bertani Atoni Pah Meto*.Salatiga:Universitas Kristen Satya Wacana.
4. HG Schulte Nordholt.1971. *The Timor Problems. Koninklijk Instituut voor het van Verhandelingen Taal*
5. J. Catanese, Anthony dkk. 1984. *Pengantar Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia.2008. Jakarta :Pusat Bahasa dan Pendidikan Nasional.
7. Kamus Tata Ruang 2010.Jakarta:Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
8. Khairuddin H.1995. *Filsafat Kota Yogyakarta*.Yogyakarta:Liberty
9. Koentjaraningrat. 1985. *Mamusia dan Kebudayaan*.Jakarta:PT. Djambatan
10. Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.Jakarta:PT. Dian Rakyat.
11. Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
12. Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:PT. Rineka Cipta
13. Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta:Universitas Indonesia(UI-Press)
14. Levi-Strauss, Claude .1963. *Structural Anthropology*,New York, Basic Book.
15. Ormeling, F.J.*The Timor Prolem A Geographical Interpretation Of An Underdeloped Island*.
16. Patilima, Hamid.2005. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung:Alfabeta.
17. Rapoport, Amos.*House and Urban Form*.London:Prentice-Hall.

18. Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, Kultur dan Kuasa*. Jakarta: centropolis.
19. Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
20. Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indoneisa Heritage seri Arsitektur*. Jakarta: Ghalia Indonesia
21. Widyosiswono, Supartono. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
22. Waterson, Roxana. 1990. *The Living House, An Antropology of Archietecture in South-East Asia*. Singapore: Kyodo Printing.
23. Yusuf, Yusman. 1991. *Psikologi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
24. Sasongko, Ibnu. 2005. *Pembentukan Stuktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya*. Surabaya: Dimensi Teknik Arsitek (Jurnal)
25. Atoni / Dawan (Timor) <http://www.sumai.org>, diunduh pada 23 Maret 2012
26. Atoin Meto. <http://www.Wikipedia.org>, diunduh pada 23 Maret 2012

LAMPIRAN



Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional
Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Amandus J. Tallo
NIM : 08.24.006
Judul : Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya
Dosen : Ida Soewarni, ST

No.	Hari,tanggal	Keterangan	TTD
	6 / 8 ¹²	Ace Sidang / Komprehensif	AMW



Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional
Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Amandus J. Tallo
NIM : 08.24.006
Judul : Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya
Dosen : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

No.	Hari, tanggal	Keterangan	TTD
1	6/8/2012	ada kekurangan ACE wdg kompeten	<u>Sau</u>

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI / SIDANG KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa: Amalia Sany Dika
 NIM: 0824006



NO.	NAMA MAHASISWA & NIM	JUDUL SKRIPSI	T'D PENGUJI
1.	<u>Widyananda S. Dimpay</u> <u>06-24-006</u>	<u>Konsep Arko Rumah Lingsarampung</u> <u>berbasis kearifan lokal</u> <u>dikembangkan di Desa Wanasari</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
2.	<u>Pereswani Ganatri</u> <u>03-24-013</u>	<u>Strategi Pengembangan</u> <u>keawasan Perikanan</u> <u>kecamatan Bidadas Kab. Kediri</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
3.	<u>Wigbertus HDL Beo</u> <u>05-24-008</u>	<u>Analisis Pita Bancana untuk</u> <u>Pemanggulaan Kampung Air Besi</u> <u>Situbago kec. Sumberagung kab.</u> <u>Madura</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
4.	<u>Citra Fitrianty S.</u> <u>03-24-015</u>	<u>Konsep Pola Ruang Permukiman</u> <u>Kampung Arab</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>
5.	<u>Marina I. Bhatu</u> <u>06-24-021</u>	<u>Perencanaan Ruang Terbuka</u> <u>Hijau Kelurahan Sobufu</u> <u>Kota Kutaya</u>	1. <u>[Signature]</u> 2. <u>[Signature]</u> 3. <u>[Signature]</u>


Mengetahui
 Sekretaris Jurusan

Arief Setiawati, ST., M.P.

**BERITA ACARA PROPOSAL
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

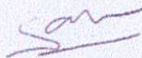
Hari/Tanggal :Sabtu, 07 April 2012
Judul :Determinasi Pola Permukiman Suku Atoni
Nama :Amandus Jong Tallo
Nim :08.24.006

Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
1. Ir. Agustina Nurul Hidayati,MTP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul diganti "pola permukiman" 2. Buat matriks antara pola permukiman dihubungkan dengan sistem kekerabatan dan kepercayaan 3. Fokus pada rumusan masalah dan variabel amatan 4. Lingkup materi lebih difokuskan pada judul "pola permukiman" 5. Lingkup lokasi dipersempit agar lebih efisien 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diterima dandiperbaiki 2. Diterima dandiperbaiki 3. Telah dijawab dandiperbaiki 4. Telah dijawab dan diperbaiki 5. Diterima dan diperbaiki 	
2. Agung Witjaksono, ST,MTP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unit amatan yang diteliti dipersempit 2. Dari ketiga elemen pembentuk ruang(Statifikasi sosial, kepercayaan dan hubungan kekerabatan), yang paling dominan dalam membentuk pola permukiman Atoni, yang menjadi fokus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diterima dan diperbaiki 2. Diterima dan diperbaiki 	

Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Paraf
	penelitian. 3. Perbaiki tata tulis(spasi, daftar pustaka, catatan kaki,dll) 4. Variabel amatan disesuaikan dengan landasan teori 5. Pemahaman determinasi 6. Metode analisa yang digunakan lebih diperjelas 7. Peta lokasi penelitian	3. Diterima dan diperbaiki 4. Diterima dan diperbaiki 5. Diterima dan diperbaiki 6. Diterima dan diperbaiki 7. Diterima dan diperbaiki	
3. Endratno Budi S., ST	1. Batasan definisi Determinasi 2. Skala penelitian 3. Hubungan antara kosmologi dan pola permukiman 4. Perhatikan keberlanjutan	1. Diterima dan diperbaiki 2. Diterima dan diperbaiki 3. Diterima dan diperbaiki 4. Diterima dan diperbaiki	

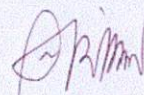
Mengetahui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II



Ida Soewarni, ST



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

BERITA ACARA SEMINAR HASIL

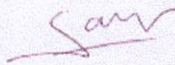
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Juli 2012
Judul : Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya
(Studi Kasus di Kampung Adat Tradisional Tamkesi, Kabupaten TTU)
Nama : Amandus Jong Tallo
NIM : 08.24.006

Dosen Penguji	Pertanyaan	Tanggapan	Tanda Tangan
1. Agung Wajaksono, ST,MT	<ol style="list-style-type: none">1. Se jauh Mana Batasan etnografi yang di pakai?2. Apa yang dimaksud dengan struktur?3. Jelaskan hal-hal apa saja, yang menyebabkan permukiman Suku Atoni dapat bertahan(alasan memilih lokasi penelitian)? dan bagaimana batasan penelitian anda(Kampung, Adminstrasi, fungsional)?4. Bagaimana aturan yang dipakai oleh Suku Atoni dalam menentukan orientasi permukiman?5. Pada ritual pertanian terdapat 18 tahapan, akan lebih bagus, jika di petakan.6. Dalam gambaran umum wilayah studi, anda banyak menginterpretasi wilayah studi, sehingga tidak ada perbedaan antara data dengan hasil interpretasi penulis7. Perbaiki tata tulis, penempatan gambar.	<ol style="list-style-type: none">1. Batasan etnografi yang diambil, hanya terkait pada tahapan pengambilan data, tidak sampai intepetasi data, hal ini dikarenakan bahwa studi yang dilakukan adalah studi berbasis keruangan/planologi2. Pengertian struktur terdapat pada tinjauan teori(hal. 11)3. Hal-hal menyebabkan bahwa permukiman Suku Atoni di Tamkesi dapat bertahan adalah kesatuan dengan Alam, leluhur, sesama, Yang Ilahi Batsan studi difokuskan pada Kampung adatu Tradisional Tamkesi(batasan fungsional)4. Belum ada aturan secara tegas dalam penataan rumah suku Atoni(perlu di kaji secara mendalam)5. Diterima dan diperbaiki6. Diterima dan diperbaiki7. Diterima dan diperbaiki	
2. Ir. Agustina N. Hidayati, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Bentuk struktur yang ada maksudkan seperti apa?landasan teori yang dipakai apakah menurut Levi Strauss atau menus Amos Rapoport?2. Belum ada kesesuaian antara rumusan masalah dan kesimpulan.3. Lingkup materi perlu di perbaiki terkait dengan bahasan yang ada kerjakan.4. Lingkup lokasi, perlu dijelaskan terlebih dahulu kondisi admistratif sekarang, dan pada zaman dahulu.5. Sumber-sumber informasi yang dipakai, perlu dijelaskan.6. Pada hal 102, penjelasan etnografi lebih dipertegas, agar	<ol style="list-style-type: none">1. Diterima dan diperbaiki2. Diterima dan diperbaiki3. Diterima dan diperbaiki4. Diterima dan diperbaiki5. Diterima dan diperbaiki6. Diterima dan diperbaiki7. Diterima dan diperbaiki	

Dosen Penguji	Pertanyaan	Tanggapan	Tanda Tangan
	tidak menimbulkan pertanyaan lebih lanjut dari pembaca. 7. Variabel penelitian yang diambil perlu dibatasi, agar sesuai dengan bahasan yang dilakukan.		

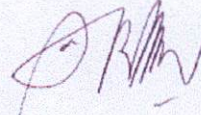
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II



Ida Soewarni, ST



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS
Tanggal : 9 AGUSTUS 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : AMANDUS JONG TALLO
NIM : 08.24.006

Perbaikan tersebut meliputi :

- + Kesalahan redaksional banyak sekali dalam penulisan seharusnya sudah tidak ada !
 - singkatan
 - translate by transtool !
 - huruf besar dan kecil
 - paragraf ! spasi !
- # Apa sebenarnya latar belakang yg melatar belakangi studi ?
Belum ada apa yang sebenarnya melatar belakangi !
- # Mana data ? Mana Analisa ? Mana hasil ?
- # Buat Bibliografi → utk istilah 2 yang ada pada hal tersendiri ! Di halaman depan setelah daftar isi !

Dosen Pembimbing/Penguji

MARIA C. ENDARWATI, ST, MIUM



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

Jl. Bendungan Sigura - gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 9 AGUSTUS 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : AMANDUS JONG TALLO

NIM : 08.24.006

Perbaikan tersebut meliputi :

- Struktur general dari permukiman tradisional?
- Filosofi umum & khusus permukiman suku Abani
- Ruang-ruang Penting dalam permukiman

Dosen Pembimbing/Penguji

IR. HUTOMO MOESTADJAB



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS
Tanggal : 9 AGUSTUS 2012

→ Why Tambora ?
What's so special in
Atony tribe compare with
other location ???

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : AMANDUS JONG TALLO → Classification
NIM : 08.24.006

Perbaikan tersebut meliputi :

- = Settlement → ^{Terminology} → Structural → no theory ??
→ element of the success
- ✓ Culture ≠ sistem kepercayaan & kekerabatan (Title)
- ✓ Spatial Structure ? → Reference ?
→ Component / variabel?
- ✓ P(2) → faktor pembentuk prog = faktor (1) ?
→ useless ? No analysis ? No result ?
→ "mental map ?" → no operationalized.
→ sp. yg → useless formula ??
- ✓ Piter (Piter) ≠ beliefs ? → limitation study
- ✓ Separation space → the objective
{ mikro } Foundation → limitation
{ meso }
{ makro }
- ✓ Koneksi between the mountain & Hills
Connection → that spring ?
- ✓ etnografi vs mental map ???

Dosen Pembimbing/Penguji

ENDRANO BUDI S, ST



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

BERITA ACARA SIDANG KOMPREHENSIF

Hari, tanggal : Kamis, 09 Agustus 2012
 Judul : Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya
 (Studi Kasus di Kampung Adat Tradisional Tamkesi, Kabupaten TTU)
 Nama : Amandus Jong Tallo
 NIM : 08.24.006

Dosen Penguji	Pertanyaan	Tanggapan	Tanda Tangan
1. Ir. Hutomo Moestajib	1. Bagaimana filosofi umum dalam permukiman Suku Atoni? 2. Bagaimana stuktur yang terbentuk dalam permukiman masyarakat Tamkesi? 3. Adakah ruang yang terpenting dalam lokasi studi anda?	1. Filosofi bermukim Suku Atoni adalah <i>Un-teun ba Unteun</i> (artinya satu pohon 3 akar), dengan membagi raja sebagai utusan Yang Ilahi, Raja sebagai penyambung rakyat dan Yang Ilahi dan masyarakat) bisa dilihat pada 175. 2. Stuktur masyarakat Atoni terbentuk dari sistem kekerabatan dan sistem kepercayaan, bisa dilihat pada bagian analisa(Bab V) 3. Ruang memang tidak secara tegas pisahkan antara yang sakral dan yang profan, jika ada ritual maka ruang yang profan bisa menjadi sakral.	
2. Maria C. Endarwati, ST, MIUM	1. Apa sebenarnya latar belakang yang melatar belakangi studi anda? 2. Masih banyak kesalahan redaksional yang terdapat pada tulisan anda. 3. Perbedaan antara data, analisa dan hasil beluk kelihatan. 4. Buat Biografi setelah daftar isi.	1. Latar belakang studi ini dimana permukiman tradisional masyarakat Tamkesi membagi ruang berdasarkan sistem dikotomi. 2. Diterima dan diperbaiki 3. Diterima dan diperbaiki 4. Diterima dan diperbaiki 5. Diterima dan diperbaiki	
3. Endartno Budi S, ST	1. Mengapa anda memilih Tamkesi sebagai lokasi studi anda? 2. Bagaimana orientasi ruang permukiman yang ada pada lokasi studi anda? 3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tatanan permukiman? 4. Pada halaman 21, faktor-faktor pembentuk ruang, dasar penggunaan teori tersebut belum kelihatan pada analisa dan hasil temuan anda. 5. Dalam studi kultural yang pernah saya lakukan, penggunaan metode mental map, lebih tepat karena studi etnografi memerlukan waktu yang lama.	1. Keunikan permukiman serta keaslian bangunan yang ada pada desa adat Tamkesi yang melatar belakangi saya untuk memilih lokasi tersebut. 2. Ruang orang Atoni tidak secara nyata atau secara fisik. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ruang bisa dilihat pada hal 175 4. Diterima dan diperbaiki 5. Tidak semua bagian etnografi saya lakukan karna mengingat waktu dan metode etografi lebi secara tepat digunakan dalam studi antropologi.	

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II

Ida Soewarni, ST



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : AMANDUS JONG TALLO
NIM : 08.24.006

Judul Tugas Akhir :

STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA

Hari/ Tgl Seminar : 11 AGUSTUS 2012

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(DR. IR. IBNU SASONGKO, MT)

Pembimbing II

(IDA SOEWARNI, ST)



PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : AMANDUS JONG TALLO

NIM : 08.24.006

Judul Tugas Akhir :

STRUKTUR RUANG PERMUKIMAN SUKU ATONI BERBASIS BUDAYA

Hari/ Tgl Seminar : 28 JULI 2012

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

~ Celi Kelengkapan
- ACC oleh korpri

Pembimbing I

(DR. IR. IBNU SASONGKO, MT)

Pembimbing II

(IDA SOEWARNI, ST)



**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional
Malang**

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp. (0341) 567154

**FORM WAWANCARA
Determinasi Pola Ruang Bermukim Suku Atoni**

Ruang bermukim, merupakan salah satu tradisi yang sudah diwariskan secara turun – temurun, dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam mengamati tradisi bermukim yang ada di suku Atoni, diperlukan sebagai informasi dalam kegiatan penelitian tentang Determinasi Pola Ruang Bermukim Suku Atoni. Oleh karena itu peneliti mengharap adanya kerjasama dari responden yang terhormat, demi terlaksana suatu konsep penataan tradisonal di suku Atoni. Atas kerjasama dan budi baiknya, maka kami mengucapkan terima kasih.

DITUJUKAN KEPADA :

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Jenis Kelamin : L/P*
Umur :
Alamat :
Agama :
Pendidikan :

1. Bagaimana Sistem aktivitas keseharian yang dilakukan oleh bapak/ibu?

Waktu	Jenis Aktivitas	Lokasi	Pelaku	Tujuan

2. Adakah pengaruh aktivitas dalam penggunaan ruang yang ada di kampung bapak/ibu?

Jenis Ruang	Pemanfaatan	Waktu	Pelaku

3. Adakah sistem kepercayaan yang diatut masyarat Atoni?

.....
.....
.....

4. Bagaimana sistem kepercayaan yang ada di masyarakat Atoni?

.....
.....
.....

5. Siapa saja yang memiliki peran dalam sistem kepercayaan masyarakat Atoni?

.....
.....
.....

Jenis Upacara	Urutan Upacara	Waktu Pelaksanaan	Tujuan	Pelaku	Lokasi

6. Adakah penentuan tanggal dan waktu pelaksanaan upacara tersebut? Jika ada bagaimana syarat yang digunakan?

.....
.....

7. Sebagaimana kita ketahui bersama, di dalam TTU dalam angka 2005, menunjukkan mayoritas penduduk beragama Katolik, adakah tradisi adat yang berkaitan langsung dengan hari-hari besar agama Katolik?

.....
.....
.....

8. Bagaimana posisi rumah adat dalam filosofi bermukim orang Atoni?

.....
.....

9. Sebagai bagian dari kehidupan, bagaimana posisi rumah adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat? Apakah rumah adat menjadi sentral dalam hidup seseorang? Kapan seseorang harus ke rumah adat?

.....
.....

10. Setiap suku, memiliki aturan tersendiri dalam menentukan jodoh dalam hubungan perkawinan, Aturan seperti apakah yang digunakan dalam menemukan pasangan hidup?

.....
.....

11. Berapa lamakah, seorang pasangan mengalami masa pekennenalan?

.....
.....

12. Setelah mengalami masa perkenalaan diantara kedua calon pasangan, maka bagaimana proses peminangan, dimana dilakukan, pada waktu kapan, bahan antaran/mas kawin jenis apa yang dibawa?siapa yang membawa?diantar oleh siapa dan kepada siapa?

.....
.....

13. Dalam menentukan, hari bahagia/hari perkawinan , adakah aturan khusus yang dipakai?seperti apa?

.....
.....

14. Bagaimana proses berlangsungnya upacara perkawinan di suku Atoni?

.....
.....

15. Setelah menikah, apakah ada upacara khusus yang dilangsungkan?

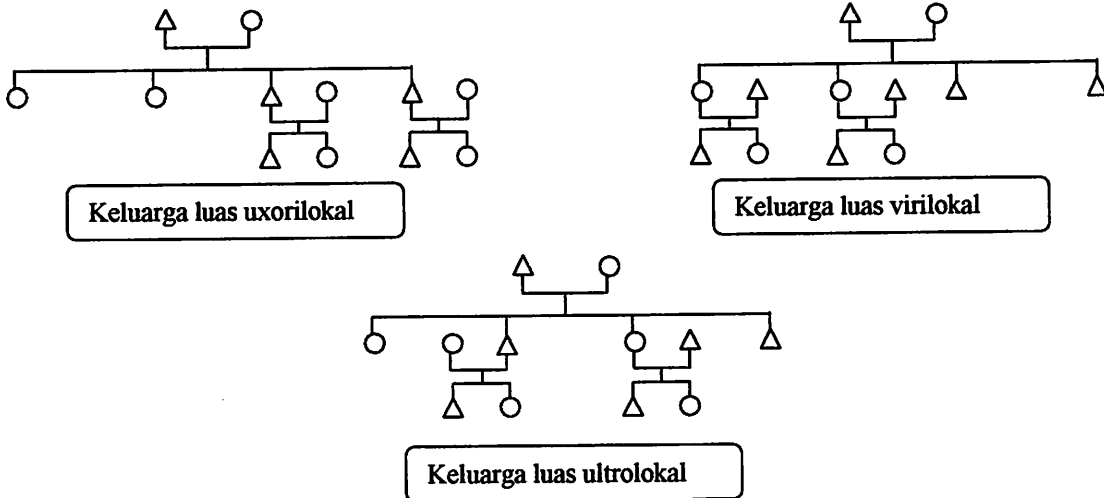
.....
.....

16. Dimanakah seorang pengantin baru menempati rumah? apakah masih dalam permukiman adat?

.....

.....

17. Berikut ini adalah pohon keluarga di masyarakat pada umumnya, bagaimana pola tempat tinggal mereka di dalam permukiman suku Atoni?



18. Bagaimana dasar penentuan tempat tinggal/ruamah, dalam permukiman suku Atoni, dalam kaitannya dengan sistem perkawinan?

.....

.....

19. Adakah, sistem kasta dalam masyarakat Atoni? Jika ada, bentuk seperti Apa?

.....

.....

20. Berkaitan dengan sistem pernikahan, bagaimana aturan yang dipakai dalam pola perkawinan berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat Atoni?

.....

.....

21. Dalam penempatan ruamah, bagaimana perbedaan bentuk rumah dan lokasi rumah bagi kasta tinggi, sedang dan rendah?

.....

.....

22. Bagaimana hubungan keseharian, dan hubungan sosisala masyarakat antar kasta?

.....

.....

23. Seperti apa, peran dari setiap kasta, dalam pola permukiman suku Atoni?

.....

.....

24. Bagaimana pola tempat tinggal rumah orang Atoni berdasarkan sistem kasta?

.....
.....

25. Rumah Orang Atoni, memiliki ciri khas khusus dibandingkan dengan rumah pada suku lain, apa yang menjadi ciri khas rumah adat orang Atoni?

.....
.....

26. Dasar filosofi apa sajakah, yang dipakai dalam rumah adat Atoni?

.....
.....

No	Bagian Rumah	Lokasi	Makna

27. Berdasarkan filosofi bermukim orang Atoni, apakah ada pola tatanan yang berubah? Jika ada faktor-faktor apa yang mempengaruhi? Sejak Kapan berubah? pada bagian mana?

.....
.....

28. Upaya apa yang dilakukan dalam melestarikan , pola permukiman suku Atoni yang hampir punah ?

.....
.....

29. Bagaimana peran masyarakat, dalam melstarikan permukiman tradisonal suku Atoni?

.....
.....

30. Saran apa yang dapat diberikan demi melestarikan permukiman suku Atoni?

.....
.....



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigurgura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN -373/III.TA/4/2012
Lampiran :
Perihal : **Permohonan Data
Dan Informasi.**

26 April 2012

Kepada Yth : **Kepala Kepala Desa
Kabupaten TTU**

Di -
TEMPAT.

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon kebijaksanaan Saudara/i, agar mahasiswa/i kami Jurusan Planologi (PWK), Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang dapat diijinkan untuk :

"Memperoleh data dan Informasi lain yang diperlukan."

Guna Keperluan menyusun Laporan : **" Tugas Akhir / Skripsi. "**

Judul Skripsi : **"Determinasi Pola Ruang Bermukim Suku Atoni
Di Kabupaten TTU."**

Adapun Mahasiswa tersebut adalah :

Amandus Jong Tallo

NIM : 08.24. 006.

Demikian harap Maklum, atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan Banyak Terima kasih.

a.n. REKTOR
Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang





PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU
(KPPTSP)

Jalan Advokat No. 10 – Telp / Fax. (0380) 833080
KUPANG - NTT - Kode Pos 85117

Kupang, 02 Mei 2012

Nomor : 070/ 907 /KPPTSP/2012
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yh. Bupati Timor Tengah Utara
Cq. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Kabupaten Timor Tengah Utara

di -
KEFAMENANU

Menunjuk Surat Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang Nomor : ITN - 373 /III.TA/4/2012 tanggal 26 April 2012, Perihal Mohon Izin Pelaksanaan Penelitian dan setelah mempelajari rencana kegiatan/proposal yang diajukan, maka dapat diberikan Izin Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : AMANDUS JONG TALLO
NIM : 08 24 006
Jurusan/Prodi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian dengan judul :

" DETERMINASI POLA RUANG BERMUKIM SUKU ATONI
STUDI KASUS DI KECAMATAN INSANA KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA "

Lokasi : Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara
Pengikut : -
Lamanya Penelitian : 3 (tiga) bulan
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut
Teknologi Nasional Malang

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat dan melaporkan hasil penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Timur Cq. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Bupati Timor Tengah Utara.

Demikian pemberitahuan ini dan atas perhatian disampaikan terima kasih.

a.n. GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
KEPALA KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR,


Dr. ZAKARIAS MORUK, MM
Pembina
NIP. 19631209 198603 1 016

Tembusan :

1. Gubernur Nusa Tenggara Timur di Kupang (sebagai laporan);
2. Wakil Gubernur Nusa Tenggara Timur di Kupang;
3. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi NTT di Kupang;
4. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kab. Timor Tengah Utara di Kefamenanu;
5. Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang di Malang;
6. Yang bersangkutan di tempat (asli untuk yang bersangkutan).

Lembar Persembahan

Dengan segala doa dan kerja keras, akhirnya saya dapat menyelesaikan studi pada jurusan Planologi tepat waktunya, suatu pencapaian terbesar dan prestasi terbaik yang pernah ada di dalam hidupku. Semuanya ini pastinya tidak terlepas dari karunia dan ilham dari Allah tritunggal Maha Kudus, dengan doa dan perantaraan dari Bunda Maria, yang selalu melihat dan mendengar rintihan, ratap tangisku selama menempuh pendidikan pada almamaterku tercinta. Tekad dan harapan yang kutulis pada tembok didindingku di awal agustus 2012, akhirnya tersampaikan, Tuhan selalu mendengar Rintihan umat-Nya.

Terima kasih dan syukur berlimpah kepada Bapak Anselmus Tallo dan Mama Kristina Lika, atas segala doa dan dukungannya baik materil dan non materil, dengan segala kesibukan mengantarkan saya ke jenjang Strata satu, terima kasih bapa dan mama. Tak lupa doa dan harapan ku panjatkan untuk ke tiga adikku Putra (Puput), Yudit(UU) dan Fatima(AA), yang selalu memberikan support kepadaku dan menaruh harapan agar aku bisa cepat selesai, semoga kalian bisa lebih bagus dari kakakmu ini. Terima kasihku juga untuk semua masyarakat adat Tamkesi dan nara sumber atas segala informasinya, sehingga studi saya bisa terselesaikan, terima kasih atas doa dan ritualnya

Salam Doa serta Syukur ku sampaikan kepada Pak koko dan Bu ida, baik sebagai teman dan dan guru dalam setiap diskusi serata bekal-bekal hidup yang diberikan kepadaku, terbenak dalam pikiranku seluruh dosen dan pengawai, satpam, CS planologi ITN malang (Bu Nitha, Bu Ika, Bu Nindya, Bu Mira, Pa Tri, Pa Agus Dwi, Pa Agus Gunarto), Bu lin yang selalu mendukungku untuk melangkah lebih maju, Pa Tomo terima kasih atas bekal hidup, Pa Arif sebagai Dosen wali, Bunda Nurul atas segala Supoort yang tidak dapat saya sampaikan, Pa Budi atas segala masukannya semenjak saya Kerja Praktek hingga Lulus Skripsi, Bude Puji atas semangat dan manajemen yang baik sehingga seminar saya bisa berjalan dengan tepat waktu, Cak Toh Cruew yang selalu membersihkan ruangan ketika saya lembur di kampus, Pa Satpam yang selalu menjaga saya ketika malam tiba dan harus bekerja di kampus, Tukang Parkir (Cak Man, Arif, dkk), yang selalu menja motor saya, Ragil Cruew dan Om David yang selalu memngandakan tugas-tugas saya, serta semua pihak yang selalu mendukungku dan dan membimbingku tak lupa ku sampaikan terima kasih.

Buat teman-teman Planature 2008, terima kasih atas dukungan kalian semua, secara khusus buat Dita dan Nandar, kedua saudara/iku yang selalu ada dalama setiap kesulitanku, susul aku di bulan maret 2013. Adik-Adik tingkat mulai dari angkatan 2009-2011, jangan lupa kenangan bersamaku ketika aku menjadi asdos dan menjadi sahabatmu. Terima kasih juga buat Haciko, doggy putih kesayanganku atas segala suaranya dan perasaannya yang menghiburku ketika aku sedih, terima kasih teman, nanti q carikan pendamping buatmu. Serta Semua pihak yang telah membantuku, mendukungku dan mendoakanku, dan apapun tentnag aku, terima kasih. Tuhan memberkati kalian semua dalam tiap derap langkah hidupmu.

Salam Teriring Doa

Djong Tallo